

ISBN : 978-602-8409-78-0

Kumpulan Satua

(Dongeng Rakyat Bali)



Ditulis Oleh:
Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd.
Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.

(Dosen IKIP PGRI Bali)
Denpasar, 2019

 **PELAWA SARI**
PERCETAKAN © PENERBIT

KUMPULAN SATUA (Dongeng Rakyat Bali)

Ditulis Oleh

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum. A.Ma.

Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd.

Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.

(Dosen IKIP PGRI Bali)

**Penerbit Pelawa Sari
Denpasar
2019**

KUMPULAN SATUA
(Dongeng Rakyat Bali)

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd.
Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.

Edisi I, Cetakan I
Pelawa Sari, 2019

KUMPULAN SATUA
(Dongeng Rakyat Bali)

Hak Cipta 2019, pada pengarang

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis.

Diterbitkan pertama, 2019

Hak penerbitan pada Percetakan dan Penerbit Pelawa Sari Denpasar

Editor: Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.

Desain sampul: Ni Ketut Asrini

ISBN : 978-602-8409-78-0

Dicetak oleh Percetakan Pelawa Sari Denpasar
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Om Swastyastu.

Puji syukur kami haturkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas asung kerta waranugraha-Nya buku referensi “Kumpulan *Satua* (Dongeng Rakyat Bali) ini dapat diselesaikan.

Penerbitan buku ini merupakan luaran tambahan dari hasil Penelitian Dasar Tahun Anggaran 2019 yang didanai oleh Direktorat Riset & Pengabdian Masyarakat Kemenristek Dikti. Atas keberhasilan ini, kami patut mengucapkan terima kasih kepada semua semua pihak yang telah membantu.

Kumpulan *satua* Bali ini akan dapat membantu program Pemda Bali dalam upaya melestarikan warisan budaya Bali. Kegiatan lomba-lomba *Nyastra* Bali yang masih sangat marak dilakukan selalu menghadirkan lomba *masatua* Bali. Sering kali pilihan *satua* yang dilombakan menjadi kendala, baik bagi panitia lomba maupun Pembina peserta lomba.

Patut diakui bahwa materi *satua* yang diunggah di sini selain diperoleh dari hasil penelitian lapangan, juga kami ambil dari *satua-satua* yang tertulis lainnya baik dalam bentuk buku maupun pada internet dan ditulis kembali sesuai sistem kebahasaan bahasa Bali yang baik dan benar.

Disadari bahwa buku kumpulan *satua* Bali ini masih jauh dari yang sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat dalam pelestarian susastra daerah Bali.

Om Santih Santih Santih, Om.

Denpasar, November 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Motif Penulisan	1
1.2 Problematika Penulisan	3
1.3 Urgensi Penulisan	3
1.4 Manfaat Penulisan	4
BAB II INVENTARISASI SATUA (DONGENG) BALI	5
2.1 Satua Anak Ririh	5
2.2 Satua Bé Bano	7
2.3 Satua Bé Jeleg Tresna Telaga	12
2.4 Satua Bhagawan Domia	14
2.5 Satua Bengu Mati	17
2.6 Satua I Alu tekén I Kedis Puuh	19
2.7 Satua I Balu Kawanan - I Balu Kanginan	21
2.8 I Bawang tekén I Kesuna	23
2.9 Satua I Belog Bébék Puyung	26
2.10 Satua I Belog Dadi Mantu	27
2.11 Satua I Belog Magandong	29
2.12 Satua I Belog Kadéna Jaruh	31
2.13 Satua I Bikul tekén I Semal	36
2.14 Satua I Bojog tekén I Kedis Sangsiah	38
2.15 Satua I Cangak Mati Ban Lobané	40
2.16 Satua I Cicing Gudig	42
2.17 Satua I Cicing Dadi Radén Galuh	44
2.18 Satua I Cita Maprekara	46
2.19 Satua I Cupak tekén I Grantang	49
2.20 Satua I Durma Anak Lara	55

2.21 Satua I Gedé Basur	57
2.22 Satua I Jaran Nayanin Macan	60
2.23 Satua I Kidang	61
2.24 Satua I Kékér tekén I Lutung	65
2.25 Satua I Kelesih	68
2.26 Satua I Ketimun Mas	70
2.27 Satua I Langgana	73
2.28 Satua I Lelasan tekén I Sampi	75
2.29 Satua I Lelipi tekén Sang Garuda	78
2.30 Satua I Lelipi Gadang tekén I Katak	79
2.31 Satua I Lubdaka Juru Boros	82
2.32 Satua I Lutung Dadi Pecalang	86
2.33 Satua I Lutung Nayanin Kak Dukuh	89
2.34 Satua I Lutung Tekén I Kekua	91
2.35 Satua I Lutung tekén Kakua Maling Isén	92
2.36 Satua I Pucung	94
2.37 Satua I Siap Selem	101
2.38 Satua I Srabéna I Srabéni	104
2.39 Satua I Sugih Tekén I Tiwas	108
2.40 Satua I Tuma Tekén I Titih	111
2.41 Satua I Tuwung Kuning	112
2.42 Satua I Ubu	114
2.43 Satua I Wingsata tekén I Sigara	117
2.44 Satua Kambing Takutin Macan	121
2.45 Satua Maya Danawa	122
2.46 Satua Mén Brayut	124
2.47 Satua Naga Basukih	128
2.48 Satua Nang Bangsing tekén I Belog	132
2.49 Satua Nang Cubling	139
2.50 Satua Ni Daha Tua	140
2.51 Satua Pan Angklung Gadang	143
2.52 Satua Pan Balang Tamak	148
2.53 Satua Pangangon Bébék	152
2.54 Satua Rsi Srengga	154

2.55 Satua Sampik Ingtai	156
2.56 Satua Sang Aji Darma	158
2.57 Satua Sang Bima Dadi Caru	160
2.58 Satua Sang Lanjana	163
2.59 Satua Tosning Dadap Tosning Presi	165
2.60 Satua Tusing Dadi Mamula Timbul	168
2.61 Satua Tusing Dadi Naar Bé Deleg	170
BAB III SIMPULAN DAN SARAN	175
3.1 Simpulan	175
3.2 Saran-saran	175

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Motif Penulisan

Dongeng (cerita rakyat) atau *satua* Bali merupakan salah satu dari demikian banyak ragam tradisi lisan di daerah Bali. Suardiana (2011: 1) mengatakan, *Satua* merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam kesusastraan lisan. *Satua* atau cerita rakyat bagi masyarakat Bali sejak zaman dahulu berperan penting bagi kehidupan masyarakat terutama terkait pendidikan etika moral yang pada saat ini lebih dikenal pendidikan karakter bangsa. Salah satu fungsi cerita rakyat adalah *edutainment* (mendidik), yang menjadikan setiap insan di jagat raya ini merasa bersaudara, karena mereka yakin berasal dari nenek moyang yang sama.

Cerita rakyat yang diwarisi secara turun-temurun memiliki pengaruh cukup besar terhadap kehidupan masyarakat karena rata-rata mengusung tema nilai luhur Pancasila atau nilai pendidikan karakter yang merupakan tuntunan etika moral umat manusia. Demikian juga dongeng rakyat Bali. Masyarakat Bali yang taat dengan hukum *karma phala* sangat tepat menggunakan dongeng rakyat Bali sebagai media memperkokoh jatidiri. Hal ini terbukti bahwa dalam setiap kegiatan lomba *Nyastra Bali* pasti menyertakan lomba mendongeng yang disebut *Lomba Masatua Bali*.

Cerita rakyat yang merupakan warisan tradisi lisan di Bali cukup banyak jumlahnya, namun sampai dengan saat ini belum pernah dilakukan penelitian khusus ke seluruh wilayah Provinsi Bali sehingga tidak dapat dipastikan berapa nominalnya. Misalnya, di Kota Denpasar dongeng apa saja yang masih ada? Di wilayah Kabupaten Badung dan juga di tujuh daerah kabupaten lainnya dongeng apa saja yang masih ditemukan? Jika berbicara pelestarian tradisi lisan, tentu hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh para akademisi dan praktisi bahasa dan sastra lokal.

Para guru bahasa Bali, utamanya yang di sekolah dasar, cukup banyak yang berharaf agar secepat mungkin ada terbitkan buku kumpulan dongeng rakyat Bali. Hal ini disebabkan oleh: (1) buku pelajaran Bahasa Bali banyak mengangkat dongeng sebagai bacaan, (2) memudahkan guru menambah bahan bacaan untuk meningkatkan kemauan membaca, (3) memotivasi siswa untuk mengkaji nilai pendidikan dongeng Bali, dan (4) memudahkan perolehan materi lomba ketika ada lomba *masatua Bali*.

Berdasarkan paparan di atas, buku kumpulan dongeng rakyat Bali benar-benar diperlukan untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah masing-masing. Jadi, sangat diharapkan adanya referensi dongeng rakyat Bali yang memadai dan ditulis dengan bahasa pengantar dan bahasa tokoh yang diyakini baik dan benar karena bahasa Bali memiliki tingkat-tingkatan atau *angguh-ungguh basa* yang tergolong unik.

Bali sebagai daerah tujuan wisata sangat serius melakukan upaya pelestarian lokal genius karena pariwisata Bali bertumpu pada sektor budaya. Pelestarian khazanah budaya Bali merupakan harga mati. Menyimak demikian pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah Bali, pada tahun 1992, Pemerintah Daerah Bali mengeluarkan Perda No. 3 tentang Pembinaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali. Sebagai tindak lanjutnya, melalui SK Kanwil Depdikbud Provinsi Bali Nomor 22/I.19C/KEP/I.94, bahasa daerah Bali ditetapkan sebagai mapel muatan lokal wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Seiring turunnya Kurikulum 2013, Gubernur Bali pun menerbitkan Peraturan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bali No. 20 tahun 2013 tentang Pengajaran Bahasa Daerah Bali. Pada 10 April 2018 DPRD Provinsi Bali telah mengesahkan terbitnya Peraturan Daerah Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang "Pembinaan Aksara, Bahasa, dan Sastra Bali".

Semua pihak hendaknya turut menaruh perhatian terhadap pemertahanan aksara, bahasa, dan sastra Bali. Kurangnya minat para generasi muda untuk mengapresiasi sastra daerahnya merupakan tantangan tersendiri yang patut diwaspadai karena dampak dari kehidupan yang glamor pada era global ini telah membius para generasi muda meninggalkan keharifan lokalnya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai dongeng rakyat Bali ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena sampai saat ini belum ada hasil penelitian memuat kumpulan cerita rakyat Bali dengan lengkap.

1.2 Problematika Penulisan

Berdasarkan paparan di atas, sering terjadi kesenjangan di masyarakat ketika menghadapi lomba-lomba *masatua* atau mendongeng rakyat Bali. Dengan demikian dapat dipaparkan problematika penulisan buku ini, yaitu: Berapa banyakkah masih ada *satua* (dongeng) rakyat Bali dan bagaimana penulisan ceritanya dengan bahasa Bali yang baik dan benar?

1.3 Tujuan Penulisan

Jika bertumpu pada problematika di atas, penyelamatan terhadap *satua* (dongeng) rakyat Bali sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka urgensi penulisan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menginventarisasi dongeng (cerita rakyat) Bali yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Bali;
- 2) Menulis naskah *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali sesuai esensinya sebagai tradisi lisan dengan bahasa Bali baku yang baik dan benar;
- 3) Menerbitkan buku Kumpulan *Satua* (Dongeng Bali) dengan izin terbit nasional (ber-ISBN).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam penyelamatan terhadap tradisi lisan daerah Bali khususnya mengenai cerita rakyat. Hal ini penting dilakukan untuk menangkal kemungkinan punahnya sastra lisan dongeng-dongeng rakyat Bali. Di tengah-tengah menipisnya perhatian masyarakat terhadap sastra Bali, perlu adanya terobosan yang benar-benar akan berdampak positif terhadap pemertahanan dan pelestarian kearifan lokal sebagai penyangga pariwisata Bali.

Kelangkaan bacaan sastra Bali, termasuk belum adanya buku khusus tentang *satua* Bali akan teratasi jika penerbitan buku ini terlaksana sesuai rencana. Terbitnya buku Kumpulan *Satua* (Dongeng Bali) akan berdampak sangat positif terhadap pelestarian tradisi lisan, serta kebutuhan pengajaran sastra Bali, dan tuntunan etika moral bagi anak-anak suku Bali.

BAB II

INVENTARISASI SATUA (DONGENG BALI)

Sama halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, di Bali sejak dahulu sudah terwariskan tradisi lisan berupa dongeng rakyat yang dikenal dengan sebutan *tutur-tuturan satua*. Dongeng rakyat Bali yang diteliti kali ini benar-benar yang sudah berakar dari budaya Bali dan tersebar di berbagai wilayah pedesaan yang ada di Bali.

Sampai dengan saat ini penulis telah berhasil menginventarisasi sebanyak enam puluh *satua* (dongeng) rakyat Bali yang diperoleh dari berbagai sumber, baik di masyarakat maupun pada beberapa tulisan yang telah ada sebelumnya. Memang sejak awal dirancang penulisan buku ini untuk dapat menyajikan *satua-satua* Bali secara lengkap dan ditulis dengan bahasa Bali baku, yang baik dan benar. Hasil kegiatan inventarisasi yang diperoleh dapat disajikan berikut ini.

2.1 Satua Anak Ririh

ANAK RIRIH

Ada katuturan satua “**Anak Ririh**”. Kacerita ada anak muani mapungkusan Pan Karsa. Pan Karsa ngelah geginan maburuh ngaé sémér ajaka pianakné ané muani. Ia jemet pesan magarapan. Apang énggal maan upah, uli semeng kanti makapeteng ia seleg magarapan, maan marérénu tuah di nuju madaar nasi dogén. Ada suba limang dina ia magae, séméré suba dalem makiré pragat. Mirib buin awai dogén magae, suba cager ia bakal nampi upah.

Kacerita bin maniné nuju ia lakar nyerahang séméré tekén ané ngelahang, sagét ada ujan bales maduluran angina baret. Apeteng Pan Karsa tusing nyidang pules ngenhang gegaéné, jekeh séméré bek kaurugin ban tanah. Semengan ngadas lemah ia ngajak pianakné nengokin séméré. Saja koné galian séméré bek maurugan ban tanah.

Ditu koné Pan Karsa engsek mapangenan tur ngomong kéné, “Aduh... Ning. Kudiang jani awaké? Gegaén suba imang pragat lantasan kena urugan tanah liu pesan.” Masaut pianakné, “Saja Bapa, dadi binjul sajan Widhiné, mara tiang marasa lega lakar nampi upah magae, sagét ada alangan baya buka kéné.”

Sasubané ia marasa kenyel engsek nyeselin déwékné, énggal ia ngékadaya, apang gegaéné aluhan. Ngomong ia tekén pianakné. “Nah Cening, suud monto maseselan, buin akejep dong ilang tanahé ané ngurugin séméré.”

Masaut pianakné, “Men, kéngkénang abeté jani, Pa?” Nimbapanné, “Nah tenang dogén!” Pan Karsa ngantungang baju muah capilné di tongosé ané suba biasa. “Dini gantungang bajuné Ning!” Kéto Pan Karsa nundén pianakné. Énggal Saja piabakné ngantungang baju muah capilné. Tambahé ané abesik, tancebanga patinné ka tanah urugan séméré, ané lénan pejanga di sisin séméré, suud kéto lantasan kalahina mengkeb.

Kacerita anaké ané mentas ditu pada ngon ningalin baju muah capil magantung tur ané ngelahang tuara ada. Ada buin tambah nyelekéték ditu. Alihina tusing ada, kauk-kaukina tusing ada masaut. Makelo-kelo ngancan ngliunang anaké kema tur pada narka, anaké ané ngaé séméré kaurugan baan tanah.

Kacerita sahasa kramané nyemak tambah, pada numbegin séméré ento, tanahné kagediang. Baan liu anaké magae, buina tanah nu gebuh, tusing ja makelo séméré ento suba kedad cara ibinné. Ditu Pan Karta malaib tur ngomong, “Inggih Jeroné sareng sami, tiang matur suksma, tiang nunas pisan pitulung Jeroné sané kapaica ring tiang, mawinan sémér tiangé jagi gelis puput.”

Buin jani semangat Pan Karsa ngajakin pianakné magarapan, nugtugang buin abedik gegaéné, jeg saja énggal pragat tur suba pesu yéh muncrat tur ening pesan yéhné. “Aduh... lega bapa Ning. Ulian jemeté magae, suba jani pragat gegaéné.” Masaut pianakné, “Saja pesan Bapa, tusing pocol semangaté, suba saja nekaang pikolih.”

Kacerita jani, gegésongan ia mrangatang ulun séméré, pragatanga tiangné makadadua tongos ngantungang timbané. Suba jani pragat

madan finish séméré, ngraos ia tekén anaké ané ngelahang, tur agia ia nanggap upah pipis kés kekeh-kekeh mara tarika uli bank. Ditu ia pada saling ngucapang suksmaning manah sawiréh makejang tetujoné suba mapikolih.

2.2 Satua Bé Bano

BÉ BANO

Ada koné tururan satua “Bé Bano”. Kacerita ada anak muani madan I Nyoman Jater, ngelah koné ia kurenan madan I Blenjo. Kaceritayang I Blenjo ento anak bocok, maimbuh belog, sakéwala tusing pesan ia taén nyak ngakuin déwékné belog.

I Nyoman Jater tuah mamacul, sadina-dina ia magae di umané, I Blenjo nengokin ka uma sambilanga ngabaang dedaaran. Sai-sai koné kéto dogén daaran nasiné, kanti suba wadih I Nyoman Jater naar pésan tlengis tekén jukut don ubi maroroban.

Kacerita jani, I Nyoman Jater marané suud matekap, lantas ia nampedang sampinné paek ka pasisi. Dugesé ento ada koné tukang jaring tokal muah bé bano mara ngasisiang jukung. I Nyoman Jater milu ngedengang jukung laut ngosongang ka sisi. Di subané pada suud ngosong jukung, I Nyoman Jater upahina bé bano aukud.

Kacerita suba jani neked jumahné, tengkejut I Blenjo, “Mimih, to lakar anggon gena Cai ngaba lelipi mulih? Kutang kema énggalang icang sing bani!”. Kéto raosné I Blenjo. Kedék ngakak I Nyoman Jater ningehang munyinné I Blenjo. “Né sajan jlema bega, né dong ja lelipi, bé bano adanné. Kema lablab anggon bé kuah, awak ka uma jani buin. I Nyoman Jater tumuli majalan ka uma.

I Blenjo ka paon ngendihang api, nglantas nungguhang payuk. Jemaka bé banoné pulanga di payuké. Mara jujukanga ngliwat menék béné atugel. Jlempanganga, masi tusing sedeng di payukné. Dadi kéweh koné I Blenjo, sawiréh payukné tuara sedeng anggona nglablab bé bano. Lantas nyigcig i aka pisagané lakar nyilih payuk.

“Wih... Mémén Wayan, Mémé ngelah payuk lantang? Baang icang nyilih lakar anggon nglablab bé bano!”, kéto munyiné I Blenjo.

“Mémé sing ngelah payuk lantang. Ento ada ja payuk panyukutan di paon, kema ja anggon! Kéto raos pisaganné.

Ka pao I Blenjo, makejang payuké balinina, tur makejang rasanga tusing bakal ada ané sedeng anggon nglablab bé banoné, lantas ia ngomong kéné, “Mémé Wayan, icang buung nyilih payuk mémenné, makejang sing ada sedeng”.

Buin I Blenjo ka umah pisaganné bedauhné. “Mémé Nengah, mémé ngelah payuk lantang, baang ja icang nyilih!”, kéto abetné I Blenjo. “Aduh... dadi soléh asanné, dija mémé ngalih payuk lantang? Mémé tuah ngelah payuk bunter, to di paon, silih ja lamun kanggoang Nyai!”. Kéto raos pisaganné.

Ngéncolang I Blenjo ka paon milih payuk. Dadi makejang karasayang tusing nyandang bé banoné macelep. Buin maidehan ia metetegar nyilih payuk lantang, sakéwala tusing pesan ia maan. Jani, suba ia mulih.

Sawiréh suba kenyel mailehan nyilih payuk tusing mapikolih, bé banoné buin kagantung di apit-apité kalahina ka umah metén, tur malingkuh sirep masaput tebal sada gruguh-gruguh.

Kacerita jani, teka Nyoman Jater uli di umané dapetanga bé banoné enu magantung. “Béh, né nguda enu masi magantung bé banoné?” Kéto kenehné, laut makaukan, “Wih... Blenjo, né dadi depin Nyai bé banoné, kadén tundén icang nglablab, anggon bé makuah? Ngudiang kali jani enu medem?”.

Masaut I Blenjo uli di pedeman, munyiné ngejer ngetor sada ngruguh. “Awak icangé kebus dingin, tendas icangé sakit tuara kodag baan naanang”. Kéto pasaut kurenané.

Sawiréh I Nyoman Jater anak mula sadudarma, mendep kona ia naanang basang seduk tur gedeg. Jani padidi nungguhang payuk, ngendihang api, ngracik basa, nyemak laut talenan, sibaka bé banoné lantas tugel-tugela, lantas pulanga di payuké.

I Blenjo bangun uli di pedemané, ia ngintip uli di bolongan témboké, tepukina I Nyoman Jater ngolah bé bano kanti maclempung di payuk jukuté. Ngon I Blenjo tur ngrimik, “Ih... to kétoanga jené béné, o... to sibak-sibaka, to buin tugel-tugela, mara cemplunganga di

payuké. Ene awaké malah ja maileh-ileh nyilih payuk lantang? Nah jani suba tawang carané.”, kéto I Blenjo laut buin ia medem.

Kacerita I Nyoman Jater nglablab bé di paon, suba koné mulang basa. Béh malipuk jaen bonné, kanti endusa ban I Blenjo. Nah suba koné lebung kuah bé banoné, lantas I Nyoman Jater mulihan nanjenin I Blenjo nasi, “Njo, Njo... Dong bangun malu lawanin madaar nah! Jemakanga Cang nasi?”.

Masaut I Blenjo, “Basang icangé seneb, tegarang jemakang abedik dogén!”. I Nyoman jater nyemakang nasi acawan tur kuahina, baanga I Blenjo. I Blenjo bangun, laut nyicipin. Mara tawanga asan kuah banoné jaen gati, ditu ia makaukan sada ngejer munyinné. “Né bes encéh, kuangan nasi”. Buin jemakanga nasi ban I Nyoman Jater. Lantas aduk-aduka ban I Blenjo, buin ia makaukan, “Aduh... né bes padetan, jangin kuah bin abedik!”.

Buin I Nyoman Jater ngsinin kuah. I Blenjo laut ngadukang nasinné, buin orahanga bes anyutan. I Nyoman Jater buin nyemakang nasi kanti apiring bek pamuput ia naar nasi misi kuah bé banon. Di kenehné I Blenjo ngadakang I Nyoman Jater apang énggal luas ka uma, apang énggal ia buin nyidang nyemak nasi.

Kacerita I Nyoman Jater suba suud madaar, nyemak ia tambah laut luas ka uma. Mara ilid tundunné, I Blenjo ngécolang bangun tur ka paon nyemak nasi misi kuah bé banon. Baan jaen kuh béné, lantas lablaba isin kuahé, laut jambala kanti telah kayang kuahné. Suba koné telah, lantas payuké pantiganga di jalikané kanti belah.

Nah suba lantasan sanja, teka I Nyoman Jater uli umané, laut ia ka paon nyemak nasi. Mara okana nyemak bé makuah, dapetanga payuk kuahé suba belah. I Nyoman Jater matakon tekén kurenané, “Njo... dadi belah payuke?”. Ngregeh I Blenjo nyautin, “I busan kuluké makerah di paon”. “Men dadi sing ulah?”, Kéto I Nyoman Jater nglanturang.

“Kaling ké icang ngulah kuluk, awak icangé kebus dingin”, kéto I Blenjo nglanturang. Lantas maklieng koné Nyoman Jater kanggoanga uyah lengis dogén daaranga nasi.

Gelisang satua, di Pura Désa lakar karya buin telun, I Nyoman Jater gantiné maan giliran ngayah. Orahina tekén kliané I Nyoman Jater apanga mesuang kekenan pélas, laut ia morahan tekén I Blenjo, “Wih... Njo, awaké buin mani tundéna ngayah tur mesuang kekenan pélas enyuhan a bungkul, Nyai bisa ngaé pélas?”.

“Bisa, batek ngaput pélas gampang pélas mapaiasan”, kéto sautné I Blenjo. I Nyoman Jater ka Pura ngayah nglantas makemit. I Blenjo inceg jani ngalih don tlujungan pitung papah laut nyakcak bawang jaé muah kunyit ulian apaso lantas nyemak nyuh abungkul laut polesa aji basanné, lantas kaputa aji don tlujungan, suba kéto mara kuskusa. Uli mara jumun lingsiré baana nguskus kanti maka peteng buin makalemah kanti limang pesel nelahang saang masi tondén nyak gebuh pélasé.

Kacerita suba koné semengan, teka I Nyoman Jater, mabuaka mulih bakal nyemak papeson pélas lakar serahanga ka pura. Lantas matakon I Nyoman Jater, “Njo... encén pélasé?”.

“Né pélasé Nyoman. Kema suba aba ka pura serahang jani! Né suba kéné pélasé, ia ja suba ené pélas. Lantas pesu I Nyoman Jater, ka pura nyerahang pepeson marupa pélas mawadah sok, kaserahang tekén klian sarén. Mara untkabina sokné, nyebeng i pesarén ningalin pangaput pélasé laut gagaha. Ditu laut pesaréné kedék ngakak, “Ha, ha, ha... Jero pesarén mai ja malu tingalin, Ené pélas papesonné Nyoman Jater. Kéné pagaén kurenan I Nyoman Jateré, ené nyuh bungkulan kaputa aji don tlujungan”.

Pasriak krama pesaréné ngrunyang pada nelokin pélasné I Nyoman Jater. Makejang pada kedék mabriagan. Kanti barak biing muané I Nyoman Jater kedékina baana maserah pélas aji nyuh bungkulan. Kliané nundén nglipetang pélasé ento. Kabatek baan léngahné I Nyoman Jater, énggal ia mulih nyuun pélasné ento.

Sasubané nekéd jumah, dapetanga I Blenjo sedekan negak di undagé laut timpuga tekén I Nyoman Jater aji pélas mawadah sok, kena tendasné I Blenjo laut bah ngaséksék papetengan. Méh ada apakpakan basé makeloné, mara buin inget I Blenjo laut ngeling goar-goar. Ditu pisaganné makejang pagrudug nengokin.

Kacerita buin di Pura Désa jani ngunggahang sekar. Suba kanti tengah lemeng suud koné ngunggahang sekar nglantas krama pemaksan muah désané pada nampah céling, ada ané seleg nglawar nyiagayang sangun seka gong.

Kacerita I Nyoman Jater, sawiréh ia saya taun kapaica palaba tendas céling. Lantas mulih I Nyoman Jater negen tendas célingé ento. Suba neked jumahné, kaukina I Blenjo. “Njo, Njo, ené jani olah tendas célingé, gaénang basa gedé malu. Suba kéto lantas lablab nyen anggon kuah balung! Icing ka pura jani buin ngayahang désa”, kéto munyinné I Nyoman Jater laut magedi.

Kacerita I Blenjo incuh koné ngalih bunga jepun, bunga mitir, bunga bunga ratna, kanti a sok ia maan ngalih bunga. Lantas alihanga carang delima ané tuh. Duinné pacek-pacekina bungané mawarna-warni. Luung ngenahné maonggar, ada anggon gegempolan, ada tusuk-tusuka aji tali dawa. Suba kéto lantas payasanga tendas célingé. Di kupingné selekina bunga maonggar, di pélingané.

Kacerita jani I Nyoman Jater mara mulih uli pura. Suba koné neked jumahné, tingalina tendas célingé mapayas bek misi bunga maonggar-onggaran muah magegempolan. I Nyoman jater matakon, “Blenjo, to apa dogénan garap Nyai jumah uli semengan?” Masaut I Blenjo, “Ento gegaén icangé makepedan uli semengan icang ngalih bunga nglantas icang ngaé gegempolan anggon icang mayasin tendas keboné, né mara sih icang maan ngencegang jit”.

Masaut jani I Nyoman Jater, “To awaké nundén ngaénang basa gedé, tidik payas gedé gaénang tendas célingé?”. Masaut I Blenjo, “Nah, amen kéto icang ya pelih salah dingehan. Nah jani jalan ngaé basa”. Buin matakon I Nyoman Jater, “To tundén nglablab, dadi tusing lablab?”.

“Orahang tungkul icang ngalih bunga uling semengan, jani ja jalan bareng-bareng nglablab!”, kéto munyinné I Blenjo tuara juari ngaku belog tusing bisa ngolah tenggek céling.

Buin I Nyoman Jater nungguang payuk cenik tur ngendihang api. Lantas ngracik basa rajang. Tendas célingé blulanganga, isin-isiné pulanga ka payuké. Suba kanti gebuh baana nglablab, mara

pulangina basa. Ditu I Blenjo bengong, tur cengah cengeh mangenang tuyuhné mailehan ngalih payuk gedé.

“Yen tawang kenéang tendas céléngé i tuni ja awaké bisa. Kéto krimikané I Blenjo. Nah suba koné lebung reraoné lantas I Blenjo ngamaluin nyemak nasi, témbaga aji kuah balking. Lemuh ciplakané I Blenjo kanti pindo ia maimbuh nasi, enu masi kuangan.

2.3 Satua Bé Jeleg Tresna Telaga.

BÉ JELEG TRESNA TELAGA

Ada koné tuturan satua “**Bé Jeleg Tresna Telaga**”. Dugasé pidan ada telaga ané madan Telaga Alpasara. Kacerita telagané asri, linggah, dalem, tur yéhné ening. Di sisin Telaga Alpasarané mentik saluir punyan bunga ané nedeng kembang tur mabo miik. Bungané ané layu makejang ulung ka telagané. Di tengah telagané misi punyan tunjung, kaiterin ban makudang-kudang bé. Ada Bé Jeleg, Bé Mas, Lélé, Yuyu, Udang, muah ané lénan.

Kacerita jani, ada Bé Jeleg manyama ajaka telu, ané madan I Gancang, I Gancing, tekén I Gancang. Makatelu sing ja taén makisid uli telagané ento. Pada suka rena, seger waras ajaka tetelu. Sing ja taén nemu pakéweh, sing ja taén kuangan tetedan. Uling kudang tiban kadén suba nongos di telagané, sing ja taén nawang sebet.

Nuju Sasih Katiga, kangkang koné kadanin tekén anaké wiku. Kala ento pragat panas makrana limuh, tusing pati ada ujan. Buk tanahé makeber. I Kekayuan nandang lara baan panasé tan paujan. Tanah tegal tur umané ngempugin, tan prasida ke tandurin. Kéto masi yen di Telaga Alpasarané ngancan ngaes-ngaesan.

Sawetara yéh telagané enu ada atenga bandingang tekén ané maluan. Tunggak kayu ané maluan nyilem, jani suba ninggil. Lanturang satua, ditu I Gancang ngrembug mapaitungan ngajak adinné makadadua.

Ngraos I Gancang kéné, “Cai Gancing ajak Gancang, sawiréh buka kéné panes guminé, sing buungan jani iraga lakar kena pakéweh. Apa mawinan, sawiréh sasihé jani sasih kangkang. Telagané lakar

nyat yéhné. Jani kéngkénang baan apang iraga nemu rahayu turin tusing nepukin pakéweh. Keneh beeline, lan jani malu in magedi uling telagané ené. Mumpung enu ada trebesan yéh membah. Lan totonan tuut! Yen suba lantah teked di loloan pasihé, sing ja ada ané sedeng sengsayanin sawiréh ditu sing ja taén yéh enyat”.

Ningeh raos I Gancang buka kéto, laut masaut adinné I Gancing. Beli Gancang, beneh buka raos beliné, icang sing maboya tekén papineh beliné. Sakéwala kéné, sawiréh tonden madan nyat telagané, sing ja nyandang iraga sangsaya. Sawiréh sing ja ada jadma ané nawang patekan ujané. Sing ja nyandang iraga sangsaya buka kéto. Buin pidanan yen pét nyat telagané, ditu mara jalanang keneh beliné ento!” Kéto pesautné I Gancing.

Suba kéto masaut lantah masi adinné ané paling cenika I Gancang. Kéné raosné, “Kéné Beli, icang makadadua, apa koné buin kenehang pang liu. Manut keneh icangé, sing ja beneh iraga magedi uli telagané ené.” Sawiréh dini pelekadan icangé, kéto masi palekadan beliné. Suba masi dini iraga nepukin tetedaan.

Dini koné iraga uling cenik nganti kelih buka jani nepukin rahayu. Lantah jani, mara ada pakéweh abedik, jeg kalahin telagané ené. Nista rasané idepé yen iraga buka keto. Papa dosa koné kaucap anaké ané tuara tresna tekén pekawitan, tekén tanah palekadan. Sawiréh dini icang lekad tur kelih buka jani, depang suba apang dini masi tongos icangé mati. Peduman titah Ida Sang Hyang Widhi ané gamel icang.” Kéto koné pesautné I Gancing.

Sawiréh kéto pasaut adin-adinné makadadua, masaut I Gancang, “Yen kéto buka pamunyah Cai ajak dadua, icang tusing ja lémpas tekén tresna menyama, tur tresna kapinin tanah palekadan. Jalan pagehang mayasa nunas ica tekén Ida Sang Hyang Widhi apanga Ida suéca nedunang ujan, apang ajak makejang di telagané nepukin rahayu.”

Di subané kéto, sing ja kanti nyat yéh telagané, saget suba megrudugan gulem di langité. Sinah né suba suécan Widhi nyalantara ngicénin damuh idané ujan. Nah kéto kaceritayang ia I Bé Jeleg menyama ajaka tetelu, nyalanang tresnané manyama, setata paras

paros mapaitungan, tresna tekén kawitan utawi tanah palekadan, tur setata pageh meyasa. Ulian tresna tur pageh mayasa, astiti bhakti ring marep Ida Sang Hyang Widhi Wasa pamuput nemuang ané rahayu.

2.4 Satua Bhagawan Domia

BHAGAWAN DOMIA

Ada reké tutur-tuturan satua, “**Bhagawan Domia**”. Kacerita dugesé pidan, ada pandita sakti mapeséngan Bhagawan Domia. Ida madué koné sisia teling diri, luihé: Sang Utamaniu, Sang Arunika, muah Sang Wéda. Murid Idané tetelu ento kapintonin buat kapagehan muah pasubaktinné marep ring Ida Dang Guru.

Kacerita mabaos Ida ring sisiané makatiga, “Nah Cening sisian bapa ajak tetelu. Sawiréh suba makelo Cening nunas ajah dini di pasraman, jani suba Cening madan pada wikan tur waged, suba Cening maraga duur, pantes suba ngwangun swagina suang-suang. Jani bapa lakar mapica swagina marep kén Cening ajak telu, apang kukuh ban Cening nglaksanayang!”

Masaur Ida Sang Arunika, Sang Abimanyu, miwah Sang Wéda. “Singgih Ratu Bhagawan, paragayan Hyang Pramesti Guru. Wantah patut pangandikan Dang Guru, inggih titiang misadia jagi nglaksanayang sapituduh Ida”. Sapunika atur sang sisia tetiga ring Ida Bhagawan Domia.

Né jani Ida mapaica swagina ring Sang Arunika, “Nah Cening Sang Arunika, né ada wiwit padi pinaka bekel Ceningé, to ada masi carik linggah, ditu nyen Cening pageh mayasa, apang kanti Idéwa sida mapikolih di carik. Ingetang nyen, salami Idéwa matetanduran di cariké tusing pesan dadi ngidih tulung teken nak lénan.” Keto pawuwus Ida Bhagawan Domia ring Sang Arunika.

Kacerita di subané Sang Arunika makarya di carik, suba koné jani tumbuh wit padiné tur suba pada mawoh sada kuning-kuning, nadaksara koné ada ujan bales pesan mawastu toyané blabar. Sang Arunika digelis mecikin sakancan punden carikné ané gembid. Sabilang kabecikin, buin lancer blabar, buin embid. Kanti telah rasa

winayan Ida Sang Arunika sawiréh bes gedéan yéh ané nglancah tetandurn padiné di cariké.

Ditu koné lantasan Sang Arunika ngebahang raga di pundukané ané embid, ngempelin toyané di kala wengi. Unduké ento kauningin olih Bhagawan Domia, raris Ida ngrauhin ka carik. Mabaos IdaHyang Bhagawan, “Cening, Sang Arunika. Suba mabukti kasusatan muah kapangehan Cening ngamong geginan. Bangun Cening, sawiréh Cening lascarya ngempel toya ban anggan Ceningé, uli jani Cening adanin bapa “Sang Undalaka”. Sawiréh saja nulus paripurna kasusatan Ceningé, Cening lakar mangguh kasukan jagar tur sidi mantra. Asing ucapang Cening bakal tuutanga ban anaké. Kéto panugrahan Ida Bhagawan Domia tekén Sang Arunika.

Kacerita né jani, Sang Utamaniu ané kapintonin, mabaos Ida Bhagawan, “Nah Cening Sang Utamaniu, swaginan Ceningé sing ja lén tuah ngangonang banténg. Né ada sampi inané, né nyen piara apang kanti ia manakan tur sida anggon Cening nglanturang urip Ceningé. Pateh nyen cara Sang Arunika, salami Cening ngangon, sing pesan nyen dadi ngidih tulung tekén anak lénan! Kema lautang laksanayang!”.

Masaur Sang Utamaniu, “Inggih Dang Guru, titiang sairinga ring sapituduh Dang Guru”. Kacerita suba reké Ida Sang Utamaniu dadpos pangangon. Nuju Ida kluwé miwah kasatan, ngagéndong Ida ngedih-idih ajeng-ahjengan kema mai. Mapikolih abedik, tusing pesan ada ané katur ring dang guru. Unduké buka kéto kauningan olih Ida Hyang Bhagawan, raris Ida ngandika, “Cening Sang Utamaniu, yen Cening subakti tekén guru, pikolih Ceningé ngidih-idih patut aturang abedik tekén dang guru”. Ngéncolang Sang Utamaniu nyumbang nunas ampura, santukan ida marasa iwang.

Buin mani semengané, buin Ida Sang Utamaniu ngagéndong. Pikolihé katur ring Bhagawan Domia. Suud maturan, malih Sang Utamaniu nglanturang ngagéndong kanggén pinaka upajiwa. Unduké ento, suba masi kaiwangan olih Bhagawan Domia. Loba kabaos yening ngagéndong ping kalihan.

Jani tusing Ida nerusang ngagéndong, nuju kasatan, empehan banténg koné inum ida, disubané i godel suud manyonyo. Unduké ento kacingak ban Ida Bhagawan Domia, lantasa Ida ngandika, “Wih, Cening Sang Utamaniu, sayan pelih laksanakan Ceningé. Empehan sampiné ento tuah druén sang pandita, pelih yen Cening ngrebutin druén Dang guru”. Buin Sang Utamaniu nyumbah, nunas ampura.

Buin maniné, buin Sang Utamaniu ngajengang laad-laadan empehan ané meliah di monmon godélé. Unduké ento patuh masi kaiwangang olih Ida Bhagawan Domia, duanuing ngrebutin godel, mapuara godélé berag.

Sawireh tan sida antuk Ida Sang Utamaniu naanang seduk, metu kayunyané ngajeng getah don madori. Getah don madoriné ané panes ento nyusup di panyingakan Sang Utamaniuné, tur ngranang ida wuta. Grapa-grépé Ida ngereh banténgé, kanti Ida maclempung ka seméré ané tuh.

Kacerita né jani suba soré, mulih banténgé padidiana. Kagiat Ida Bhagawan Domia nyingak banténgé mulih padidiana tusing kateh ban Sang Utamaniu. Jani, mailehan Bhagawan Domia ngrereh Sang Utamaniu. Benjangné semengan wawu kapanggihin di tengah seméré. Sang Utamaniu nguningayang penyingakané wuta sangkaning nginum getah don madori.

Kapiwelasan Ida Hyang Bhagawan nyingak Sang Utamaniu, lantasa kawantu kanti sida mungguh uli seméré. Gelis Ida nguncarang Wéda Pangusada, nambanin Sang Utamaniuné. Sangkaning kasidian mantran Bhagawan Domiané, énggal penyingakan Sang Utamaniuné mawali waras kadi jatimula. Ida kapaica panugrahan, tur kapastu mangda Sang Utamaniu satata anom.

Né jani, Ida Bhagawan Domia mintonin Sang Wéda. Ida Sang Wéda kanikayang pageh nglaksanayang swagina maratengan di parantenan. Sadina-dina Ida nyiagayang saluir rayunan sangun Ida Hyang Bhagawan. Sang Wéda kaliwat pageh, tusing pesan taen lémpas ring pituduh Dang gurujati. Sawiréh buka kéto langgeng yasanidané, Ida Bhagawan Domia ngicénin panugrahan kawisésan wéda-mantra saha kapastu, apang Ida Sang Weda betél tingal.

2.5 Satua Bengu Mati

BENGU MATI

Ada reké tuturan satua, “**Bengu Mati**”. Kacerita ada anak muani belog, madan I Belog. Sawiréh ia belog, geginanné tuah malali tekén madaar dogén. Kacerita, I Belog malali ka dura désa, ngliwatin tanggung désané. Dimulihné, sawiréh ia ngentasin sema linggah, nepukin ia bangké matah, bangkén anak luh kaliwat jegég. Ngomong I Belog, “Wih... Luh, Luh nyak makurenan ajak tiang?”

Sawiréh ngraos ngajak bangké, sinah suba mendep dogen, tusing bisa masaut. “Béh... mendep ia, nyak suba ia tekén iraga, melahan gandong dogén suba ia ajak mulih.” Sambilanga ngrengkeng kéto, saja tikula bangkéné ento abana kumahné, tur celepanga jumahan metén.

Suba jani ia pesu uli umah metén, I Belog morahan tekén méméné: “Mémé, icang ngrorod Mé, ajak anak luh jegég pesan.” Méméné ngomong, “Saja Belog? Anak luh uli dija ento bakatang Cai?”. Masaut I Belog, “Di semané bakat icang busan.” Méméné buin ngomong: “Men dija ia jani, pang tawang mémé?” I Belog buin ngomong: “Ento apa ia jumahan metén, eda delokina malu, anak ia nu kimud-kimudan, lek tekén mémé!”

Suud ia ngomong kéto, lantasi nyinduk nasi laka baanga kurenanné. Mara ia teked jumahan metén, nasiné pejang di samping anaké luh, sambilanga ngomong, “Luh, Luh, bangun malu madaar nasi!” Makelo I Belog ngantosang, tusing masi nyak bangun. I Belog lantasi makeneh-keneh: “Béh... jenenga ia lek yen tongsin, kalahin sanan malu”. Nglantasi pesu, tur jelanané ubetanga. Sawiréh bené jaen-jaen, teka méng selem ngamah nasi misi bené ento kanti das telah. Masisa jukut-jukutné dogén.

Buin nyanané, macelep I Belog nengokin kurenané, dapetanga nasinné maura tur benné suba telah. I Belog ngénggalang pesu morahan tekén méméné. Kéné raosné, “Wih... Mémé, kurenan icangé suba nyak madaar, buina ia sing demen tekén nasi, bené dogén telahanga naar.”

Buin maniné, I Belog nyemak bé amangkok baanga kurenané. Nyananné mara delokina, dapetanga béné suba telah. I Belog kendel pesan kenehné, kadena kurenanné ané nelahang ento. Sai-sai I Belog ngejang bé disamping anaké luh ento nanging sasubanné I Belog magedi, teka méngé ngamah bé. Kéto sai-sai kanti bangkéné berek, tur bonné bengu pesan.

Suba makelo makeneh-keneh ia Men Belog, “Ya nguda men koné kurenané I Belog tusing taén nyak pesu? Paling melah delokin ka metén.” Enggal méméné I Belog macelep mulihan, dapetanga ada bangké suba berek. Lantas ia pesu ngalih I Belog. “Wih... Belog, nguda Cai ngejang anak mati jumahan metén? Bangké to angken Cai kurenan.” Ajaka I Belog kumah metén ban méméné. “To Belog, iwasin to, bangké suba berek jani, buina suba bengu pesan bonné”.

Ngomong lantas I Belog ngaluedang, “Mémé, yen anaké mati, bengu bonné?” Masaut Méménné, “Aa, bengu. Sawiréh ia suba mati, berek awakné, to makrana mabo bengu.” I Belog buin ngomong, “Kénkénang ia jani, Mé?” Méménné masut, “Pulang clempungang gén ka séméré!” Sambilanga méménné ngomong kéto, lantas bangkéné saja entunganga ka sémérné. I Belog nengil dogén tusing nyak nulungm méménné.

Sasubanné méménné suud ngentungang bangkén anaké luh totonan, lantas ia mulih. Méménné tondén ia manjus, ento makrana bonné bengu. Jani, makeneh I Belog, “Bah ... né I meme bengu bone. Sinah ia suba mati nénénan.” I Belog lantas ngomong, “Ih ... Mémé, nguda bengu bon Méméné, sinah Mémé suba mati nénénan?”. Méménné masaut, “Tusing ja mati. Meme anak nu idup.” Buin I Belog ngomong, “Apa tusing... Mémé suba mati, bonné bengu pesan. Nah, jani giliran Méméné lakar kutang icing.” Sambilanga ngomong kéto, lantas bregédéga méméné ban I Belog, paida entunganga ka séméré. Jerit-jerit méméné tur ngidih tulung, masi tusing runguanga, lantas kaclempungang ka séméré.

Kacrita I Belog nu padidina, tusing ada anak nyakanang. Ban seduk basangné, lantas ia ka peken meli ubi, keséla, gatép muah ané lén-lénan, ané mudah-mudah. Sasubanné wareg basangné, lantas ia

mulih. Jani I Belog nongos jumahné padidina, tusing ada anak ajaka ngomong. Jani, nuju ia ngentut, dadi bengu bon entutné. I Belog lantas makeneh, “Béh... idéwék suba jani mati, tondén rasa wadih idup, suba sagétan mati.” Sambilanga ngomong kéto, lantas ia malaib ka séméré, jeg pulanga ibanné, mawastu ia mati.

2.6 Satua I Alu tekén I Kedis Puuh

I ALU TEKÉN I KEDIS PUUH

Ada koné tuturan satua “**I Alu tekén I Kedis Puuh**”. Di tegalan ané linggah liu mentik sarwa tumuwuh, ada ané mebunga, ada masi ané mabuah nged. Di panegalan ento ada masi buron ané madan I Kedis Puuh, ngelah ia sebun di betén kayu bengkelé ané bet ngriung.

Sesai I Kedis Puuh nongos tur ngalih amahan. Sebunné ento tuah gook ané dalem tur liu misi sumi, angona panganget di masan ujan. Sakéwala tongos sebunné ento di sisin tegalanné, dadi aluh anaké nyeluk yen semengan wiadin sanja I Kedis Puuh ada ditu.

Ento ané mekada yen semengan, I Kedis Puuh ilang ngalih tetedan. Yen ngoyong di sebunné, sinah seluka ban i manusa wiadin ban buroné lénan. Disubané pepekan baan ngamah, mara lantas I Kedis Puuh buin ka sebuné. Yen kudang dina kadén suba mekeloné I Kedis Puuh masebun ditu, tusing ada ané nyengkalén. Ento ané makada, andel kenehné tekén sebunné ditu.

Kacerita ada alu gedé gati. Awakné masisik kasar, layahné masepak dua, siteng, tur nyejehin. Aluné ento tuah alu pangumbaran, tusing ngelah sebun ané pasti. Telah sebun buroné ané lénan, aliha jeg usak-asika ngawag. Yen ada sebun kedis, taluhné amaha, tur sebuné benyahanga. Kéto bikas aluné totonan.

Gelisin satua, I Alu teka ka tegale ento ngalih amah-amahan. Sawiréh suba uli tengai, awakné tusing maan buron cenik-cenik ané dadi amaha angona patanggeh layah basangné. Nuju aluné ento kemu, I Kedis Puuh suba matilar uli sebunné ngalih amah-amahan.

I Alu nepukin lantas sebun I Kedis Puuhé puyung tusing misi apa-apa, buina suba uli semengan kalahina. I Alu mepineh kéné,

“Béh..lacur sajan awaké buka jani. Sebun kedisé dini jeg tusing misi apa. Buina gook I Kedis Puuhé ené buah sebun ané kalahina dogén. Sinah awaké lakar mati mekenta jani dini”.

Kéto koné munyin I Aluné pedidina, nyambatang awakné kena sengsara ulian tusing ngamah uli semengan. Naanang layah basangné, buin ia makeneh lakar magedi, sakéwala suba madan tengai tepet. Ketatwané yen luas koné tengai tepet, bakal dadi tetadahan Sang kala. Takut koné ia ngumbara, laut mamunyi, “Nah, lakar tongosin jani malu gooké dini. Nyen nawang, saget jeg mulih ia I Kedis Puuh mai buin, ditu idéwék lakar ngamah ia.”

Kéto koné tetimbangan I Alu. Nongos ia di gooké I Kedis Puuh sambilanga ngantiang amah-amahan ané teka kema. Suba jani nyaluk sanja, mulih koné buin I Puuh ka sebunné sawireh suba pepek maan ngamah ngamah gandum tekén jijih.

Enggal-énggal koné I Kedis Puuh malaib, ngungsi gooké tongod ia masebun. Dapetanga jani di sisin gooké ada laad enjekon alu gedé ngliwat. Basang Alu muah ikuhné malaad di tanahé. Makeneh-keneh ia I Kedis Puuh, “Beh... né sengkala suba jani. Sinah di tengah gooké ada I Alu ngoyong ditu. Yen macelep jani, waluya ngejot bangké, idéwék lakar amaha. Kéngkenang jani madaya?”.

Kéto koné I Kedis Puuh makaengan, sambilanga ngricikang daya, glindang glindeng ia di sisin sebuné. “Yen buah saja nu ada I Alu, meh suba pesu ia uli tuni. Sawireh dapetanga tusing ada apa di tengah sebunné. Bah, pasti I Alu suba magedi uli dini. Kéwal, yen enu lantasi I Alu ditu, sengkala déwéké. Kéngkén carané jani, pang Idéwék nawang, ia ada di sebun déwéké yata tusing?”

Gelisin satua énggal, maan koné I Kedis Puuh naya-upaya. Apang pedas nawang apa saja ada Alu apa tusing, melah suba kaukin ia jain. Yen uli tengah gooké ada munyin Alu, paling lung magedi, ngaé sebum di tongosé lénan. Sakéwala yen gooké sepi, bani suba mecelep kema”.

Kacerita jani, saja jerit-jerit I Kedis Puuh makaukan, “Ih gook sebun Cai, né icang teka jani. Yen saja Cai mula satya masawitra mesaut anaké! Cara pesumayan icangé tekén Cai tuni

semeng”. I Alu ningeh munyin I Kedis Puuhé ento uli di tengah gooké, lantas ia ngarengkeng kene, “Yen tusing sautin, sinah oranga bogbog, nyanan jeg malaib lantas I Kedis Puuh, payu buin mekenta. Nah apang macelep ia I Kedis Puuh, lakar jeritin jani.”

Kéto kenehné I Alu. Sawireh ia belogné bes kaliwat, jeg mesaut lantas ia, “Nah... icang tusing engsap tekén pasemayané ituni semengan. Iclang suba né i gook sebun Cainé, mai macelep!”

Disubané kéto dingeha, jeg prejani I Kedis Puuh malaib sawireh ia nawang, tusing ada sebun ané bisa ngraos kéto. Sinah ento munyiné I Alu. Pamuputné, selamat koné I Kedis Puuh, buung dadi tetedan I Alu. Dadinné, ia Alu ané belog lolong, payu buin makenta.

2.7 Satua I Balu Kawanan - I Balu Kanginan

I BALU KAWANAN - I BALU KANGINAN

Ada koné katuturan satua “**I Balu Kawanan teken I Balu Kanginan**” Kacerita ada anak muani maumah di Banjar Kawanan ngelah kurenan suba mati. Ento makrana ia madan I Balu Kawanan. Ada masi anak luh maumah di Banjar Kanginan, patuh kurenané suba ngalain mati. Ia madan I Balu Kanginan. Kacerita I Balu Kawanan demen tekén I Balu Kanginan, sakéwala I Balu Kanginan tusing demen tekén I Balu Kawanan. Sesai koné I Balu Kawanan nglemesin I Balu Kanginan, nanging tusing kaenyakin. Kanti akuanga kené-kéto, masi I Balu Kanginan tusing nyanggupin.

Kacerita jani, kema buin I Balu Kawanan malali tur néngténg tungked. Lantas capatina ia tekén I Balu Kanginan, “Yéh, Beli Wayan mara teka”. “Oo, Beli mara teka Luh. Né sawiréh Beli lakar luas joh, Bli ngingsanang tungked dini, brengga pesan asané luas kali jani ngaba tungked”.

“O ... Nah, dini ja pejang!”, kéto abetné I Balu Kanginan. Laut ketimbalin tungkedné tekén I Balu Kanginan tur slédéganga di bucin temboké jumahan. Buin maninné tusing koné ia kema malali. Buin puané masih tusing. Buin telunné mara I Balu Kawanan kema

nganggur, capatina tekén I Balu Kanginan, “Yé, Beli Wayan mara teka”. Kéto ia nyapatin.

“Aa Luh, nang jemak jep tungked Beliné, lakar tungkedang mulih jani.”, kéto raosné I Balu Kawanan. Lantas mulihan I Balu Kanginan nyemakang tungkedné. Mara jemaka, sagét remek tungkedé telah amah tetani.

“Beli Wayan, tungked Beliné amah tetani”, kéto I Balu Kanginan. Masaut I Balu Kawanan, “Nah amaha ja tekén tetaniné, jani tetani gelahang beli”, Lantas I Balu Kawanan mulih. Buin maniné buin I Balu Kawanan kema. “Yeh, Beli Kawanan mara teka”, kéto I Balu Kanginan. “Oo, beli mara teka. Kema jemakang tetanin beliné lakar aba mulih”, kéto I Balu Kawanan.

Sawiréh tungkedné suba kaentungang di natahé, tetaniné suba telah amaha ban siapné I Balu Kanginan. “Beli Wayan, tetanin Beliné suba telah amaha teken siapé, kéto I Balu Kanginan, “Nah amaha ya tekén siapé, jani siap ya gelahang beli”, kéto I Balu Kawanan.

Mulih koné I Balu Kawanan. Nyanan petengné lantas bakat tetehina tekén célingé siapé ento kati mati. Bin maninné teka buin I Balu Kawanan kema. Kasapa ban I Balu Kanginan, “Yé... Beli Wayan mara teka”, “Aa Luh, beli mara teka. Kema jemakang siap beliné lakar tampah jani kadong dot gati tekén bé siap”, kéto I Balu Kawanan. “Béh, beli wayan, apa lacur siap beliné suba mati teteha baan célingé ibi sanja, kéto I Balu Kanginan.

“Nah, mati teteh céling ya siap beliné, jani céling ya gelahang beli”, kéto I Balu Kawanan. Buin I Balu Kawanan mulih. Nyanané suba sanja nujuang ada jagal céling kema, tagih belina célingné, baanga tekén I Balu Kanginan.

Buin maninné teka I Balu Kawanan lakar nyuang céling tur suba kaabaang keranjang lakar anggona wadah célingé. Capatina ia, “Beli Wayan mara teka.” Aa Luh, né bli ngajak dagang, kakar adep célingé jani.” kéto I Balu Kawanan.

“Yé, céléngé suba ibi dep icang aji telung juta, kéto I Balu Kanginan. “Nah adep Nyai ja céléng beliné, jani pipis ya gelahang beli telung juta.” kéto I Balu Kawanan nimbal. Buin mulih I Balu Kawanan. Buin maninné pipisé telung juta ento anggona nguup baas tekén I Balu Kanginan. Buin maninné teka buin I Balu Kawanan nagih pipisé ento. “Beli Wayan pipisé anak suba kaanggon nguup baas maka telung juta, kéto I Balu Kanginan.

“Nah, anggo nguup baas ja jani baas ya gelahang beli”, kéto I Balu Kawanan. Kacerita, ada sawatara dasa dina I Balu Kawanan tusing taén kema ka u,mah I Balu Kanginan, baasé ento suba telah baana nyakan tekén I Balu Kanginan. Jani teka buin I Balu Kawanan. “Mara teka Beli Wayan. Dadi makelo beli tusing mai, kija dogén beli malali”, kéto I Balu Kanginan.

“Arah, to kadong mimpas dogén pajalané. Né beli laku ngajakang ngraabin, laut sing ngelah baas beli jumah. Dong kema jemakang baas beliné laku jakan mani”, kéto I Balu Kawanan. Telah rasa suba galahé makelid, sawiréh I Balu Kanginan tusing nyidang ngulihang baasné”. Jani, nyak lantas ia makurenan.

Kacerita suba makelo ia makurenan kanti koné ngelah pianak muani. Sabilang ngeling anaké cerik jemaka baan I Balu Kawanan. Tungkulanga sambil magendingan. Kéné gegendingané, “Sangkan ada Cai ulihan makingsan tungked. Tungkedé amah tetani, tetanmé toltol siap, siapé teteh céléng, céléngé adep Nyai, pipisé kanggon nguup baas, baasé telah kajakan, daara tekén mémén Cai. Sangkan bapa makurenan, jani metu ada cai. Begbeg kéto dogén bulak-balik gendingané I Balu Kawanan sabilang nungkulang pianakné ngeling.

2.8 Satua I Bawang tekén I Kesuna

I BAWANG TEKÉN I KESUNA

Ada katuturan satua “I Bawang tekeén I Kesuna”. Kacerita ada anak makurenan, ngelah pianak dadua luh-luh. Pianakné ané

kelihan madan I Bawang, ané cerikan madan I Kesuna. Akuren goyong koné di desa. Sewai-wai geginané tuah maburuh ka uma.

I Bawang tekén I Kesuna matungkasan pesan koné bikasné. I Bawang anak jemet megaé tur demen nulungin reramanné. Dueg masi ia ngraos, sing taén ia ngraos ané jelék-jelék. Jemet melajahang raga, malajahin saluiring geginan dadi tugasné dadi anak luh. Marengin mémé megarapan di paon, metanding canang, muah ané lénan. Melanan pesan ngajak adinné I Kesuna. I Kesuna anak bobab, males magaé, demen pesan mapisuna.

Kacrita Méméné lakar luas ka peken, tundéna pianakné nuunin padi laut nyemuh tur nebuk kanti apragatan. Disubané I Bawang nuunang padi, tundéna I Kesuna nyemuh padi, kéné raosné. “Jemuh naké jani padiné I Kesuna!” Masaut I Kesuna, “Jemuh ja malu nyanan Iclang ja nebuk”. Suba tuh padiné, agia jani lakar nebuk padi. Ngraos I Bawang tekén adinné, “Ih Kesuna, né suba tuh jani padiné, dong énggalang jani tebuk!” Masaaut buin I Kesuna, “Nh tebuk ja malu, nyanan Iclang ja nglesung”. Suba suud nebuk, buin I Kesuna tundéna, “Jani lesung anaké jijihé Kesuna!”. Masaut I Kesuna “Nah, lesung ja malu nyanan Iclang ja ngindangang!”

Kacerita, kanti kenyel suba I Bawang nundén adinné, nanging tusing pesan ada kalaksanayang. Sedek dina anu, I Bawang mara suud nglesung padi laut kayeh sambilanga ngaba jun anggona ngalih yéh. I Kesuna, mapan tau tekén méméné lakar teka uli peken, uapa awakné ban wot, apang nyak cara anak suud nebuk padi. Teka jani méméné uli peken. Tengkejt nepukin I Kesuna jengis ngoahang I Bawang tusing pesan nyak magarapan. “Ih Mé, pocol Mémé nglah pianak buka I Bawang. Sing pesan nyak marengin tiang magarapan. Tonden suud nebuk, suba kalaina Iclang kayeh. Eda pesan ia baanga gagapan, yen teka uli kayh, jeg siam nasné ban yéh anget.

Saja gedeg méméné tur ngaé yéh anget. Mara teka I Bawang kayeh, jeg siama ban yéh anget maduluran munyi ané kasar-kasar, nundung I Bawang apanga magedi uli jumahné. I Bawang laut megedi sambilanga ngeling sigsigan. Di subané ngutang umah, murang-

murang lampah ia tusing karwan pajalané, kanti teked di sisin tukadé makeneh ia nganyudang awak.

Ditu koné teka I Kedis Crukcuk Kuning maekin I Bawang. Ngraos I Bawang, “Wih, Iba Kedis Crukcuk. Apa koné pangenan Waké urip di guminé? Wake sing enu ngelah nyama beraya. Yen buah Iba lega, amah suba waké, apang énggal mati!” Kéto I Bawang buin nglanturang sambilanga magending, “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalongan, dong gotol ja tendas kaéné!” “Tol....” Saja gotola sirah I Bawangé ban I Crukcuk, sagét bek koné misi soroh bunga emas.

Apa kadén demen atiné I Bawang. Buin ia magending, “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalongan, dong gotol ja kuping kaéné!” “Tol....” Saja gotola kuping I Bawangé, sagét maka duang anéh koné misi subeng emas. Buin I Bawang magending, “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalongan, dong gotol ja baong kaéné!” “Tol....” Saja gotola baong I Bawangé ban I Crukcuk, sagét misi kon “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalongan, dong gotol ja tendas kaéné!” “Tol....” Saja gotola sirah I Bawangé ban I Crukcuk, sagét bek koné misi soroh bunga emas. Kalung emas.

Kéko salantunyané, limané misi galang emas, jrijiné pada tetelu kiwa tangan misi bungkung emas. Maimbuh kamen sutra, sandal tinjik, muah baju kain brokat melah gati. Suba liu ia maan pepayasan uli I Crukcuk Kuning, kisik-kisik I Bawang ngojog ka umah dadongné. Tusing ia taén mulih ka umah reramanné.

Kacerita jani I Kesuna nuju ka peken mabelanja, matemu ia ngajak embokné ané mapangango melah-melah, laut ia nakonang uli dija maan pangango buka kéto. Disubané orahina tekén I Bawang, ditu laut I Kesuna metu kaloban kenehné. Edot pesan ia ngelah pangango muah papayas an ané bungah buka ané gelahanga ban I Bawang. Sawiréh buka kéto, ditu I Kesuna ngorahin memenné nigtig ukudané apang kanti babak belur. “Ih meme, icing dot pesan ngelah pepayasan cara I Bawang. Jani énggalang siam tiang ban yéh anget, tigtig tur tundung icing cara I Bawang, icing lakar ngutang awak apang katemu ajak I Kedis Crukcuk, lakar ngidih emas-emasan!”

Sawiréh patuh momo kenehné ngajak méménné, saja ia kasiam ban yéh anget laut katigtig tur tundunga apang énggal magedi uli jumahné. Sesubané katigtig, lantas ia ngeling sengu-sengu nuju ka tukadé apang katemu ngajak I Kedis Crukcuk Kuning. Sasubané katemu, ngomong I Kesuna, “Wih Iba Crukcuk Kuning, waké dot pesan ngelah pepayasan cara I Bawang, énggalang cotot waké!” Mara kéto pangidih I Kesunané, agia I Crukcuk Kuning ngotol ukudan I Kesunané, nanging sing ja isinina emas-emasan.

Tengkejut tur jerit-jerit I Kesuna, sawiréh sasubané ia kacotot ban I Crukcuk Kuning, magenapan isin awakné, soroh gumatat-gumitit ané nyejehin. Ada lelipi, ada lelintah, ada teledu, ada tabuan, kalejengking, muah ané lénan. Melaib ia jerit-jerit mulihné. Mara lakar macelep ka umahné, suba I Kesuna kacotot ban I lelipi gadang, kanti ngemasin mati.

2.9 Satua I Belog Bébék Puyung

I BELOG BÉBÉK PUYUNG

Ada katuturan satua “**I Belog Bébék Puyung**”. I Belog tuah anak muani ané saja belog pesan. Baan kaliwat belogné, ento makrana ia adanina I Belog. Sedek dina ia tondéna ke peken, meli bébék ban méméné. Ditu lantas ia baanga pipis ban méméné tur ngomong kéné. “Ih Belog, kema ka peken jep nah, meli bébék dadua, né banga ja pipis. Pilihin nyen alih bébék ané baat-baat!”

Enggal I Belog suba neked di peken. Langsung ia ngojog ka dagang bébéké. Kéné ia ngomong, “Pak, tiang meli bébék dadua. Pilihin jep, bang tiang bébék ané mokoh tur baat-baat!”. Kacerita suba ia sajan baanga bébék dadua ané baat-baat. “Né Gus, suba bébék baat-baat nénénan.” Kéto raos dagangé, nyerahang bébék mawadah gaangan, I Belog encol mabayahan.

Kacerita suba ngamulihang, ditu I Belog ngliwatin tlabah linggah. Sawiréh nepukin yéh, ngrosok bébékné di gaangané, tur ulung bébéké makadadua di tlabahé. Tengkejut I Belog ningalin bébékné kambang, ngalangi di yéh tlabah. I Belog bengong ninggalin

bébékné kambang tur ngrengkeng kéné. Béh, né bébék puyung bakat beli. Awaké nagih bébék mokoh tur baat, sakéwala bébék puyung baanga ban dagangé. Uluk-uluké Idéwék. Ban jengah tur gedeg basangné, ngambek ia, bébéké kutanga, kalahina mulih.

Disubana I Belog neked jumahné, agia méméné nyagjagin, nanging lacur ia tusing ngaba bébék. Nyengking méméné ngomong, “Th Belog, ngudiang matalang Cai mulih? Cén bébéké?” Masaut I Belog, “Maan ja icang meli bébék, nanging bébék puyung icang adepina ban dagangé. Kebenengan lantass ulung bébéké di tukadé, makadadua kambang. Gedeg basangé kal kutang ndasné ditu”.

Mara kéto pasautné I Belog, nyangetan méméné nyengking. “Sajan Cai buka adan Cainé, belog lolong, olog-olog pong. Yen bébék mula demen tekén yéh. Ia dueg ngalangi, suba sinah ia kambang. Yen Cai ja maclumpung di yéhé, Bangka nas Ciné nyilem. Kema alih ka tukadé! Yen sing teka ban Cai, kal kenta Cang nas Ciné!” Dasar Cai jlema amah temah, sing nawang kangin kauh. Kadung san Cai numitis mai dadi jlema, benehné dadi buron Cai mara ja pantés.”

Kacerita ngeling I Belog sengu-sengu sawiréh sepet-sepet munyin méméné, majalan ia matetegar lakar ngalih bébékné ka tukadé tongos bébékné anyud. Nah, kéto saja puaran anaké yen numitis dadi anak belog ané tusing nyak malajah. Sawiréh buka kéto, jalan ké ajak makejang mataki-taki, jemetang malajah, jemetang mas mauruk saluir geginan patut plajahin apang sida dados anak dueg, molihang aji kaweruhan tur kawagedan anggon bekel ri saksat sanjata, sajeroning nglanturang idupé.

2.10 Satua I Belog Dadi Mantu

I BELOG DADI MANTU

Ada koné tutur-tuturan satua “**I Belog Dadi Mantu**”. Kacerita I Belog dot ngetél lakar ngantén ngajak Luh Sari. Ditu pesu dayané ané tidong-tidong. Ri sedek rahinan Tilem, guminé peteng detdet, I Belog nyelisib di durin gedong sanggahné Luh Sari. Dugasé ento, Pan Sari ajaka pianakné sedeng sirep leplep. I Belog mamunyi uling di

durin gedong sanggahné Pan Sari “Wih... damuh gelah Pan Sari, nira Betara ané malinggih di gedong tedun, nyembah jani Awaké!”.

Kéto dingeha ada sabda tkén Pan Sari. Nglantur buin I Belog memunyi, “Né jani rahinan Tilem, rencangan Ida Betara kabeh tumedun, mapaica waranugraha. Yen Awaké meled énggal sugih, eda Benya jejuh mayadnya! Jani, énggalang maturan Soda Rayunan, tegep misi bé siap panggang aukud! Yen sing sida ngaturang, lakar duka Ida Betara, sinah Iba lakar kapongor!”.

Kacerita, gegésonan Pan Sari nundun pianakné, Luh Sari ka sanggah ngaba damar. Buin lantasi I Belog masuara, “Wih Kita Damuh, sing dadi ngaba damar yéning lakar nyembah Ida Betara! Sawireh Manira maraga piningit, tan arsa galang-galang, paling melah énggalang ngaé sodan rayunan!”.

Jani Pan Sari matur nunas pangampura, “Inggih naweg nunas lugra titiang Ratu Betara, yéning kalugra, titiang nunas galah jagi ngaturang rayunan wenginé bénjang.” Buin maniné, Pan Sari répot megarapan ajaka pianakné ngaé rayunan lakar katurang ka sanggah. I Belog ngintip uling jumahné, tur nepukin Luh Sari makrétan ajaka bapanné, sakéwala ia nyaru-nyaru tusing nawang.

Kacerita jani suba nyaluk peteng, I Belog énggal nyelisib ka durin gedong sanggahné Pan Sari. Teka lantasi Pan Sari ngaturang rayunan di gedong sanggahné. Pan Sari ngayabang sambilanga matur, “Singgih Ratu Betara, niki titiang ngaturang rayunan, mangda lédang Ratu Betara ngunggahang!”.

Masaut I Belog uli durin gedengé, “Nah nah Damuh, ditu suba unggahang! Yen suba Damuh bakti marep tekén nira, sinah suba bagia lakar kapanggih”. Kacawis ban Pan Sari, “Inggih Ratu Betara, matur suksma buat kalédangan Iratu”. Buin Dewa Palsu (I Belog) ngraos, “Nah né jani ada buin abesik pangedih nirané tekén Damu, to pianaké Luh Sari, énggalang anténang ngajak ia I Belog, sawireh I Belog tuah jatma luh wicaksana, maimbuh ririh. Yen sing kéto, sinah suba Damuh lakar nemu papa-neraka, tuising lakar sida ngelah pretisentana ané lakar ajak nglanturang sembah bakti ri wekasan.

Buin telun ada déwasa ayu nyalanang pawiwahan! Nah jani lautang maru mapaijumlahan, manira lakar tedun ngambil aturan damuhé.”

Kadirasa tondén ilid tundun Pan Sariné, suba I Belog nyemak bé siap panggangé maimbuh nasi, jukut, ambel muah kacang saur. Nyelisib ia mulih lakar madaar, bé siap aturan Pan Sariné, kanti macarikan sawireh kaliwat wareg.

Buin mani semengné, mara bangun Pan Sari suba ngojog ka sanggah. Demen pesan atinné, sawireh aturan rayunan ibi sanjané suba telah. Né jani, manut baos Déwa Palsu Belog, Pan Sari ngalih pianakné Luh Sari lakar anténanga ngajak I Belog. Luh Sari makaputra suputra, satinut pesan, tusing bani nungkasin reramanné

Kacerita né jani, suba I Belog kaaténang ngajak Luh Sari. Sing kodag-kodag legan kenehné I Belog maan somah jegeg putih galling buka dedari, tusing pesan masaih ajak I Belog. Kadirasa telapak batisné Luh Sari sing ja masaih ajak muané I Belog. Kéto nasibné Pan Sari, ngelah mantu madan I Belog ané setata ngaénang ia jengah tur sakit hati. Né mirib madan titah Hyang Kawi tusing dadi kelidin.

Nah kéto nganténé I Belog dadi orta, dadi satuan anaké liu di jalanan, di peken, di warung, di banjar, makejang anaké mepangenan tekén jelek nasib Luh Sariné ané buka widiadari, maan somah belog lolong loyo moyo, tur mabikas jelé, demen melog-melog anak tua.

2.11 Satua I Belog Magandong

I BELOG MAGANDONG

Ada katuturan satua “**I Belog Magandong**”. Dugasé malu ada koné anak muani madan I Belog, ia makanténan ngajak Pan Sari. Pan Sari ngelah pianak aukud madan Luh Sari. I Belog dot pesan koné nglemesin Luh Sari nanging tusing ia bani mesuang raos.

Sawiréh dot pesan kenehné tekén Luh Sari sadina-dina ia malali ka umah Pan Sari. Sedek dina anu, Pan Sari ngajakin I Belog magagé di cariké. Sawireh I Belog tusing bisa magagé, dadi ngéka daya lintas I Belog, buin maninné semengan pesan ia suba ka carik bakal

nulungin Pan Sari madulurin ngaba jaja beginina putih magoréng pejang-pejanga di pundukané apang masaih cara taluh kakul.

Disubané teked di carik, I Belog magaé bareng-bareng ajaka Pan sari. Kanti suba tengai ia magarapan, suba seduk basangné, lantas menékan ka pundukané nuduk jaja beginané ané pejanga tuni semengané. Ento lantas daara ciplak-ci-plak buka ciplakan bangkungé baang amah-amahané ané jaen. Dadi bengong Pan Sari ningalin ciplakan I Belogé naar jaja beginina tur matakon, “Belog. Belog, apa daar Cai ento mirib jaen pesan?”.

Masaut I Belog, “Tuluh kakul ané duduk icang dipundukané”. Buin lantas mamimyi Pan Sari: “Yen kéto tegarang balin bedik, kal cicipin”. Masaut I Belog, “Beh, Bapa tusing ja bisa naar taluh kakul cara naar jaja beginina magoréng”.

Sawiréh bas mamelas Pan sari nagih ngidih, baanga tekén I Belog nyicipin jaja beginané ento. Mara cicipina dadi jaen rasan jaja beginina ento nyangluh, manis dot ia buin ngidih teken I Belog nanging suba telah. Lantas ia menekan majalan di pundukané nuduk taluh kakul. Disubané maan agemel lantas daara, pakpaka cara naar jaja beginané. Béh sing kodag baana ngrasaang taluh kakulé ento, andih, pengah, sepek, lantas ia ngutah-utah kanti telah isin basangné pesu utahanga. Sawireh kéto, nyeléati Pan Sari tur sirep duur pundukané.

I Belog suba ngamalunin mulih. Sesubané Pan Sari inget lantas ia mulih teked jumahné ia ngorta ajaka panakné. Ngomong lantas Luh Sari, “Bapa yen kéto bas sesai suba bapa uluk-uluka tekén I Belog yan upamiang Lutungé kauluk-uluk tekén I Kakua. Kéto masih bapa kabelog-belog tekén anak belog.

Sawireh kéto raosné Luh Sari, lantas mapaitungan bapanné ngajak Luh Sari bakal ngamatiang I Belog. Kacarita suba pragat paitungané bakal ngajak I Belog ka alase ngalih duk. Ngraos Pan Sari, “Nah Cai Belog, sawiréh sanggahé suba tuduhan, keneh bapané bakal ngaraabin sanggahé baan eduk, buin mani bapa ngidih olas tekén Cai bakal ajak bapa ngalih eduk ka alase”. Kéto abetné Pan Sari.

Masaut I Belog, “Nah, icang pasti milu kema bareng nulungin bapa ngalih eduk”. Tan kacarita buin maniné pasemangan ia majalan

ajaka dadua ka alase bakal ngalih eduk. Disubane nganteg di alase, ngomong Pan sari, “Nah Cai ngoyong beten, bapa ja menek ngalap eduk, Cai nyen nuduk munduhang beten!”.

“Nah, lautang Bapa menek, disubane ada eduk ulung icang ja nuduk tur munduhang”. Menek Pan Sari ngalap eduk, lantas ulung-ulunganga. Disubane beten, duduka ban I Belog tur punduhanga. Suba liu eduke mapunduh, gulunga laut macelep ia di tengah eduke ane magulung kanti ilid. Lantas tegula uli tengah eduke kanti tekek.

Uli tengah eduke I Belog kauk-kauk. “Bapa, Pan Sari, tulungin icang, icang amaha tekén macané.” Kéto ia masasambatan. Uli duur punyan jakanne Pan Sari ngrengkeng, “Pantes, madak ja pang bangsa polon Ibanne, upah demen melog-melog anak tua”. Kéto pekeengané Pan Sari nganti ia neked sig eduke ane magulung. Jag sépanan ia negen eduke ento, sawiréh kendel atinne I Belog suba mati amah macan, buin besik nyeh atinne bakal sarap macan cara I Belog.

Gelisin satua énggal, suba koné jani ia neked di jumahné, pejanga eduke di sanggahné tur ngorta lantas Pan Sari tekén pianakné ngorahang I Belog suba mati amah macan. Disubane jani nyarepet sandikaon, pesu I Belog uli gulungan eduke laut ia mulih slamet rahayé teked jumahné.

Sawiréh I Belog ia belog kewala maan magandong (mategen) mulih uli di alase sangkal kayang jani di Bali yen ada anak belog kewala pekél, kaadanin jlema belog megandong. Pamragat satuané payu Luh sari anggonna kurenan tekén I Belog.

2.12 Satua I Belog Kadena Jaruh

I BELOG KADÉNA JARUH

Kacerita ada anak muani madan I Belog. Anak mula buka adanne, I Belog anak mula belog pesan, nanging setata tinut teken pituduh anak tua-tua. Enu cerik ia suba katinggalin ban bapanne. Ia anak ubuh kaempuang ban mémé dogén.

Né jani, ia makeneh milu matuutin timpal-timpalne ngubuh bébék. Kacerita, nglidik bébékné tur angonanga di tukadé. Béh...

bébék timpal-timpalné makejang pada seleg ngalih amah, makejang pada macelep bungutné ngalih pici-pici, nanging bébék I Belogé iteh mabuang-buangan. Gedeg pesan basangné I Belog, jag makejang bébékné gantungina batu. Prajani bébékné pada nyilem laut mati sawiréh tusing nyidang mangkihan. Pocol méméné meliang ia bébék.

Kacerita né jani, I Belog tundéna ngidih api lakar anggonana nyakan di paon ban méméné. Kéné méméné ngraos, “Wih Belog, kema ngidih api jep ka umah pisagané bakal anggo nyakan di paon”.

Kebenengan dugasé ento I Belog tusing tatas nawang ané kéngkén madan api. Ingret ia matakon tekén méméné, “Ané kéngkén madan api to Mé?” Kéto munyinné. Nyaut méméné, “Ento ada ja ané barak-barak, jeg upin-upinin pang kanti ia endih dilapa danyuhé ené”, kéto buin méméné nglanturang raosné.

“O nah nah Mé” Keto pasautné I Belog laut majalan bakal ngidih api. Di jalan nepukin ia bangkung buang ané telinné sedeng barak. Dadi ento telin bangkungé kaupin-upinin ban I Belog. Sawiréh anak mula tuara ya api, kanti kenyel I Belog ngupin-ngupinin, tusing masi nyak endih.

Ban ngélél méméné I Belog ngantosang tusing teka pianakné ngaba api, ngelah ia keneh nuqtug pajalané I Belog. Tepukina I Belog iteh ngupin-ngupinin telin bangkung, “keprus-keprus” keto munyinné. “Wih Belog, Ci ngudiang to ditu? Nguda telin bangkung upinin Cai? Mai mulih!”. Keto méméné ngaukin.

Masaut I Belog, “Aduh... Mé. To mémé ja ngorahang ané barak-barak to madan api. Ené dini ada ané barak, suba uli tuni kal upin, sing ja nyak ngendih”. “Aduh... sajan Cai jlema belog. Ento anak telin bangkung buang, sing beneh ia barak?, to sing ja api.” Kéto abet méméné lantasi ngajakin I Belog mulih.

Kacarita né jani, I Belog suba kelih, suba menék teruna. I Belog tundéna ngantén, ngalih somah ban méméné. “Wih, Cai Belog, sawiréh Awak suba kelih, suba madan teruna, jani alihang awaké kurenan apang ada ajak mémé magarapan. Mémé suba ngancan tua, marasa suba gamba pesan, tusing enu sanget mampuh magarapan.”, Kéto munyin méméné.

“Kéngkén anak ngantén? Lamun icang ngalih somah, ané kéngkén melahné anggon icang somah? Yan suba lantasan ngantén, ngudiang men gegaéné ngantén Mé?”, Kéto pasautné I Belog.

“Aduh... sajaan, nyajang san belog Cainé. Yen lakar ngantén, sinah anak luh ané pantes anggon kurenan. Yen suba bakat Cai anaké luh to anggon kurenan, sabilang peteng ajak sirep apang kanti beling tur sida ngelah pianak. Kéto méméné mapitatur.

Mara buka kéto raos méméné, ngéncolang I Belog pesu lakar ngalih-ngalihin anak luh bakan kanggon kurenan. Makejang anaké eluh lemesanga, sakéwala tusing ada ané nyanggupin makurenan. Makejang pada maboaya, “Sing bakat baan icang ngecakin Cai, Cai jlema lengeh, bodo, buin bocok.” Ada kéto nyacadin. Ada masi ané ngraos kasar, “Wih... Belog, belog lolong. Nang tolih jeneng Ibané, nyak masaih ajak tlapakan batis Ichangé?”

Terus I Belog majalan, sabatek anak luh tepukina lemesanga ajakina nganten. Suba koné kanti ka sisin désané ia majalan, teked di sétrané. Ditu nepukm ia bangkén anak luh ané mara sajan kakutang. Ento kalemesin ban I Belog. “Wih Luh. Beli tundéna ngantén ban i mémé, nyak ngantén ajak icang?” Keto munyinné I Belog. Sawireh anak mula bangké, dadi tusing masaut ajaka ngomong, kadéna suba enyak. Mara jemaka, jeg nengil tusing makrisikan. Jeg gosonga bangkéné ento abana mulih. Di subané teked jumahné, pejanga di pasirepan umah meténé, laut kasayangin, ajaka pules lemah peteng.

Kacerita jani, suba teka méméné, tengkejut ia ngadek bo bengu maimbuh andih, cara mabo banyeh anak mati. Dapetanga I Belog majangkut di balé meténé ngajak bangké. Kema méméné maekin lantasan matakon, “Wih... Cai Belog, nak ngudiang Cai nyangkutin bangké?. Dija Cai maan bangké? Kema entungang, aba ka semané! Pang sing énggalan telah nyen pisagané nawang ulian ngadek bon bangké”.

“Wih... Mé, ene suba somah icangé. Buin mani gaénang jep banten pesakapan apang madan pragat!”, Kéto pasautné I Belog. “Aduh... Tusing kodag ban mémé nyakapin Cai ngajak bangké. To

anak luh suba bantenina pangabénan ban ané ngelahang, sangkal kutanga di sétrané.”, Kéto pasaut méméné.

Buin maninné, I Belog paek tekén méméné kabenengan ngentut. Ditu I Belog ngadek bo bengu, lantasi jag grédéga méméné abana ka semanné bakel kutanga, kadéna méméné suba mati. Béh... jeg babak belur méméné matatu sawireh kapaksa kagrédég ban I Belog. Aget énggal ada anak ngalangin, pamuput kanti amingguan méméné daah duuh naanang ngaap, tur sakit awakné makaukud.

Makelo-keho, ada koné anak ngugu I Belog, maan masi ia ngalih kurenan. Béh sing kodag-kodag baan demen keneh méméné ngelah mantu ané cager bakal nulungin magarapan. Mara mulih panganténé, ditu ajaka sirep sig umahé tuah abungkul ngajak méméné sakéwala melénin dipan. I Belog sirep ajaka kurenané, méméné sirep padidiana. Anaké luh ento suba nawang urah arih anak ngantén.

Kacerita, ngraos kurenané, “Wih... Bli, enggalang anaké menék! Beli, énggalang menék, apang énggalan ngelah pianak!” Mara kéto munyinné ané luh, jeg ngénggalang I Belog menék ka lenggatané, saksak-siksik patigradab, tusing ada ané seken aliha.

“Wih... Bli, dadi kema menék, apa kal alih ditu? Mai tuun! Kéto munyin kurenané. “Nah nah Luh” Keto I Belog masaut tur énggal tuun macelep betén longan dipané, saksak-siksik tusing ja karwan apa.

Marasa kurenané kéweh ngelah somah belog tusing nawang unduk makurenan. Pedih koné basangné, jeg nungkayak ia malalung sambilanga ngedeng liman I Belogé. Ditu I Belog mara nawang tekén déwékné tundéna menék di duur tangkah kurenané. Suba koné di duur tangkahné, jeg ngetor I Belog, sawireh tusing taén buka kéto, kadéna ngalih somah bakel ajak ngitungin payuk jakan dogén.

Makelo-keho, lusina tlana I Belog ban kurenané, gisianga gelahné kanti kenceng cara uyung, laut celepanga ka songné, mawastu dias-diis ajaka dadua cara anak naar rujak, cara anak kasakitan, sawireh misi aduh-aduh, misi siyut-siyut. Keto terus kalaksanang kanti buka semengan, sabilang ajahan buin Makita nyumunin menekin kurenané.

Kacerita jani, sawiréh mula ngelah geginan macul, sai-sai koné I Belog matekap di umanné. Kurenanné jemet ngabaang ia nasi. Wiréh masan ujan, ada blabar yeh tukadé. Kurenan I Belogé tusing nyidang mulih. Kaukina I Belog, “Wih... Bli. dandanin ja icang ngliwatin tukad, to yéh di tukadé blabar, sing dadi baan icang nuwuk”. Atehang kurenané ban I Belog ngrobok yéh tukad. Suba koné teked di tukadé makancut giting koné I Belog.

Kacerita suba jani majalan ngrobok tukad, nyauh batis kurenané, tur mamunyi ia sada gégian, “E celuk, teli anyud”. Mara dingeha ban I Belog munyin kurenané buka kéto, kadena saja telin kurenanné anyud, sada jengis ia minehin, “Yen saja anyud, apa koné anggon nyanan?”

Kacerita suba neked jumahné, mencegan dogen I Belog, saha nyemak sau tur malaib ngécolang ka tukadé, laut nyau di tebenan ia megat tukad tunian. Kanti semutan bangkiangné I Belog malebleban di tukadé nyau. Sabilang misi soroh udang muah tetes wiadin bé, jeg entunganga. Buin misi deleg sauné, masi elébanga. Kanti suba sanja, kenyel ia nyau laut ia mulih nadtad sau, sambilanga ngrengkeng, “Tendas keléngé totonan, kéngkén kadén maaban-aban?”

Kanti teked jumahné I Belog nu kramak-krimik, saunné entunganga. Nah suba koné peteng, répot kurenané nglablab jukut. Suba koné lebeng jukutné, makaukan kurenané, “Wih... Belog, dong mai madaar! Né jukuté suba lebeng”.

“Arah... sing ngrambang jukuta, kéngkén sih maaban-aban?” Buin maninné buin ia tanjena madaar ban knurenané, patuh pasautné, tusing pesan nyak madaar nasi. Kanti makapuan enu jenger dogén sebengné I Belog. Ngéngkén ja tundéna ban kurenané, tusing ja taén masaut rahayu.

Buka bébéké kurenané nyiksik bulu, minehin buat kapelihané makrana kurenané ngambil sing nyak madaar nasi. “Yé saja, duges batisé nyauh di tengah tukadé, bakat nyambat celuk teli anyud. Méh ento jenenga seselina ban I Belog? Bin sada nyemak sau ngécolang malaib ka tukadé. Dong ento ya sauna di tukadé?”

Jani ngelah kurenané daya, ngénggalang nyemak tunun, nglaut ia menék tur nunun di ampiké. Batisné ningkang. Suba makelo ia di patununan, ngelapang kurenané ngulungang tundakné ka luanan, laut ia makaukan, “Wih... Belog, Belog, dudukang jep icang tundaké!”.

Mara dingeha kurenané kéto, bangun koné I Belog uli tongosné ngiket raab somi, lakar nudukang tundak sangbilanga ngrumuk. Mara ia nuléngék, ngenjuhan tundak uli di luané nunun, ditu pedas pesan baana nolih ban I Belog, enu ngatut gelah kurenané mabulu nyerem. Aduh... uli dija kadén legan kenehné I Belog, sawiréh enu ada ané lakar cageranga di nuju sirep nyanan petengné. Jeg prajani, I Belog ngraos, Luh... suud malu monto nunun, bli seduk gati”. Keto abetné.

Sawiréh suba uli telun I Belog sing nyak madaar nasi, ngéncolag kurenané bangun ngrapangan lakar ngoreng jukut muah bé pindang. Ditu ia madaar bareng-bareng, sambilanga ngrembugang unduk magarapan di umané.

2.13 Satua I Bikul tekén I Semal

I BIKUL TEKEN I SEMAL

Ada koné tutur-turan satua “**I Bikul tekén I Semal**”. Kacerita di bencingah Jagat Daha, ada koné pondok ané misi jeding liu pesan makawadah susu. Di sisi kenawan jedingé ané gedé, ada bikul cenik, ngoyong ditu. Sadina-dina ia maan kripisan baas ané abana ban anaké ditu. Ulian tegeh jedingé, I Bikul tusing taén nawang ané madan susu yadin ia nongos di sisin jedingé ané bek misi susu.

Kacerita jani, ada masi Semal ané sesai klincak-klincak di duur raab pondoké ento. I Semal buron ané ngelah daya liu, sakéwala solahné jelé, setata melog-melog timpal. Ento makrana I Semal ulaha tekén sarwa buroné ané ada di alaé, jani ngungsi ia ke pondok tongos nyimpen jedingé ento.

Kacerita, sebilang wai, I Semal ngintipin anaké ané mempen susu di jedingé. Kanti ngetél koné paesné nepukin susu liu, mabudi

lakar nyicipin, sakéwala kéweh baana, sawiréh susuné ento mawadah jeding. Matekep baan kayu bedég ané mategul di adegan pondoké.

Kacerita I Semal nepukin I Bikul slasah-slisih di betén jedingé. Ditu lantasi maekin I Bikul tur ngomong, “Aduh Cai Bikul, tumbén jani icang nepukin Cai ada dini.” I Bikul tusing nawang nyén ané madan I Semal, jeg sagét baanga orta kekéto, tandruh koné I Bikul, tur mesaut, “Yen sujatiné Cai, dadi mara tepukin jeg saha ngaku dadi penyamaan icangé dini?”

“Engsap Cai tekén pasubayan leluhuré pidan? Bikul ngajak Semal ento tuah manyama tugelan. Jani tepukin icang Cai dini, sedeng melaha. Iraga nak manyama né”. I Bikul ngugu omongané I Semal. To makrana ia nyautin, “Men yen saja buka kéto, kéngkén jani? Apa ané dadi tulungin icang jani buat Cai dini?”

“Kéné to Bikul. Cai nongos dini, suba taén Cai ngecapin kéngkén rasan susuné ané ada di jedingé ento?” Masaut I Bikul, “Nah yen ento takonang Cai, cang tusing taén ngecapin, sawiréh susuné ada di jedingé tegeh sajan. Tusing icang nyidang nyujuh kema”.

Buin ngomong I Semal, “Nah jani ada carané, icang ajak Cai jani ngékadaya, pang nyidang ngingum susuné ento.” “Men kéngkén carané?”. Kéto I Bikul matakon. Masaut buin I Semal, “Kéné Bikul. Cai tegul icang aji tali jani, suba lantasi kéto, makecos Cai uli dini, penekin sakan baléné ento. Disubané di ba duur, sogok tekep balok jedingé. Yen susuné suba ngenah, mara clempungang tiing buluhé nénénan. Tekep terus tiing buluhé, entungang tuun, icang nakep dini. Suba lantasi kéto, kérék icang Cai buin, pang nyidang tuun. Disubané betén, mara susuné dum ajak dadua. To... kéngkén yen kéto?”

“Nah icang nyak, sakéwala Cai da pesan linyok tekén janji”. Keto pasautné I Bikul. “Nah yan buat ento da Cai sangsaya tekén icang. Megaé bareng-bareng, muponin masih bareng-bareng.”

Jani suba koné tegula awak I Bikulé di taliné. Kéréka jani tekén I Semal, I Bikul makecos ménék, balok peneteh jedingé sogoka kanti ulung meketampwang. Lantasi cempulanganga koné tiing buluhé. Sub bek misi susu, sabatanga tuun.

I Semal girang sajan nepukin susu a tiing buluhé liuné, tur ngénggalang malaib ngaba susu atiang buluh. I Bikul depina ditu di jedingé padidiana. Taliné lébanga, sinah I Bikul ulung patigrépé di jedingé ané maliah misi susu.

Kacerita mamunyi lantasi bikul, “Béh..aéng san corah dayan I Semalé. Icing lébanga dini, sinah icang lakar ngemasin mati, klebu dini di tengah susuné. Jani kéngkénang abeté madaya”. Kéto koné pamineh I Bikulé meselselan. I Semal lega pesan atiné jani lakar ngamah susu maliah atiang buluh didiana. Menék lantasi jani I Semal di raab pondoké ento, sakéwala sengkala, sagét ada méong gedé tur mokoh nyagrep I Semal di sedekan ia linyok tekén janji. Payu bésbésa awakné I Semal ban I Méong kanti ngemasin mati.

I Bikul nu kambang di jedingé ane misi susu, sawiréh batisné terus kejang-kejing. I Bikul ngelangi ngiterin jedingé oné misi susu ento, kanti susuné kentel. Ditu lantasi ia makecos, selamat jani I Bikul, buung ia keleb di jedingé. Lega pesan I Bikul maan susu padidiana. Ngawehin jani pepekan baan pakan, payu I bikul lantasi mokoh.

2.14 Satua I Bojog tekén I Kedis Sangsiah

I BOJOG TEKEN I KEDIS SANGSIAH

Ada koné truturan satua, **I Bojog tekén I Kedis Sangsiah**”. Kacerita, ada koné kedis sangsiah luh muani, itep ia ngajang sebun, sawiréh suba lakar ngéréang mataluh. Mula tuah sawatek kedisé dueg ia ngaé sebun, ané malakar ban don-donan, luihé don ambengan, padang ané dawa-dawa, somi, muah ané lénan. Disubané pragat, asri pesan pangenahné, waluya buka bubuné magantung di carawg kayuné tegeh ngenjik, misi bolongan ané dadi jalan i kedis pesu-mulih.

Punyan kayu sig tongos i kedisé masebun, sedeng nedenga mabua, ané dadi amah-amahan bojog. Ento makrana liu bojogé teka ka tongosé ento ngalih amah. Katuju i kedis matolihan, ada koné bojog teka maekin, laut i kedis matakon, “Oo Cai Bojog, luung pesan kinyukan bungut Cainé ngamah buah kayu ané suba tasak-tasak. Ambul apa ja likad tongosné, prasida baan Cai ngalih. Sakéwala ada

ané kimudang waké di ati, sawiréh gegaén Cainé tuah ngalih amah dogénan, diastu Cai tusing ngelah umah. Ngapung pesan idup Cainé, witeh setata ngandelang pagaén anak lénan. Luiré amah-amahan, umah, ento makejang ané puponin Cai, diastun tusing katuyuhan déwék Cainé padidi.

Malénan pesan tekén unduk wakéné, ené umah ané tongosin waké, mula ulihan katuyuhan padidi. Waké ngajak somah, suba dadi kekasuban i manusa. Yan suba i manusa nepukin umah awaké, ané kaloktah madan “Sebun Kedis Sangsiah, tusing gigisan gegaok paidepané. Yan kapining Cai, makejang i manusa marasa geting, sawiréh Cai kaucap meranan saluir tanem tuuhé”. Kéto panguman-uman I Kedis Sangsiahé marep kapining I Bojog.

Mara kéto I Kedis, karasa sanget nganistang ia I Bojog, laut ia masaut sada banggras, “Ih, Iba kedis nista, mula kéto bikas Ibané, tuara marasa tekéning déwék nista, tuah bisa ngonék jelék anak lénan, sakéwala tusing marasa tekén jeléké di déwék Ibané. Marasa ké Iba, yaning Iba sedekan ngalih amah-amahan, ngalih buah padi, ané dadi mertanin manusa, kanti lisik baan Iba muut, wastu i manusa kélangan merta utama, pamragat guminé terak sarang.”

Né Iba sanget ngajumang déwék, ulihan marasa ririh ngaé sebun, kanti ngardi gegoak i manusa, kadaut idepaé. Kéwala Iba tusing marasa ngrusak don-donan abian i manusané. Ada slépan, padang gajah, don padi enu di adegan. Ento makejang usakang Iba. Cutetné, Iba tusing ja gigis ngardi usak di guminé.

Né Iba apang nawang, diastu kai orahang Iba tusing bisa ngaé umah, kéwala leluhur kainé, taén mamanjakin Ida Betara Rama, dugas Ida ngebug Sang Prabu Rahwana di Lengkapura, mawastu kalah Ida Sang Prabu. Buina leluhur kainé, prasida ngurug pasih, ngaé kreteg ané madan Situbanda, mawastu elah leluhur kainé ngiring Ida Betara Rama magegebug ka Lengkapura. Kéto nyen kaluihan leluhur kainé, mamanjak ring sang maraga utama, panrestian Hyang Wisnu.

Kéto pasaut I Bojogé, laut mésbés sebun I Kedis Sangsiahé, ked taluhné nyag kacakcak. Suud kéto i bojog laut magedi ngungsi ka

punyan kayuné lénan. Ditu lantasan I Kedis Sangsiah sedih kingking, tan mari nyelsel déwék, nyambatang déwék tuna bagia.

2.15 Satua I Cagak Mati Ban Lobané

I CANGAK MATI BAN LOBANÉ

Ada koné tutut-tuturan satua “**I Cagak Mati Ban Lobané**”. Kacerita ada reké telaga, madan telaga Kumudasara. Pakantenané asri, tur di sisinné mapagehan sarwa sari, cutetné makejang pada ngulangunin, makadi bungan tunjungné sedeng kembang, bonné miik ngalub mawastu kasaratang baan i tamulilingan. Unduk kaluihan telagané saja-sajan ngangobin. Béné liu pesan, makejang pada demen ditu muponin kalegan.

Kacerita “I Kedis Cagak” mula kaliwat loba, ririh ngékadaya ané corah-corah apanga sida ia makatang neda watek béné makejang. Uli ento I Cagak ngelarang naya-upaya sandi, nyalinin tetingkah waluya kadi muponin saparipolah pamargin Sang Pandita Putus, tuara bisa linyok, setata teleb tekéning tapa berate. Ditu I Cagak mapi-mapi ngregep manut solah sang wiku, majujuk di sisin telagané.

Bengong watek béné, sayan makelo sayan bani ia paek tekén I Cagak. I Cagak tusing nyak nyotot bé, mapi-mapi muatang. Ditu béné mapineh. I Cagak suba masalin tingkahné, mapuara béné tusing ngelah keneh sengsaya tekén I Cagak. Kéné I Cagak ngraos, Nah Cening ajak makejang, mai paekin bapak! Jani Bapa suba suud ngambekang momoanngkara, wiréh bapa suba ngwikonin, pinaka pandita putus, tusing enu nyalanang tingakahé ané tuara luung.”

Buin I Cagak nglanturang, “Buat tingkah anaké dumadi, apang sida buka nyet Cainé, nanging apang pageh ngaba papineh, makadi astiti bakti, nelebang tutur kadarman pinaka titi pangancan, anggota neptepin panca wisayané. Yen suba kéto ban, sinah lakar sida ngungsi suci nirmala. Buat solah anaké aguron-guron, tusing pesan dadi piwal tekén sapituduh guru, apang tusing alpaca guru.

Mara kéto I Cagak mesuang tutur, makejang watek béné pada matur, cutetné ngiringang sapituduhné I Kedis Cagak. Lega

pesan kenehné pada makejang sadina-dina, muktiang i bungan tunjung di tlagané. Kéto masi I Cagak, sayan lege kenehné sawiréh béné makejang suba kena raos manis pangindrajala.

Kacerita jani, I Cagak majujuk di sisin telagané. Tingkahné buka anak nemu pakéwuh, tur masebeng sedih jengis. Makejang béné tengkejut ngatonang ia ngeling, lantas pada maekin, apa makrana Sang Cagak sedih. Kéné aturnyané, “Inggih Ratu Pedanda, napi mawinan Iratu nangis?”

Masaut I Cagak sambilanga aduh-aduh. “Ih Cai, Nyai pada makejang, ada ané sandang raosang bapa. Ipidan bapa taen nepukin telaga ané yéhné ening pesan madan telaga Candawana, druén Ida Sang Hyang Rudra. Buat kaluihané tusing ja ada nyamén pada, buina tusing pesan taén katekain ban imanusa. Nah yan Cai-Nyai pada mabudi idup melah, bapa misadia nulungin makisid ka telagane ento.” Kéto pamunyin, Sang Cagaké. Watek béné makejang pada girang idepnyané, mabudi makisid ka tlagané ento.

Gelisin satua énggal, suba jani I Cagak ngisidang béné ka telaga Candawana. Sawireh suba igum pawilangané, sakaukud cotota ban I Cagak laut keberanga abana ka duur gunungé. Ditu ada batu lémpéh tongos I Cagak ngamah bé sai-sai kanti tambis telah béné atelaga kakisidang tur kateda.

Kacerita né jani, enu buah I Yuyu dogén di telagané sawiréh ia nongos di tengah gook batuné. I Yuyu lantas ngidih tulung, kéné munyinné. “Inggih Ratu Pedanda, yen wantah Pedanda suéca, durusang ajak titiang ka telaga Candawana.” Masaut I Cagak bapa buah misadia pesan nulungin Idéwa. Nanging sawiréh idéwane tusing dadi ban bapa nyotot, melahang nglanting di baong bapané, ento kapit idéwané anggon!”

Né jani I Yuyu suba keberanga baan I Cagak abana ka duur gunungé, tengkejut I Yuyu nepukin tulang bé liu madugdug di batuné. Kala ditu I Yuyu mapineh-pineh, ah pasti suba dini telah timpalé amaha tekén I Cagak. Dong liwat corah solahné I Cagak, mapi sadu. Saja tusing ja pelih panarkan déwéké”.

Kacerita ngraos I Yuyu pedih pesan tekén I Cangak, “Wih Iba Cangak, eda pesan Cai tuun dini! Ngidih olas, aba kai lipetang ka Taman Kumudasara”, Kéto munyinné sada bangras, sambilanga nyangetang ngapit baong I Cangaké. Ditu I Cangak rumasa tekén déwék ketara. Awakné prajani ngejer, gobané acum.

Jani ngomong I Cangak ngidih olas tekén I Yuyu, suarané ngasih-asih, “Nah Déwa lé dangang pisan kayun I Déwané ngampurayang kaiwangan titiangé. Tiang nyak ngeberang I Déwa ka Taman Kumudasara, nanging ampunang bangetanga ngapit baong tiangé! Durusang lé bang, déwa... lé bang baong tiangé! Sasubané tekad di Taman Kumudasara, ditu sangetanga pesan baan I Yuyu ngapit baongn I Cangaké, mawastu mati reké Sang Cangak baan kaliwat ngulurin lobha.

2.16. Satua I Cicing Gudig

I CICING GUDIG

Nah ada koné tuturan satua “**I Cicing Gudig**”. I Cicing Gudig, buka adanné berag tégrég tur keskes gudig, sing jalana mlispis ada dogén anak ngésékang wiadin ngaltig. Sai-sai koné ia maselselan, nyelselang buat kalacuranné tumbuh dadi cicing makejang anaké tuara ngiyengin.

Sedek dina anu I Cicing Gudig mlispis di pekené. Ada koné anak madaar di dagang nasiné, énto koné nengnenga menék tuunanga dogén. Kéné kenehné I Cicing Gudig, "Yan i déwék dadi manusa buka anaké énto, kénkén ya legan nyeté ngamah, mabé soroh ané melah-melah. Ah kené baan, nyanan petengé lakar mabakti ka Pura Dalem, mapinunas tekén Batari Durga apang dadi manusa."

Kacrita suba peteng, mabakti koné lantasi I Cicing Gudig di Pura Dalem. Medal lantasi Ida Betari Durga tur ngandika tekén I Cicing Gudig, "Ih iba Cicing Gudig, dadi iba ngacep nira, apa katunasang?" Masaut I Cicing Gudig, "Inggih paduka Betari, yan paduka Betari ledang, titiang mapinunas mangda dados manusa."

Kalugra koné pinunasné I Cicing Gudig, lantas ia dadi jlema. Déning I Cicing Gudig tusing bisa ngalih gaé, tusing pati kone ngamah. Mara-maraan ngamah ulihan maan mamaling. Pepes koné ia katara mamaling. Lantas buin koné ia mabakti di Pura Dalem.

Medal lantas Ida Betari Durga tur ngandika tekén I Cicing Gudig, "Ih iba cai I Cicing Gudig, ngénkén dadi iba buin mai?" Matur I Cicing Gudig, "Inggih paduka Betari, titiang tan wénten demen dados manusa panjak. Yan paduka Betari lé dang, titiang mapinunas mangda dados "Patih". Ida Betari Durga lugra.

Nujuang pesan koné dugasé énto Ida Sang Prabu ngrereh buin adiri. I Cicing Gudig lantas kandikaang dadi Patih, tur I Cicing Gudig ngiring. "Béh kewéh pesan i déwék dadi Papatih, tusing ja maan ngénkén-ngénkén, begbeg pesan kandikayang tangkil ka puri. Yan i déwék dadi Anak Agung, kénkén ya legan nyeté nundén-nundén dogén." Kéto kenehné I Cicing Gudig.

Glis satua énggal, nyanan petengné buin koné ia mabakti di Pura Dalem, mapinunasang apang dadi Anak Agung. Ida Betari Durga lugra, lantas patuh pesan koné goban I Cicing Gudigé tekén warna Ida Sang Prabu.

Kacrita Sang Prabu lunga koné ida jagi maboros ka alasé, macelig koné I Cicing Gudig ka puri. Déning patuh goban I Cicing Gudigé tekén Ida Sang Prabu, dadi kasungguh Ida Sang Prabu koné ia baan I Patih muah tekén prayogiané ané lén-lé nan.

Matur I Patih saha bakti, "Titiang mamitang lugra Ratu Sang Prabu, punapi awinan dados Cokor I Ratu paragayan tulak saking paburuan?" Masaut I Cicing Gudig, "Kéné Patih, mawinan nira tulak, saking nira ngiringang sabdan Betara, tan kalugra nira malaksana mamati-mati. Kandikayang lantas nira tulak. To juru borosé ada pinunasa tekén nira, tusing ngiring mantuk, krana kadunga suba makenaan. Nira nglugrahin, mawanan tan pairingan nira mulih." Kéto pamunyinné I Cicing Gudig, teka jag ngugu koné I Patih muah panjaké ané lén-lé nan.

Kacritayang jani sai-sai koné I Cicing Gudig ngraosin anak mawikara. Réh Cicing gudig tuara nawang lud, makejang wikaran

anaké pelih baana ngundukang, ané patut menang kalahanga, anak patut kalah menanganga.

To makrana kaupet koné I Cicing Gudig dadi Agung, sawai-wai ngencanin anak mawikara dogén. Yan I Déwék okan Anak Agung, kénkén ya demené, kema mai malali iringang parekan, di kénkénne magandong, buina tusing pesan ngitungan apan-apan, sajawaning ngamah tekén malali dogén.

Nyanan petengné, mabakti koné buin I Cicing Gudig di Pura Dalem, mapinunas apang dadi okan Anak Agung. Ida Betari Durga lugra. Patuh gobanné I Cicing Gudig buka warnanida Raden Mantri.

Buin mani semenganné, maorta ilang koné lantasi Ida Raden Mantri. Ya sedeng ewana jeroné ngibukang Raden Mantri, deleng-deleng koné lantasi I Cicing Gudig ngapuriang. Réh Cicing Gudig kasungguh Raden Mantri, makesiar keneh wang jeroné makejang.

Kacrita jani I Cicing Gudig kapurukang malajah masastra. Dening asing ajahina muah takonina I Cicing Gudig tuara karoan baana apa, saapan koné lantasi guruné ngemplangin I Cicing Gudig. "Koang," kéto koné aduhanné I Cicing Gudig.

Déning kéto, buin koné pasangetina ngemplangin I Cicing Gudig. "Koang," kéto koné buin aduhanné. Buin kemplangina tur pasangetina, buin koné I Cicing Gudig makoangan. Brangti koné lantasi gurunné, lantasi ia nyemak penyalin anggota nigtig I Cicing Gudig, kanti éncéh-énceh, mara koné suudanga.

Kacrita nyanan petengné koné ka Pura Dalem lantasi I Cicing Gudig mabakti, mapinunas apang buin dadi Cicing Gudig buka jati mula. I Cicing Gudig lantasi buin dadi cicing gudig.

2.17 Satua I Cicing Dadi Radén Galuh

I CICING DADI RADEN GALUH

Ada katuturan satua "I Cicing Dadi Radén Galuh". Kacerita ada Cicing kutu barakan, kema mai makejang ngulah. Di kengkéné rebuta ia tekén timpalné ané segeran, kanti telah ia matatu, berek-borok maidehan. Marasa ia kéweh likad, sawireh makejang pada

geting nepukin. Makelo-keho ngancan nyangetang penyakitné, bulunné telah aas, rigrig, tur awakné terus meragan dogén.

Kacerita jani, nunas ica I Cicing ring Ida Sang Hyang Wasa, mapinunas apang suud nemuang papa neraka mapuara tusing setata kanistayang. Atur I Cicing, “Inggih Ratu Sang Hyang Widi, titiang puniki damuh Paduka Betara marupa sato dahat nista, banget titiang nglungsur pasuécán I Ratu, lé dang mapai ca pangruwatan ring déwék titiang, mangda nénten kantun setata kanistayang”. Kocapan, tedun Ida Betara Siwa, saha mawecana: “Ih Iba Cicing, manira suba mireng atur Ibané. Men jani, kéngkén lakar pinunas Ibané, apa ané lakar tunas kapining manira?”

Matur I Cicing, “Inggih Ratu Paduka Betara, titiang nunas ica, mangda titiang molihang merta, tur nénten kaulah kakaonang, yéning I Ratu lé dang, titiang nunas dados padma capah, mangda wénten jadma mabanten irika, ngwéhin titiang tetedan”. Ngandika Ida Betera Siwa, “Nah Iba Cicing, manira nglugranin pinunas Ibané. Lautang Iba ngalih tongos di ulun pangkung grémbéngané, ané nepi ka margané. Ditu Iba ngemit linggih Ida Betari Ganggadéwi, rabin manirané. Sinah liu anaké maturan di tongosé ento!

Makelo-keho suba I Cicing masalin rupa dadi Padma Capah, tur nongos di ulun pangkung grémbéngané, ané paek ka jalané. Liu tuah anaké mabanten, masaiban, ngaturang rarapan, mawastu I Cicing nepukin merta.

Yen akudang bulan makeloné I Cicing suba dadi Padma Capah, dadi pesu papinehné momo, sawireh kapineh yen ngandelang rarapan uli anaké ané ngliwat, kapah ya nepukin merta.

Kacerita ne jani, buin nunas ica ring Ida Sang Hyang Widi. “Inggih Ratu Betara, sané mangkin titiang malih nunas ica ring Paduka Betara, mangda lé dang nywécanin déwék titiang. Titiang nunas ica mangda titiang dados Radén Galuh, ring panegara Kertabumi. Ida Sang Prabu kaicalan putra sané dahat kaéman sané mangkin sampun séda. Bilih titiang prasida ngawinang rered sungsut kayunidané, ri sampuné titiang marupa Radén Galuh, sané kasengguh

rauh saking suargan”. Pinunas I Cicing ento kalugra masi olih Ida Betara Siwa, saja ia manadi Radén Galuh.

Sang Prabu di Kertabumi, sedek kaduhkitan, wiréh katinggal séda olih putrané ané tuah adiri tur istri. Ento makada Ida Sang Prabu tan mari kasungkawan, tambis-tambis ida kantu.

Ri sedek Ida Sang Prabu Kertabumi ketangkilin baan para patih muah baudandanida, jag ada anak istri ayu tauh ngaturang raga, ngangken widyadari uling suargan.

Pengrauh anaké istri ane tuah panadian I Cicing, prasida murnayang pikayunan Ida Sang Prabu wiréh anaké istri ento misadia dadi panyilur Radén Galuh ané suba séda. Ida Sang Prabu prajani lédang pikayunané, wiréh suba ada anak isteri dadi panyilur putrané ané suba ndéwata. Uli dinané ento I Cicing ané marupa widyadari, madeg Rajaputri, mapeséngan Radén Galuh. Ida Sang Prabu kaliwat sayang marep putrané ento.

Radén Galuh panadian I Cicingé, buin nyangetang dogén kamomoané. Sedek dina melah, katuju tengah lemeng, buin I Cicing ngastawa Ida Sang Hyang Widi, nunas ica apang sida dadi déwata, apang setata kamoling saluir ané edotanga wiadin kaacepang.

Tedun koné Ida Sang Hyang Siwa tur mawecana, “Wih Iba Cicing, tui tuah Iba panumitisan sato, tusing ngelah rasa suksman idep, marep kapin paican Ida Sang Hyang Widi, setata ngulurin keneh momo droaka.

Nah ané jani mabalik buin Iba dadi Cicing, tan paguna tan paaji, setata ngardi geting idep sang ngatonang. Kéto wecanan Ida Betara Siwa, wastu Radén Galuh buin mabalik dadi cicing buka jati mula. Kéto pikolih anaké ané setata ngulurin keneh momo, tusing ngelah rasa suksman idep.

2.18 Satia I Cita Maprekara

I CITA MAPREKARA

Ada kacerita tuturan satua “**I Cita Maprekara**”. Dugesé malu, di sisin alasé kauh ada koné anak mondok pedidiana, madan I

Cita. Sedina-dina geginané mula ngalih saang ka alasé. Sedek dina anu I Cita luas ngalih saang ka alasé lakar anggona mapunpun.

Kacerita pajalané I Cita suba joh sawat uli di pondokné. I Cita ningeh munyi katulung-tutung di betén kayuné bet. Mara paekanga, dapetanga I Macan makrangkéng kena jebag. Ditu lantasi munyini I Macan, “Ih... Manusa, tulungin ja kai! Yen Iba nyak nulungin kai, kai sing ja ngamah ia i manusa kayang ka wekas.” Kéto munyinné I Macan. Lantasi Cita nulungin mesuang I Macan uli pangkéngé.

Nah, disubané I Macan kapesuang uli krangkéng, jeg mabalik kenehné I Macan nagih nyarap I Cita. Jani mamunyi I Cita, “Ih Cai Macan, Iba tusing bisa matresna, sing pesan inget tekéning janji. Iba ngidih olas tekan wake, jani disubané Cai katulungin, prajani Iba nagih ngamah waké. Satondené lan jani takonang unduké nénénan tekén krama alasé dini. Kéto penagihné I Cita.

Kacerita né jani, ketemu lantasi ajak I Jaran. I Macan tekén I Cita nyatuang unduké tunian. Nyén sujatine ané beneh tur nyén ané pelih. Ngomong jani I Jaran, “Kéné totonan. Tuah Cai I Macan ané beneh. Apa makrana kéto? Sawiréh i manusa nganggoang kitanné tekén Icing. Dugasé icang enu siteng, sasai icang tundéna negen saang, negen kayu, muah negen padi. Kéwala di subané tua, kutanga tan parungu.” Ditu I Macan marasa demen atinné.

Kacerita né jani, katemu lantasi buin ia ngajak I Sampi. Tur Sampi mamunyi kéné, “Yen kai, mula menehang Cai Macan. Apa makrana? Sawiréh ia i manusa sing ja nawang welas asih. Buka kai jani, disubané tusing dadi baan matekap di cariké jeg suba kutang kai dini “Ngantos pekenan, kai adepa tur tampaha. Yen kéto dija ada tresnané i manusa tekéng icang”.

Mara kéto raosnv I Sampi, jeg liang pesan bayuné I Macan sawiréh makejang menehang tur ngilonin. Buin kejepté teka lantasi I Kedis Crukcuk, kéné pesautné, “Yen buka kéto, icang patuh masi menehang I Macan.

Sawiréh i manusa tusing ngelah penglokika. Sabilang tepukina icang matinggah di kayuné, jeg tulupina suba icang, panaha, témbaka nyaman-nyaman icangé. Panak icangé jeg abana mulih baanga

pianakné anggona plalyanan kanti ngemasin mati ulian tusing ngamah-ngamah.

Sawiréh buka kéto, buin nyangetan ngedenan bayuné I Macan lakar ngamah I Cita. Sakéwala I Cita matanggeh buin acepok dogén. Katemu lantasan ia ajak I Kancil.

Ajaka dadua masaduang paundukan tekén I Kancil. Nah ditu I Kancil ngraos, “Apang seken icang tatas nawang unduké, jalan kemu jani sid tongosé ané malu. Ditu édéngang tekén icang paundukan ané sujati”. Majalan, lantasan I Kancil, I Cita, tekén I Macan ka tongos jebagé itunian.

Jani ngraos koné I Kancil kéné, “Nah yen buka pesaduan Cai ajak dadua, jani lautang uli jumu édéngang tongos Cainé itunian! Cai Macan macelep malu ka jebag krangkéngé totonan tur kancing malu.

Nah jani I Cita dugasé ento dijané nongos? Nah tegarang majujuke sid tongosé imalu! Nah disubané kéto, suba kena baan paundukané tekén I Kancil. Kéné ia memunyi, “Nah Cai Cita, kema suba kalahin mulih, depang ia I Macan di tengah jebagé! I Macan mula buron sing bisa ngalap tresnan anak lénan.” Ditu I Cita ngenggalang ngalain I Macan.

I Kancil memunyi kéné tekén I Macan, “Ih Cai Macan, nongos malu Cai ditu di krangkéngé. Icing lakar magedi malu sawireh Cai tusing bisa ngalap tresnan anak. Anaké ané mabudi tekéning Cai, jeg balik tagih amah Cai. Dija jang Cai tata kramané? Nah, madak ja ada anak lén ané lakar nulungin Cai pesu uli krangkéngé nénénan”.

Kacerita né jani, kalahina I Macan tekén I Kancil ngajak I Cita. Jani padidiana ditu enu mapangkeng, sinah suba tusing ada anak nyak mesuang uli krangkéngé jebagé. Tusing ngamah-ngamah, tur mati makenta Ia I Macan.

Dugas I Kancil ajak I Cita magedi uli tongosné I Macan, I Kancil ngraos kéné “Eda bes kadroponan mapitulung tekén anak lén ané tusing tawang keneh tur solahné. Pineh-pinehang malu! Sing ja kena baan, apang tusing iraga matulungan katiben baya, buka solahné I Macan. Ia tuah buron ané tusing bisa ngwales kapiolasan.”

2.19 Satua I Cupak tekén I Grantang

I CUPAK TEKÉN I GRANTANG

Ada katuturan satua “**I Cupak tekén I Grantang**”. I Cupak ané kelihan, I Grantang ané cerikan. I Cupak gobané bocok, kumis jempé, kalés, brengés, tur bok barak kekeh alah duk. Basang gedé madaar kereng. I Grantang pangadegné lanjar, goba alep bagus, tur anteng magarapan. Asing-asing anaké ngantenang makejang ngedotin.

Kacarita sedek dina anu, ia matekap di cariké, I Grantang matekap nututin sampi, nanging I Cupak setata maplalianan dogén gaéné. Tusing pesan nyak ngrunguang adinné magagé.

Sasubané I Grantang suud matekap mara I Cupak teka uli maplalianan. I Grantang ngomong munyiné alus tur nyunyun manis. “Kemu **Beli** malunan mulih, tiang lakar manjus abedik.” I cupak masaut gangsar, ”Lamun kéto kola lakar malunan mulih, adi.” Sasubané joh liwat uli sig I Grantangé manjus, ditu lantasi I Cupak makipu di enduté kanti awakné maong makodong, laut nutugang majalan mulih saha jlémpah-jlémpoh.

Kacarita ané jani, I Cupak suba neked diwangan umahné, ditu ia gelur-gelur ngeling. Mémé bapanné tengkejut ningehang eling panakné tur nyagjag laut nakonang, ”Cening-Cening Bagus Wayan Cupak, ngudiang Cening padidi mulih, buina blolotan, men adin Ceningé I Grantang dija?” Masaut I Cupak sambilanga ngeling. “Kéné Pa muah Mémé, kola uli semengan matekap, I Grantang pragat malali dogén, buina ia ngenemin anak luh-luh dogén gaénné”.

Mara monto pesaduné I Cupak, bapané suba brangti tekén I Grantang, laut ngrumrum I Cupak. “Nah, mendep Déwa Ning, buin ajahan lamun suba teka I Grantang, lakar tigtig bapa, lakar tunding bapa uli jumah.”

Kacarita jani, I Grantang suba ngamulihang uli carik tongosné magarapan. Jlémpah-jlémpoh kabatek baan kenyelné kaliwat. Suba ia neked jumahné, jeg sahasa bapanné nyagjagin tur nyambak bokne I Grantang saha katigtig aji saang kayu. Bapanné ngomong bangras, “Ih Grantang, magedi Cai uli dini! Nirguna bapa ngelah panak buka Cai.

Goba melah, solah jelé, tur tuara demen nyemak gaé, men nyak adung goba ajaka bikasé? Dija Cai maan ajah-ajahan buka kéto?” I Grantang ngeling sigsigan merasa tekén dewék tusing ngelah pelih.

Ngomong I Grantang, “Nah Bapa. Yen kéto keneh bapané, nundung déwék tiang uli jumah, tiang nerima. Dumadak ja ulian sing ada tiang jumah, bapa nemu bagia ngajak i beli Cupak”. Ditu laut I Grantang makaad uli jumahne. Sakit saja kenehné ningeh munyin bapané buka kéto.

Disubané joh I Grantang liwat, teka I Cupak nakonang adiné I Grantang. “Mémé ... Bapa ... adin kolané dija?” Masaut bapané, “Suba tigtig bapa tur suba katundung. Jani apang tawanga puaran mayusné dadi jlema.” I Cupak ngeling gelur-gelur, tur ngomong, “Ngudiang tundung bapa adin kolané, dija jani alih kola? Nyén ajak kola makaengan? Jatinné, nak jemet ia, anak ... anak kola ane mayus magagé, ngudiang adin kolané tundung bapa?”

Ningeh munyin I Cupaké kéto, dadi engsek mémé-bapanné, merasa tekén déwék pelih. “Jani kola lakar ngalih adin kolané, lakar abang takilan!” Masépan-sépan méméné ngaénang I Cupak takilan.

Kacarita jani I Cupak lakar nugtug pajalané I Grantang. Gelur-gelur I Cupak ngaukin adinné. Adi. adi. adi... Grantang ... ené kola teka ngaba takilan, Adi!” Cutetin satua, tepukina di tengah alasé. Ditu lantasi I Cupak ngidih pelih tekén adinné.

“Adi... Adi Grantang, aksamang Beli adi! Jalan adi mulih!, Padalem I mémé ngeling ngenhang adi. I bapa suba masi nyesel raga.” Masaut I Grantang, “Kema suba Beli mulih padidi, depang tiang dini naanang sakit ati. Apa men puaran tiangé idup tusing demenin rerama?”

Nimbal I Cupak ”Nah Adi, sawiréh iraga nyama buka sepité. Bli nyadia natakin panes tis, suka duka ajak dadua. Jalan marérén malu Adi, kola kenyel pesan nugtug adi uli jumah. Ené kola ngaba takilan, jalan gagah, daar ajak dadua! Kema Adi ngalih yéh malu ka pancorané, kola nongosin takilané dini.“

Disubané I Grantang liwat bakal ngalih yeh, sépan-sépan I Cupak ngagah takilané tur daara kanti telah. Bésbésa kilit takilané tur

kacakanga di tanahé. Nepukin unduké ento, dunduna I Cupak tekén I Grantang. “Aduh Adi... apa ya mésbés takilané? Bakat kalian beli pules. Keto I Cupak mapi-mapi tusing nawang.

Nah né enu lad-ladné jalan gagah ajak dadua.” Masaut I Grantang, “Nah daar suba beli, tiang tusing seduk” I Cupak madaar padidiana, ngesop nasi nginem yéh, celekutan nigtig tangkah, suud madaar I Cupak taag-taag nyiriang ia suba wareg.

Kacarita jani I Cupak tekén I Grantang neked di Bencingah Puri Kediri. Désané ento sepi, tusing ada anak majlawatan. Pejalané I Cupak ngetor kabatek baan jejehné, jani suba koné ia neked di jaba puri Kediri, ditu I Cupak nepukin peken.

Di pekené tuah ada dagang nasi buina mengkeb madagang. I Grantang matakon tekén dagangé ento, “Nawegang, titiang matakén, napi wistan jagaté puniki? Napi sané mawinan jagat druéné sepi? I Dagang nasi masaut, “Jero, puniki mawasta jagat Kediri. Jagat puniki katibén bencana. Putran Ida Sang Prabu kapandung olih I Benaru.”

Sang Prabu sampun ngamedalang baos, “Sira ja mrasidayang ngrebut putran ida tur mademang I Benaru, jagi kaadegang agung., tur kajangkepeng sareng putrin Ida”. I Cupak masaut élah, “Ah raja belog kalahang Benaru. Kola anak suba biasa nampah Benaru. Eh dagang, kema orahang tekén rajané dini! Bantes Benaru aukud élah baan kola ngitungang”. I Grantang megat munyin beliné, “Eda Beli sumbar ngomong, awak tusing nawang Benaru. Patilesang ragan beliné!”

I Cupak bengkung tuara ngugu munyin adinné. “Adi mula getap. Kaling ké nampa ngwawa gumi, baanga ngidih nasi dogén beli nyak ngamatiang I Benaru”. I Grantang ngraos tekén i dagang nasi. “Inggih Jero dagang nasi durusang uningang merika ring Ida Sang Prabu. Titiang jagi ngaturang ayah, ngemademang I Benaru”.

Ngencolang i dagang nasi nangkil ka puri. Nganteg di puri, I Dagang nasi matur, “Inggih Ratu Sang Prabu, puniki wénten tamiu sareng kalih misadia jagi ngamademang I Benaru”. Mara keto atur I Dagang nasi, pramangkin lé dang pisan pikayunané Ida Sang Prabu.

Ida Sang Prabhu ngandika, ”Ih Mén Cening, yen mula saja buka atur Nyainé, lautang tundén ia tangkil ka puri apang tawang

gelah!” I Dagang Nasi ngenggalang ngalih I Cupak tekén I Grantang laut nekedang apang tangkil ajaka dadua.

Kacrita jani I Cupak muah I Grantang suba tangkil di ajeng Ida Sang Prabhu, lantas Ida ngandika, “Eh Cai ajak dadua, Cai uli dija? Nyén adan Cainé?”

I Grantang matur dabdab alon, ”Nawegang titiang Ratu Sang Prabhu, titiang puniki wantah jadma nista saking jagat Gobangwesi. Wastan titiang I Grantang, niki belin titiangé I Cupak. Titiang jagi matetegar nyarengin sewayambara, mademang ipun I Benaru.

Tondén suud aturné I Grantang saget sampun kasampuak olih I Cupak, tur ngomong kené, “Kola seduk, kola lakar ngidih nasi abetekan. Basang kolané layah. Suud kéto I Cupak ajak I Grantang mapamit. Ida Sang Prabhu mapaica ali-ali mas masoca mirah teken pajenengan puri Kediri, pinaka cirin I Grantang dados utusan.

Gelisang carita I Cupak kebedak-bedak, lantas nepukin telaga linggah tur bek misi yéh. Ditu ia morahan tekén adinné. “Adi...adi Grantang marérén malu, kola bedak pesan, kola lakar ngalih yéh di telagané.” Masaut I Grantang, “Eda Beli ditu ngalih yéh, to anak yéh encehné I Benaru tusing dadi inem. “Ningeh munyin adinné kéto, makesiab I Cupak, muané putih lémlém.

Buin ia nepukin gegumuk maririgan laut matakon, “Nyén ané ngaé gegumuk dini Adi?” Masaut I Grantang, “Ené sing ja gegumuk Beli, ené mula tuah tainné I Benaru. I Cupak makesiab baan takutné. “Aduh mati jani beli Adi, yan moné gedén tainné, lamun apa ya gedéné I Benaru? Jalan suba mulih adi!”. I Grantang terus majalan ngungsi Guok Benaruné, tugtuga ban I Cupak.

Kacarita né jani, suba ia teked di sisin guok Benaruné. Umah I Benaru di tengah guoké. Ngomong I Cupak, ”Adi ... kola tusing bani tuun adi, adi dogén suba masiat nglawan I Benaru. Kola ngantos dini. I Grantang mabasen teken belinné, “Ené tingalin tumbaké bin kejapan Bli! Yen bah kangin tumbaké, ento makaciri tiang menang masiat. Yen bah kelod tumbaké, to makacihna tiang kalah.“. Suud matinget tekén belinné, I Grantang laut tuun ka guoké.

Dapetanga I Benaru nagih mlegandang Radén Dewi. I Benaru matolihan tur matbat I Grantang. “Eh Iba manusa cerik, wanén Iba teka mai, Yen Iba mabudi idup matulak iba mulih!” Masaut I Grantang, “Apa..apa..orahang Iba Benaru? Kai teka mai mula nyadia lakar mendak Radén Dewi. Kai lakar ngiring Ida ka Puri.”

I Benaru ngelur brangti laut ngedébras ia ngamuk. Ulian kawisésan I Grantangé masiat, maan ia nebek basangné I Benaru kanti bétél tembus keris pajenengan puriné. I Benaru ngelur kesakitan basangné embud. I Cupak ba duuran ningeh I Benaru ngelur.

I Cupak inget tekén patingetné I Grantang. Ningalin tumbaké ento bah kangin. Mara masrieng kenehné liang, laut ia ngomong, ”Adi... adi Grantang antos kola Adi. Yen kola sing maan matanding ngajak I Benaru, jengah kola, Adi”. I Grantang ngomong uli tengah guoké tekén I Cupak. “Beli, entungang jep tali buné ka guoké!”

I Cupak énggal ngentungang taliné ento. Ditu I Grantang nglanting di taliné apang nyidang menékan. I Grantang sambilanga ngabih Radén Déwi. Disubané I Grantang muah Radén Déwi nengok uli guoké, gegésonan I Cupak nyaup Radén Déwi tur sahasa meatang tali ané glantinganga ban I Grantang makada ia ulung ngluluk di tengah guoké. Radén Déwi kasirepang ban I Cupak di batan kayuné.

Kacarita jani, I Cupak ngiring Ida Radén Déwi mantuk ka Puri Agung. Ida Sang Prabhu lé dang tan sipi, raris nyaup Ida Radén Déwi. Ida Sang Prabhu agia ngamargiang daging swayambara, nyangkapang Ida Radén Déwi sareng I Cupak sawireh ia prasida ngamatiang I Benaru. I Cupak kaadegang Agung di Puri. Sasukat I Cupak madeg agung, makejang panjaké kéweh, sawireh sabilang wai apang nguling, pinaka sangun I Cupaké.

Jani, kacerita paundukan I Grantangé di tengah guoké. Grapagrepé ia bangun nyelsel déwék. “Ratu Betara, dados asapuniki lacur titiangé manumadi?” Metu lantasi rincikan I Grantangé nganggon tulang I Benaruné menék makékéh pesan.

Kacerita nyidang I Grantang menék, pesu uli guoké. Lantasi majalan nuju ka puri. Suba jani neked di puri, ngomong ia tekén panyeroané, “Jero anak isteri, tulungin ja titiang! Titiang jagi tangkil,

matur ring Ida Sang Prabhu.” Mara kéto, malaib panyroané ka puri nguningang unduké punika tekén I Radén Cupak. I Cupak inget tekén adinné enu di guoké. Ditu I Cupak ngelur, nitahang panjaké ngejuk tur ngulung I Grantang aji tikeh, laut ngentungang ka pasih.

Kacerita buin maniné, Pan Bekung mamencar di pasihé ento. Mara ia mulang pencarné, marasa koné baat, mara kedenga bakatanga tikeh. Buin Pan Bekung mulang pencar, buin bakatanga tikehé ané busan. Gedeg basangné, abana menék tikehé tur kagagah. Makesiab Pan Bekung ningalin jadma berag pesan, laut ajaka ka pondokné.

Teked di pondokné, preténina tekén Mén Bekung. Sewai-wai gaénanga bubuh. Dadi, ngancan wai sayan misi awakné I Grantang. Dadi kendel Pan Bekung ajak Mén Bekung maan unduk panak truna tur bagus genjing. Di subané I Grantang seger, ajaka ia nandur sarwa bunga-bungan. Disubané bungané pada kembang alapa bungané ento tur adepa baan Mén Bekung. Sadina-dina geginané I Grantang ngalap bunga, Mén Bekung ngadep ka peken.

Kacarita jani ada wong jero uli Puri Kediri lakar meli bunga. Makejang bungané belina ban wong jeroné ento tur abana ka puri. Bungané katerima olih Ida Radén Déwi. Mara kaarasan olih Ida, dadi marawat-rawat anak bagus di bungané. Eling Ida tekén I Grantang, ané ngamatiang I Benaru. Ida Radén Dewi metakén, “Eh Bibi, dija Bibi meli bungané ené? Buin mani iring gelah, gelah dot katemu ngajak dagang bungané ené.”

Bin maniné kairing Ida Radén Déwi matumbasan ka pasar. Gelisang carita, kapanggih Mén Bekung nyuun kranjang misi bunga mawarna-warni. Radén Dewi kagiat nyingak bungkung mas masoca mirah ané anggona ban Mén Bekung. Bungkungé ento tuah druén Sang Prabhu lingsir, ané kapica tekén I Grantang. Radén Déwi ngandika tekén Mén Bekung. “Wih Mémé, titiang matakon, dija umah méméné? Ajak tiang malali kema apang tiang nawang!”

Gelisang carita, suba ida neked di pondok Mén Bekungé. Pan Bekung kamegmegan ngandap kasor saha nyangra sapangrauh Ida. I Grantang nyagjag, nangkilin Ida Radén Déwi. Ditu I Grantang kablekur, saha baos, “Aduh Beli, to nguda las Beli ngutang tiang?”

Ngudiang Beli sing ka puri tangkil ring Ida Sang Prabhu?” Sasubané ada ketél wacanan Ida Radén Déwi, matur I Grantang dabdab alon, ngaturang paimdikan pajalan iané ané suba liwat.

Kacarita jani, I Grantang sareng Ida Radén Déwi suba nekéd di puri. Sang Prabu lé dang pisan ring kayun, nyingak putrané anut masanding ajaka I Grantang. Kacarita jani, I Cupak katundung uli puri. I Grantang laut kaadegang agung. Sasukat I Grantang madeg agung, jagaté gemuh kerta raharja. Panjaké makejang pada girang pakedék pakenyung déning suba suud ngayahin raja buduh.

2.20 Satua I Durma Anak Lara

I DURMA ANAK LARA

Ada tuturan satua “**I Durma Anak Lara**”. Kacerita ada anak muani madan I Rajapala makurenan ngajak dedari madan Kén Sulasih. Ia ngelah pianak adiri madan I Durma. Mara I Durma matuuh pitung oton, kalahina tekén méméné mawali ka swargan. I Durma kapiara ban bapané dogén, I Rajapala, kanti matuuh dasa tiban.

Gelisang satua, I Rajapala makinkin bakal nangun kérti ka alas gunungé. I Rajapala ngaukin pianakné laut negak masila. Ditu ia ngusap-ngusap duur I Durmané laut ngomong, Uduh Cening Durma pianak bapa, lara pesan tumbuh Ceningé. Enu cerik Cening suba katinggalin baan mémé. Buin mani bapa bakal ninggalin Cening luas ka alas gunungé nangun kérti. Jumah men Cening apang melah!”.

Jengis koné I Durma, ngembeng-ngembeng yéh paningalané ningehang raos bapanné buka kéto. Bapané nglanturang mapitatur, “Cening enu mawak cerik, patut seleg malajah. Saluir gegaén patut plajahin, nyastra Baliné tusing dadi engsapang. Ditu di pasraman Jero Dukuhé nyen Cening malajah sambilang ngayah. Plajahin Cening matingkah, ngraos, muah mapineh. Tingkah, raos, muah papineh ané rahayu plajahin. Pradé ada anak kumatresna, suka olas tekén Cening, énto eda pesan engsapanga! Nanging yén ada anak ngawé jelé tekén ukudan Ceningé, sasida-sidaan cening mucehang, eda pesan walesa!”.

Buin bapanné mapiteges, ”Mirib Ida Sang Hyang Widhi tuara wikan nyisipang. Eda Cening ngadu lengit, ngékadaya nyengkalén anak. Jejerang papinehé ngulati ané melah. Ingetang setata ngaturang bakti ring Ida Sang Hyang Widhi, matrisandya tetepang. Nah, amonto bapa nuturin Cening, dumadak Ida Sang Hyang Widhi suéca mapica karahayuan tekéning Cening muah bapa”.

Kacarita jani I Durma suba ngayah, malajah di pesraman Jero Dukuhé. Jero Dukuh kalintang lé dang pikyunané, sawiréh I Durma seleg pesan malajah tur énggal ngeresep. I Durma tusing milih gaé, asing pituduh Jero Dukuhé kalaksanang kanti pragat. Sabilang peteng kaurukang masastra baan Jero Dukuh. Baan selegné malajah mamaca, dadi liu ia nawang satwa, tutur, muah ajahan agama.

Sasubané I Durma menék truna, pepes ia ka bencingah, dadi tama ia nangkil ring anaké agung di Wanakeling. Para punggawa, tandamantri pada uning, tur sayang tekén I Durma. Ditu laut I Durma kaanggén parekan di puri, kadadiang panyarikan sedahan agung puriné. Dadiné, I Durma tusing kuangan pangan kinum tur setata mapanganggo sarwa bungah.

Yadiapin kéto, tusing taén ia engsap manyama braya, setata inget tekén pitutur bapanné muah ajah-ajahan Jero Dukuhé. Kéto pikolih anaké yen jemet malajah tur anteng magarapan.

Kacerita sasubané mengpeng teruna, ngancan bagus macahya ia I Durma nyak nyuang bagus bapanné, I Rajapala. Madasar ban ajah-ajahan dané Jero Dukuh ia setata malaksana rahayu, bisa ngraos banban alon ngetisin keneh, tur setata ia nginggilang papineh sujati tulus, suka legawa. Tusing pesan ia taén ngelah keneh mapariboya tekéning sameton, tusing mapineh iriati, tusing taen makenah nyakitin nyamabraya.

Kautaman parilaksanannyané, liu pesan koné bajang-bajangé ngedotin I Durma kanggon gegélan, liu ané sekala ngunjukang déwék lakar nyak makurenan ngajak I Durma. Sawiréh ia inget tekén déwék tosning widiadari, tusing ia gegabah énggal-énggal makurenan yéning toinden saja ia nemuang jatukarma anak istri luh. Sasubané genep umur, suba panemaya ia pantes makurenan, ada koné anak pawakan

bidadari hayu ané nyak masomah ngajak I Durma, maparab Déwi Ratih. Ento koné mula tuah jatukarmannyané, sida matemu tur nglaut makurenan kanti ngwetuang sentana mautama.

2.21 Satua I Gedé Basur

I GEDE BASUR

Ada tuturan satua “I Gedé Basur”. Kacerita ada anak tua siteng, ngelah pianak aukud madan I Wayan Tigaron. Méménné suba ninggalin mulih ka tanahé wayah. I Gedé Basur sugih kaliwat, tanah karang, tegalan muah carikné liu pesan. Sajawaning ento, maimbuh ia sakti bisa ngiwa ngelarang aji ugig mamati-mati wang tan padosa.

Di Banjar Sari ada Jero Bendésa, ngelah pianak dadua, ané kelihan madan Ni Sukesti ané cerikan I Rijasa. Ni Sukesti jegég pesan, pangadegé lanjar, susune nyangkih, kenyemé manis, liaté buka tatit, boké demdem tur samah, yen sawangang di suargan, satsat dedari Nilotama. Bendésané ento madan I Nyoman Karang. Kurenané suba mati kena cetik dugas pianakné enu cerik-cerik.

Dugasé ento ia luas ngajanan mispisin ka umah Ni Rempag, teked jumahné maplisahan koné ia nyakitang basang tur tusing dadi tulungin nglaut mati. Béh telah papineh I Nyoman Karangé, pianakné enu cerik-cerik, kurenan ngalahin mati. Ni Rempag prajani luas ngumbara joh-joh désa.

Kacerita jani di Banjar Sekar ada anak luh balu madan Ni Subandar, ngelah pianak luh aukud madan Ni Garu. Dugas enu pada cerik ia demen malali-lali ajaka I Wayan Tigaron ngulungang sentul, sambilanga madedemenan, magélanan. Di subané pada bajang taruna, dadi I Wayan Tigaron tusing enu demen tekén Ni Garu, ia ngedotang Ni Sukasti, nanging Ni Sukasti tusing ngelah keneh bakal mekurenan tekén I Wayan Tigaron.

Kacerita di Banjar Sekar ada anak madan I Madé Tanu manyama ajaka dadua muani-muani. I Madé Tanu ngelah pianak muani aukud madan I Wayan Tirta, méménné suba mati, dadinné balu masi ia I Madé Tanu.

Jani kacerita, I Basur mamadik ka umah Nyoman Karang ngidih I Sukasti bakal anténanga ngajak pianakné. Di jalanan I Gedé Basur nadtad madik matututan I Pondal. Suba teked di umah I Nyoman Karang, jag macedés negak di baléné, sawiréh tau tekén dewék sugih, sakti, tur matingkah ngodag-odang.

Jani katakonang ban I Nyoman Karang, “Ih Beli Gedé uli dija busan, tumbén Beli mangguran mai?” Kasautin ban I Gedé Basur, “Kéné Nyoman, beli teka uli jumlah, mula mabuaka mulih mai. nunas ica kapinin Cai, Beli ngidih papojolan pianak Cainé Ni Sukasti bakal baang beli I Tigaron. Kéngkén ja keneh Cainé ngajahin dini, beli jag sukserah. Jawat kuda ja nelahang sailén-ilén upakara, kéwala Caai bisa ngorahang, jag suba ada, eman baan beli ngitungang”.

Masaut I Nyoman Karang, “Kéné Beli, yen ento ané bakal itungang Beli, tiang nyerahang dogén, sara ja ia cenik-ceniké, apa ké ada kembang kenehné soang-soang, tiang nugtug dogén.”.

Tondén pragat reraosan ia ajaka dadua, sagét ada buin tamiu teka, kapernah misan I Nyoman Karang, sing ja ada lén tuah I Madé Tanu marérod ajaka dadua. Tetujonné tekén I Wayan Tirta. Matakon I Nyoman Karang, “Madé uli dija busan, dadi tumbén teka mai?”.

Masaut I Madé Tanu, “Beli tiang mula uli jumlah teka mai bakal nunas ica tekén beli apang I Tirta ja anggon mantu ajak ia dini, ajahin kanggo jua beli, tiang belog, jugul tur maimbuh tiwas”.

Suba nyarik raosné I Tanu, makeblés Ni Sukasti uli jumlah maténé laut ngraos, “Ih bapa Madé, kema suba bapa mulih! Tundén jep mai beli Wayan Tirta, apang ada ajak tiang makaengan dini!”.

Nah sawiréh I Nyoman Karang mula sadia nyerahang tekén pianakné, jani suba pasti ané bakal nyakina tekén Ni Sukasti tuah I Wayan Tirta. Lantas mapamit I Made Tanu tekemng I Nyoman Karang nglaut nyrutcut pejalane ngamulihang sawireh suba pasti ane nyakina teken Ni Sukasti tuah pianakne I Wayan Tirta.

I Gedé Basur, sawiréh ningeh munyinné Ni Sukasti buka kéto, tan makadi-kadi gedeg basangné, jengah tur sebet atinné, laut mulih tan papamit, ngedésem. Teked jumlahné, kajajagin ban I Wayan

Tigaron, “Kéngkén bapa tundén tiang luas mapadik? Sida sing sidané, nang tuturang kén tiang!”.

Masaut I Gedé Basur, “Kéné Cening, bapa suba kema, reramané suba ja mébasang, kéwala I Sukasti lén kenehné, di arepan bapanné ia mesenang anak muani, I Tirta koné nyakina. Yan dadi bapa ngidih, ané lénan ja kanggoang! Liu ja ada anak luh? Ane encén bakal kenehang cening? Ni Garu masih jegég.”.

Masaut I Wayan Tigaron, “Béh yen amonto té sugih tur saktin bapané, bantes ngalihang anak luh aukud tusing mapikolih? Kanti lengar malajahin pangliakan, eda suba buin ngalih ané lénan, tiang tusing ja lakatr ngantén!”.

Jeg prejani engsek mablengek tangkahné I Gede Basur, misi beneh karasa raos pianakné. Mapan ia mula biasa nglaksanang ané madan aji ugig, anésti, aneluh anerangjana, suba nyaluk sandikala, ditu ia ngawitin ngérangang baan aji silib lakar nyakitin Ni Sukasti tekén reramané, I Nyoman Karang.

Kacarita ané jani, agia I Gedé Basur ka sétrané ngaba canang maduluran sanggah cucuk, lenga wangi, burat wangi, mabé siap biing brahma. Teked di sétrané, ditu ia ngregepang yoga, makejang kulitné mabading, Wisnuné mulih ka Brahma, laut nunggalang suku, bokné magambahan tur nyumbah, lawut nuding. Layahné lantang nganteg ka tangkah. Makeber nganggar kléwang. Katon umah kadi tegal, sing madingding, sing ada tukad sing ada pangkung, jag asah.

Kacerita né jani, suba koné énggal teked jumahné I Nyoman Karang mencegan di punyan jakané masimbangan. Uli ditu koné baana ngacep nunasicayang apang Ni Sukasti kena kasakitan. Sangkal kayang jani di Bali tusing enyak anaké malula jaka sajeroning penyengker, sawireh jakané ento tongos destiné maslikuan. Pamragat satuané, I Gedé Basur kekalahang ban Ni Garu disubané ia maan pica uli Ida Batari Durga.

2.22 Satua I Jaran Nayanin Macan

I JARAN NAYANIN MACAN

Ada koné katuturan satua I Jaran Nayanin Macan. Kacerita ada jaran sedekan itep ngamah padang di sisin alasé wayah, katugtug ban pianakné dadua lua muani. Kaliwat liang paidepané ngajak pianakné ngulurin kita, sawiréh padangé ditu sedeng tumbuh samah tur alab pesan. Baan selegné I Jaran ajaka pianakné muponin amah-amahan, tusing ia rungu tekéning apa-apa.

Kacerita ada I Macan teka nglincak ngalih amah-amahan marupa beburon, sawiréh I Macan mula ia buron sarwa baksa. Tepukina ada panak jarané enu cerik-cerik ajaka dadua, mula tuah liwat jaen yan ento sida kebaksa. Ditu lantasi I Macan makeneh-keneh, “Yen ené jani bakat ejuk, kayang buin mani idéwék lakar tusing kuangan amah-amahan.

Mara kéto, makeblés inan jarané teka nyagjagin panakné. I Macan makesiab, sawiréh tan pasangkan inan jarané teka. Dadi buin ia mapineh-pineh, apang sida bakatanga panak I Jarané lakar anggona tetedan. Disubané I Macan merasa andel tekéning daya upayané, kapaekin ia I Jaran.

Disubané teked sig tongoné I Jaran, laut ngomong, “Ih Nyai Jaran, ené panak Nyainé buka dadua pangenahné dogén ia seger, sujatinné anak ia gelem sanget né. Yen kanti buin makelo kekéné, tusing buungan ia lakar mati. Wiréh kéto, ané jani melahan ubadin pianaké, apang tusing nyangetang ia nandang sakit. Nah déwéké ja lakar ngubadin panak Nyainé ené, sawiréh déwéké tusing dadi ati nolih panak Nyainé buka kéné”.

I Jaran masaut alon, “Uduh Cai Macan, suksma pesan waké kapin pitresnan Cainé, sujati tuah buron ané kaliwat olas asih, lega matulung kapin anak ané kalaran, tusing pamerih. Yen buat sakit pianak kainé mula suba uling makelo, yen kudang balian ané suba idihin waké tulung, masi tusing seger. Nah jani, sawiréh Cai lega lakar nulungin panak wakéné, lautang tugtugang tresnan Cainé

ngubadin sakit panak wakéné, kéngkén ja patutné pidabdab ané lakar jalanang Cai”.

Mara kéto pangidihan I Jaran, tusing sandang raosang kendel tur liang keneh I Macané. Suba cager pesan kenehné, lakar ngamah panak Jarané ané kaliwat jaen tur nyanggluh. Buin I Jaran ngomong, “Nah Cai Macan, yen saja mula Cai lega, ané jani bakal serahang panak wakéné makadadua kapin Cai, dumadak ja sangkaning pitulung Cainé ia sida seger”.

Nah, ené sujatiné waké patuh nandang sakit rahat buka jani. Ené batis wakéné ané kenawan suba uli makelo kena duin bangiang, tusing sida ban mesuang. Tegarang jani tulungin ngaadang duiné ané nebek batis wakéné apang tusing santul yen anggon matindakan.

Mara kéto munyin I Jarané, ditu lantasi I Macan ngomong metandang égar, “Nah Jaran, ané encén batis Nyainé ané tebek dui, lautang édéngang apang beneh baan déwéké ngubadin”.

I Jaran laut ningtingang batisné ané kenawan. I Macan siaga medasin telapak batisné I Jaran ané orahanga tebek duin bangiang. Ditu I Jaran sahasa ngajét tendas I Macané, kanti ia ketes glalang gliling, kalenger makelo tusing maklisik-klisikan. Ngéncolang I Jaran malaib ajaka panakné, ngalih tongos ané silib, apang tusing tepukina ban I Macan. Kéto pikolih anaké ampah, tusing ngelah keneh tangar.

2.23 Satua I Kidang

I KIDANG

Ada koné katuturan satua “**I Kidang**”. Di alase wayah ané lintang madurgama tur serbi, liu koné ada beburonan nongos ditu. Punyan kayuné tegeh-tegeh tur gedé-gedé, majajar saling kuubin ajaka punyan tiing gesingé ané bet ngriung tur punyan gegirang ané madui mangan-mangan. Ada masi punyan jaka, celagi, teep, bayur, muah punyan biu, mekejang pada mabua nged-nged.

Ana dadi ratu di alase buah ia I Macan Poléng. Awakné gedé, magigi mangan tur macaling rénggah, makuku mangan, buina gelurané ngaé beburon ané lénan jekeh tur takut. Makejang isin alase

nyeh ajak I Macan Poléng sawiréh ia sesai pesan ngamah beburon ané cenik-cenik.

Sabilang ada beburon ané liwat ditu di alasé, setata matianga laut amaha. Makelo-keho liu buroné jekeh ngliwat di alas wayahé ento. Kacerita I Macan Poléng ngalih tetedan mailehan. Uli semengan kanti sanja tusing ada buron ané tepukina sawiréh makejang pada malaib ngungsi alas ané lénan.

Dadi, makenta I Macan Poléng tusing ngelah amah-amahan. Bas kaliwat layah basangné, laut I Macan Poléng ngojog tongos ané liu misi punyan celagi. Biasané ditu ada dogén panak céléng clapat-clapat. Yen ada, sinah lakar matianga tur amaha. Kéto pemineh I Macan Poléng, laut majalan srayang-sruyung, lemet batisné ulian mekenta uli semengan.

Suba jani teked di tongosé ento, dapetanga suba liu ada kucit maplayanan saling uberin. Ngetél kanti paesné I Macan Poléng nepukin kucit liu. “Nah jani suba lakar kasagrep, payu jani awaké ngamah”. Kéto munyiné I Macan Poléng. Makecos ia nyagrep kucit ané paling mokoha, tur bésbésa basangné, céréta getihné, laut amaha. Kucit ané lénan malaib pati silib takut katadah ban I Macan.

Kucité amaha kanti telah kayang ked tulang-tulangné. Ada lantah kucit malaib tur masadu tekén para wadua buroné di tengah alasé, ngorang ada macan ngamuk tur ngamatiang timpal-timpalné. Makejang buroné ané ningehang pada jekeh sawiréh I Macan Poléng tusing ada ané bani nandingin. “Kénkénang abeté jani, apang alasé dedeg rahayu, tusing ada I Macan ané sesai ngaé duhkita.

Jani masaut I Bojog Ireng: “Nah yadin suba kéto, eda sangsaya! Jani icang lakar nyiatin I Macan Poléng sawiréh suba liu masih buroné ané matianga”.

Mara kéto munyiné I Bojog Ireng, masaut lantah I Kidang: “Wih Cai bojog, kadén Cai aluh nyiatin I Macan Poléng? Kadirasa I Kebo ané ngelah tanduk sakti, tusing bani ngarepin, sawiréh ia ngelah kuku tur caling mangan, awakné gedé ganggas, tur bayunné siteng. Sing buungan Cai lakar mati”.

“Bah, I Kidang mula getap. Sing bani masiat, mendep suba, eda Cai bani nungkasin isin keneh icangé!” Kéto I Bojog ngraos. Kasautin ban I Kidang, “Aduh Cai Bojog, apa Cai tusing mapineh malu memunyi? Kadén Cai awak Cainé nyidang ngalahang I Macan ané gecé siteng totonan? Yen nglawan malaib-laiban, sinah I Macan ané menang. Apabuin matanding masiat, kudang buron kadén suba ngemasin mati ulian mecentok ajak I Macan Poléng.”

“Ané mati to, I Kucit ané tusing ngelah bayu tur sing saja ririh. Ané jani, awaké ané lakar kemu ngarepin I Macan, eda suba sangsaya tekén icang. Dugasé malu, leluhur icangé ngempel pasih ngaé kreteg Titisubanda, mepitulung tekéni Ida Sang Rama, ngentasin pasih ditu ngungsi jagat Alengka. Nyiatin para raksasa sakti-sakti, makejang mati. Kéto nyen saktin bojogé apang Cai tatas nawang”.

Kéto munyin I Bojog ireng, nigtig tangkah merasa tekén awakné ririh tur sakti. Lantas mecruét mekecos sambil nyerit nyagjagin tongos I Macan Poléng medem. I Bojog nyagjag sada ngejengit ngédéngang giginné ané mangan, merasa tekén awakné ririh, ikuh I Macan Poléngé paida.

I Macan makesiab nepukin bojog cékah saha nyerit nagih masiat. Enggal ia bangun, laut mabalik ngambis awak bojogé tur kaentungang. Patiluntang, awak I Bojogé ketes tur makaplug di batuné. Awakné sakitanga, telah benyah, kondén maan amongkén mangkihan, I Macan Poléng agia nyagrep I Bojog, basangné bésbésa, getihné mebrarakan di tanahé.

Payu I Bojog Ireng ngemasin mati ulian marasa tekén awakné andel tur ririh. Kondén taén nawang lebah tegeh, marasa suba sakti tur kuat, cara senggaké, gangsaran tindak kuangan daya. Ortan I Bojog ngemasin mati masiat nglawan I Macan Poléng, suba ramé di alasé. Onyangan isin alasé, jejuh tur mapangenan ulian matiné ia I Bojog.

To mahawinan, lantas I Kidang mamunyi, “Né suba ané takutin idéwék jani. Kadén suba saja sakti, kaden saja ia ririh, Sada nagih masiat nglawan ratun alasé, buka ia I Macan Poléng.”

Mesaut lantas I Rasé, “Men kénkénang jani abeté madaya? Dingeh icang di tanggun alasé sisi kangin, telah suba buroné tadaha

ban I Macan Poléng. Sinah lakar sing ada buin buron ané idup jani, yen terus buka kéné”.

Kacerita jani I Kidang lantasi mekeneh-keneh ngékadaya, lakar ngamatiang I Macan Poléng. Masaut lantasi I Kidang, “Ih Cai Angsa ajak dadua, Cai setata nongos ditu di tukad tanggung kanginé. Jani mapan yéh tukadé buin nyat, bin kebek, bin pidan sujatiné yéh tukadé kebek tur ening, ditu icang lakar ngékadaya bakal ngepét patinné I Macan Poléng.”

Masaut koné I Angsa, “Yen unduk yéh tukadé, bin limang dina uli jani, tukadé pasti kebek, ditu yéh tukadé jeg pasti ening”. “Nah yen suba kéto, kayang totonan, icang lakar ngékadaya buin, Apang nyidang I Macan Poléng mengamasin mati”. Kéto pesautné I Kidang, lantasi sarwa buroné pada mulih. Gelisin catua, suba koné panumaya limang dinané teka. Makecos I Kidang ngalih tongos I Macané medem.

Disubané bakatanga, I Kidang nyeritin I Macan Poléng: “Ih Cai Macan. Ngudiang Cai ditu medem dogén, apa Cai tusing sebet, yen ada macan lénan nguasa dini di alasé wayah?” Mara kéto dingeha munyin I Kidangé, laut bangun I Macan Poléng masambilan masaut bangras, “Wih Cai Kidang, apa orang Cai busan? Pang Cai nawang, icang suba ratun alasé, kuasa kén sarwa buron di alas wayahne.”

Buin nimbali I Kidang, “Ané pidan to orang Cai. Ané jani suba ada macan ané lénan, aéngan kén Cai, gedéngan tekén Cai, ané sitengan tur ngelah kesaktian luihan tekén Cai. Macané ento suba jani dadi ratun alasé dini di alas wayah.”

Mara kéto dingeha kén I Macan, saha galak ia masaut. Marasa dewékné jani katunan tekén macan ané lénan, “Yen saja cara munyin Cainé, uli dija macané ento? Apa ia uli alas joh mai, kalapu-lapu ngungsi alasé dini, tur dadi ratu? Apa ia sing metolihan, sawiréh dini ada icang ané kuasa?. Nah... Cai Kidang, jani ajak icang kema ka tangos macané ento, apang tawanga, lakar siatin icang jani, pang sepalanan, bangsa tendasné”.

“Nah mai tugtug jani icang!”. Kéto I Kidang. Kacerita I Macan Poléng nugtug I Kidang uli duri. Palaib I Kidangé jeg becat

pesan, I Macan kanti sengal-sengal nguberin. Disubané teked di sisin tukadé kangin, ana yéh tukadé sedeng kebek, ditu mererén I Kidang tur memunyi, “Nah dini suba ia nongos di betén tukadé. Ada macan gedé sajan, yen Cai sing ngugu, tegarang ja tolih!”.

Kacerita jani suba teked di sisin tukadé tur masaeban ia nengok, tepukina lawatné pedidina di yéh tukadé. I Macan ngadén lawat ibané ento macan ané lénan, ané oranga tekén I Kidang. Jeg sahasa makecos I Macan nyagrep lawatné padidi. Dadi anyud koné I Macan, ngelur katulung-tulung, sing ada ané ngerunguang. Cendek satua, I Macan anyud tur mati dadi pekelem di tukadé. I Kidang lega pesan atinné nepukin I Macan suba mati.

Kacerita makejang lantasi mesuryak nyagjagin I Kidang. Sawireh suba misi pangacep I Kidang muah sarwa buroné di alase wayah. Pemekasné, alase ento trepti jani, makejang sarwa buroné hidup rahayu, tusing takut buin tekén I Macan Poléng.

2.24 Satua I Kékér tekén I Lutung

I KEKER TEKEN I LUTUNG

Ada koné katuturan satua “I Kékér Tekén I Lutung”. Di alase kaja, ada koné I Kékér sedekan indeng-indeng ngalih amah-amahan. Kacerita teka I Lutung maekin I Kékér. “Wih Kékér, né masan langité terak, nguding Iba jeg mokoh lemu? Waké kéné men berag tégrés, lepas kena wake amah-amahan”.

Masaut I Kékér, “Saja Lutung. Yen wake dini gén klinkak-klinkak, saja jaa sing ada amah-amahan. Waké ditu selat danu wake biasa ngalih amah-amahan. Ditu ada alas beten paekan danu, sawai kena iusan yéh danu mapuara lemek. Yen Iba ditu ngalih amah, who-wohan sedeng nasak-nasak” Keto I Kékér.

“Aduh Kékér, ajak ja wake kema, pang misian gigis awak wakéné. Jeg kéné sing ada apa-apa dini” Kéto I Lutung ngidih olas tekén I Kékér. Masaut I Kékér, “Nah lamun saja kéto idep Cainé, lan ajaka men kema”.

Masaut buin I Lutung, “Men kéngkén carané jani, mapan selat danu? Kudiang abeté pang sida neked ditu?” I Kékér nimbali, “Elah ban wake ngenehang. Mai iba menék, dini maenjakan di tegil wakéné, laut iba magandong, jalan ajaka makeber ajak dadua”.

“O... nah nah.” Keto I Lutung tur menék magandong di tunduné I Kékér. Puuuu...rrrr, énggal I Kékér makeber lakar ngliwatin danu ngandong I Lutung. “Adéng-adéng Kékér, aduh... jekeh wake kén Iba sriat-sriut” Keto I Lutung ngraos, sagét énggal ia neked di alas ulun danuné. I Lutung macebur, laut makecos menék punyan lisah ngalap buah lisah suba kuning. Buin ia makecos ka punyan nyam buné, buin ka punyan nangkané kanti uleg-ulegan ia bes netekan neda who-wohan.

Kacerita kéto gegaéné I Lutung di alas ulun danuné, lega pesan ia sadina-dina nepukin who-wohan ané maéndahan tur suba pada tasak. Saja jeg motah ia ngamah buah tusing cara diugas di tongosné I mnaluan.

Kacerita I Kékér sedekan masandekan suud ngékéh tetani ané biasa tedana tur makrana ia mokoh siteng. Teka masi I Liutung maekin I Kékér tur ngraos, “Suksma Kékér, Iba suba ngajak waké mai di tongos ané liu pesan misi who-wohan”.

Masaut I Kékér. “Nah Lutung, Kai lega masi maan mapitulung tekén Iba. Mara aminggu Iba dini suba nyalingah, muan Ibané bag, basing Ibané suba enting, maciri Iba suba ngamokohan.

I Lutung matakoni, “Kéngkén idep Ibané Kékér? Jalan jenek lantasi dini nyak! Kai demen pesan dini, eda suba buin malipetan ka tongosé pidan, apang Kai mokohan malu bin abedik!”

I Kékér nyautin, “Lutung, wake ada perlu abedik, buin mani lakar mulih, yen Iba kan dini, pang wake dogen mulih bin mani nah! Iba selegang suba malu dini!” Mara kéto I Kékér ngraos, sada jekeh kenehné I Lutung lakar kalahina ban I Kékér mulih.

Ngomong buin I Lutung, “Eda ja malu mulih Kékér, Kai sing lung asané dini padidian. Bin aminggu kai lakar milu masi mulih.” Mara kéto I Lutung mapangidih, maanggutan I Kékér, nyak lakar buin amingguné mabalik ka umahné I malu.

Kacerita jani, I Kékér sedek masiksikan, “Ih Iba Lutung, mungpung ngoyong, Iba boisa ngalihin kutun wakéné? Ndas wakéné genit marukrukan. Tulungin jep alihin kutu!” “O... nah, Kai mula demen ngalih kutu. Mai alihina ja!” Kéto koné I Lutung masaut laut maekin I Kékér tur ngalihin kutu. Saja liu bakatanga kutun I Kékéré kanti I Kékér pules leplep sirsir angina.

I Lutung ngrenggeng ia makeneh, “Béh ... sedeng demena idéwék nongos dini, liu gati maan dedemekan, suba lakar ajaka mulih ban I Kékér. Paling melah jani butbut bulunné pang ya sing nyidang makeber.” Keto kenehné I Lutung laut sahasa ia mutbutin bulun kapid I Kékéré kanti ulagan kapidné tan pabulum. Jani tengkejut I Kékér tur ngraos, Aduh ... Cai Lutung, miratdana Cai tekén Waké. Nak kéngkén budin Ibané dadi sahasa mutbut bulun kapid wakéné? Sing pean Iba marasa suba katulungin kanti mokoh buka jani?”

Mara kéto I Kékér ngraos, masaut jani I Lutung kéné. “Wih.. Kékér, bes mara wake segeran maan tetedan liu dini, suba Iba nagih mulih. Waké nu meled nongos dini. Yen suba telah bulun kapid Ibané sé tusing Iba nyidang makeber. Lan ajaka ngoyong malu dini!”.

Nimbal I Kékér kasakitan. “Iba mula tusing ngelah pangrasa, tusing bisa ngwales tresnan anak. Nah... waké sing ja kéngkén. Kema suba kalahin ngalih amah-amahan!” Kéto tampésanga piolasan I Kékéré ban I Lutung. Sabilang semeng muah sanja, masiksikan I Kékér sambilanga namuhin kapidné kanti suba buin tumbuh bulu.

Gelising satua, jani aliha I Lutung ban I Kékér, sasubané matemu ngomong I Kékér, “Wih... Lutung, Waké jani lakar mulih, men Iba kéngkén? Lakar milu mulih apa tusing? Lamun milu mai menék di tegil wakéné!” Mara kéto masaut I Lutung, “Nah kai lakar milu mulih”. Menék jani ia magandong laut kakeberang ban I kékér. Sariat-sriut gancang pesan keberné I Kékér kanti I Lutung ngutah-utah. Jani suba teked di tengahing danu, dadi masriut I Kékér tuun, maencegana di batuné lémpéh.

Mara maréren matakon koné I Lutung, “Wih... Kékér to nguda Iba tuun dini?” Kasautin ban I Kékér, “Mareren malu jep Lutung. Awak wakéné ungkeb pesan, wake lakar manjus malu dik.

Iba dini malu negak!” Kato I Kékér tur masliuk di yéh danuné maplukpukan ia manjus tur mambuh.

Kacerita né jani, sawiréh I Lutung basangné betek tur sirsir angina di duur batuné, kiap ia ayag-oyog nguyuk laut pules leplep. Jani I Kékér pesu kenehné ngwalesin kacorahan I Lutungé dugas kapidné kabutbut. Kalahina I Lutung makeber ban I Kékér. I Kékér suba nambung sambilanga ngedékin I Lutung. “Wih... Lutung, jani suba Iba ngemasin buah karman Ibané. Waké lakar mulih padidi. Dini suba Iba muponin buahné!”

Makrapangan jani I Lutung bangun tur gelur-gelur ngaukin I Kékér. “Aduh... Kékér... Kékér.... Ngidih olas alih kai mai Kékér! Kai ngidih pelih pang sanget, ajak kai mulih Kékér! Kai tusing bani dini padidian! Tulung.... Tulung.... Tulungin kai Kékér!” Keto I Lutung ngidih olas, nanging tusing runguanga ban I Kékér. I Kékér nerusang makeber ngalahin I Lutung di tengah danuné. Kéto pamuputné, I Lutung ané miratdana muponin kacirahané.

2.25 Satua I Kelesih

I KELESIH

Ada koné katuturan satua “**I Kelesih**”. Kacarita di penegara Sunantara ada koné Sang Prabu kalintang kasub wibuhing bala di jagaté. Ida madué asu aukud madan I Blanguyung. Asuné ento melah pesan gobané tur andel kanggén nyarengin Ida Sang Prabu ri tatkala Ida maboros. Apa karanané Ida Sang Prabu andel ring asuné ento, tusing ja ada lén sawiréh asuné ento ngelah kautaman yen ia ngongkong kipek kaja grubug sakancan buroné ba daja, yen ia ngongkong kipek kauh, grubug sakancan buroné ba dauh, kéto masih kipek ané lénan.

Ento makrana aluh antuk Ida ngejuk buroné ané suba kasakitan (grubug). Sawiréh sesai buka akéto, sangkep lantap para buroné makejang. Pinaka pamucuk pasangkepané tusing ja ada lén mula ia I Sangmong rajan buroné. Jani kacerita suba makelo para buroné sangkep, masi tusing nyidang pragat, sawiréh tusing ada bani

bakal ngamatiang I Blanguyung. Ento makrana rajan buronné I Sangmong mesuang séwamara. Kéné uger-uger paséwamarané, “Nyén ja nyidaang ngamatiang ia I Blanguyung bakal adegang waké ratu dini di alase, kasungkemin ajak makejang”.

Sawatek buroné, tusing ada bani ngisinin buka pamunyin sewamarané ento. Kacarita ada koné Kelesih intil-intil tur matur tekén I Sangmong, “Ratu Sang Prabu tiang misadia ngamiletin sewamarané, sakéwanten sida tan sida antuk titiang taler druényang”. Masaut I Sangmong, “Nah yen kéto ja raos Ibané Kelesih, yen tuara sida baan Iba, kai tusing ja bakél ngénkénang Iba. Nah kema jani iba majalan!”.

Gelisin satua, teked I Kelesih sig purin Ida Sang Prabu ané nruénang asu blanguyungé ento, tur ngojog ia ka pawaregan. Ditu ia I Kelesih nongos di nebé nyangkrut. Kacarita suba liwat sandikala Ida Sang Prabu jagi marayunan kairing antuk asuné I Blanguyung. Ri sedek Ida marayunan tumuli I Kelesih dengak-dengok uli di slagan raab nebé, ento makrana I Blanguyung kecas-kecos.

Nyingakin asuné kecos-kecos mararyan Ida Sang Prabu ngerayunan, ngaksi ileh-ileh apa ané ngranang ia I Blanguyung kecas-kecos. Tuara Ida nyingakin napi-napi. Suba kéto, buin ida marayunan. Buin kejepané, buin I Kelesih dengak-dengok, ngranang nyangetan gedegné I Blanguyung, laut ia makecos tegeh bakat trugaha rayunan Ida Sang Prabu kanti piring muah rayunané ulung makacakan. Duka Ida Sang Prabu raris ngambil kléwang jag sepega ia I Blanguyung, pegat baongné lantasi mati.

Disubané I Blanguyung mati, mara Ida Sang Prabu éling ring raga kangen tekéning I Blanguyung mati. Raris Ida makayun-kayun tur macacingak majeng menék. Ada kaaksi I Kelesih di selagan nebé. Ngénggalang lantasi I Kelesih malaib nuju sig I Sangmongé. Sapatinggal I Kelesih kacaritanan jani kasungsutan kayun Ida Sang Prabu, sawireh asuné padem. Gelisin satua nangkil ia I Kelesih tekén I Sangmong, sawireh ia I Kelesih suba nyidaang ngamatiang I Blanguyung, jani pantes adégang Ratu dini.

2.26 Satua I Ketimun Mas

I KETIMUN MAS

Ada katuturan satua “**I Ketimun Mas**”. Dogesé malu ada koné anak luh balu ngelah pianak luh adiri, adanina I Ketimun Mas. Ia mumah di tanggun désané, Désa Dauh Yéh, paek tekén alas. Kacerita jani, semengan mara bangun, mémén I Ketimun Masé lakar luas ka peken. Sawiréh lakar luas joh, mabesen ia tekén panakné, kéné. “Cening, Cening Ketimun Mas, mémé bakal luas ka peken. Nyai ngijeng jumah, nyanan gaggapina ja laklak. Jumahan metén Nyai nongos, kancing men jelanané. Yéning ada anak kauk-kauk tidong mémé, eda pesan ampakina!”

Kacerita I Ketimun Mas, nongos jumahan metén makancing jelanan. Sagét teka I Raksasa kauk-kauk, munyinné gedé tur garo, “Cening, Cening Ketimun Mas, mémé teka, ampakin mémé jelanan!” Pedasanga baan I Ketimun Mas. “Né, nyén ya ngelah munyinné? Nguda gedé tur garo? Bah, tidong i mémé.” Kéto kenehné I Ketimun Mas. I Raksasa tusing ampakina jelanan. Mulih lantasi I Raksasa.

Kacerita jani teka méménné. Ampakina lantasi jlanan, kriut gedebleg. Morahan I Ketimun Mas, “Mémé, ibusan ada anak kauk-kauk. Munyinné gedé tur garo. Jejuh pesan atin tiangé. Tusing bani tiang ngampakin jelanan.” Méménné kendel kenehné. I Ketimun Mas gaggapina laklak aungkus. Kéné méménné ngomong, “Tawang Nyai ento, ané kauk-kauk i tunian? I Raksasa ento. Yen ento ampakin jelanan, sinah suba Cening lakar plaibanga.”

Buin maniné, biin méménné ka peken. Makiré ia majalan ka peken, teges ia mabesen, “Cening, cening, mémé lakar ka peken. Jumah metén ngijeng, kancing jelanané. Ingetang munyin méméné ibi. Yen tusing mémé ané makaukan, eda pesan ampakina jelanan!”

Kacerita jani I Raksasa, lakar buin kumahné I Ketimun Mas. Di jalan nepukin ia anak ngangon bébék. Paekina pangangon ento, awakné ngetor pesu peluh baan jejehné. Ngomong I Raksasa, “Ih, jero pangangon bébék, jalan kema kumahné I Ketimun Mas. Nyanan lamun tusing jumah méménné, kaukin I Ketimun Mas!” Masaut i

pangangon, “Aksamang nggih, bébék tiangé tusing ada nongosin.” Mara kéto I pangangon bébék ngomong, jeg galak I Raksasa tur ngraos kéné. “Nah, yen tusing nyak, ia tendasné kal amah, asang awaké seduk.” Mara kéto, nyak lantasi pangangon bébék nuutin.

Kacerita, dapetanga umahné I Ketimun Mas suung. Ngomong I Raksasa tekén i pangangon, “Nah, kema kaukin I Ketimun Mas! Ia jumahan metén makancing jelanan. Jangihang munyiné, apang nyak cara munyini méménné!” Saja I pangangon nyak makaukan ké né. “Cening, Cening Ketimun Mas. Ampakin ja mémé jelanan!” Sawireh kadéna saja mémé né teka, kendel I Ketimun Mas. “Kriut gedebleg”, jelanané kampakang. Saget saupa I Ketimun Mas, plaibanga baan I Raksasa. Béh, déwaratu jerit-jerit I Ketimun Mas ngeling katulung-tulung. “Aduh ... mémé, tiang uluk-uluka, tulung... tulung ...! Tulungiun tiang, tiang plaibang raksasa!” Kéto I Ketimun Mas.

Gelisang satua, nekedi Raksasa jumahné. Tekepina I Ketimun Mas aji grobag, tetehina aji lesung batu. I Raksasa ngelah juru ijeng dadua. Ané adiri buta, ané lénan bongol. Ngomong I Raksasa, “Ih, Buta muah Bongol! Eda luas kema-mai! Waké lakar ngalih bakal basa malu akejep!” Ngarod I Ketimun Mas ngeling, di tengah grobagé mateteh lesung.

Kacerita né jani, méménné I Ketimun Mas, mara teka uli di peken. Dapetanga umahné suung, jelanan ampikné mampakan. Pianakné tusing ada jumah. Gelar-gelur ia makaukan, “Ih Luh..., Timus Mas.... Timun Mas.. Nyai dija Luh?” Tusing ada ané masaut. Ngeling lantasi méménné I Ketimun Mas, tur mapineh kéen kéné unduké, sinah suba plaibanga pianaké baan I Raksasa. Kénkénang jani baan madaya?”

Ada koné jani méong tekén bikul, kema maekin méménné I Ketimun Mas. Kéné ia ngong, “Nah, né apa I Méong tekén I Bikul. “Wih, Méong ajak Bikul, nyak Iba nulungin tiang, ngalih I Ketimun Mas? Ia plaibanga baan I Raksasa. Yen teka baan Iba I Ketimun Mas, upahina men bé bajo asok tekén padi abodag.”

Nyak koné I Méong tekén I Bikul, majalan ajaka dadua kumahné I Raksasa. Tepukina I Ketimun Mas matangkeb, tongosina

baan I Buta tekén I Bongol. I Raksasa sedekan di paon, répot munduhang kal basa.

Kacerita pongponga grobagé ban I Bikul. I Méong nyongkok duur grobagé ngantiang. “Krepet-krepet ngenyonyong, kriet-kriet kepungpung”. Mara buka kéto munyinné, dingeha kriet-kriet tekén I Buta, “Apa sih krepet-krepet ditu?” “Ngéong!” kéto munyin méongé. “Sep, apa sih gésgésa méongé ditu?” Kéto I Buta matakon. Masaut I Bongol, “Ada méong duur grobagé.” Nimbali I Buta. “Ulahang méongé, Ngol!” Mendep I Bongol, wireh ia mula tusing ningeh. Kanti linggah song grobagé, pongponga baan I Bikul.

Suba lantasi bolong grobagé ada asedengan jelema, jani, enggal koné pesu lantasi I Ketimun Mas. Ateha mulihné baan I Méong tekén I Bikul. Noked jumahné, nyagjag méménné, kendel pesan atinné. “Aduh ... suksma banget Déwa Ratu. Cening Ketimun Mas. aget pesan Nyai suba nyidang teka mulih. Yen kasép buin akejep dogen, sinah Nyai nemu baya, katadah ban I Raksasa.”

Nah jani, sawiréh I Méong tekén I Bikul saja nyidang nulungin kanti I Ketimun Mas nyidang mulih, saja upahina bé bajo asok tekén padi abodag ban Mémén I Ketimun Mas. I Méong nyuang bé bajoné asok, I Bikul makatang padiné abodag. Kéto kataturanné I Ketimun Mas.

2.27 Satua I Langgana

I LANGGANA

Ada koné tuturan satua “I Langgana”. Dugesé pidan ada koné anak muani ubuh madan I Langgana. Sadina-dina ia ngalih saang ditu di tukadé. Idupné bas kaliwat nista/lacur. Ulian tiwasné ento makrana tusing koné ada anak nyak matimpal ngajak I Langgana. Ento ané makada ia tusing ngelah sawitra ané sujati.

Yadin buka kéto, kacerita ada koné Pan Cening ané ngolasin, sesai Pan Cening nuturin buka I Langgana cara nuturin panakné padidi. Umahné uug maglanturan, tur meraab sumi ané suba lube bolong-bolong. Témbok umahné polpolan tur manatah tanah legit,

maimbuh bet mentik padang kateki dini-ditu. Yen masan ujan, sinah umahné tuduhan makrana I Langgana ujanan. Yen masan endang ngentak-ngentak ainé kebusan koné ia. Yadin buka kéto, sesai kané ia merasa rena baan nongos ditu.

Sawireh umahné ento tuah tetamian anak lingsirné uli nguni, tetep ia marasa bagia yadin tusing ngelah arta brana. Penyengker umahné malakar aji turus lumbung tur majepit aji tiing tali. Ditu di metén ané tuduh ento I Langgana mesaré bes kaliwat tuyuhné meburuh uli semengan. Nahanang seduk basang, makenta uli semengan, ento makara bayunné enduk lesu.

Kacerita né jani, maan lantasi I Langgana ngipi soléh. Di pangipian marawat ia karauhin antuk Ida Dukuh ané ngeraosang kéné. “Aduh Cening Sang Langgana. Né jani ada pituduh bapané tekén Cening. Di tebénan natah Ceningé ada tetamian anak lingsir ané malu matanem ditu. Tetamian, marupa emas, mirah muah sarwa ratna ané kalintang utama.”

Sasubané ia enten di pasirepan, ngléjat ia bangun, jeg nglantas koné I Langgana makecos nyemak saplar tur linggis anggota numbeg tur mongpong tanah. Ojoga koné tebané ané bet misi padang dogénan. Ditu lantasi tumbega tanahé ento sambilanga ngalihin tetamian merupa emas muah mirah ané ipianga.

Makelo suba ia numbeg, tusing masi ada bakatanga tetamian ané satuwaga tekén I Kaki Dukuh di pangipian. Buin koné lantasi ia makisid numbeg, tur tusing masi ada tepukina tetamiané ento. Kacerita jani, nuju Pan Cening kema ke teban I langganané, jeg makesiab koné Pan Cening nepukin unduké ento, lantasi matakon kéné. “Wih Langgana, dadi telah pongpong Cai tanahé ento?”

Masaut lantasi I Langgana, “Kéné to Pan Cening. Tiang maan ngipi karauhin ban I Kaki Dukuh, tur ngandikain tiang pang numbeg tanahé di teba. Dini koné ada tetamian anak lingsir ané pidan marupa emas mirah muah sarwa ratna”.

Matakon buin Pan Cening, “Men jani suba bakat Cai mirahé ento?” “Tusing Pan Cening, jeg sing ada apa, pocol tiang numbegin

tanahé dini.” Kéto I Langgana masaut. Katutur in ia kén Pan Cening, “Nah to ipian tuah tain pedeman, sing sedeng pa iraga lakar ngugu.”

Mara katutur in kéto, jengah koné bayun I Langganané lantasi mesaut, “Aduh Pan Cening, ipian tiangé ento jeg pasti seken-seken ada. Sawiréh tiang marasa kéto, pastika ada tetamian anak lingsiré nguni matanem dini”.

Buin matakani Pan Cening, “Men ané jani Langgana kar kéngkén?” Masaut I Langgana, “Tiang lakar numbeg buin kanti bakatang tiang emas, mirah, muah ratnané ento.” Disubané ngraos buka kéto, buin koné I Langgana numbeg. Telah tanah di tebané tumbega, buin dini buin ditu, sakéwala tusing masi bakatanga tetamian anak lingsirné ento.

Kacerita suba kanti kenyel ia numbeg tebanné, marérén koné ia di betén punyan nyambuné. Teka koné buin Pan Cening tur ia matakoni, “Kéngkén Langgana, suba bakatang emas muah mirah tetamian anak lingsiré?”

Nguntul I Langgana baan jengah tur sebet kenehné. Maimbuh lek ulian tusing bakatanga emas muah mirahé ento. Jani kéngkénang abeté madaya, telah suba tanahé matumbeg tusing déwéké maan apa-apa. “Aduh Pan Cening, tusing ada apa dini. Jani kéngkénang tiang madaya, jeg pocol tiang numbeg kanti kenyel”.

Nimbal Pan Cening ké né, “Nah da suba ento sangetanga, jani paling melah aliang bibit kacang, tabia, lan tomat, tanah ané tumbeg langgana ento! Tanemin lantasan bibité ento! Ubuhin tur piara ia kanti gedé tur pada mabua, disubané kéto mara men adept ka peken, to lantasi angon pangupa jiwa!”.

Disubané maan tutur kéto uli Pan Cening, jeg prajani koné I Langgana nyak ngalih bibit kacang, tomat, muah tabia. Saja kerepanga mulaniun tanahé ané suba linggah galgala ban I Langgana. Suba koné ngancan tumbuh tur tenggeh-tegeh tetandurané, ditu I Langgana ngancan lega kenehné, marasa tekén kenyelné numbeg lakar mapikolih.

Kacerita sabilang wai ia ngebuhin, nyukutin tur nyiramin saluiring tetandurané. Ngancan seleg ia, malahan buin ngalinggahan

ia numbeg tur mamulan-mulan di tanah tebanné. Sawiréh suba pada mabua tetandurane, saja lkantas adepa sabilang semengan ka peken. Ditu lantasi I Langgana ngelah geginan dadi petani tabia kacang-kacangan, muah tomat. Ento makrana ia nyidang munduhang pipis, kanti ia nyidang menahin umahné ané uug, madan tileh, sida baana nongosin. Suud jani ia buka senggaké idupné mondong sengsara.

2.28 Satua I Lelasan tekén I Sampi

I LELASAN TEKEN I SAMPI

Kacerita ada tuturan satua “I Lelasan Tekén I Sampi”. I pidan, ada koné alas madurgama kawawa ban I Sangmong. Yéning lakar ngadilin watek buroné ané malaksana pelih, I Sangmong kawantu ban I Lutung. Kacerita né jani, I Lutung lakar ngadilin I Tumisi, I Capung Bangkok, I Blatuk, I Kunang-kunang, I Beduda, muah I Sampi.

Ané paling simalu lakar madilan tuah I Tumisi, kéné petakoné, “Wih... Iba Tumisi, né makejang nyamané makaengan, to ngudiang Iba ileh-ileh setata ngaba umah, Ibi sing demen jenek dini?”. Kéto I Lutung matakon.

Masaut lantasi I Tumisi, “Aksamang Icang Jero Lutung, ané makrana tiang ileh-ileh ngaba umah, sawiréh jekeh pesan tiang tekén ia I Capung Bangkok, ia setata mailehan ngaba ngaba tumbak poléng. Buin pidan jai a suud ngaba tumbak poléng, kala ento tiang lakar suud ngindang ngaba umah.”.

Sawiréh kta sangkéné I Tumisi, jani aliha I Capung Bangkok ban I Lutung, laut katakonang, “Wih... Iba Capung Bangkok, né ulian iba makrana I Tumisi ileh-ileh ngaba umahné. Kai mataken jani tekén Iba, Nak ngudiang Iba ileh-ileh ngaba tumbak poleng?”.

Masaut koné I Capung Bangkok, “Kéné Jero Lutung, ané ngaranang tiang ileh-ileh ngaba tumbak poléng, sawiréh to nyamané I Blatuk nepak kulkul bulus. Kadén tiang ada pancabaya.”.

Beneh dingeha pasaut I Capung bangkoké, yen ada kulkul bulus, patut pesu ngaba gegawan, pét ada pancabaya pang élah mapitulung. Sawiréh buka kéto ngéncolang I Lutung ngalih I Blatuk

tur matakon kéné. “Wih... Iba Kedis Blatuk, Nak ngudaing Iba ngedig kulkul bulus? Kanti pesu I Capung Bangkok ngaba tumbak poléng. Nak kénkén unduké?”

Masaut jani I Blatuk, kéné munyinné. “Naweg Jero Lutung, ané makrana tiang nepak kulkul bulus, sawiréh I Kunang-kunang ileh-ileh ia ngaba api. Jejuh keneh tiangé, nyanan tunjula umah brayané”. Buin I Lutung marasa tusing ja pelih I Blatuk ngedig kulkul bulus. Jadi aliha I Kunang-kunang tur katakonin, “Ih Iba Kunang-kunang, nak ngudiang Iba indeng-indeng ngaba api? Iba ané makrana I Blatuk nepak kulkul.”

Masaut I Kunang-kunang, kéné . “Kéné to Jero Lutung. Ané makrana tiang ileh-ileh ngaba api, sawiréh I Beduda setata ngurek tanah di jalané. Yen sing tiang ngaba api, peteng jalané tusing beneh ban majalan”. Jani, I Beduda aliha laut katakonin, “Wih... Iba Beduda, né Iba setata ngusak-nguakang jalan, kanti I Kunang-kunang ngaba sundih ngentasin jalané. Nak ngudiang telah urek Iba jalané?”

Masaut I Beduda, kéné munyiné. “Naweg Jero Lutung, Yen amoné gedé-gedén tain sampiné, kal depang kéto mauyag di jalané? Tiang ngurek jalané sawiréh nulungin brayané apang tusing kanti ngenjekin ain sampi. Lunga Ida Sang Prabu, kacingak jalané tusing misi tai. To makrana urugang tiang tain sampiné.”

Jani aliha I Sampi tur katakonin, “Wih Sampi, sajan Iba sing ngelah pangrasa, setata meju di jalan-jalané. To makrana I Beduda ngurek jalané ngurugang tain Ibané”. Kacerita I Sampi tusing ngelah pasaut. Ditu lantasi I Sampi kesisipang, sawiréh ia lémpas tekén kasukertan jagat, tusing nguratiang karesikan lingkungan. Né jani I Sampi wenang dadi tetadahan Sang Raja Sangmong.

Kacerita ngeling koné I Sampi sleguk-sleguk mangenang ibané lakar katadah ban I Sangmong. Jani tepukina ia ngeling ban I Lelasan. Matakon koné I Lelasan, “Ih iba Sampi, nak ngudiang Iba ngeling cara anak cerik? Baas amonto gedén Ibané buina siteng, dadi bisa ngeling sleguk-sleguk? Nak kénkén unduké?”

Masaut I Sampi, “Kené Lelasan, awanan kai ngeling buka jani, sawiréh kai pelih tur kena kadanda pati, sangkaning kai meju di jalan-jalané, kai lakar tadahé tekén Sang Prabu I Sangmong.”.

Kasautin ban I Lelasan, “Bah yen tuah ento ané makarana Iba ngeling, eda sanget sebetanga, Kai bakal nyadia mapitulung, depang kai lakar nandingin I Sangmong. Kema énggalang, orahang pang Kai ané tadaha!”.

Majalan koné jani I Sampi lakar matemu ngajak I Sangmong. Suna koné matemu, ngraos I Sampi, “Ratu Sang Prabu, titiang sayuwakti sané iwang, agia dados hyunan IDewa. Sakéwanten wénten pabesen ipun I Lelasan mangda titiang tangkil meriki riantukan ipun jagi nandingin linggih cokoridéwa. Yéning pastika ipun kaon, wawu ja kocap titiang dados hyunan Palungguh Cokoridéwa”.

Masaut I Sangmong sada bangras, “Kénkén to Sampi, I Lelasan dot matanding wiring ngajak gelah? Béh dadi tusing bisa matilsang awak, ia tusing koné nawang gelah? Gelah siteng, sakti, gigin gelahé rangap-rangap, kukun gelahé lanying-lanying, dong tusing madaya ia buron nista, cenik, ngrépé lakar bani ngarepin gelah. Nah yen saja kéto, kema sambatin I Lelasan, dija ia dot matanding? Buin pidan? Lemah yata peteng, di alasé yata di gunung?”.

Masaut I Sampi buka kéné, “Ipun I Lelasan jagi ngiring kayun Cokoridéwa drika ring bungkil tiyingé, dinané bénjang”. “Nah yen suba kéto gelah misadia pesan. Kema orahin ia I Lelasan, majalan iba apang gati!” Kéto I Sangmong nimbali.

Gelisan satua, buin maniné, masiat koné I Sangmong ajaka I Lelasan di bungkil tiingé, sambilanga dengak-dengok I Lelasan nyandénin I Sangmong ané ngranang ia kaliwat gedeg. Lantas jagi dengeka bungkil tiingé ban I Sangmong kanti océl giginé engsut di bungkil tiingé.

Ditu ia I Sangmong kalah tanding nglawan I Lelasan. Tur ia I Sampi luput tekéning dandapati. To makrana kayang ka jani pasuitran I Sampi leket pesan ngajak I Lelasan. Yen ada Lelasan masiat ajaka Lelipi, maan I Lelasan makipu di tain sampiné, sinah ia tusing kalah baana tekén I Lelipi.

2.29 Satua I Lelipi tekén Sang Garuda

I LELIPI TEKEN SANG GARUDA

Ada koné tutur-tuturan satua, I Lelipi. Kacarita ada anak madan Sang Winata kalah matoh-tohan ngajak Sang Kadru unduk Jaran Oncésrawané. Jani ngayah koné Sang Winata sig Sang Kadruné dadi pangempu, ngempuang pianak Sang Kadruné ané asiu. Kacerita panak Sang Winatané, ané madan Sang Garuda marasa sedih nepukin méméné dadi pangayah wiadin juru empu. Matakon lantasi ia tekén méméné, “Mémé, apa makrana mémé dadi pengayah para nagané?”.

Masut sang Winata, “Kéné, Ning. Ané makrana sing ja lén ulian mémé kalah matoh-tohan dugas ipidan ngajak ia Sang Kadru unduk Jaran Oncésrawané, sangkal té kayang ka jani mémé dadi pangempu para nagané.

Nah yen kéto buka raos méméné, jani tiang bakal nebus mémé sig para nagané. Lantasi Sang Garuda kema sig para nagané nakonang apa ané tagiha tekén para nagané pinaka tebusan apanga méménné suud dadi pengempu.

Masaut para nagané, “Kené Garuda, yen Cai maan ja ngalih amerta, tuah ento ané dadi kanggon nebus mémén Cainé”. “O... Nah. Lamun kéto pangidih Ibané, antos malu, kai bakal ngalih amerta”.

Prajani makeber Sang Garuda ke suargan. Teked di swargan, makejang déwatané takonanga, tur makejang tusing ada nyak ngorahin. Ento mawanan Sang Garuda pedih tur ngamuk, nyiatin para déwatané, makadi Sang Hyang Brahma muah Sang Hyang Siwa. Tuah Ida Batara Wisnu ané tondén kekalahang baan Sang Garuda. Mapan Ida Betara Wisnu ané nruéng amertané, ngékadaya Ida, sawiréh Ida ajerih tekén kesaktian sang Garudané. Durung puput ida mapikayunan saget teka Sang Garuda kema ka Wisnuloka.

Gelisan satua matur Sang Garuda ring Batara Wisnu sada bangras, ”Ih Batara Wisnu, tiang mai ngalih Cupu amerta, kénkén kayun Batarané, jani baang apa tusing amertané? Yen kal baang mainang jani, yen tusing jalan masiat malu!”.

Masaur Ida Batara Wisnu maduluran samita manis, “Uduh Déwa Sang Garuda, yen ento tagih Idéwa tekening Nira, ento anak élah pesan, nanging ada pinaka bantang pasemaya! Yen pét sida baan Nira ngemaang Idewa amerta, Déwa nyak makantian ngajak Nira?”.

Masaut Sang Garuda, “Yéning Batara dot makantian ngajak tiang dangan. Yen jakti tiang kapica amerta ané bakal anggon tiang nebus mémén tiangé, janten tiang misadia jagi ngiring kayun Batara”.

Malih ngandika Ida Batara Wisnu, “Déwa Sang Garuda, nah né kalugra, aba jani amertané kema sig para nagané, nanging satondéné para nagané nginem amertané tundén ia mandus malu apanga bersih.”.

Gelisan satua mapamit lantas Sang Garuda uli di Wisnuloka nuju tongos para nagané, tur kaserahang amertané ento tekén para nagané makejang. Tekedanga masi baos Ida Batara Wisnu apanga satondene nginem amerta apang para nagané mandus malu ajak makejang. Nah jani, suba koné suud Sang Winata dadi pangempun para nagané, uli dugas ento lantas Sang Garuda dadi palinggihan Ida batara Wisnu.

Gelisin carita, para nagané jani mandus ajaka makejang, cupu amertané pejang di duur don ambengané. Rauh lantas Ida batara Wisnu mamaling amertané ento, malih bakta Ida ke Wisnuloka. Disubané para nagané suud mandus, dapétanga amertané ilang.

Jani, ada koné enu tuah aketélan ané neket di don ambengané. Ento lantas garanga ajaka makejang, kanti para nagané engsap tekeni layahné matatu masibakan. Ento makarana kayang jani layah lelipiné masepak ulian don ambengan, tur ento makrana kayang jani don ambengané suci, ulian kena cupu amerta.

2.30 Satua I Lelipi Gadang tekén I Katak

I LELIPI GADANG TEKEN I KATAK

Ada katuturan satua, “I Katak tekén Lelipi Gadang. Di telaga ané ening, misi bungan tunjung tur mabunga nedeng kembang, liu ada

katak pada megonggang girang. Bes kaliwat demené sawiréh telagané setata misi yéh ebek tur kataké makejang pada pepek ngamah.

Kacerita liu panak kataké pasliwer ditu nyiwiang ratun kataké ané madan I Karitaka. I Karitaka katak ané setata nyalanang demen pedidi. Kataké ané cenik-cenik setata orina ngalih legu, anggona tetedan. Diapin kéto, watek kataké, setata subakti tekéning retunné.

Sedek dina anu, ada koné Lelipi Gadang teka ka telagané ento. Lelipiné ento buah lelipi ané demen ngamah katak. Sawiréh di cariké telah suba kataké amaha, né jani ia ngungsi tongos telaga eningé ngalih amah. Disubané teked ditu, dapetanga uli joh ada ratun katak ané kaliwat gedé, awakné mokoh. Ngelah lantaspineh loba I Lelipi Gadang, bakal ngamah ratun kataké.

I Lelipi Gadang, nyaru-nyaru dadi sang meraga sadhu. Lantaspineh nuju telagané ento, tur mesemu kalem. Sang Karitaka tengkejut nepukin I Lelipi Gadang teka sada mesemu layu. I Karitaka nyeritin lelipiné ento, “Wih Cai Lelipi Gadang, apa alih Cai mai? Apa ké di cariké tusing maan ngalih amah-amahan? Dadi kanti mai Cai ngungsi. Apang Iba nawang nah, icang buah ratun telagané dini.”

Kéto munyin I Karitakané bangras. Lantaspineh masaut I Lelipi Gadang: “Aduh Ratun Kataké dini. Eda malu Iba salah tampi tekén patekan icangé dini. Icing buah katitahang olih Ida Bhatara Brahma, bakal dadi parekan sarwa kataké ané ada dini”.

“Men apa titah Ida Bhatara Brahma tekén Cai, ih lelipi gadang. Tegarang orang jani!” Kéto I Karitaka matakon. Buin kasautin ban I Lelipi, “Kéné. Dugasé pidan, mula saja icang demen ngamah katak, tur sarwa buron ané ada di cariké. Sakéwala disubané icang suud ngamah katak, ada petapaan katak ané maan panugrahan olih Ida Bhatara Brahma. Ditu icang kena pastu, pang sing buin mani puan ngamah katak. Icing ketuduh pang dadi parekan sarwa kataké dini, di telaga ening ené. Nyadpada tekén ratun kataké dini”.

“Men kéngkén carané Cai nyadpada dini, sawireh icang suba ratun kataké?” Kéto petakon Sang Karitaka natasang unduk I Lelipi Gadang. Jani suba kena pengasih-asih ia I Katak, demen kenehné I Lelipi Gadang. Buin ia nyekenang, “Aduh Ratun Katak, jani icang

tuah nuutin apa ané ketitah Ida Bhatara Brahma. Yen ada koné Ratun Kataké dini, baang Ratun Kataké magandong dini di tundun icangé, lakar kija ja I Ratun Katak, icang pastika lakar satinut.”

Mara kéto munyin I Lelipi Gadang, jeg lega pesan koné keneh Ratun Kataké ento. Onyangan soroh kataké ataga, kaajak menék ditu di tundun I Lelipi Gadangé. Jani I Lelipi mapi-mapi dadi sang sadhu, satia tekén swadharmané dadi parekan sarwé kataké ané ada di tlagané ento.

Sabilang wai koné I Lelipi Gadang nginutin apa ané titaha tekén soroh kataké ditu. Dadi lagas jani bayun Ratun Kataké masawitra ngajak I Lelipi Gadang. Yan kudang dina kadén suba majalan pangaptiné I Lelipi Gadang, jani ada koné bayuné lakar ngamah kataké. Masemu layu I Lelipi Gadang ngraos tekéning I Katak, “Aduh Ratun Katak, né jani ada sipta saking Ida Bhatara Brahma tekéning icing. Ada koné gua cenik ditu di tanggun talagané, ditu koné tongos leguné liu, amah-amahan kataké. Icing kapituduh ngaba soroh kataké kemu.

Masaut Ratun Kataké, “Nah yan saja kéto titahé, lautang suba jalanang!”. Konyang jani ataga soroh kataké ban ratunné, apanga menék di tundun I Lelipi Gadang. Jani suba lantasi menék soroh kataké, sekabedik lantasi I Lelipi Gadang ngungsi goa cenik tongos ané oranga liu misi legu.

Disubané teked ditu, jeg maplisahan I Lelipi, ngaé awakné malingkeh nekepin goané ento. I Ratun Katak ajaka kataké makejang tusing nyidang pesu uli goané ento. Sekaukud amaha kataké ditu baan I Lelipi Gadang. Lega pesan kenehné sawai maan ngamah katak.

Kacerita jani, disubané telah baana ngamah kataké, dadi kéweh koné I Lelipi Gadang majalan. Maplisahan ulian bes baat awakné ulian bes keliwat betek basangné motah ngamah katak. Sagét teka lantasi ané ngelahang cariké, makesiab koné nepukin lelipi gadang gedé maplisahan, awakne buling, bes keliwat betekan basangné, tusing dadi mekrisikan. Jeg sempala koné baong lelipiné aji madik ban anaké ané ngelahang cariké. Payu masi I Lelipi Gadang ngemasin mati.

2.31 Satua I Lubdaka Juru Boros

I LUBDAKA JURU BOROS

Kacerita ipidan, ada koné juru boros, madan I Lubdaka. Liatné salap, ngraos banggras, tur setata dengkak-dengkik. Solah ngapak-apak, nyapa-kadi-aku. Abedik sing ja ngelah rasa welas asih, morosin kidang, bojog, muah irengan.

Nuju Panglong ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu, semengan ia suba luas ka alasé. Nanging tusing pesan ia nepukin buron. Eda ja buron ané gedé, kadirasa lelasan sing ja ada majlawatan.

I Lubdaka lantas nuju ka Alas Sripit. Ditu ia neppukin telaga, yéhné ening pesan, misi tunjung mancawarna. Ditu I Lubdaka makasanja, tusing masi nepukin beburonan nang aukud.

Disubané engseb Surya, kéné ia ngrenggeng: "Yéh ... klan suba sanja, yen jani idéwék mulih, sinah lakar kapetengan di jalan, aluh I Macan lakar ngébog idéwék. Ah,... Paling melah dini dogén suba nginep". Encol ia ngalihin tongos nginep. Mongkod ia di punyan kaytu bila ané gedé, ané mentik di sisin telagané. Di carang kayu bilané ento ia ngesil.

Suba nyaluk peteng, jekeh ia, sawiréh yen nyriet abedik dogen, sinah ia ulung di tlagané. Kanggon ngilangang kiapné, ngelah ia keneh mikpik don bilané tur kaentungang di telagané. Ditu koné marawat-rawat, I Kidang ané katumbak, maplisahan ngelur di tanahé, naanang sakit. Panakné ngeling jerit-jerit ban inané mati. Sawat-sawat dingeha, pacruet eling panak bojogé, sawireh inané kena tumbak.

Ngancan makelo, ngancan liu rasanga tingkahnyané tan patut, nuju ia maboros di alasé, tuah ngaranag sangsaran i buron. Kéné ia ngrenggeng: "Aduh... liu pesan suba idéwék mapakardi jelé di guminé, yen terusang idupé dadi juru boros, amat ya liunné lakar mondong dosa. Uli jani lakar suud gén nyemak geginan maboros". Kéto kenehné I Lubdaka petengé ento.

Sawireh liu pesan don bilané kapikpik, laut kaentungang di telagané, kanti mabejug don bilané marupa lingga, makalinggih Ida Sang Hyang Siwa. Tusing ja marasa, sagét galang kangin guminé

maciri nyaluk semengan. Enggal I Lubdaka tuun, laut majalan mulih matalang sawiréh tusing maan beburonan.

Teked jumahné, énggal kurenanné nyambatsara, "Wih... Beli... Nak ngudiang mara mara Beli teka? Apa ké Beli nemu baya di alasé?". Masaut I Lubdaka kéné, "Adi sayang... beli tusing mulih ibi, sawireh beli kapetengan di alasé tur tusing maan maboros. Abesik tusing ja maan buron. Jengah keneh beliné, ngungsi lantas ka Alas Sripit, nanging patuh tusing nepukin buron. Tusing marasa saget suba sanja. Yen beli mulih jejuh kapetengan di jalan, sinah élah I Macan lakar ngébog beli. Ento makrana beli nginep di tengah alasé, duur punyan bilané beli ngesil, magadang kanti ka lemah.

Masambilan magadang beli minehang déwék, jelé pesan tingkah beliné ané suba liwat. Beli liu mamati-mati, ngamatiang saluiring beburonan tan padosa. Ia iburon sujatiné patuh cara iraga, mabudi idup. Uli jani, beli lakar suud maboros, suud mamati-mati, ané madan himsa karma".

Saja kone uli sekat ento, I Lubdaka nyumunin ngutang geginané maboros, nyemak geginan anyar, mawali ia mamacul, mamula-mulan di tegalé. Pikolihné matetanduran, anggona nguripang pianak muah somahnyané.

Kacrita di subané I Lubdaka tua, suba ruyud tur katiben gelem sanget, tusing dadi kelidin, cendek pajalané emasina mati. Ditu somah lan pianakné mautsaha ngupakarén maduluran pangabenan ané nista, nglantur nyekah manut dresta.

Suba pragat pula palin ngupakara, atman I Lubdakané malesat ka niskala, tur suba neked di tengahing marga sanga. Ditu atman I Lubdakané bengong, sawiréh tatas tekén tongosé ané patut katuju. Teka koné cikrabalan Ida Batara Yamané liu pesan, sahasa ngoros atman I Lubdakané, katur ring Ida Hyang Suratma, pinaka déwata sané nyurat saluiring parisolah atmané.

Gelis Ida Hyang Suratma matakén, "Eh... Cai Atma kasasar ... Nyén adan Cainé? Apa geginan Cainé di mercepada? Lautang jani matur tekén manira!" Mara kéto Ida Hyang Suratma, matur atman I

Lubdakané sada ngejer, kéné. "Inggih Ratu... titiang mawasta I Lubdaka. Daweg ring marcapada, titian manados juruboros".

Sawiréh kéto atur I Lubdakané, kacawis olih Ida Hyang Suratma, "Eh... Lubdaka... yen kéto geginan Cainé, ento madan himsa karma. Jelé pesan parisolah Cainé. Ané jani tandang dosan Cainé, malebok di kawahé satus tiban".

Ditu lantasan para cikrabané katitahang ngoros atman I Lubdakané nuju ka Kawah Candra Goh Mukané. Di tengahing pajalan, sagét teka surapsaran Ida Batara Siwané liu pesan melanin atman I Lubdakané. Para cikrabané matakon kené. "Eh... surapsara, ngudiang Idéwa melanin atman I Lubdakané?"

Sami surapsarané ngraos, "Eh... cikrabela, apang Idéwa tatas, tiang kandikain olih Ida Hyang Siwa, mendak atman I Lubdakané". Yadin buka kéto, cikrabané tusing nyak nyerah, pageh ngamel swadharma, mayang-mayang atma ané madasar idupné corah. Ento makrana metu siat rames pesan. Kacerita, kalah cikrabané makejang, Atman I Lubdakané kagayot di joli emasé baan para surapsarané. Tusing ja makelo, teked koné suba di Siwaloka, nglantas atman I Lubdakané, katur ring Ida Sang Hyang Siwa.

Ida Sang Hyang Yama mireng indik asapunika, gelis ngrauhin Ida Sang Hyang Siwa. Suba rauh ring ajeng Ida Sang Hyang Siwané, matakén Ida Hyang Yama kéné. "Inggih... Ratu Sang Hyang Siwa, Iratu sané ngardinin awig-awig jagat, yéning manusané masolah becik patut molihang linggih sané becik, yéning ipun masolah kaon polih linggih sané kaon. Raris I Lubdaka, sekala solahipuné kaon pisan, sering mamati-mati buron tan padosa, dados ipun icén Iratu linggih becik? Yening puniki margiang, janten pacing katulad antuk jadmané sami, mawastu pacang rug jagaté".

Kéto Ida Hyang Yama mabaos, tusing cumpu ring pamargin Ida Sang Hyang Siwa, ngicén I Lubdaka linggih becik. Raris kacawis olih Ida Hyang Siwa, "Uduh... Déwa Batara Yama, ampunang Déwa salit arsa. Saja I Lubdaka masolah himsa karma, nanging nuju Panglong Patbelas Tilem Kapitu, ipun sampun ngelar brata, kanggén nglebur dosané sami."

Mireng baos Ida Hyang Siwa buka kéto, tondén Ida Batara Yama tatas, buin Ida mabaos, "Inggih... Ratu Bethara, titiang pedas pisan, daweg punika I Lubdaka, magadang ka lemah. Napi mawinan batek magadang, ipun kabaos ngelar brata?".

Kacawis olih Ida Hyang Siwa, "Uduh... Déwa Batara Yama, mangkin nira nartayang indik i manusa. I manusa sujatiné damuh sané sering lali. Lali ring angga, tur lali ring kawitan. Antuk laliné mangliput, sering manahné paling, mawastu sering mapisolah dursila. Sangkaning jagra utawi magadang nira ngajahin jadmané mangda eling ring angga. Majagra nemonin Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu. Sedeng becik daweg punika, manira ngelarang yoga samadi, mawinan duk punika kaucap rahina Siwaratri.

Nglantur Ida Hyang Siwa nlatarang indik Bratha Siwaratri, majagra patut maweweh upawasa. Upawasa matesges tan keni pangan kinum. Buin besik bratan Siwaratri ané utama tuah monobrata. Monobrata maarti meneng ening".

Buin lantasi Ida Hyang Yama mabaos, "Inggih Ratu... titiang meled uning, napi mawinan ring Panglong ping Patbelas, Tilem Kapitu, kanggén galah utama nangun bratha yoga samadi?".

Ida Sang Hyang Siwa raris masabda, "Suksman Tilem Kapitu inggih punika sekalané jagaté kapetengan, makaniasa manah peteng. Sané ngardi manahé peteng wénten pepitu, kawastanin sapta timira. Mangkin jagi dartayang nira sakasiki.

1. Kaping siki Surupa, punyah antuk rupa jegég utawi bagus.
2. Kaping kalih, Dhana, punyah antuk wibuhing artabrana.
3. Kaping tiga, Guna, punyah antuk kawiklanan
4. Kaping papat, Kulina, punyah antuk maraga wangsa luih.
5. Kaping lima, Yowana, punyah marasa nedeng teruna siteng.
6. Kaping nenem, Sura, punyah ring saluir tetabuhan miras miwah narkoba sané mawinan punyah
7. Kaping pitu, Kasuran, punyah antuk marasa dewék wanén.

Pepitu sané ngawé manah peteng, sané ngawé manah paling, punika mawasta Sapta Timira. Kapetengan manah punika sané patut galangin antuk majagra, mangda Iraga nénten maparisolah dursila. Ri

kalaning ngelar Bratha Siwaratri, mangda asuci laksana riin. Raris ri sampuné sandyakala, ngunggahang daksina pajati ring Sanggah Kamulan. Ring ajeng ngastawa katur upakara sesayut, pangambéyan, prayascita, lingga saking sekar widuri putih, aledin antuk daun pisang kayu. Raris ulengang pikayunan druéné ring Ida Sang Hyang Siwa sané sedek mayoga samadi.

Ri sampuné tengah wengi malih ngastawa. Kalaning wengi mangda nénten arip, gegitan Lubdhakané patut tembangang, becik anggén suluh urip, mangda nénten kantun maparisolah dursila".

Wawu asapunika baos Ida Sang Hyang Siwa, wawu raris Ida Hyang Yama tatas, raris mawecana, "Inggih... Ratu Mahaluh, titiang matur suksma ring Iratu, riantuk lédang nartayang indik brata Siwaratri, mawinan titiang tatas uning ring kawiaktianipun. Sané mangkin titiang nglungsur maépamit ring anggan Iratu". Puput matur, raris Ida Sang Hyang Yama budal mawali ka Yamaloka.

2.32 Satua I Lutung Dadi Pecalang

I LUTUNG DADI PECALANG

Ada kone katuturan satua “I Lutung Dadi Pecalang”. Kacerita I Singa kadegang pinaka ratuning beburonan, nitahang sekancan buroné ané ada di alasé. I Lutung mideran nabdabang kekertan jagat. Baan kenyelné mejalan kemu-mai, sedek ia nyongkok anggut-anggut naenang kiapné, tengkejut ia ningeh munyin kukul: Tuk, tuk, tuk..., tuk, tuk, kéto munyiné. Bangun ia kipak-kipek, sagét tepukiné I Blatuk ngulkul di punyan kayuné. I Lutung nyerit raosné bangras, “Ih Blatuk ngudiang Iba ngulkul bulus? Tingkah Ibané ngeranang guminé mebiayutan. Enggalang orahang tekén Waké!”

I Blatuk ngénggalang tuun, tumuli ngeraos dadab, “Inggih Jero Pecalang, jakti tiang ngulkul bulus, sawiréh samian biota sangkaning I Capung Bangkok ileh-ileh ngaba tumbak poléng, sapunika taler I Kekawa sétata masang jaring. Indayang mangkin Jeroné ngayunin, sampunang uju-uju duka ring titiang!”

I Lutung kebilbil tumuli nglanturang majalan sambilanga ngrengkeng, “Apa ya ané ngranang guminé mebiayuhan? Lantas tepukina I Tumisi nyrengseng mondong umahné. I Lutung énggal maekin tur matakon, “Wih... Iba Tumisi, ngudiang Iba maideh mondong umah?” I Tumisi matolihan tur masaut, “Inggih Jero pecalang, awinan titiang rarud muat umah, santukan I Kunang-Kunang milehan ngaba api, jekeh manah titiang”.

Mara kéto raos I Tumisiné, I Lutung brangti pesan tekén I Kunang-Kunang, laut majalan ngalih I Kunang-Kunang. Saget tepukina I Kunang-Kunang di tengah umahné. I Lutung nyagjagin saha ngucap “Wih... Iba Kunang-Kunang, mai ké malu!”

I Kunang-Kunang matolihan lantas maekin I Lutung, kéné munyiné. “Inggih nawegang Jero Pecalang, napi wénten karya? Dados nembé ngrereh titiang?” I Lutung nengkik mamunyi, “Yé... ngudiang Iba tandruh? Jani Iba lakar krangkéng waké! Gedé pesan pelih Ibané mailehan ngaba api, ngawinang guminé mablayuhan, liu anaké rarud ngaba umahné.”

I Kunang-Kunang dabdab nyautin, “Mangkin dumun Jero Pecalang. Mawinan titiang ileh-ileh muat api, santukan I Beduda sadina-dina ngawi bangbang ring marginé. Yan titiang nénten muat suluh, sinah titiang bisa macelempung ka bang- bangé. Sané mangkin titang nunas pematut ring Jerone.”

I Lutung magebras ngalih I Beduda, sagét tepukina I Beduda di samping guokné. I Lutung matakon. “Wih..., beduda, dadi Iba ngawag-ngawag ngaé bangbang di jalané? Laksanan Ibané ngaé gumi biut” Masaut I Beduda, “Mangkin dumun Jero! Tetujon titiangé makarya bangbang, pacang anggén titiang naném bacin I Lembuné, mebrarakan ring margané. Yen bangga kénnten, raris malancaran Ida Sang Prabu, sinah Ida pacing bendu. Yening sampun tanem titian bacin Lembuné, marginé katon resik, ngawinang lé dang kayun Ida Sang Prabu. Napi ké iwang laksanakan titiangé kadi sapunika”

Mara kéto pasautné I Beduda, maplengék ia I Lutung, lantas ngrimik, “Nah yan kéto unduké, I Lembu ané ngawi guminé biut, jani

waké lakar maan ngwalesang corah laksanakan Ibené maluan.“ I Lutung ngéncolang majalan turin gancang pesan, lakar ngalih I Lembu.

Kacerita, I Lembu sedek medem-medeman ngilag padang, jeg teka I Lutung pajalané éncol, kipekané maréngang, kasapa ban I Lembu, “Inggih naweg Jero Pecalang, jagi lunga kija mangkin? I Lutung masaut bangras, “Ih, Iba Lembu, Iba mula demen ngletehin gumi, kema-mai muyagan tain Ibané, jani iba patut kena danda pati. Iba lakar repotan kai ring linggih Ida Sang Prabu Singa.”

“I Lutung laut majalan ngalih I Singa, di an I Singané, I Lutung masila. I Singa ngraos, “Wih... Lutung, men kéngkén, ada Iba nepukin pakéweh nabdabang guminé? I Lutung masaut, “Nawegang Ratu Sang Prabu. Ipun I Lembu sané purun tempal ring Iratu, manah ipuné mabalik, ipun jagi ngadu ring Iratu. Mara kéto raos I Lutung, I Sing pedih mgapak, nagih nyarap I Lembu. Enggal I Singa ngalih I Lembu kasarengin ban I Lutung.

Kacerita jani, I Lembu katemu ngajak I Lelasan. I Lembu ngorang déwékné repotanga ban I Lutung, sinah ia lakar sarapa baan I Singa. I Lelasan seken ngraos, “Wih Lembu, eda jekeh! Saenuné Kai idup, tondén karwan Iba lakar mati, waké misadia nandingin I Singa”.

Buin kejepné sagét teka I Singa ajak I Lutung, I Singa nyagjagin I Lembu, I Lelasan éncol nambakin I Singa sambilanga mamunyi bangras, “Wih... Singa, icang tandingan Ci mara ja pantes! Yan kai suba mati mara Iba dadi nyarap I Lembu. I Singa mamunyi bangras, “Wih Lelasan, nyalah-nyalah kai nglawan Iba, gediang awak ibané! Dosan I Lembuné gedé pesan, ia pantes kadanda pati?”. I Lelasan ngucap, “Wih Singa, eda Iba liunan peta, mai metanding! Jani suba lawan icing”.

Ngamuk I Singa laut nyarap I Lelasan, saget makelid tendasné ngigel tur ikutné kotal-kutil. I Singa pedih tur ngadébras nguber. I Lelasan éncol makecos ka tunggak tiingé, I Singa ngangsehang nyerap, sagét tunggak tiingé kena sagrep, matatu bungut I Singané cuah-cuah pesu getih. I Singa nyelempoh lantasi mati. Nepukin I Singa mati I Lutung melaib bah bangun ngungsi alas wayah.

2.33 Satua I Lutung Nayanin Kak Dukuh

I LUTUNG NAYANIN KAK DUKUH

Ada koné tuturan satua “**I Lutung Nayanin Pekak Dukuh**”. Kacerita I Lutung ajak I Kakua mula makanténan melah pesan. I Lutung suba koné pepes gati uluk-uluka ban I Kakua. Ané jani ia maling biu sig paabiané Pekak Dukuh. Sedek I Lutung ngamah biu, teka Pekak Dukuh nengokin pabiané. Dapetanga ditu I Lutung magendingan. Kené koné gendingané, “I Kakua betén tengkulak”. Kasambungin ban I Kakua uling di betén tengkulaké, “I Lutung di kayuné melut biyu”.

Sawiréh sada pepes ia magendingan buka kéto ajaka dadua, jani kapineh-pinehin gendingé ento ban I Pekak Dukuh. Diatu lantasi I Dukuh ngungkabang tengkulaké, tepukina I Kakua ngesil, lantasi ejuka abana mulih. Teked jumahné tekepanga koné I Kakua delod paonné. Pekak Dukuh ngaukin cucunné ané madan Luh Kancerung, “Wih Luh... kema jep ka warung ma, meli basa bakal anggon Kak masanin bé kakua.

Dingeha koné tekén I Kakua omongané Pekak Dukuh ngajak cucuné Luh Kancerung ané bajang cerik tur sedeng maguna pesan, lantasi ngeling koné I Kakua. Tekajani cucunné ngaba basa lakar basa uli di peken. Enggal lantasi Pekak Dukuh ngaé basa, ada basa rajang, basa kesuba cekuh, muah basa ané lénan.

Gelising satua, sedek iteha Pekak Dukuh ngaé basa, teka lantasi I Lutung sig I Kakuané. Takonanga koné I Kakua, “Kakua ... Kakua, Iba tekepanga dini jani, buin akejep Iba bakel tampaha, anggona saté, lawar, muah ané lénan.

“Ih ... Lutung dadi kéto baan Iba mapineh, Iba tusing nawang kai bakal anténanga ngajak cucunné Pekak Dukuh? To, to, sing not Iba cucunné jegég ngonér ané maboréh kuning. To, ia I Pekak Dukuh ngaé basa bakal anggona ngaé upakara banten pesakapan kainé ngajak Luh Kancerung, kéto abetné I Kakua”.

Masaut lantasi I Lutung, “Yen kéto kai ja baang dini apang taén kai ngantén ngajak anak jegég, cucunné Pekak Dukuh. Yen Iba

bakal ngantén ngajak ia sinah tusing pantes sawireh goban ibané jelék, kembang lecé, bawak, buin mapepelan. Lén kai, kai bagus pangadeg kainé nyempaka, janjang jamprat, rekrek rebo yen sawangan kasorang tanding.

Masaut I Kakua kéné, “Diastun Iba bagus janjang sawireh kai ané ngelah pedumané, cendek kai tusing maang Iba sawiréh kai dot pesan ngantén”. Kukuh koné I Lutung nagih apang ateken I Kakua, nengil I Lutung ditu matekepan sambilanga kedék kenyer-kenyer eger bakal ngantén. Sawiréh I Lutung suba ditu matekepan lantasi I Kakua ngéncolang malaib ka tukadé.

Suba jani pragat basané Pekak Dukuh, tundéna lantasi Luh Kancerung nyemak Kakuané, “Luh, kema jemak kakuané aba mai!”. Kema lantasi Luh Kancerung bakal nyemak I Kakua. Teked ditu tengkejut ia sawireh I Lutung kenyer-kenyer.

Malaib lantasi Luh Kancerung sig umah pekakné. “Pekak, pekak, I Kakua selem ada ditu matekepan giginné rangap. Mara kéto ngénggalang Pekak Dukuh kema sig I Lutungé matekepan. Mara nganteg ditu, nyengir koné I Lutung geroh-geroh. “Bah to ya I Lutung jani dini, gedénan bénné bandingang tekén I Kakua. Jani suba Iba bakal tampah kai”.

Mara kéto, jeg ngeling lantasi I Lutung inget ia tekén kauluk-uluk ban I Kakua. Pekak, Pekak yen Pekak bakal nampah tiang, tiang sing ja nyidaang mati matebek, yen mula pekak las, bedbed awak tiangé aji duk, di muncuk ikut tianga gantungang biyu aijas apang ada anggonna bekel tekén atman tiangé mulih ka kadituané”.

Mara kéto I Lutung, sajan lantasi bedbeda awak I Lutungé baan duk, tur gantunganga biyu di muncuk ikutné. Lantasi bor-bora eduké ento ban I Pekak Dukuh.

Né jani sawiréh suba gedé pesan apiné, jeg makecos lantasi I Lutung sig duur neb umahné pekak Dukuh makrana kanti telah puun umah I Kak Dukuhé dilap api. I Lutung entunganga ibané di tukadé. Disubané telah apiné, menékan lantasi ia di duur batuné sambilanga melut-melut biyu.

2.34 Satua I Lutung Tekén I Kekua

I LUTUNG TEKÉN I KEKUA

Ada koné tuturan satua “**I Lutung tekén I Kekua**”. Kacerita I Lutung sedek masayuban di betén kayuné, saget dingeha I Kekua nyesel déwék, kéné munyinné, ”Béh, kéné lacuré, masan ujan-ujan kéweh pesan ngalih amah, yen makelo kéné, sing buungan déwéké lakar énggal mati”.

Ningeh munyin I Kekua kéto, I Lutung maekin tongosé ento. Saget tepukina I Kekua berag-akig, sajan mirib tuna amah-amahan. Ditu lantasi I Lutung ngomong kéné, “Wih Kekua, anak kéngkén Iba maselselan? Suwudang amonto makaengan, né awake nepukin tongos melah ditu di dauh Tukad Cengcengé, ada pondok, ento pondok I Kaki Prodong. Di sisin abiané liu pesan ada punyan biu.

Abulan ané suba liwat awaké maan kema. Liu buah biuné wayah-wayah, mirib jani suba pada nasak”. Mara kéto I Lutung, prejani ilang sedukné I Kekua, demen kenehné lakar ngamah biu nasak. Masaut ia, ”Aduh Lutung, yen saja kéto apa kadén demen atin wakéné. Nanging kénkénang jani kema, sawireh pondoké ento joh, Tukad Cengcengé linggah, sinah kéweh pesan ngliwatin”.

Mara kéto munyiné I Kekua, lantasi I Lutung masaut, ”Béh, belog Iba Kekua. Cai kadén dueg ngelangi? Yen tuah Cai sakti, jalan kema sibarengan! Gandong awaké ngliwatin tukad, suba neked ditu, awaké menék punyan biu, Cai ngantosang betén di bungkilné. Yen maan biu telu, Cai abesik awaké dadua”.

Gelising satua énggal, majalan koné ajaka dadua ngliwatin Tukad Cengcengé, I Lutung magandong di tundun I Kekuané. Ngesir pajalané I Kekua nuut yéh, wireh ia dueg ngelangi. I Lutung sambilanga kajengat-kajengit negak di tundun I Kekuané. Énggal koné nganteg di sisin tukadé, lantasi bareng majalan, tur sagét ngenah ada pondok. Ento tuah gelah I Kaki Prodong. Ditu lantasi I Lutung tolah-tolih ngintip I Kaki Prodong. Sawiréh kadéna pondoké suung, ngéncolang ia menék punyan biu ané sedeng mabuaah nasak. I Kekua ngantosang di bongkol punyan biuné.

Gelisang satua, I Lutung ngémpok biu sabané ané suba nasak duang bulih, tur peluta laut amaha makadadua. I kekua entungina kulitné dogén. Makelo-kelo kaliwat gedeg basangné I Kekua sawireh I Lutung tusing tuon tekén janji. Ia pragat maan kulit-kulitné dogén.

Sedeng iteha I Lutung ngamah biu, lantasteka I Kaki Prodong ngaba tumbak lanying tur ngomong, "Bah, né I Lutung ngamah biuné, jani lakar matiang ndasné". I Kekua mengkeb di betén punyan biuné, I Kaki Prodong majalan adéng-adéng ngintip I Lutung. I Lutung kaliwat demen kenehné ngamah biu nasak, tusing tau tekén katekan baya, iteh ngamah biu nasak di punya.

Sedeng iteha I Lutung ngamah biu, katumbak baan I Kaki Prodong beneng lambungné. Maglebug ulung ka lantastati. Bangkén I Lutungé tadtada ka pondokné ban I Kaki Prodong. Kéto suba puaran anaké ané demen mamaling gelah anak tur demen nguluk-nguluk timpal. Pamuput ia ané ngalapin karmané, nemu bayapati.

2.35 Satua I Lutung - Kakua Maling Isén

I LUTUNG - I KEKUA MALING ISÉN

Kacerita ada buron madan I Lutung makanténan ia ngajak I Kakua. Sedek dina anu, I Lutung muah I Kekua ngamaling isén di tegal dukuh Kantrungan. Sedeng iteha ngokoh isén, sagét teka dané Dukuh Kantrungan. I Lutung encol makecos ka punyan kayuné, sambilanga magending Pupuh Durma.

"Jero Dukuh puniki jua pirengang, I Kakua ia manyingid, Di batan tengkulak, I Lutung ia bubuanan, Jani di kayu ia manyingid, Ih dukuh Kantrungan, Nyen alih jeroné jani"

Dukuh Kantrungan énggal ngungkab tengkulak. Bakatanga I Kakua kijap-kijap, laut abana mulih. Teked di jumahné, dané Dukuh ngaukin pianaknyané Luh Ayu Kantrungan, tur tundéna ngaé basa, sawiréh lakar nampah I Kakua, kanggon lawar. I Kakua celepanga ka krangkéngé, tur encol ngaliang kulit bantal tekén kulit biu kuning, manut pangidih I Kakuané tekén dané Jero Dukuh.

Tan panaen saget teka I Lutung nelokin I Kakua sambilanga kedek ingkel-ingkel, tur ngraos, “Kadén waké Iba suba bangsa?” I Kakua masut, “Uduh iba Lutung pelih pisan tetenger Ibané, wiréh dinané mani waké lakar keantenang ngajak Luh Ayu Kantrungan, tur waké dini maura baan amah-amahan. Ento iwasin Luh Ayu sedek ngaénang waké boréh!”.

I Lutung matolihan sambilanga ngetel paesné nepukin buka apa ané orahanga baan I Kakua, lantas ia ngraos kené, “Duh Kakua tutugang legan Ibané tekéning waké, waké ja nyilurin Iba nongos di krangkéngé!”. Masaut lantas I Kakua kené abetné, “Nah dong enggalang ja bukaang jelanan krangkéngé!” Disubané mabukaang krangkéngé, encol I Lutung macelep. I Kakua nyelihsih pesu lantas ngancing krangkéngé.

Kacerita Ni Ayu Kantrungan tengkejut ia nepukin, disubané maekin krangkéngé lakar nyemak I Kakua, tepukina ada Lutung di tengah krangkéngé. Lantas gésonan ia nyeritin reramané, “Bapa, misi bojog krangkéngé”, kéto raosné Ni Ayu Kantrungan. Jero Dukuh Kantrungan ngénggalang ke krangkéngé, “Bah sedeng melaha, ada Lutung mokoh luung pesan anggon olah-olahan”. Kéto pangandikan dané jero Dukuhé.

I Lutung nimbal nyawis, “Inggih jero Dukuh, mangdané uning yéning ngolah ulam Lutung mangda nénten pahit kadi kantawali, sampunang bacin tiangé medal. Mangdané tiang padem, tur olahan tiangé rasané becik, puniki muncuk ikuh tiangé bebed antuk gilingan kapas miwah duk, usan kentén tunjel men ikuh tiangé”.

Gelisang satua, encol dané Jero Dukuh Kantrungan medbed ikuh I Lutungé, saha kaenjutin. Suba gedé apiné I Lutung ngéncolang makecos ka raab umah Jero Dukuhé. Makwewengan Jero Dukuh ngotonang umah meténné puun.

Kéto upah awak belog, ngugu munyi manis, tuara nawang ejité kabandilin. Apa luir raosé patut pinehin malu, eda iju-iju malaksana satondén melah baan ngaresepang, apang tusing ganggaran tindak kuangan daya.

2.36 Satua I Pucung

I PUCUNG

Kacrita ada koné tuturan satua “**I Pucung**”. Kacerita ada anak memacul ngelah pianak muani adiri madan I Pucung. Geginan I Pucungé tuah mapikat di cariké. Sawiréh nyalah unduk ia mikatin kedis masan padiné mara beling, tondén pesu buahné. Déning kéto, med-medan koné ia mapikat, kanti wadiah mapikat ngalih kedis, masi tusing mapikolih.

Né jani I Pucung demen koné tekén kuluk. Sakéwala, tingkahné soléh maidih-idihan, sabilang nagih ngidih konyong jumlah pisagané begbeg ngidih konyong ané mara lekad. Wiréh konyongé enu cerik buina tondén kedat, kadéna konyongé buta, makrana buung dogén koné ia ngidih konyong. Sawiréh buka kéto unuké, pesu pedih kenehné, sawsiréh sabatek ané kenehanga tusing taén misi.

Sasukat ento, I Pucung tusing pesan koné taén kija-kija buin, begbeg nyingkrung dogén jumahné. Ping kuda kadén suba bapanné nglémékin, apanga ia nulungin ka carik, nanging ia masih tusing nyak. Wiréh buka kéto, nyangtang koné pedih bapanné I Pucung, nanging ia tusing bani nglémékin. Bapanné memegeng cara togog nolih I Pucung nyingkrung di plangkané geris-geris sirep leplep.

Makelo-kelo, dadi suba jani I Pucung demen tekén anak luh. Sakéwala dedemenanné mangkot pesan, ané dotanga sing ja ada lén putrin Ida Sang Prabhu Koripan.

Kala ditu kéweh ia makeneh, ngenehang isin dedemenanné, budi morahan tekén bapanné tusing koné ia juari, déning suba ngrasa kapining déwék gedeganga. Ngancan ngibukan kenehné I Pucung wiréh dot énggal makurenan ngajak Ida Radén Galuh, nanging tusing ada jalan, mabudi ngalih ka puri ia tusing bani. Jani ngaé koné ia daya, apang misi kenehné nyidayang makatang Radén Galuh.

Kacerita jani, mara teked di bancingah, tepukina ada parekan, ditu nglaut ia matakon, “Ih Jero Parekan, nawegang tiang nunas tulung, wekasang jebos tiang ka purian, uningang tiang jagi tangkil ring Ida Sang Prabhu!”

Masaut parekané, “Inggih, mangda becik titiang ngaturang ring Ida Sang Prabhu, Sira ragané?” “Nikang manten tiang I Pucung saking Banjar Kawan, wawengkoning Jagat Koripan!” Ditu lantasi parekanné ngapurian matur ring Ida Sang Prabu, “Nawegang Ratu, titiang matur ring Palungguh I Ratu, puniki wénten kaulan Palungguh Cokor Idéwa mawasta I Pucung saking Banjar Kawan, ipun jagi tangkil ring Palungguh Cokor I Déwa.” Ngandika Ida Sang Prabhu, “Apa koné ada aturanga I Pucung tekén nira?”

“Matur sisip titiang Ratu Déwa Agung, parindikan punika nenten wénten titiang uning.” Nyawis Ida Sang Prabu, “Nah, lamun kéto, tundén suba ia mai!” Ngajabaang lantasi parekané ngorahin I Pucung tundéna ngapuriang. Mara kéto, éncol koné pajalané I Pucung ngapurian. Sasubanné neked di ajeng Ida Sang Prabu, lantasi mamitang lugra. Mabaos Ida Anaké Agung, “Ih to Cai Pucung, apa ada buatang Cai mai?” Matur I Pucung, “Inggih matur sisip titiang Ratu Déwa Agung, wénten tunasang titiang ring Cokor I Déwa.” Kacawis malih olih Ida, “Nah, unduk apa ento Pucung? Lautang aturang kapining gelah!”

“Inggih sapunapi awinan ipun i pantun sané wau embud dados ipun puyung, kalih asuné sané wau lekad dados ipun buta?” Ngandika Ida Sang Prabhu, “Yan unduk ento takonang Cai, nira tusing pesan nawang, men yan cara Cainé, kénkén awinan dadi buka kéto?” Matur malih I Pucung, “Nénten taler kamanah antuk titiang. Nanging, yan banggayang Cokor I Déwa asapunika kéwanten, kamanah antuk titiang, gelis jaga rusak jagat druéné.”

Gelis Ida nyawis, “Men jani kénkén baan madaya, apanga guminé tusing uug?” “Inggih yan kamanah antuk titiang tambet, becik mangkin karyanang banten panéduh aturang ring Ida Betara Dalem. Manawi wénten kasisipan Palungguh Cokor I Déwa, mangda sampunang Ida Betara banget menggah pamiduka!”

“Nah lamun kéto ja keneh Cainé, kema tegarang neduh ka pura Dalem! Sing ada sagét pawuwus saking Ida Betara Dalem kapining nira, nira lakar ngiring dogénan. Nah, antiang dini malu akejep, nira nu nundén panyeroané ngaé banten. Apang nyidaang

maturan dinané jani, sedeng melaha jani rainan Tumpek. Yan suba pragat bantené, Cai men ngaturang ajak I Mangku Dalem ka pura!” “Inggih, titiang ngiringng.” Kéto aturné I Pucung.

Gelisin satua, sasubanné pragat bantené, majalan lintas I Pucung nyuun banten, ngojog kumah Jero Mangku, “Jero Mangku, tiang nikanga meriki olih Ida Sang Prabhu, niki jagi wénten upakara mangda anggan Jero Mangku ngaturang ring Pura Dalem mapinunas mangda jagaté rahajeng. Samalihipun indik banten puniki mangda Jeroné sapisanan makta ka pura. Tiang mapamit dumun abosbos jaga kayeh,” Kéto baana melog-melog Jero Mangku baan I Pucung.

Sasubanné matur ulian ngéka daya tekén Jero Mangku, ditu lintas I Pucung énggal-énggal mapamit uli jeron Dané Jero Mangku Dalem. Gelisin satua, apang tusing ketara, silib koné pajalané I Pucung ngojog pura Dalem tur nglaut ia macelep ka palinggih gedong kamulan ané tanggu kelod. Sawatara ada koné apanginangan ia mengkeb ditu, rauh lintas Jero Mangku makta banten ngojog palinggih sik tongos I Pucungé mengkeb. Suba kéto lintas koné Jero Mangku ngaturang banten saha mapinunas tekén Ida Betara mangdané guminé di Koripan manggih karahayuan!

Sasubanné Jero Mangku suud ngantebang, ngomong lintas I Pucung uli jumahan gedongé, mapi-mapi dadi Betara, kéné koné munyinné, “Ih, Cening Mangku pérmas Irané, nyén nundén sapuh Ira mai maturan nunas kaluputan tekén Nira?”

Masaur Jero Mangku, “Inggih titiang kandikayang antuk damuh Palungguh Betara, Ida Sang Prabhu nunas kaluputan ring Palungguh Betara, déning pantuné wau lekad puyung kalih asuné wau lekad ipun buta.”

Buin ngomong I Pucung, “Ih, Cening Mangku, Nira ngiangin lakar ngicén kaluputan nanging yan Sang Prabhu ngaturang okanné Radén Galuh kapining Ira!” Jero Mangku ngadén munyin I Pucung pangandikan Ida Betara, lintas dané budal. Teked di jabaan purané Jero Mangku marérén di batan punyan binginé sambilang dané ngantiang I Pucung.

Buin akejépné pesu lintas I Pucung uli gedongan palinggih kamulan nglaut ia maekin Jero Mangku sedek ngetis tur matakon, “Sapunapi Jero Mangku, wénten minab wacanan Ida Betara?” Jero Mangku Dalem lintas nuturang buat pamargin danéné mapinunas kadagingan patuh cara munyin I Pucung mapi-mapi dadi Betara nguluk-nguluk ragan dané Jero Mangku cara itunian. Buina suud nutur kéto, Jero Mangku lintas nganikain I Pucung, “Nah, Pucung melah suba Cai ka puri ngaturang tekén Ida Sang Prabhu pangandikan Ida Betara. Bapa tusing ja bareng kema, wiréh jumah ada tamiu ngantiang!” Déning kéto pangandikan Jero Mangku, dadi kendel pesan I Pucung, déning guguna pamunyin déwékné tekén Jero Mangku, saha lintas ia majalan ngapurian.

Sasubanné I Pucung nganteg di purian, ngandika lintas Ida Sang Prabhu, “Men, kénkén Pucung buat pajalan Cainé mapinunas, ada pawecanan Ida Betara tekéning Cai? Tegarang tuturang apang gelah nawang!” Matur I Pucung, “Inggih wénten Ratu Déwa Agung. Asapuniki wecanan Ida Betara ring titiang. “Ih, Cening Pucung, kema aturang wecanan Irané tekén gustin Ceningé, buat pinunas sasuhunan Ceningé, Nira lé dang lakara ngicénin ida kaluputan mangdané guminé karahayuan, nanging yan ida kayun ngaturang okanné, Ida Radén Galuh tekén Nira!” Asapunika pangandikan Ida Betara ring sikian titiang. Inggih, sané mangkin asapunapi pakayunan Palungguh Cokor I Déwa, déning asapunika pakayunan Ida Betara?”

“Nah yan kéto pakayunan Ida Betara, anaké buka gelah sing ja bani tulak tekén pakayunan Idané. Yan suba guminé nemu karahayuan, gelah dong ngaturang dogén. Ento mara abesik putran gelahé karsaang Ida Sasuhunan, kadi rasa makadadua, gelah pastika lakar ngaturang.” Ditu buin koné ngendelang dogén ktaéhné I Pucung déning suba tingas pesan sinah lakar kaisinan idepné nganggon Radén Galuh kurenan.

Matur buin I Pucung, “Inggih yan asapunika pikayunan Palungguh Cokor I Déwa, margi rahinané mangkin ratu, aturang putrin Cokor I Déwa, Ida i nanak Radén Galuh ring Ida Betara mangda gelis kasidan pinunas Cokor I Déwa, rahajeng jagat

Koripané! Titiang ja ngiringang Ida, jaga aturang titiang ring Ida Betara Dalem.”

Mara kéto aturné I Pucung, ditu lantasi Ida Sang Prabhu ngandikain parekanné apanga ngaturin okané lanang Ida Radén Mantri, kandikaang ngapurian. Ida Radén Mantri sedek koné di jabaan. Majalan lantasi parekan ka jabaan ngaturin Ida Radén Mantri. Ida Radén Mantri raris ngapurian tangkil ring ajinné.

Ngandika Ida Sang Prabhu, “Cening Bagus Radén Mantri I Déwa, nah né jani Bapa ngorahin Cening, buat arin Ceningé Radén Galuh kaarsang olih Ida Betara Dalem. Bapa lakar ngaturang I Cening Galuh ring Ida Betara, déning Bapa tuara bani tekéning anak tuara ngenah, buina apanga guminé karahayuan. Wiréh mula kéto swadarman dadi agung, tusing dadi mucingin apa buin pangandikan Ida Betara. Yan Bapa tusing ngaturang, pedas rusak jagaté. Men, Cening kénkén kayuné?”

Matur Ida Radén Mantri, “Inggih yan sampun asapunika pakayunan Ajung, titiang tan panjang atur malih. Lédang pakayunan Ajung kémanten.” Déning kéto aturné Radén Mantri, lantasi I Patih kandikaang nuunang peti lakar genah Ida Radén Galuh. Sasubanné Ida Radén Galuh magenah di petiné, lantasi petiné kuncina tur seregné tegulana di duur petiné.

Ngandika Ida Sang Prabhu, “Ih Cai Pucung, nah né suba pragat I Cening Galuh mawadah peti, kema suba tegen petiné aba ka pura Dalem aturang ring Ida Betara. Né seregé di duur petiné mategul. Da pesan Cai nyemak seregé ené, depin dogén dini, satondén Cai nganteg di pura. Buina ingetang pabesen gelahé, yén Cai makita manjus di jalan, pejang petiné di duur pundukanné tur seregné depang masih ditu mategul!”

Sasubanné I Pucung ningeh pangandikan Ida Sang Prabhu, ditu ia matur, “Inggih, titiang sairing.” Kéto aturné lantasi ia majalan negen petiné misi Ida Radén Galuh. Mimih, magréndotan koné ia negen peti, nanging baan kendelné lakar maan kurenan okan Ida Sang Prabhu, dadi tusing koné aséna baat. Kacrita di jalan, I Pucung nepukin tukad ané yéhné ening, dadi prajani pesu koné kenyelné I Pucung.

Kadaut baan ening yéh tukadé tur bedakné tan kadi-kadi, ditu ia maréréng nglaut manjus ka tukadé. Petiné pejanga di duur pundukané katut seregné kadi pangandikan Ida Sang Prabhu. Di makiréné ia tuun lakar kayeh, matur I Pucung tekén Radén Galuh, “Ratu Radén Galuh, Cokor Idéwa driki dumun, titiang jagi tuunan manjus ajebos, awak titiangé ongkeb pisan.” Déning Ida Radén Galuh mawadah peti dadi tusing koné piringa atur I Pucungé.

Suud I Pucung matur kéto, tuunan lantas ia ka tukadé kayeh. I Pucung kalangen tekén tis yéh tukadé kanti tusing inget tekén Radén Galuh, ia makelo manjus sambilanga malamlam. Ditu rauh lantas Ida Radén Mantri sameton Ida Radén Galuh nandan macan pacang anggén ida ngentosin sametoné. Sasubanné Ida Radén Mantri rauh sik tongos petiné, digelis Ida Radén Mantri nyereg petiné tur arinné kamedalang. Sasubanné Ida Radén Galuh medal, jani macané koné celepang ida tur kakancing, seregné buin koné genahanga di duur petiné. Suud kéto, gelis-gelis koné Ida Radén Mantri malaib sareng Ida Radén Galuh budal ka Koripan. Buat isin petiné kasilurin, tusing koné tawanga tekén I Pucung.

Sasubanné I Pucung suud manjus, lantas ia menékan. Teked ba duuran dingeha munyi krasak-krosok baan di tengah petiné. Ngomong lantas I Pucung, “Inggih Ratu Radén Galuh, menggah manawi Cokor Idéwa dados krasak-krosok wau kaonin titiang manjus. Margi mangkin Cokor Idéwa budal ku pacanggahan titiangé, drika Cokor Idéwa malinggih sareng titiang. Cokor Idéwa pacang anggén titiang kurenan. Bénjangan ri sampun wénten jumah titiangé pacang katragiang antuk panyeroan drué. Sampunang Cokoridewa menggah piduka, mangkin iringa ja budal.”

Gelisin satua, majalan lantas I Pucung ngamulihang negen petiné. Sasubanné nekéd jumahné, kauk-kauk lantas ia ngaukin méménné, “Mémé, mémé, ampakin tiang jelanan, tiang ngiring Ida Radén Galuh. Tiang anak suba icéna nunas Ida Radén Galuh tekén Ida Sang Prabhu. Makedas-kedas men Mémé di jumah metén krana tiang lakar nglinggihang Ida ditu, uli semengan Ida tondén ngrayunang.”

Méménné tusing ja ia nawang keneh panakné, slegagan koné ia mara ningeh pamunyin panakné buka kéto. Dadi ampakina dogén koné I Pucung jelanan tur I Pucung ngénggalang macelep kumah metén saha éncol ngancing jelanan uli jumahan. Petiné, pejanga koné baan I Pucung di pasaréané.

Critayang jani suba tengah lemeng mémé bapanné I Pucung suba koné pada leplep sirepné, ditu lantas I Pucung buin ngomong ngrumrum isin petiné, “Inggih Ratu Radén Galuh, matangi Cokor Idéwa, niki sampun wengi, meriki mangkin merem sareng titiang!” Suud ia ngomong kéto, lantas petiné ento serega tur ungrabanga.

Mara ungrabanga petiné, méméh déwa ratu tangkejutné I Pucung, wiréh petiné misi macan. Tondén maan mapéngkas, sagét macané ané ada di tengah petiné makecos nyagrep saha nyarap I Pucung. Ditu I Pucung lantas mati sarap macan.

Buin mani semenganné, dunduna lantas ia tekén méméné uli diwangan, déning suba tengai I Pucung tondén bangun uli pasaréan. Méménné narka tur ngadén panakné sajaan ngajak Radén Galuh. Kanti ping telu koné méménné makaukan, masih tusing koné ada pasautné I Pucung uli tengahan meténé. Wiréh kéto, méménné koné lantas ninjak jalananné. Mara mampakan don jalanané, magruéng koné macané jumahan. Ditu makesiab méménné I Pucung saha prajani lantas buin ngubetang jelanan meténé.

Sasubanné macané kakancing ditu lantas ia gelur-gelur ngidih tulungan tekén pisagané. Liu pada anaké nyagjagin tur sregep pada ngaba gegawan. Macané laut kaiterin di jumahan meténé tekén kramané, ada ané numbak uli di sisi, ada ané nimpug aji batu, kéto masi ada ané nulup.

Gruéng-gruéng macané kena tumbak, lantig saang kandikan saha glebugin batu bulitan ané gedé-gedé. Wiréh kakembulin, mati lantas koné macané totonan. Sasubanné i macan mati, mulihan lantas méménné I Pucung ka tengah meténné, dapetanga panakné suba mati enu tulang-tulangné dogén.

2.37 Satua I Siap Selem

I SIAP SELEM

Ada koné katuturan satua “**I Siap Selem**”. Kacerita I Siap Selem, ngelah ia panak pepitu. Panakné ané paling cerika tusing koné ngelah bulu, madan I Ulagan. Sabilang wai I Siap Selem ngalih amah-amahan ajaka panak-panakné kanti ngliwatin pangkung, uli semengan kanti buka peteng.

Sedek dina anu, I Siap Selem luas selat pangkung, ngajak panak-panakné ngalih amah-amahan. Nyoréang satonden ia mulih, saget peteng dedet langité, nyinahang lakar tuun ujan bales. “Jalan mulih, Mé! Ento gulemé gedé pesan.” Kéto raos panakné ané paling keliha. “Saja Mé, iang takut nyanan iraga ujanan dini” Kéto pasaut panakné ané cerikan.

Masaut I Siap Selem kéné. “Nah, Cening ajak makejang, to ba daja ada pondok, lan ajaka ditu malu malu ngetis. Yen jani iraga mulih, sinah lakar belusan kena ujan. Apabuin to adin Ceningé I Ulagan tusing mabulu”. Enggal I Siap selem tugtuga ban panak-panakné ngungsi podoké ané di sisin pangkungé ento, laut ngomong kéné. “Jero-jero sané nuéang pondoké niki, dados tiang milu ngetis driki?” Kéto I Siap Selem matakon.

Kacerita, pesu ané ngelah pondoké, buah méong luh ané madan Méng Kuuk. “Ngéong-ngéong. Ih Nyai Siap Selem, nak ngudiang Nyai mai?” Kéto Méng Kuuh masaut. “Jero Méong, tiang mariki jagi ngetis, sawiréh tiang ngelah panak kari alit-alit, tusing luung keneh tiangé ngajak ia nrobos ujan”. Kéto I Siap Selem nimbal.

“Nah lamun buka kéto, mai macelep ka tengah” Kéto Méng Kuuk ngajakin I Siap Selem teken panak-panakné mulihan.

Kacerita, saja lantastuun ujan bales pesan ngranang pangkungé blabar agung. Meng Kuuk nanjénin I Siap Selem apanga nginep di pondokné. I Siap Selem nyak nginep sawiréh pariangen tekén pianakné. Petengané I Siap Selem tusing nyidang pules. Ditu ia ningeh Méng Kuuk ngrembug ajaka panak-panakné.

Kéné Méng Kuuk ngomong, “Cening ajak makejang, petengé ené iraga lakar mapésta. Né mémé ngelah siap pengina ngajak panak pepitu.” Kéto munyiné Méng Kuuk. “Tiang baang kibulné, Mé!” Kéto pesaut panakné. “Tiang baang kampidné, Mé!” Kéto ada ané lénan.

Ningeh paigum Méng Kuuké kéto ngajak panak-panakné, lantasi Siap Selem nundunin panak-panakné. “Ning Ning, bangun Ning! Ento Méng Kuuk nagih ngamah Cai-Nyai makejang. Mai ajaka éncolang megedi uli dini! Cening malu makeber sakaukud, nyanan Mémé paling siduri!” Keto I Siap Selem nguduhin panak-panakné.

Kacerita saja jani sakaukud panak I Siap Selemé makeber ngecosin pangkung. Purr... suak. Kéto panakné paling kelih makeber ngecogin pangkung. Dingeha tekén Méng Kuuk, “Apa to ulung, Siap Selem?” Ké to ia matakon. “Apa kadén ento, don timbul jenenga to ulung.” Kéto I Siap Selem nyautin.

Purr... kasuak. Kéto monyinné buin, panakné lénan makeber. “Apa to ulung, Siap Selem?” Kéto Méng Kuuk buin matakon. “Ento danyuh mirib ulung.” Kéto I Siap Selem masaut.

Kéto sakaukud panakné I Siap Selem makeber ngecosin pangkung. Jani enu I Siap Selem tekén I Ulagan dogén ditu di pondokné Méng Kuuk. Mabesen I Siap Selem tekén I Ulagan, kéné. “Cening Ulagan, jani Mémé lakar ngalahin Cai dini. Nyanan yen tagih amaha tekén I Méng Kuuk, bisang ibané madaya. Orahang Bén Cainé nu pait, nu belig, tonden sedeng amah. Orahin ia ngubuhin Cai kanti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh nyen bulun Cainé, ditu lantasi keberang Ibané mulih!”. “Nah Mé”, Keto I Ulagan masaut.

Enggal I Siap Selem makeber ngecosin pangkung. Berr... suuak... Kéto munyin pakeber I Siap Selemé. “Apa to buin ulung, Siap Selem?” Kéto Méng Kuuk matakon, nanging tusing ada ané nyautin. “Apa to ulung Siap Selem? Apa to ulung makasuak?” Tusing masi ada nyautin.

Ngrengkeng Mé ng Kuuk, “Nah, né sinah I Siap Selem suba pules ajaka panak-panakné” Ngéncolang ia nelokin pedemané I Siap Selem. Necedu, jeg makesiab ia, dapetanga tuah ada I Ulagan dogén ditu. “Béh, pasti busan ané orahanga don-donan ulung ento

tuah I Siap Selem tekén panak-pianakné magedi, uluk-uluka awaké.” Kéto I Méng Kuuk ngraos. “Mémé kanggoang dogén suba pitiké cenik ené amah!” Kéto panakné mamunyi.

Dingeha munyin panak Mé ng Kuuké buka ké to, ngomong I Ulagan, “Inggih, Jero para méong sinami, ampunang tiang tedana mangkin! Tiang enu cerik pesan, bén tiangé tuah acengit, nu belig tur pait. Tulungin, ubuhin dumun tiang! Yen ampun gedénan tiang tadah jeroné, janten akéhan polih daging! Kéto I Ulagan ngékadaya apang sing amaha tekén I Méng Kuuk muah panak-panakné.

I Méng Kuuk ngisinin pangidihné I Ulagan. Ditu lantasi I Ulagan wadahina guungan, sabilang wai baanga ngamah jagung muah jlijih, muah kacang-kacangan. Gelisin satua, jani bulun I Ulagané suba tumbuh. Méng Kuuk muah panakné pada répot ngracik basa lakar anggona ngolah bén I Ulagané.

Paekina I Ulagan baan Mé ng Kuuk, “Ih, Cai Ulagan, jani Cai lakar amah kai ajak panak-panak wakéné!” Masaaut I Ulagan, “Nggih durusang ampun Jero. Nanging apang bén tiangé jaenan, kepurang malu tiang ping telu!”

Kacerita, ban legan kenehné lakar énggal nadah bé siap pitik, nyak Méng Kuuk ngepurang I Ulagan sambilanga magending kéné. ”Per katiper, I Ulagan bisa makeber. Per katiper I Ulagan bisa makeber. Purr ... Kéto I Ulagan makeber éndép, buin ulung. Buiin gendinganga, “Per katiper I Ulagan bisa makeber. Per katiper I Ulagan bisa makeber”. Purrr... kéto buin I Ulagan makeber negahang.

“Nah, jumunin buin acepok!” Keto Méng Kuuk ngraos, laut magending. ”Per katiper I Ulagan bisa makeber”. Purrr... kéto laut nambung I Ulagan nyidang ngecosin pangkung tur matinggah di duur batuné. Méng Kuuk nguber I Ulagan tur nyagrep I Ulagan di duur batuné. Méng Kuuk sahasa nyagrep I Ulagan, nanging I Ulagan enggal makeber. Ané sagrepa tuah batu, mapuara giginé pungak. I Ulagan makeber sambilanga ngendingin I Méng Kuuk. “Ngik ngik nguk ngak ngik, gigi pungak nyaplok batu. Ngik ngik nguk ngak ngik gigi pungak nyaplok batu.”

Kéto satuané nyritayang, I Méng Kuuk ané makénéh tan rahayu pamuput nemu sengsara. I Siap Selem ané jemet ngarunguang pianak madasar sadudharma, pamuput nemu rahayu.

Dini iraga maan sasuluh urip, anaké ané tusing ngelah pangrasa, tusing sayang tékén nyama-braya, demen nyelékin timpal, mabikas corah, apabuin lakar mamati-mati sinah lakar nemu papa neraka. Anaké ané nyak mapakardi ayu, sinah lakar nemu bagia. Kéto ajahan agamané maosang manut hukum karma phala.

Sawiréh urip di guminé tuah makejang pakardin Widhi, sujatiné iraga manyama ajak makejang. To awanan patut iraga saling asah, saling asih, saling asuh, apang ajak makejang nemu bagia, sukerta santih.

2.38 Satua I Srabena I Srabeni

I SRABENA I SRABENI

Ada kone katuturan satua “**I Srabena I Srabeni**”. Kacerita anak manyama ajaka dadua, ané kelihan madan I Srabena, adinné madan I Srabeni. Ngomong I Srabena muah I Srabeni tekén bapanné, “Bapa bapa icang dot pesan dadi agung, jenengang ja icang “Anak Agung, Pa!”. Masaut bapanné, “Béh Cening, kéweh pesan anaké lakar dadi agung, yan tondén maan ngamitranin anak luh suba ngelah kurenan, tur apang di arepan ané muani ngamitranin, tusing ja dadi nyeneng agung!”. Mara kéto munyin bapanné, masaut I Srabena I Srabeni, “Nah bapa, kéto ja kéto”.

Majalan lintas ia ngalih anak luh ané ngelah kurenan. Kacarita di jalan nepukin lintas ia anak luh, laut bapan I Srabenané makasih ngajak kurenan anaké luh ento. Matakon anaké luh, “Yéh né ya. Cai lakar kija ajak dadua?” Masaut I Srabena, “Bih Embok, icang tundéna ngamitranin anak luh ané suba makurenan tekén bapan icangé”. “Nah lamun kéto mai mulihan kumah emboké, sakéwala nyanan lamun ngenah kurenan emboké engkebang men ibané nah!”.

Macelep lintas ia mulihan. Suba jani nganteg jumahan, tepukina kurenané negak di ampiké, sampingné negak ada grobag

gedé tangkeba lantasi banné ané luh aji grobagé ento. Suba ia di tengah grobagé, lantasi ngomong ané luh, “Beli beli mara di tengah grobagé ngoyong, dadi tusing ngenah anaké diwangan? Indayang ja Beli matangkeb!”. Pesu koné ané luh, lantasi ané muani macelep ka tengah grobagé, lantasi kaukina I Srabena tekén ané luh, laut ditu di duur grobagé ia matemu.

Suba jani suud, mulih lantasi I Srabena. Suba teked jumah, morahanga lantasi tekén bapanné, ”Bapa, suba maan icang ngamitrinin kurenan anak, dong jenegang icang agung jani!”. Masaut bapanné, “ Dija Cai matemu ajak anaké luh?”. “Di duur grobagé”. Kéto pesaut I Srabena, “Ah lamun kéto tusing kanggo, kemu jani ngalih, apang tingalina baan muaniné”.

Saja jani buin I Sabrena ngalih anak luh ané ngelah kurenan. Di jalan, nepukin ia anak luh rabin Anak Agung, nanging Anaké Agung ento, makasih tekén bapan I Srabenané. Matakon lantasi rabin Anaké Agung, “ Ih Cai Srabena, Cai lakar kija?”. Masaut I Srabena, “Tiang ngalih embok, apang taén ja tiang matemu ajak embok acepok dogén kanggo, nanging ri sedek matemu apang cingakina tekén rakan emboké”. “Nah lamun kéto mai mulih kumah emboké, sakewala yen ada kurenan emboké Cai mengkeb men!”. “Nah embok”. Suba kéto mulihan lantasi ajaka I Srabena. Neced jumahan tepukina lantasi rakanné, lantasi kajakin ka tamanan malali-lali, “ Beli beli, jalan ja ka taman malali!”. “Jalan”. Kéto rakanné. Majalan lantasi ka tamanan, neked di taman, menék lantasi rabinné ka punyan cepakané. Mara nganteg ba duur matur lantasi rabinné, “Beli-beli, kénkén beli dadi magujeg-gujegan ngajak anak luh? Yen kéto lakar ceburang iban tiangé, gedeg pesan tiang ngenot beli kéto”.

Masaut Anaké Agung, “Tusing Adi, beli tusing ngajak anak luh”. Matur rabinné, “Ah bogbog i beli, sekala tiang ningalin uli ba duur, mai ja beli menék, tiang tuun!” Mungguh lantasi Anaké Agung, rabinné tuun, di subané neked betén kaukina lantasi I Srabena, nyagjag lantasi ya tur lantasi matemu ditu ajaka rabin Anaké Agung.

Kacerita Anaké Agung ba duur di punyan cepakané, uyut pesan, “Béh Adi, dadi ngajak anak muani adi? Sajan buka munyin adiné”. Mara kéto, malaib I Srabena déning suba maan matemu.

Suba kéto tedun lantas Anaké Agung, suba nganteg betén ngandika lantas Ida, “Iih Adi, saja pesan buka pamunyin adiné, Adi ngajak anak muani ngenah uli ba duur, miribang beli, tetamanané ené tenget.”. Kéto pangandikané lantas mantuk.

Kacerita I Srabena suba ked jumahné, orahanga lantas undukné marep bapanné, lantas ia kajenengang agung makadadua, sakéwala mejoh-ejohan tongosé dadi agung. Suba makelo I Srabena muah I Srabeni dadi agung, ngelah koné kurenan pada nyatus diri. Sawiréh I Srabeni makelo tusing taen katepuk tekén beliné, lantas majalan ngungsi umah beeline. Beliné dugasé ento kangen masi ia tekén adinné lantas majalan lakar ka umah adinné.

Kacerita macepuk lantas ia di jalan, ditu lantas pada marérén, tur saling takonin. Masaut adinné, “Béh Beli icang makeneh mulih kuma ka umah Beliné, déning icang iseng pesan teken Beli”. Mara kéto munyin adinné, lantas ajaka mulih tekén belinné. Sawiréh suba peteng, ditu lantas I Srabena nginep. Cinarita ada mara asirepan raré, uyang lantas I Srabeni tusing nyidang pules. Morahan lantas tekén belinné, “Beli-beli, dija laku meju?”. Masaut belinné, ”Ditu laku diwangan!”. Pesu lantas I Srabeni. Disubané diwangan, ditu lantas ia makeneh mulih dogén. Suba makelo makeneh-keneh lantas ia majalan petengé ento.

Gelisang satua, mara neked jumahné dapetanga kurenané ngajak anak muani makasatus. Sabilang dengokina tongos kurenanné ngajak dogén anak muani. Mara kéto maklieng lantas ia buin malipetan ka umah belinné. Disubane neked jumah belinné, matakon belinné, “Adi, kija sih Nyai meju, dadi mara teka?”. Masaut I Srabeni: “Béh tiang ka pasisi meju”. Kacerita jani suba lemah, ngomong I Srabena tekén adinné, “Adi adi, jalan ja luas maboros!”. “Jalan Beli.”

Majalan lantas ka alase ajaka dadua, tondén teked di alase, inguh belinné makeneh malipetan dogén. Morahan lantas tekén adinné, “Adi adi, ngudiang beli inguh pesan, tur makeneh mulih

dogén?”. Masaut adinné, “Béh yen kéto Beli, jalan ja malipetan! Saja ia malipetan lantasi.

Sasubané neked jumah, nget makejang kurenanné dapetanga ngajak anak muani. Ditu lantasi gedeg I Srabena tur agelina kurenanné muah ane ngamitrinin. Malaib pablesat lantasi anaké ané ngamitrinin. Mara kéto unduk kurenan I Srabénané ngomong adinne, “Beh Beli, tiang masih kené ibi sanja, dugas tiangé ngorahang meju, sujatine tiang mulih. Teked jumah, dapetang tiang kurenan tiangé makejang ngajak anak muani pada mabesik”. Mara kéto adinné, ngomong belinné, “Adi adi jalan ja kalahin jani umahé, jalan luas ngalih jalan.”.

Majalan jani ajaka dua. Tondén joh pajalanné, nepukin ia punyan binging gedé pesan, tur mara nganteg di betén binginé, laut makeplug lantasi tanahé, tur mamesu andus nyeleg neked ka langité. Ditu lantasi I Srabena muah I Srabeni ngomong, “Beli-beli, apa ya ento pesu andus?”. Masaut belinné, “Apa kadén, beli tusing nawang, melahan penekang ibané dini di punyan binginé”. Menék lantasi ajaka dadua ka punyan binginé, tur dlekepanga déwékné.

Buin kejepné buin makeplug tanahé, laut mesu pedang, peti. Makeplug buin acepok, mamesu anak gedé selem tur macaling dawa pesan. Ditu lantasi jekeh I Srabeni tur ngomong tekén belinné, “Beli-beli apa ya ento?”. Masaut belinné “To suba jin. Eda uyut, tawanga nyen!”. Suba kéto, nyemak sereg lantasi jiné ento, laut serega petinné, pesuanga kurenanné uli tengah petiné ento jegég pesan gobané.

Béh bengong gati I Srabena I Srabeni ngiwasin ané luhné. Lantasi ané luh ngalihin kutu muaniné, tur makelo-kelo pules lantasi ané muani di pabinan ané luh. Kacerita I Srabeni, bes takutné laut maserod batisné, dingeha lantasi tekén kurenan jinné, laut ya miwasan menék. Ajinanga lantasi I Srabena I Srabeni, lantasi kaukina tekén anaké luh tundéna tuun. Tusing koné nyak I Srabena I Srabeni baan takutné. Mara tusing nyak, ngomong lantasi kurenan jinné, “Nah lamun tusing nyak tuun, lakar dundun kurenan kainé, apang amaha tendasné.”. Tuun lantasi I Srabena I Srabeni.

Sasubané neked betén ngomong kurenan jinné “Nyak Iba mamitra ajak kai? Yen tusing nyak, lakar dundun kurenan kainé

apang amaha Iba ajak dadua”. Mara kéto munyin anaké luh, nyak lantasi I Srabena I Srabeni. Gelisang satua, suba jani suud, lantasi ngomong ané luh, “ Ih Srabena Srabeni, jani baang kai ngidih bungkung pada mabesik, apang ada anggon kai pinget. Baanga lantasi ngidih bungkung pada mabesik, tampina tekén ané luh, laut édénganga bungkungé ané di tengah petiné tur ngomong, “Ih Srabena Srabeni, kai ambul liun bungkungé né, liunné ngelah mitra”. Béh mara kéto munyin kurenan jinné, ngénggalang lantasi mulih. Di jalan ngomong koné I Srabeni, “Béh... Beli-beli, ento jinné wadahina peti sih kurenané, nguda masih liu ngelah mitra, kaling ké idéwék kurenan malumbar, benéh mitraina ban timpalé”. Masaut belinne, “ Béh saja Adi, yen kéto, jalan suba alih buin kurenan i déwéké buin anggon kurenan”. “Jalan!”. Mulih lantasi neked jumahné, buin anggon kurenan laad kurenanné ané suba.

2.39 Satua I Sugih Tekén I Tiwas

I SUGIH TEKEN I TIWAS

Ada tuturan satua “**I Sugih tekén I Tiwas**”. Buka adanné, I Sugih ia sugih pesan, nanging mabikas jelé tur demit pesan. Maimbuh iriati, buina duleg pesan tekén anak lacur. To ané makrana, liu anaké tusing demen tekén I Sugih.

I Tiwas, buka adané saja tiwas pesan, tusing ngelah apa-apa, nanging melah pesan solahné, tusing taén duleg, tusing demen nyacad, tusing makenah iriati tekén timpal. Ban tiwasné, sai-sai ia ka alasé ngalih saang lakar adepa ka peken.

Nuju dina anu, I Tiwas kumah I Sugihé ngidih api. Ngomong I Sugih kéné. “Ih... Tiwas, alihin jep icang kutu nah! Yen suba telah nyanan kutun icangé upahina ja ngidih baas acrongcong.”

Sawireh ia mula jemet tur meled maan ngidih baas, nyak I Tiwas ngalihin kutun I Sugihé, kanti ke tengai. Saja I Tiwas upahina baas tekén I Sugih. Ngéncolang ia mulih, nglantasi jakana baasé ento. I Sugih jumahné, iseng nyiksik sirahné, maan ia kutu aukud.

Ngéncolang ia kumah I Tiwasé, laut ngomong kéné. “Ih Tiwas, Nyai sing antes ngalih kutu. Ené icang maan kutu buin aukud. Sawireh tusing saja telah ban Nyai ngalih kutun icangé, tagih icang baasé ané busan.” Masaut I Tiwas, “Yiih, Mbok. Baasé ituni suba jakan tiang, to nu di payuké.” Mara ké to I Tiwas ngomong, nyengking I Sugih, “Nah, ento suba aba mai, anggon pasilih!”

Keto dadi ati pesan I Sugih, tusing ngelah rasa kangen tekén anak lacur. Baasé ané suba makiré lebeng ento ketoganga tur juanga. Kayang kuskusané abana mulih baan I Sugih. Nyananné buin teka I Sugih tur ngomong kéné. “Ih Tiwas, i tuni Nyai nyilih api tekén saang. Api tekén saang icangé ento patut manakan. Jani mai aba panak api tekén saang icangé ento!”

Jeg mamaksa, I Sugih nyuang apiné, saangé ané apesel masih kedenga abana mulihné baan I Sugih. I Tiwas bengong ngenhang lacurné buka kéto. Buin maninné, aliha I Tiwas tundéna nebuk padi baan I Sugih, lakar upahina baas duang crongcong.

Kacerita nyak I Tiwas nebuk kanti pragat. Ngéncolang ia mulih sawiréh suba maan upah baas. Enggal ia nyakan baasé ento. I Sugih jumahné, nyéksék baasné, maan ia latah dadua.

Buin ngéncolang I Sugih kumah I Tiwasé. Sasubané teked ditu, ngomong ia kéné. “Ih Tiwas, dasar Nyai mula sing cager magagé, mara séksék icang baasé, dadua icang maan latah jijih. Jani ulihang baas icangé. Yen suba majakan, ento aba mai!” Suud ia ngomong kéto, buin juanga baas jakanan I Tiwasé. Kayang payukné masih juanga baan I Sugih.

Kacerita jani, I Tiwas marasa suba kapok mapitulung jumah I Sugih. Luas ia ka alase ngalih saang. Saget teka I Kidang Mas tur mamunyi kéné. “Ih Tiwas, apa alih Nyai ditu?” Masaut I Tiwas sada sebet tur jekeh, “Nawegang jero Kidang, tiang ngalih saang tekén paku.” Nimbali I Kidang, “Lakar anggon apa ngalih paku?” Masaut buin I Tiwas, “Lakar anggon tiang jukut, nika jero.”

Kapiangen I Kidang tekén raosné I Tiwas tur mamunyi, “Ih Tiwas, mai ja malu! Né selukang liman Nyainé di jit wakéné! Nyanan

kidemang matané ngedeng adéng-adéng, ditu sinah Nyai lakar maau upah tuyuh”.

Ban jengahé dadi anak tiwas, énggal I Tiwas nyeluk jit kidangé, laut kedenga. Tengkejut ia nepukin limané liu misi mas tekén selaka. Prajani koné i kidang ilang. I Tiwas kenel tur lega pesan atinné, nglantas ia mulih. Teked jumahné, luas ka pandé mas, ngolah emasé dadi bungkung, anting-anting gelang, muah kalung. Prajani I Tiwas sugih ulian maan panugrahan uli sang kidang. Makejang panakné bungah, magelang, mabungkung, tur makalung emas.

Kacerita jani, tepukina I Tiwas mapayasan sarwa bungah tekén I Sugih. Sada jengis ia kijap-kijap ningalin panakné I Tiwas. Buin maninné, semengan gati I Sugih ngungsi umahné I Tiwas laut matakon kéné. “Ih Tiwas, dija Nyai maan payasan emas-emasan liu? Ngudiang jeg prajani panak Nyainé mapayasan sarwa bungah?” Masaut I Tiwas, “Kéné Mbok, ibi tiang ka alasé ngalih lakar jukut. Sagét ada kidang mas, nundén tiang nyeluk jitné. Mara saja seluk tiang, jeg bek liman tiangé misi mas tekén slaka.”

Mara ningeh munyiné I Tiwas kéto, jeg ngéncoloang I Sugih mulih. Buin maninné, I Sugih ngemalunin luas ka alasé. Nyaru-nyaru ia buka anak tiwas. Ditu ia krasak-krosok ngalih saang tekén paku. Sagét teka sang kidang, tur matakon kéné. “Nyén ento krasak-krosok?” Masaut I Sugih sambilanga maekin sang kidang, “Tiang I Tiwas, jero kidang. Uli puan tiang tuara nyakan.” Kenel atinné I Sugih, marasa lakar liu maan soroh emas muah slaka.

Mamunyi lantasi I Kidang, kéné. “O nah-nah, lamun kéto, mai paekin, seluk jani jit wakéné!” Mara kéto, énggal I Sugih nyeluk jit kidangé. Mara macelep limanné, jeg kijem jit kidangé. Paida I Sugih abana ka dui-duiné. ngeling ia aduh-aduh katulung-tulung. “Nunas ica, lébang tiang, lébang tiang Kidang! Tiang kapok, tiang kapok!”

Di pangkungé I Sugih maungkulan, mara lantasi lébanga. Macemplung ia di grémbéngané, awakné pasrét-sét matatu babak belur. Di subanné inget, magaang ia mulih. Teked jumahné, nglantas ia gelem naanang tatu kelét-kesét di awakné. Kéto phalan anaké ané sombong, iriati, duleg tekén anak tiwas, tusing bisa manyamabraya.

Benehné mangayubagia iraga yen lekad dadi anak sugih, kasugihané ento anggon dasar manyamabraya, mapitulung tekén anaké lénan sawiréh artabranané ento tuah paican Ida Sang Hyang Widhi ané tusing lakar aba mati.

2.40 Satua I Tuma Tekén I Titih

I TUMA TEKEN I TITIH

Ada kone katuturan satua “**I Tuma teken I Titih**”. Kacarita ada buron cenik madan I Tuma, ané nongos maumah di lepitan tilam Ida Anaké Agung. Pepék pesan ia maan amah-amahan, sawiréh setata maan ngisep rah Ida Anaké Agung, kanti ia mokoh. Kacerita timpalné I Titih nongos di selagan parban Ida Anaké Agung. Sawiréh ia neukin I Tuma mokoh lemu, kema ia ngalih I Tuma, tur ngomong, “Inggih naweg tiang Jero Gede Tuma, angob pisan tiang, ngantenang Jerone kalintang ébuh. Janten sampun Jerone kapepekan ajeng-ajengan. Nanging tiang setata kakirangan tetedan, mawinan tiang berag-akig sapuniki. Yan wantah Jerone lé dang, titiang sareng iriki, mangda tiang dados sisian Jeroné, tiang pacang ngiringang saluiring pituduh Jeroné.”

Masaut I Tuma, “Ih Titih, lamun suba saja buka omongan Cainé, bapa nyak ngajak Cai dini. Kéwala sayaga nyen nyalanang pitutur bapané. Eda pesan Cai ngulurin loba, momo angkara. Anaké loba, tusing buungan lakar nepukin sengkala. Lenan tekén ento, tusing pesan dadi iriati, apang tusing liu ngelah musuh. Patut pang Cai bisa malajahin kadharman.” Kéto munyinné I Tuma marep kén I Titih.

Jani suba ia makanténan. I Titih lega pesan kenehné dadi sisiané I Tuma. Sedek dina anu, Ida Anaké Agung merem-mereman. Saget I Titih agia lakar ngutgut. Ngomong I Tuma, “Ih Tittih, eda malu ngutgut Ida Anaké Agung, sawiréh ida tondén sirep.” Nanging I Titih bengkung, tusing dadi orahin, lantas ia sahasa ngutgut anggan Ida Anaké Agung. Sawiréh bengkung, kagiat Ida lantas matangi.

Digelis Ida ngandikayang parekanné ngalihin I Titih. Mara alih-alihina, kebitanga di batan tilamé, tepukina I Titih luh muani,

lantas matianga. Buin alih-alihina, tepukina I Tuma di lepitan kasuré. Ditu lantas matianga. Pamragat mati I Tuma ajaka I Titih. Kéto katuturan anaké ané loba, tusing bisa ngeret indria, tan urungan lakar nepukin sengkala.

2.41 Satua I Tuwung Kuning

I TUWUNG KUNING

Ada reké tuturan satua “**I Tuwung Kuning**”. Kacerita ada bebotoh kembar madan I Puduk. Ia demen pesan mamotoh. Mulané, ia ngelah kurungan tuah dadua, né jani sekaté pepes menang matajén, ngeliunan dogén kurungané. Makelo-kelo nganti penyatusan ia ngelah kurungan. Nganti kéweh kurenané ané sedekan beling, bareng ngencanin maang ngamah tur nyampatang tain siap selid sanja.

Siapné mandus pang telu ngawai, amah-amahan siapné semengan jagung, tengai godén, sanja gabah. Awak siapné sawai magecelan. Mapesuang sabilang wai apang kena matan ai semengan. Kadirasa I Puduk tusing maan mandus ulian repot ngencanang siapné kurungané totonan.

Kacerita I Puduk lakar luas ka dajan gunung, mabesen koné ia tekén kurenané, “Luh... Wayan... buin mani waké lakar luas joh, né Nyai kéné beling gedé, sagét satondén teka, suba Nyai ngelah panak, lamun muani pianaké, melahang men miara, lamun luh matiang dogén tendasné, tektek baang kurungané makejang pada abedik. Waké tusing iyeng ngelah pianak luh, I déwék tuyuh ngedénang dogén megadangin peteng lemah, suba dogén kelih pisagané manjakang”. Kéto pabesen I Puduk tekén kurenané”. Nyak kurenané ngidepang.

Buin maniné luas koné I Puduk. Mara makatelun ia luas ka Dén Bukit, suba kurenané nyakit tur ngelah pianak luh. Béh kéweh pesan mémén anaké cerik ento. “Né kénkénang jani I Cening, konkona nektek tekén bapané, laut baang siap. Yan tuutang keneh bapané, pianak matiang, jabin jelema buduh. Né kénkén jani baan madaya”. Kéto abat mémén anaké cerik ngrengkeng padidiana.

Makelo koné baana bengong, lantas tumbuh dayané mémén anaké cerik. “Ah, ari-ariné dogén baang siap pada mabedik”. Kacerita ari-ariné dogén lantas tekteka, to lantas banga siapé pade mabedik. Pianakné adanina Ni Tuwung Kuning. Suba kéto, anaké cerik ajaka lantas kumah dadongné. Teked ditu, tengkejut koné dadongné tur matakon “Né kali kénkén Nyai ngelah pianak cerik?”

“I Busan Mé”, Kéné Mé, ada pabesen bapanné, yen lekad luh anaké cerik, konkona nektek tur bang amah siap. To makrana anaké cerik ajak icang mai. Mémé ngajak jep I Cening nah?”. Icing takut ngajak jumah nyén teka bapanné, payu lempagina icang. Nyén lamun ia teka lakar orahang suba mati I cening”. Masaut méméné “Nah lamun kéto, dini suba pejang I Cening, Mémé ja ngajak. Ingetang nyén nelok-nelokin mai baang yéh nyonyo!”

“Nah nah, Mé, dong jemaki I Cening! Icing lakar mulih, pang sing énggalan teka bapanné”. Jemaka lantas anaké cerik baan dadongné. Ngéncolang mémén anaké cêrik mulih. Kacerita jani, selid sanja koné delokina anaké cerik tekén méméné panyonyoina dogén, suud kéto énggal-énggal ia mulih. Kadéna buin kejepné bapané mulih, tusing masih ada.

Kanti tibanan koné kurenané luas. Kacerita jani, suba ngancan kelih tur jemet Ni Tuwung Kuning magarapan. Yan kudang taun makeloné I Puduk luas matajén, kacerita suba ia mulih sawiréh pipisné telah kalah, tusing enu nang akéténg. Teked jumah ia nakonang pianakné. Kurenané ngorahang pianakné luh tur suba tekteka baanga siap. Siapné makruyuk, ngorahang pianakné kingsananga jumah dadongné, tur ari-ariné tekteka baanga siap.

Kéto dogén koné kakruyuk siapé, laut kaukina kurenané, orahina ngalih pianakné ka umah dadongné. Ni Tuwung Kuning aliha ajaka mulih. Teked jumah, nglantas ajaka ka alasé. Di Tengah alasé Ni Tuwung Kuning nagih matianga. Jeg teka dedariné nyaup Ni Tuwung Kuning. Ni Tuwung Kuning siluranga aji gedebong. I Puduk sahasa nektek gedebong, abana mulih.

Teked jumah baanga siapné. Reramané pada sebet ninghang I Puduk nektek pianakné anggona amah-amahan siap, nanging I Puduk

tusing pesan ya ningehang tutur reramané. Makelo-keho I Pudah suba tua, kadirasa majalan suba tusing nyidang. Sekancan penyakité ané ada, macelep di awakné, krana ia tusing ngelah sentana, tusing ada ané mamanjakin, ri nuju ia madaar, tusing ada ané nyemakang, mara lantasi ia maseselan. Kéto suba karma phalané anaké ané demen mamotoh, tusing demen ngurus pianak, kurenan tusing sayang, rerama makejang ngejoh, kéto masih Widiné ngejoh tekén iraga.

2.42 Satua I Ubu

I UBUH

Ada koné tuturan satua “**I Ubu**”. Nu cerik ia suba kalahina mati baan mémé bapanné. Ento makrana ia adanina I Ubu. I Ubu ajaka tekén pekakné, ané sadina-dina ngelah geginan makena bubu ka tukadé. I Ubu jemet pesan nugtug pekakné makena bubu sawireh sesai ia maan udang, bé nyalian, tetes, yuyu, jeleg, muah lélé.

Kacerita jani, I Ubu suba matuuh sawatara nem tiban, suba sekolahana di sekolah dasar. Yéning suba teka uli masuk, ajahina ia ngulat bubu tekén pekakné. Lingsir sanja, tragia makena bubu ka tukadé. Yéning suba nyaluk peteng, tongosina ia malajah, ajahina mabasa Bali, masatua Bali, magending Bali, muah nulis aksara Bali. Kéto dogen geginanné sabilang wai. Sayan makelo, sayan resep ia masastra. Baan antengné ia ngulat bubu, makelo-keho liu masih ia ngelah bubun udang.

Sedek dina anu, luas ia makena bubu ka tukadé padidiana. Mani semengané mara men angkida bubuné. Bek koné bubuné misi udang gedé-gedé pagrépé. Liang pesan kenehné I Ubu maan udang liu. Enggal udangné abana mulih baanga pekakné.

Sasubané matanding udangné, lantasi adepa ka peken. Pipisné wadahina céléngan. Sayan demen ia makena bubu, pipisné mapunduh. Tuyuhné I Ubu sadina-dina suba nekaang pikolih, ada angona bekel masuk, tur nyidang meli seragam sekolah. Sayan jemet ia magagé, jemet malajah tur sesai makena bubu. Pekakné demen pesan ngelah cucu muani ané anteng, jemet malajah, tur dueg matimpal.

Kacerita jani, semengan teka I Ubuh uli ngangkid bubu. Pajalané enduk, masebeng jengis, tur ngeling sasubané teked jumah, matemu ajaka pekakné. Makesiab pekakné nepukin I Ubuh tumben maselselan. Matakon pekakné bukua kené. “Wih... Ning, to kéngkén tumben Cai masebeng jengis? Biasané setata bingar yan teka uli ngangkid bubu.”

I Ubuh sada adeng mesaut, “Pekak, pocol tiang jani, Kak. Sing pesan tiang maan bé muah udang. Mirib ada anak ngamaling isin bubuné. Yen kené unduké, nyanan kal tongosin tiang di tukadé.” Kéto I Ubuh nyautin patakon pekakné. Jengah pesan kenehné sawireh isin bubunné ilang. Enggal ia nyangih madik, apang mangan lakar anggona gegawan. Suba lantasi nyaluk sanja, buin ia negen bubu, tur natad madik ka tukadé.

Suba suud makena bubu, saja ia mengkeb lakar ngintip maling ané mirib nyuang isin bubunné. Mara liwat tengah lemeng, ada koné tonya pesu uli tibuné. Gobanné aéng pesan, awakné mabulu, kumisné jempé, makalés bréngas, tur majenggot lantang. Enggal ia ngungsi tongos bubun I Ubuhé, angkida tur togtoganga kanti telah pesu udangé, laut amaha matah-matah.

“O..., dong dayanan suba. Ené ané ngamah isin bubun kainé,” Keto nyetné I Ubuh. Jeg magaang ia maekin tonyané ento. Sedeng iteha ia ngamah udang, jeg liduna koné jenggotné, tekekanga ngisiang. I Ubuh ngwalék nganggar madik. “Nah jani tawang kai, Iba ané ngléklék isin bubun kainé. Jani masin dosan Ibané, ngamah ulih aluh.” Kéto raosné I Ubuh sada ngejer baan kaliwat gedeg basangné.

Ditu lantasan I Tonya takut tan kadi-kadi ngenot madik malélam. Ngetor koné ia baan jejehné, sambilanga ngidih olas, nunas urip. “U buh, ka i ngi ngidih olas tekén iba. Da kai matianga. Kai tusing ja lakar engsap tekén piolas Cainé. Apang Cai nawang Kai madan I Gede Urub. Umah kainé dini di tibuané. Yen tuah Cai lega, né baanga ja pipis bolong akéténg, né kanggon panyilur angkihan Kainé. Pipise ené ciri Cai maan nulungin waké. Mani puan, yen Cai nepukin pakéweh, kaukin adan wakéne ping telu! Ditu Waké lakar ngwales piolas Cainé.”

Sasubané I Ubu ngingeh muyin tonyané kekéto, prajani koné ilang pedihné I Ubu. Buin lantasi Tonya nimbal buka ké né. “Nah, kama Cai mulih Ubu, Waké lakar mulih masi jani!” I Ubu manggutan, ngemel pipis bolongé laut majalan mulih. Mara majalan telung tindakan, toliha I Gedé Urub, saget ilang macelep ka tibuané.

Sasubané I Ubu teked jumahné, katuturang undukné kéto tekén pekakné. “Nah Cai Ubu, melahang nyen ngaba pipis bolong pabaang tonyané ento! Ento mirib madan jimat, anggona mingetin ukudan Ceningé. Madak ja ulian ngelah jimat buka kéto, Cening sida lakar nepukin sadia.” Lega pesan I Ubu ngingeh munyin pekakné.

Kacerita, sasukat ia ngaba jimat, tusing taén buin ia kélangan isin bubu. Sai-sai ia maan udang gedé-gédé. Gelising satua, kacerita jani ada Sang Prabu ané sadina-dina kaucap nyakitin panjak. Di kénkéné, ngarya Ida balih-balihan ané nyejehin panjak. Macan aduna nglawan jlema. Yen sing macan, singa ané seduk mekenta lebina panjaké. Makejang anaké jekeh, tuara bani nglawan. Ané sengkala, nglantasi mati amah singa. Anaké agung tuah ngadu prakosa, marasa tekén kuasa.

Né jani, Ida anaké agung ngadang pacentokan buka kené. Ada bangbang linggah, di tengahné liu kapacekin tumbak, taji, muah keris ané lanying tur mangan. Nyén ja koné nyidaang ngecogin bangbangé ento, tur sida ngalahang anaké agung, ia lakar kapaica dados raja, ngentosin linggih Ida. Liu pesan anaké mabalih, rasa bek kelet bencingah puriné.

Kacerita suba liu pesan pamileté ulung ka bangbangé laut mati nepén tumbak, sungga, muah keris. Anaké agung seneng kayunné nonton, marasa tusing ada anak lakar nyidang ngalahang. I Ubu milu masih mabalih ditu. Sawiré tusing ada buin ané bani makecog, I Ubu paksana ajaka liu, apang milo macecentok.

Anaké Agung ica nyingakin I Ubu ngetor, baan takutné. Prajani ia inget teken pabesen tonyané. Enggal ia ngraos kéné. “Gédé Urub tulungin tiang! Gedé Urub tulungin tiang! Gedé Urub tulungin ti angggggg” Cooooooooogg. Jeg cara anak makeber, batisné glayung-glayung, joh ia nyidang ngliwatin bangbangé. Makejang panjaké

bengong mabalih baan kuatné I Ubu. I Ubu serunga ajaka liu tur sunggina saha masuryak egar liang apadang. “Suryakin wooooo, I Ubu menang, I Ubu menang, I Ubu menang”. Kéto pasuryak panontoné, liang girang nyambut kamenangan I Ubuhé.

Anaké agung jengah ulian tuara karunguang. Ditu Ida mabaos kéné. ”Wih ... panjak gelahé ajak makejang. Janoi tonton gelah melah-melah, gelah lakar makeber ngecosin bangbangé ené, yen saja gelah tusing nyidang ngliwatin, ditu mara ja gelah madan kalah, tur saja I Ubu pantes ngentosin linggih gelahé”.

Gelis Ida nabdabang angga, laut makecos. Selip cokornyané di sisin bangbangé, makakeb runtuh di duur tumbak lan kerisé, tembus pliook muah dadannyané, masriok getihé muncrat, laut Ida séda.

Kacerita jani, makejang panjaké seneng, nabdabin I Ubu lakar menek dadi raja, ngentosin linggih Ida anaké agung. Nah kéto iraga maan sasuluh. Anak ubu ané jemet, matingkah luih hayu, pamuput nemu bagia. Nataratu wibuhing arthabrana, sawiréh nyapakadi aku, tusing madué rasa kapiolasan, sombong druaka, sering nyakitin panjak, pamuput mangguhing pamargi ala.

2.43 Satua I Wingsata tekén I Sigara

I WINGSATA TEKEN I SIGARA

Ada katuturan satua “I Wingsata tekén I Sigara”. Kacerita ada anak ubu menyama ajaka dadua, ané kelihan madan I Wingsata, adinné madan I Sigara. Sabilang wai geginané tuah nyalanang demen ngalih bé di tukadé, sabilanga masang bubu ngalih udang. Disubané liu maan udang muah sarwa bé isin tukadé lantasa adepa ka peken apang ada belianga dedaaran.

Kacerita setata koné lais ia madagang bé muah udang, énggal telah laku baana ngadep. Koné, ané setata tuyuh magagé tuah I Segara. I Wingsata lengit pesan magarapan, sakéwala pipis pikolih ngadep bé muah udangé sabilang sanja belianga tuak muah arak angona nginem mapunyah-unyahan.

Sawiréh I Sigara madéwék cerikan, tusing koné bani nyapatin solah blinné ento. Diastun kéto, I Sigara kumuh ia jemet magarapan tur setata inget nunas ica ring Ida Sang Hyang Parama Kawi. Sabilang ia luas ka tukadé nuju masang bubun udang, setata I Sigara ngaturang canang raka di arepan palinggih di tukadé. Kéné abetné nunas ica, “Inggih Ratu Betara sané melinggih driki. Titiang wantah jadma nista, malarapan canang raka, titiang nunas pasuécen Iratu mangda lédang ngicenin titiang ulam miwah udang, anggén titiang pangupa jiwa”.

Kacerita, nuju yéh tukadé puek suud ujan bales, buin ngaliunan ia makena bubu, dadi liu pesan koné ia maan bé gedé-gedé, ada nyalian, ada bé jeleg, ada jair muah tawes anyudan uli hulun tukadé, ada masi udang muah lélé. Liang pesan atinné I Sigara ngamulihan kanti png telu ia ngajang bubu tur magréndotan ngaba soroh bé muah udang isin tukad.

Bin mani semengané, pradang ia bangun lakar luas ka peken ngadep be pikolihné makena bubu. Jeg suéca koné Ida Hyang Widhi, selidan suba telah dagangané, laut ia mulih uli peken. Disubané noked jumah, jeg sahasa koné nyagjag I Wingsata tur mamunyi kéné, “Ih Cai Sigara, cén pipis pamelin bén ané maan di peken busan? Mai aba, né suba tengai Icing tondén nginem tuak. Suba uli ibi icang ngati-ati pis pamelin tuak. Yen sing maan tuak sing nyak jaen daar nasiné.”

Masaut I Sigara tur nyeluk kantong nyinahang pipisné, “Né Beli, maan amoné”. Mara kéto, jeg ambisa koné pipisé, laut mlaib I Wingsata lakar meli tuak. Sebet pesan koné kenehné I Sigara, marasa katuyuhané tusing maguna, sabilang maan pipis pragat dadi pamelin enum-inuman tuak muah arak. Sakéwala tusing ia bani nglawan I Wingsata, sawireh awakné joh cenikan. Ngeling koné ia sigsigan di balé daja. Ngangsehang buin nyemak bubu tur majalan ka tukadé. Sambilanga nahanang sakit ati, nunas ica ring Ida Sang Hyang Widhi, dumadak ja buin jani lakar maan udang liunan tekén ané ibi.

Kacerita jani nuju ia negtegang bayu disisin tukadé, masemu sebet tur jengis inget tekén ngelah beli tusing rugu tekén geginané, tuah bisa nelahang pipis dogén. Tan pasangkan, ada anak tua matengkuluk clapat-clapat maekin I Sigara, ngaba sokasi tur

matungked. Makesiab I Sigara ningalin anaké lingsir ento nyeleg di arepné, lantas ia matakon kéné, “Ampurayang tiang jero anak lingsir. Sapasira Jeroné? Dados wénten driki ring sisin tukadé? Samaliha wantah ngaraga pamarginé nénten wénten sané ngiringang?”

Masaur anaké lingsir, “Nah Cening, Cening ané madan I Sigara?” Mara kéto baosé, buin ia makesiab I Sigara, sawiréh ia tawanga madan I Sigara. Enggal ia masaut, “Inggih patut pisan. Titiang sampun I Sigara. Dados Jero anak lingsir uning ring wastan titiangé, sapasira sujatiné Jeroné puniki?”

Buin mabaos anaké lingsir, “Uduh Cening, bapa sing ja ada lén tuah I Kaki Buyut ané nongos di niskala, ngawawa tongosé di tukadé ené. Bapa suba nawang Cening sewai-wai makena bubu dini, tur Cening mula tuah setata jemet magarapan. Buina Cening tusing taén engsap nunas ica ring Ida Sang Hyang Widhi. To ané makrana, kadaut idep bapané buka nekain déwék Ceningé. Sawiréh Cening mula madasar jemet, tresna tur bakti, sinah sing ja bakal makelo Cening mondong sengsara sawiréh bapa ngelah pusaka sakti ané bakal serahang tekén déwék Ceningé”.

Buka katibenin bulan marasa masriak galang kenehné I Sigara ningeh baos buka kéto. Saja ia kapica pusaka merupa keris cenik maluk pitu, koné madan Pusaka Ki Buyut Luwah. Disubané Ki Buyut nyerahang pusakané ento, jeg prajani koné I Kaki Buyut ilang.

Kacerita né jani, sasubané I Sigara munut pusakané ento, marasa ia sayan tenang suud makaengan, sakéwala tusing pesan ia nawang kawigunan pusakané ento. Pesu raosné kéné, “Béh... kéné suba icéna pusaka, sakéwala tusing tawang caranné nganggo, anggon apa kadén kerisé ené? Nah paling melah jani idéwék lakar ngalih bé tur masang bubu, nyén nawang maan udang gedé-gedé”.

Kéto koné munyin I Sigarané, lantas nuju tukadé, disubané kéto jeg sahasa liu koné bé tur udangé makecos ka sisin tukadé. Makesiab bayun I Sigarané, dadi tumbén jani nepukin ada bé muah udang buka kéto. Sinah ia buung ngenang bubu sawireh suba liu maan udang gedé-gedé.

Udangé muah bé-béné ento lantas duduka wadahina kampil. Lega pesan atiné I Sigara. Mara ia tatas nawang, pusakané ento tuah pusaka ané nyidaang ngaénang para bendéga tur anaké ngelah pangupajiwa ngalih soroh bé tur udang, sinah bakal maan udang gedé-gedé tur mokoh-mokoh.

Sabilang wai kéto dogén koné geginané I Sigara. Dadi liu jani ia ngelah pipis ulian ngadep udang di peken tur makejang udangné telah di peken. Jeg bengong koné belinné madan I Wingsata nepukin unduk adinné buka kéto. Dija koné I Sigara maan pipis liu, dadi ajanian jeg liu-liu teka uli tukadé ngaba udang tur bé gedé-gedé.

Dot koné kenehné I Wingsata bakal ngetutin pajalan adiné ka tukadé. Kacerita jani, I Sigara buin luas ka tukadé, ditu ia ngaba pusaka ané picaanga tekén I Kaki Buyut, seleta di bangkiangné aji senteng. I Sigara tusing nawang, belinne I Wingsata milu ngetutin pejalané ka tukadé.

Kacerita jani, sasubané ia neked di sisin tukadé, jeg tudinga koné yéh tukadé aji pusaka Ki Buyut Luwahé ento, saha mekecos udang gedé-gedé uli di tukadé. Bengong tur tangkejut I Wingsata nepukin unduké ento. Kéné munyinné, “Beh, dong kéné caranné I Sigara ngalih udang, beneh jeg liu gén ia maan udang gedé-gedé bakatanga. Nah jani bakal kalahin malu mulih, nyanan di subané I Sigara luas ka peken, ditu lakar jemak pusakané ento.”

Gegésongan koné I Wingsata malaib mulih tur mapi-mapi mesaré di Balé daja. Sing makeloné suba teka I Sigara uli tukadé ngaba udang liu. Punduhanga lantas udangé tur umbaha, laut wadahanga émblong, abana ka peken lakar adepa. Pusakané pejanga di balé dangin. Tepukina koné tekén I Wingsata, bangun ngenggalang ia nyemak pusakané ento, sambilanga memunyi kéné, “Nah jani suba lakar jemak pusakané ento. Idéwék lakar ngalih udang liu pang ada adep ka peken, yen I Sigara suba mulih, kal orang dogén pusakané pelaibang cicing gudig.”

Kacerita né jani, ngéncolang I Wingsata ka tukadé, kederopon kenehné bakal ngalih udang muah soroh bé. Disubané teked di tukadé, lantas auda pusakané tur tudinganga ka yéh tukadé. Sakéwala

jeg makesiab I Wingsata, sawiréh ané makecos tusing ja udang, ané makecos ka sisi tuah lelipi gedé-gedé tur sahasa nyegut laut ngilit batis I Wingsatané. “Aduh..aduh..aduh... kéto I Wingsata mageluran nahanang sakit batisné. Pusakané jeg malesat buka roket, nambung ngalahin I Wingsata. Makeber ngindang, uli muncuk kerisé pesu sinar galang tur ngenénin awak I Wingsatané. Jeg prajani koné awakné I Wingsata dadi cicing gudig.

Kacerita di subané dadi cicing gudig, luas ia ngumbara kema- mai ngalih tongos ané melah, sakéwala tusing taén tepukina. I Sigara ané madagang di peken laut duduka ban mekel pekené angona panak sayang. To makrana jani suud koné I Sigara mondong idup sengsara.

2.44 Satua Kambing Takutin Macan

KAMBING TAKUTIN MACAN

Kacerita ada kambing madan Ni Mésaba. Ngelah koné ia panak aukud madan Ni Wingsali. Luas koné ia ka alase, ngalih amah- amahan ané nguda-nguda. Panakné, Ni Wingsali bareng masi ka alase. Tan kacerita di jalan, teked ajaka dadua di alase. Bih, demen pesan Ni Mésaba ajak Ni Wingsali, nepukin tetedan maéndahan tur makejang sarwa nguda.

Sedeng iteha ia ngamah, makasiab Ni Wingsali nepukin buron tawah. Malaib Ni Wingsali di durin méméné, sambilanga matakon. ”Ih.., Mémé....mémé....ada buron tawah, to to ya Mé, ikutné lantang, gobané aéng, nyeh tiyang mémé..”

Masaut lantasi Ni Mésaba, ”Ento tuah madan I Macan. Nah kéné jani Cning, entegang sebengé apang cara anak sakti, ento jalan anggon nayanin I Macan, ané setata malaksana corah”.

I Macan ngon masi ia nepukin Ni Mésaba ngajak pianakné Ni Wingsali. I Macan ngomong kéné, ”Ih, Iba buron, nyen jatiné Iba bani mai ka alase? Kai ané kuasa di alase ené”! Masaut Ni Mésaba, ”Ih, Iba macan. Iba mirib tusing nawang, uli awak kainé bisa pesu api. Di tanduk kainé Ida Sang Hyang Siwa ané malinggih. Kai kaliwat sakti,

tusing buungan Iba bakal amah kai. Kéto gretakné Ni Mésaba saha ngéngkotang tandukné tur mekecos.

Jeg patipurug I Macan malaib. Matemu ia ngajak I Bojog, tur matakon kéné. “Wih... Beli Macan, anak ngudaiang Beli malaib?”. I Macan masaut, ”Beli jekeh nepukin buron tawah. Awakné poléng tandukné lanying”. Kacawis ban I Lutung, ”Ento sing ja lénan tekén I Kambing. Tiang mamusuh bebuyutan ngajak ia. Jalan jani malipetan bareng-bareng alih!”.

Masaut I Macan, “Béh, yén beli kema tusing buungan beli mati, waluya ngejotang bangké. Cai gancang menék kayu, kal élah ban makecos”. I Bojog buin ngomong, ”Yén beli sangsaya, jalan tegul bangkiangé, kantétang ikuhé!”. Guguna munyin I Bojogé tekén I Macan. Ditu pada nyambung ikuh, tur pada negul bangkiang.

Kacrita né jani, suba neked di arepan Ni Mésabané. Ni Mésaba masebeng égar tur mamunyi, ”Uh, Cai Bojog teka. Dugas Cainé kalah matoh-tohan, majanji lakar nyerahang macan patpat. Ané jani mara aukud Cai teka ngaba Macan. Nah, yadin kéto kanggoang embok masi, sedeng melaha embok ngidamang bé macan.”

Mara kéto munyiné Ni Mésaba, I Macan kaliwat jejehné, tur ngrengkeng kéné. ”Béh, idéwék bayahanga utang né tékén I Bojog, ” Ban kaliwat jejehné, ditu lantasi ia malaib patipurug. I Bojog bragédéga. Pamuput ajaka dadua ulung di jurangé maimbuh tepén batu bulitan gedé pesan. Kacerita, mati I Macan tekén I Bojog. Nah, kéto tuah gegamané, amun apa ja wanéné wiadin kerengé, yéning madasar belog tusing bisa ngékadaya, sinah lakar nepukin sengkala buka I Macan.

2.45 Satuan Maya Denawa

MAYA DANAWA

Ada tuturan satua “**Maya Danawa**”. Dugas ipidan, di Pulina Bali ada koné raja raksasa ané kaliwat sakti, maparab Maya Danawa. Kacerita Sang Maya Danawa maderbé kawisésan dahat madurgama,

tan patandingan. Sang Prabu Maya Danawa nyidang ngasorang sawateking para ratu sawewengkon Purinnyané.

Marasa ring angga dahating sakti mawisésa, metu koné loba angkarané, buina Sang Prabu Maya Danawa lémpas tekéning saluiring aji agama. Makasami panjaknyané kanikain, nénten dados nglaksanayang sembah bakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Panjaké wantah subakti ring linggih Sang Prabu Maya Danawa. Irika raris genah-genah suci miwah saluiring tanem tuwuhé ané dadi anggon uparenggan upakara yadnya makasami telas karusak.

Disubané makelo unduké buka kéto, ada koné sang maragu pawiku ané mapesengan Sang Kul Putih, makélingin apanga para panjaké makejang mawali ka jati angga, éling ring kawitan, subakti ring Ida Sang Hyang Widhi. Sang Kul Putih raris mayoga apanga Ida Sang Hyang Widhi Wasa lédang micayang pamargi, nuntun para janané mawali subakti ring Ida Sang Hyang Widhi. “Inggih mapidaweg titiang Ratu Betara makasami, yéning wantah Betara lédang, titiang nunas tuntunan mangda para janané makasami mawali éling ring swadharmaning magama Hindu, setata astiti bakti ring linggih Ida Sang Hyang Widhi Wasa.” Sapunika pinunasé.

Unduk pangastawan-Ida, kapireng raris olih Ida Bhatara Indra. Sawiréh sujati daging pikayun Sang Kul Putihé dahat ening, gumanti ayat ngawé sutreptin jagat miwah sadagingnyané antuk mikelingin para janané mawali subakti ring Ida Sang Hyang Widhi. Digelis Ida Bhatara Indra tedun ka marcapada ayat jagi ngebug Maya Danawa. Wénten baos Ida, “Nah Cening Sang Kul Putih, déning sujati nirmala pinunas Ceningé, sida nira nagingin. Sing ada jalan lénan sajaba perangin I Maya Denawa”. Keto pawuwus Ida Batara Indra.

Sasubané tegep pangrencanané, panjak miwah sanjata para panjak suargané ané kamarganin olih Ida Bhatara Indra ngebug Purinné Sang Maya Danawa, santukan tan sida mapalawanan, Maya Danawa muah patihnyané ané mawasta Kala Wong malaib ka alasé antuk nyendahang tapak cokornyané apanga tusing kauningin olih Ida Bhatara Indra, né jani tongosé ento madan Tampak Siring.

Sawiréh suba sandikaon, di tengah alasé Ida Bhatara Indra nganikain apanga panjaknyané mararaan. Di tengah alasé ento ada koné yéh klebutan ané toyané kaliwat ening, ditu para panjaké nginum toyan klebutan. Sakéwala sengkala nibenin panjaké nginum toya ané suba kaisinin cetik ban I Kala Wong. Ditu lantasan liu panjak Ida Bhatara Indrané sungkan tur liu ané séda. Kala ento koné Ida Bhatara Indra ngamijilang panah, kapanah tanahé ané ada di klebutan yéh ané misi cetik ento, mawasta medal toya klebutan ané dadi kanggon tamba ban panjak Ida Bhatara Indrané makasami, ané suba padem sida mawali urip. Jani, toya klebutan ento madan Tirta Empul.

Gelisin cerita, kauningin Sang Maya Danawa muah I Kala Wong nyutirupa dadi batu di sisin Tukad Petanuné. Ditu Ida Bhatara Indra ngamedalang panah, sahasa manah batuné ento ané makrana I Maya Danawa muah I Kala Wong padem, tur getihnyané ngeletehin yéh Tukad Petanuné. Ditu lantasan Ida Bhatara Indra masabda, yéh Tukad Petanuné tusing dadi anggon mawates siu tban.

Kacerita di subané I Maya Danawa muah patihnyané padem, makejang nyak samuyug mawali ka jatimula, agia nglanturang pangubaktiné ring Ida Sang Hyarjg Widhi Wasa, manut katatwaning magama Hindu.

2.46 Satua Mén Brayut

MEN BRAYUT

Ada reké katuturan satua “Men Brayut”. Kacerita ada anak makurenan, ngelah pianak plekutus liunné, luh-muani kayang ané enu di basangné. Répot ia ngurusang pianak dogén, makejang gaénné suba angkuhina, nanging tusing mapikolih. Madagang tuara mabati, buina umahné rénggang-rénggong, raabné pacalompong maengsuban baan upih. Sabilang ujan ia matis ajaka makejang di batan umahné.

Gaginan ané luh tuah ngénggong ka pisaga, tapihe srétsét pasulanting. sing kamben anggon némbélin, pasringkut jejaitané ngalipan, dakin awakné magembi, bok barak tur sutsut giling tuara taén mambuh, sawiréh ia tusing maan ngitungang awak, sépanan

mapayas suba sagét beling. Dasar in baan pongah, tulus masi ia ngupajiwang pianak-pianakné.

Kacerita nuju Rahinan Galungan, ané muani répot magadang di paon ngendihang api, numpeng, muah matanding. Suba suud ia mébat, bareng isinina bantené lawar barak lan putih, sesaté, goréngan babi pada matebih, basé porosan, tapé, biu, jaja uli, muah jaja gina.

Kacerita jani, Pan Brayut kayehan mandus tur mambuh, tur masisig. Suba teked jumlah, lantas ia ka paon ngendihang api, asepa menyan astanggina, tur dapdap majegau. Ngelah ia saput abidang tetemon suba buuk ento jua kasrebetang.

Kacerita jani suud mabanten, pesu Pan Brayut ngganggur, ané luh enu ia medem ngengkis nyalepang gerak-gerok, pianakné bek paglanting ada medem nyamping, lén nungkayak, nyrekutut, ada marep ka tebén, kakakebin tekén ané paling Ketut, ngéndah solah pianakné medem. Suba pada bangun pianakné, ada ané nagih nasi, nagih saté, ada ngeling goar-goar, bangun lantas Mén Brayut kijap-kijap matané enu ngepit, laut pesu katututin tekén pianakné madandan bilang samping, ada di duri, ada di malu, ada nimanin, awanan kanti kobed Mén Brayut majalan.

Suba teked di paon, lantas ngubetin jelanan, ngagah sokasi misi jembung prungpung, cobék kahkah maong turin ilang atebih, pauyahan cawan enu apahteluan, ngogo calung ngalih uyah, suba suud masagi ngungkab pané pangaron. Di kamarané misi letlet, saté gunting, baking lan dedeleg marus, iga sesaté calon kakuung jepit babi, ulain engkuk, urab-uraban. Makejang telah daaranga nasi ajaka pianakné di paon, ané lénan makuyang-kayingan di wangan tusing baanga ka paon. Méméné tusing nawang sagét teka né muani laut nyagjag ka paon dapetanga pianake ngeling tur jemaka pada kasih.

Kacerita bapanné ngungkab jelanan mara neked di paon dapetanga Mén Brayut enu malengis bibihné enu nganggar saté, calon. Mara kéto nelik sambilanga mamunyi, “Ben kéné gaén Nyainé, mara bangun jag ngamah dogén tusing ada Nyai nuyuhan nyang abedik, pianak telah ngeling pagerong diwangan, Nyai jag dadi ati ngamah padidian maunéb jelanan, tusing ngelah olas ati. Miribné Iba

panumitisan dongkang, kéwala nyak manakan. Cendek apang jani Iba magedi pang mesan sing ada enot kai Iba setata ngrebedin, tusing ada nekang asil.”.

Mén Brayut masih pongah buka tusing nawang lek misbis sesaté, calon, tulang iga, ulam engkuk, jepit babi. Suba jani ia suud madaar, mabasehan paso belah buin dekil, laut masaut, “Bapanné tusing benah ngraos buka kéto, kija men Iclang nuju? i bapa suba melasin, i mémé suba mati, i dadong tong ada. Yen buat tusing nekang apa-apa, kéngkénang men, tungkula suba uyak pianak? Buka bapanné, nuju malali ka pisaga yadin diwangan, teked jumah tuah ngenbusin kamben dogén gaéné, nuju icang ngendihang api di paon, teka ngedeng lima ngajak ka baléné kanti buung nyakan”, kéto pasaut Mén brayut sada pongah.

Pan Brayut masaut nangkis, “Yé nguda Nyai kéto, yen Iclang salahang, kadén Nyai ngidamang yuyu ané manakan? Ento nglalahin, sangkal liu pianaké”. Mara kéto, dadi pada siep makadadua madulurin nyalanang legan keneh. Tan kacarita sagét pada kelih-kelih pianakné Pan Brayut ané muani bagus-bagus, ané luh jegég-jegég. Liu bajang tarunané pada edot tekén pianakné. Gelisin satua, jani pianakné ané luh suba ada masomah tur numbuhin cucu ulihan luh, pianakné muani suba masi ada makurenan numbuhin cucu. Makejang pianak mantuné pada masekaya, makrana dadi sugih Pan Brayut.

Sawireh Pan Brayut suba tusing magaé, nerima pipis jani maguru ia tekén Pangerain Jempong malajahin indik ka-Budaan. Jani kanikayang Pan Brayut nyeraya sig gook kepuhé di sema agungé, umah soroh memediné ramé matinggah, ada nglanting muah noltol ati. Ada ngeberang kulit, bebuahan, pepusuh, basang, jejaringan, mata, ebok, jeriji, muah kekembungan sig kepuhé pasulengkat rebut buyung pagrayang maogahan tempuh angin, naketéltél, pakronyoh banyehé, bonné bengu andih. Suba jani teked betén, magarang cicingé saling langkungin ngrebut bangké.

Kacarita jani suba sandikala, kedisé petengé: krakuak, kokokan, kepet-kepet, goak, clepuk, kutuk-utuk, cegingan pagruggak

pada legik ngaé takut, munyin sesalaké mangerak, enjek pupu pagradag, kumangmang, langan-tangan, laweyan, memedi, buta-buti.

Jani kacerita suba jam pitu ramé anaké ngetungin ento makacirin sadiané Pan Brayut. Buta-buti, kumangmang makejang pada ilang. Gelisin satua suba suud nyraya petengné, ngojog ia kema sig jeroan dané Pangeran Jembong tur kaongken pianak teken Pangeran Jembong.

Kacarita pianak, mantu, cucuné jumah pada répot maébat-ébatan tur suba pada suud makejang enu ngantosang sapetekan Pan Brayut dogén. Disubané teka Pan Brayut, mara lantasa madaar sabarengan malelagaran, ada gending-gending, ada ngigel nyrégség, muah ané lén-lélan.

Sasubané suud pada madaar matakon mantuné tekén Pan Brayut, “Jero Wayan, sapunapi karsan Jeroné, anak Jeroné sami nurut”. Masaut Dé Brayut, “Béh... buka surga rasan keneh bapanné nepukin pianak mantuné makejang, nah jani lakar luas nukuhin”.

Mantunné luh muani pada girang ningehang. Jani kacarita Pan Brayut ngedum kasugihané tekén pianak matunné makejang pada abedik, enu a pah siaan bakal anggona bekel nukuhin. Disubané pragat saupakarané, makejang pianak, mantu pada nututin, ada ngaba tikeh, galeng, tapih, kasur, pangoréngan, penyanyan belah, payuk prungpung, makejang abana ka padukuhan.

Sedek Pan Brayut majalan ka padukuhan tututina tekén pianak mantunné makejang, liu anaké mabalih di sisin jalané. Ada anak luh mapunduh tur ia pada pakrimik, ada ngorahang dot tekén pianak De Brayut ané paling keliha ané cara Arjuna. Ada masi ané ngorahang dot tekén ané Madénan pengadegé janjang buka Sang Gatotkaca. Ada ané dot tekén Ketut Subaya maduluran munyiné pongah, diastun pajalané égah-égah kewala gelahné gedé dawa. Yen turasan janiné anak muanina ané kéto paling melaha, kudu-kudu bagus, janjang jamprat, lamun wangdu bakel tuara dadi apa.

Ngéndah pakrimik anaké di jalan nyatuang pianak-pianak Pan Brayut. Ento kranané sangkal kayang jani ada raos yen ada anak

ngaba barang bas liu kasenggakin cara Brayut kayang penyanyan belah pondonga.

Pamragat satuuané Pan Brayut jani nukuhin prasida nemu rahayu rahajeng, buina pianak mantunné makejang sida labdakarya, pakedék pakenyung.

2.47 Satua Naga Basukih

NAGA BASUKIH

Ada koné tutur-tuturan satua “**Naga Basukih**”. Kacerita Ida Betara Guru malinggih ring Gunung Seméru, kairing olih putranida sane mapeséngan Naga Basukih. Uli peséngan suba prasida katarka, putran Ida Betara Guruné ento maangga Naga, marupa ula ageng wiadin lelipi ané gedé.

Sedek dina anu, kandugi énu ruput pesan I Naga Basukih suba tangkil ring ajinné. Baan tumbén semengan I Naga Basukih tangkil, dadi matakén Ida Betara Guru ring putrané, “Uduh nanak Bagus, dadi tumbén buka semengan Nanak nangkilin Aji, apa mirib ada saratang Cening tekén aji? Nah lautang Nanak mabaos!” Kéto koné patakén Ida Betara guru ring putrané I Naga Basukih.

Ditu lantas I Naga Basukih matur ring ajinné, “Nawegang Aji Agung, titiang kadi isengé ring sameton titiangé sané wénten ring jagat Bali, makadi Betara Geni Jaya sané malinggih kocap ring Bukit Lempuyang, Betara Mahadéwa kocap ring Gunung Agung, Betara Tumuwuh ring Gunung Batukaru, Betara Manik Umang ring Gunung Beratan, Betara Hyang Tugu ring Gunung Andakasa, cutet ring makasami sameton titiangé sané wénten ring tanah Bali. Déning sampun lami pisan titiang ten naanin mapanggih sareng sameton, nika mawinan titiang nunasang mangda suéca maicain titiang lunga ka tanah Bali jaga ngrereh sameton titiangé sami.”

Béh, mara kéto aturné I Naga Basukih, digelis Ida Betara Guru ngandika, “Uduh Nanak Bagus, yen buah dadi, sampunang ja Nanak lunga ka Bali lakar ngalih semetonan I Dewané! Napi ngawinang Aji mialang pamargan I déwané, mapan gumi Baliné joh pesan uli dini.

Buina yen lakar ngalih gumi Baliné, pajalané ngliwat pasih. Lénan tekén ento, buat tongos sameton-sameton Ceningé malinggih madoh-dohan, selat alas madurgama. Kaparna baan Aji, minab lakar sengkha baan Cening jaga manggihin sameton. Buina, yen padé idéwa lunga, nyén koné ajak Aji ngawaspadain dini di Gunung Seméru?”

Kéto koné pangandikan Ida Betara Guru buka anaké mialang pajalané I Naga Basukih unduké lakar luas ka tanah Bali. Ban isengé tekén sameton, mimbuh baan doté nawang gumi Bali, dadi buin ngwawanin I Naga Basukih matur ring Betara Guru, “Nunas lugra Aji Agung, yéning kéntén Aji mabaos, minab Aji ngandapang kawisésan titiangé? I wawu Aji maosang jagat Baliné selat pasih raris mialang pajalan titiangé ka Bali, béh élah antuk titiang ngentap pasihé wantah aclekidek. Raris malih Aji maosang genah sameton titiangé di Bali medoh-dohan, maselat alas madurgama, amunapi sé ageng gumi Baliné punika Aji? Kantun élah antuk titiang yéning Aji micayang.” Kéto koné aturné I Naga Basukih, jeg nyampahang gumi Baliné di ajeng Ida Betara Guru.

Nah mapan kéto koné aturné I Naga Basukih, men Ida Betara Guru jog kadi blengbengan kayunidané mireng atur putrané. Dados jog nyampahang gumi Baliné, buin sadah élah koné baana nguluh mapan tuah amul taluhé gedén gumi Baliné. Sakéwala pamuput ngandika Ida Betara Guru tekén I Naga Basukih, “Nanak Bagus Naga Basukih, Aji sing ja buin lakar mialang pajalan Ceningé ka jagat Bali, nah majalan idéwa apang melah!” Mara kéto koné pangandikan Ajinné, béh ngrigik koné I Naga Basukih, jeg ménggal-énggalan nunas mapamit ring Ida Betara Guru.

Kacerita né jani, madabdab koné I Naga Basukih lakar luas ka Bali. Buat pajalané, uli Gunung Seméru lakar ngojog Blangbangan. Di benengan majalané I Naga Basukih, asing tomploka jeg pragat dekdek remuk. Telah punyan-punyanané balbal sabilang ané kentasin. Sing baan gedén lipiné ngranang sing kéto jenenga? Biuna telah patlangkeb kutun alasé mara ningalin I Naga Basukih.

Tan kucapan di jalan, jani suba koné nekéd di Blangbangan pajalané I Naga Basukih. Mapan edoté apang énggal ja ningalin gumi

Baliné, jani menék koné I Naga Basukih ka duur muncuk gunungé, uli muncuk gunungé totonan lantasan ninjo gumi Baliné. Bes gegaén ningalin uli joh lantasan, terang suba cenik tingalina gumi Baliné tekén I Naga Basukih. Payu ngrengkeng I Naga Basukih kéné, “Béh bes sanget baana I Aji melog-melog déwéké, suba seken gumi Baliné amul taluhé dadi lakar kéweh koné déwéké ngalih sameton di Bali. Dadi buka anaké sing nyager I Aji tekén kesaktian déwéké.” Kéto koné I Naga Basukih ngrengkeng.

Dadi tusing ia rungu, pakrengkengané di ati tatonan kapireng olih Ida Betara Guru. Ida anak mula maraga mawisésa, maraga sakti, sakedap dini sakedap ditu, cara angin tuara ngenah. Dadi dugas I Naga Basukih ngrengkeng masambilan ninjo gumi Baliné uli muncuk gunungé Ida Batara suba ditu, sakewala sing tingalina tekén I Naga Basukih. Ida mula wikan mayta-maya, ngenah-ilang.

Ditu koné lantasan Ida Betara Guru jog nyeleg di sampingané I Naga Basukih tumuli ngandika, “Uduh Nanak, nganti suba pindo pireng Aji Idéwa nyampahang gumi Baliné, ngorahang gumi Baliné totonan tuah amul taluhé. Nah jani, Aji kené tekén Cening, yen saja gumi Baliné tuah amul taluhé buka pamunyin Ceningé, nah énto ada muncuk gunung ané ngenah uli dini. Yan buat gunungé énto madan Gunung Sinunggal. Jani yan saja Cening wikan tur sakti, Aji matakon tekén Idéwa, “Nyidang ké Cening nguluh gunungé ento? Yang suba saja mrasidang, kala ditu Aji ngugu buat kawisésan Idéwané.” Kéto koné pangandikan Ida Betara Guru.

Béh payu makejengan I Naga Basukih, krana tusing naen-naen gati dadi jog nyeleg Ajinné di sampingané. Matur koné I Naga Basukih, “Inggih Aji Agung, yang wantah Aji nitah mangda nguluh Sinunggalé, maliha yan bantas amunika pakantenan jagat Baliné, yéning Aji micayang jagat Baliné jaga uluh titiang.” Kéto koné aturné I Naga Basukih kaliwat bergah.

Malih Ida Betara Guru ngandika, “Cening Naga Basukih, nah ené titah Ajiné ané abedik malu laksanang!” Jani madabdaban lantasan I Naga Basukih lakar nguluh Gunung Sinunggalé ané ada di tanah Bali uli di Gunung Blangbangané. Ditu I Naga Basukih ngentegang saha

nuptupang bayu. Béh ngencorong paningalan I Naga Basukih neneng Gunung Sinunggalé, yan rasa-rasaang tulén ja buka kedis sikepé di benengan nyander pitiké kagangsaranné I Naga Basukih ngepet-ngepetang muncuk gunungé.

Disubané neked di Bali, buina suba kacaplok Gunung Sinunggalé, béh kaling ke lakar nguluh, ajin mara muncukné dogén suba sing nyidang I Naga Basukih ngepet-ngepetang muncuk gunungé. Mapan kagedéan lelipi sadah sambilanga maplengsagan mesuang bayu, dadi embid Gunung Sinunggalé ané paek bena kelodné. Yan rasaang, béh cara munyin kerug sasih kaulu munyin doosanné I Naga Basukih amah kenyelné, masih tondén nyidang nguluh Gunung Sinunggalé.

Kacrita né jani pélanan suba telah gading bayunné I Naga Basukih masih tondén nyidaang nguluh gunungé. Undukné I Naga Basukih buka kéto kaaksi olih Ida Betara Guru, mawanan digelis Ida ngandika, “Nanak Naga Basukih, men kénkén nyidang apa tuara Cening nguluh Gunung Sinunggalé?”

Mara kéto koné patakon Ida Betara Guruné, éméh kaliwat kabilbilné madukan jengah kenehné I Naga Basukih. Sakéwala buin telung kéto ja lakar ngaba jengah, lakar pragat tuara nyidang I Naga Basukih lakar nguluh Gunung Sinunggalé. Kaling nguluh makejang, nguluh muncukné dogén suba nandes. Dadi sambilanga masemu kabilbil matur I Naga Basukih ring Ida Betara Guru.

“Inggih Nawegang Aji Agung, kénak Aji ngampurayang indik titiangé bregah saha ngandapang jagat Baliné. Mangkin kénak Aji ngenénin upadarwa padéwékan titiangé baan titiang bregah!” Kéto koné aturné I Naga Basukih, jegan pragat tinut tekén sapatitah Ida Betara Guru.

Nah sasukat I Naga Basukih nongosin Gunung Sinunggalé, kapah ada linuh, kapah ada blabar, buina tusing pesan taén ada angin slaung sajéroning Bali. Nah, ada buka jani gunungé tegeh-tegeh di Bali, énto koné mawiwit uli Gunung Mahaméru ané katurunang di Bali olih Ida Betara Guru.

2.48 Satua Nang Bangsing tekén I Belog

NANG BANGSING TEKEN I BELOG

Ada reké katuturan satua “**Nang Bangsing tekén I Belog**” Kacerita ada anak makanténan ajaka dadua, madan Nang Bangsing tekén I Belog. Leketné matimpal mula madasar kénéh pada rena, briak-briuk ajaka dadua saling silih-in, saling tulungin.

Kacerita, Nang Basing ngajakin I Belog makena bubu. I Belog nyanggupin pangajak Nang Bangsingé lakar bareng makena bubu, laut ngomong kéné. “Nah Beli, apa anggon baneh bubuné, turin dija anaké makena bubu?”

Dadi pesu jailné Nang Bangsing, turin masaut sada guyu, “Buat baneh bubu tuah jaja kukus akuskusan, tekén unti nyuh abungkul magula bali, kenang lantasi di pagehané!” Buin maninné, semengan I Belog meli ketan acééng, nyuh abungkul muah gula duang tebih. Di subané lebung jaja kukusé, lantasi banehina bubunné, lantasi kenaanga di pagehané.

Kacrita Nang Bangsing makena bubu di tukadé. Suba pada suud makena bubu lantasi ia mapiguman. Kéné munyiné Nang Bangsing, “Belog, wiréh ajak dadua suba makena bubu, jalan sirep selidan, buin mani apang semengan ngangkid bubu.” Déning kéto, sajaan nu selidan koné suba I Belog pules. Ditu lantasi Nang Bangsing bangun uli pasaréan nyemak bubunné, daara jajanné kanti telah. Di subané telah, lantasi bubunné I Belog pejunina, laut kalahina mulihné.

Gelisin satua, suba koné makruyuk siapé mara acepok, enten lantasi I Belog tur bangun ngléjat laut ia ngalih Nang Bangsing, “Nang Bangsing, suba semengan dong jalan angkid bubuné!” Kéto I Belog ngajakin Nang Bangsing. “Endén malu.” Kéto ia uli di pasirepan, lantasi antianga koné tekén I Belog.

Buin kejepné makruyuk siapé buin acepok, ditu buin dunduna Nang Bangsing baan I Belog, “Beli Nang Bangsing, mai suba angkid bubuné, suba lemah né.” Buin ia masaut, “Endén ké sedeng jaenné pulesé, antosang buin aklepugan!” Ngepah tur garang legu I Belog ngantosang Nang Bangsing pules. Wiréh suba ngades lemah, buin

kaukina Nang Bangsing tekén I Belog, “Jalan té énggalang angkid bubuné nyanan maluina tekén pisagané!” Kéto abetné.

Suba nyak bangun Nang Bangsing mapi-mapi kapupungan, kijap-kijap, tur masaut, “Ja...a...lan, jalan, Belog!” Ditu ajaka dadua majalan ngangkid bubu. Kacerita mara angkida bubunné I Belog sagét bek misi tai, nanging banehné telah. Béh sing kodag koné gedeg basangné sambilanga ngrengkeng, “Né bubu apa ténenan dadi bek misi tai.” Kéto munyinné I Belog sambilanga ngediang tainé.

Kacrita mulih lantasi I Belog ngaba bubu puyung. Buin kejeprné teka Nang Bangsing magréndotan ngaba bubu, tur liu misi bé, ada udang, lindung, deleg, lélé, kulen, muah ané lénan. Ditu lantasi matakoni I Belog tekén Nang Bangsing, “Nang Bangsing, kénkén ya dadi bek bubun icangé misi tai buina banehné telah?”

Masaut lantasi Nang Bangsing, “O kéto? Ah, da kapok. Buin mani da ditu makena bubu, ditu laku di punyan nyuhé, tur salinin banehné. Nangka tasak anggon baneh!” Sajaan koné lantasi I Belog ngalih nangka nasak anggon baneh bubunné, laut kenaanga ba duur di punyan nyuhé.

Nang Bangsing makena masi bubu, nanging betén nyuhé ané kenaina bubu baan I Belog, déning ditu ada telabah ané liu misi bé. Di subanné pada suud makena bubu, lantasi mulih ajaka dadua.

Kacrita suba tengah lemeng buin aliha bubunné I Belog tekén Nang Bangsing, baneh nangkané juanga abana mulih tur buin ia masaré. Gelisin satua, suba koné lemah, bangun lantasi I Belog, tur ngangkid bubunné. Mara jemaka puyung buina banehné telah. Gedeg pesan basangné I Belog, “Béh, saking ja bubuné bantug, melahan suba jani tektek polonné.”

Mara ukana tekteka bubuné I Belog, sagét ada Kedis Selem teka uli kaja kangin, jeg macelep ka tengah bubunné. Ngon tur liwat kendel I Belog, “Béh, jani ja payu maan bé, gantini déwéké taén naar bé kedis.” Kéto munyinné I Belog. Masaut koné I Kedis Selem, “Yéh Cai Belog, da Cai nampah waké. Yan Cai tusing nampah waké, apa ja idih Cai, lakar baang.”

Masaut I Belog, “Dija ada unduk kedis bisa maang ngidih, apa Iba ngelah? Melahan tampah dogén suba jani.” Buin masaut ikedis, “Kéné Belog, yan Cai tusing ngugu munyin wakéné, né bulun wakéné abut akatih lantasi keberang, kija ja pajalan bulun wakéné nyanan tututin dogén!”.

Abuta bulun kapid I kedisé akatih, lantasi lébanga kedisé. Makeber koné I Kedis Selem ngaja kanginan. Keberanga bulun kedisé ngapirpir ngaja kanginan, tuguga baan I Belog. Yen adéng pajalanné I Belog, bulun kedisé adéng koné pakeberné. Yen I Belog mecatang, bulun kedisé bareng masi becat

Suba joh pajalanné I Belog nututin pakeber bulun kedisé, sagét nepukin ia puri melah pesan. Noked di jaban kori agungé, ilang koné bulun kedisé totonan. Sing kodag ibuk kenehné I Belog tur ngrengkeng buka kéné, “Ah, saking ja mula kedis jail, déwéké belog-beloga, jani mara noked dini ilang polonné, lén sing ja mabekel nang akéténg, kalud jani basangé suba seduk.” Kéto abetné I Belog.

Ada koné parekan ané nuéang puriné, ningeh munyin I Belogé. Takonina I Belog, “Ih, Jero, sampunang jeroné ngraos kénten, nyen uningina tekén Anaké Agung driki, janten jeroné ngemasin sisip. Jeroné jadma saking dija?”

Masaut I Belog, “Ah, apin ja sisip depang ya, anak saja kedis beler melog-melog tiang.” Mara kéto pasautné I Belog, ngénggalang I Parekan matur tekén Ida Anaké Agung, nguningang saindik-indikné I Belog. Ida Anaké Agung lantasi ngandikain I Belog parek ka puri tur ngandika, “Ih Belog, Cai nyak nunas nasi dini?”

Matur I Belog, “Inggih, tiang nunas Atu, basang tiangé seduk gati, uling ibi tiang ten kena nasi.” Mara kéto aturné I Belog, lantasi kandikaang parekanné nyagiang I Belog. Kacerita jani, I Belog suba ngarepin sagi, nanging nasiné tuah abedik, ditu ia ngrengkeng, “Béh, tuah amoné icena nunas nasi, dasar Anak Agung demit pait makilit.” Kéto kenehné I Belog, nanging tunasa masi nasiné ento. Sabilang daara, enu dogén buin asopan, kéto masi bénné sing ja bisa telah. Di subanné I Belog masa wareg, mara nasiné telah.

Suud nunas, I Belog malali-lali di jabaan. Sedekan ia klicak-klicak, ditu ia kaukina baan bala panunggun lawang, “Ih Belog, mai ja malu!” Mara kéto raosné, énggal I Belog nyagjag tur ia matakon, “Ngéngkén jero?” Masaut panunggun lawangé, “Kéné Belog, yén padé Cai icéna barang-barang olih Ida Anaké Agung eda nyakanga, ento ada jaran berag, to men tunas!”

“Nah, yan kéto tiang ngidepang.” Kéto pasautné I Belog bebelogan. Suba kéto lantakon I Belog tekén Anaké Agung, “Ih Belog, jani apa lakar tunas Cai tekén gelah? Cai demen tekén kamben, pipis, mas, muah ané lén-lénan?”

Matur I Belog, “Inggih Ratu Dewagung, titiang nénten nunas napi-napi, yén I Ratu lé dang, kudané sané berag jagi tunas titiang,” Ngandika Anaké Agung, “Wih, nak nguda jaran demenin Cai? Cai awak tusing ngelah apa. Né jaran gelahé anak nagih pedeman melah. Kénkén ja pedeman Cainé, apang kéto masi pedeman jarané, amah-amahané kéto masi. Yen Cai naar nasi misi bé, jarané patuh nagih bé. Cendekné apa ja dedaaran Cainé, jarané ané kéto baang!”

Matur I Belog, “Inggih Ratu, yadian asapunika, sasidan-sidan antuk titiang ngubuhin.” Ngandika buin Ida, “Nah yén kéto Belog, juang suba jaran gelahé ento, gelah sing ja lakar mucingin.”

Kandikain I Parekan, “Ih parekan, kema jemakang I Belog jarané ané berag!” Majalan I Parekan nyemak jarané baanga I Belog. Mapamit I Belog, jarané ento kategakin. Wiréh jaran berag, tusing nyidang malaib. Kedenga talin padangalané, makipekan kori jarané tan mari ia majalan bejag-bejug dasdasan I Belog labuhanga.

Tan carita I Belog di jalan, énggal koné ia neked jumahné. Tengkejut I Belog ban jarané mejunang pipis mabrarkan liu gati. Énggal ia ngampilang pipisé apang tusing ada anak nepukin. Suba maan mategtangan, ditu lantakon I Belog ngaukin méménné tur kabaang ngidih pipis. Méménné tangkejut laut matakon, “Belog, dija Cai maan pipis liu buka kéné?”

Masaut I Belog, “Mémé siep dogén, kema bayah utangé dija ja ngelah anggehan! Kema Mémé ka peken beliang icang bé cé léng, lakar basa, baas liunang, sambilang masi ngaukin brayané ajak mulih

apang ada nulungin malebengan!” Encol méménné mayah anggehan tur ka peken meli magenepan lakar anggona mébat-ébatan.

Suba jangkep beblanjané, Mén Belog lantas mulih sambilanga masi ngaukin brayané apanga nulungin déwékné mébat. Kacrita jani pisaga muah nyamanné I Belog suba pada teka. I Belog ngatikang brayané nglawar. Suba suud malebengan, I Belog nyagiang jarané sagi agenepan. Suba pragat maang jarané ngamah, lantas tamiuné ajaka madaar baan I Belog. Suud madaar, dimulihé makejang koné tamiunné baanga kaputan nasi misi bé, tum, lawar, muah jukut arés baan méménné I Belog.

Dimulihé, tamiuné tepukina tekén Nang Bangsing, lantas ia matakon, “Ih Bapa, Beli, Mbok ajak makejang teka uli dija né, teka uli kundangan aa?” Masaut lantas ané takonina kéné. “Aa, bapa uli kundangan sig umahné I Belog.” Kéto abetné makejang masaut buka briukan panggulé, patuh pasautné.

Makesiab Nang Bangsing, wiréh tusing pantes I Belog nyidang ngingu anak liu, kadirasa ané daara padidi dogén kuangan. Dot Nang Bangsing matakon. Éngap-inget koné pajalanné Nang Bangsing ngojog umahné I Belog. Mara ia macelep. Kasapa ban I Belog kéné, “Beli Nang Bangsing, apa ada saratang Beli?” Sada elek Nang Bangsing matakon, “Kéné Belog, beli ningeh Cai liu nekaang braya ajak Cai mébat-ébatan, dija Cai maan pipis?”

I Belog masaut bebelogan, “O... unduk to saja Beli icang ngundang-undang.” Katuturang urah-aruh déwékné maan nunas jaran di puri. Mara kéto munyinné I Belog, déning Nang Bangsing mula anak iriati, ditu lantas siliha jaranné I Belog.

I Belog ja lega masi nyilihang, kene munyine. “Kéné Beli Nang Bangsing, yan Beli nyilih jaran icangé, kénkén ja dedaaran Beliné ajak makejang jumah, jarané musti ané kéto baang, tur pamedemanné masih kéto, kénkén ja pasaréan Beliné apang kéto masi pedeman jarané!” Kéto pabesenné I Belog tekén Nang Bangsing.

Masaut Nang Bangsing, “Yadin kéto Beli tusing kaberatan.” Buin koné I Belog nyekenang, “Nanging Beli, yan pét mati jaran

icangé, da tanema jumlah Beli, mai aba kumah icangé!” “Nah.” Kéto Nang Bangsing, nglaut jemaka jaran I Belogé baan Nang Bangsing.

Suba neked jumlahné, Nang Bangsing ngorahin kurenané, nyakan ané jaen-jaen tur apanga ngundang brayané ajaka mapésta jumlahné. Inceg kurenané ngundang, Para tamiuné suba pada teka, lakar olah-olahané suba masi pada tegep. Pakrubuk nyamanné ngolah tur kacrita énggal suba pada lebeng. Makedus koné bon olah-olahané jaen pesan, suba pada pragat masagi, ditu lantakrama banjaré ajaka madaaran. Suba pada madaar, makejang brayané mulih.

Gelising cerita, Nang Bangsing buin nundén kurenané apanga meli kasur, galeng, muah tikeh ané melah-melah. Nang Bangsing bincuh ngayahin jarané, empek-empeka maang nasi, bé, lawar, goréngan, muah ané lénan. Acepané apanga jarané liu mesuang pipis.

Kacerita suba sanja, lantakcelepanga jarané kumah metén, tur dampingina pedeman makasur lan matikeh anyar. Suba tengah lemeng, meju koné jarané, mejuang tai mising wiréh bes lebihan ngamah lawar.

Kacerita Nang Bangsing ajaka kurenané pakisi, “Nanangné, turah icang jarané lakar mejuang pipis akroso, itunian dingeh icang jarané suba meju pakrécek ulungan tainné, sinah suba ento mas, pérak, slaka mabrarakan, dong énggalang jemak kumah metén!” Kéto munyinné ané luh nundun somahné.

Masaut Nang Bangsing, “Wéé méméné eda téh uyut, né nu peteng guminné mani semengan duduk alihang kisa apang melah baan ngaba.” Men Bangsing nimbak, “Nah kéto ja kéto, nyaan maluina baan pisagané nuduk kanggoang talin pagehan mani goréng!”

Suba jani semengan, béh saling pamaluin ané luh ajaka ané muani ngampakang jelanan dot lakar nuduk tain jarane. Mara ia madelokan kumah metén, tepukina tain jarané mabrarakan ngebekin ronggan tur boné malekag. Mén Bangsing kanti ngutah-utah ngadek bon tain jarané buka kéto.

Nang Bangsing brangti pesan tekén I Belog tur ngrengkeng kéné, “Béh, tendas bedag I Belog, belog-beloga déwéké, kalud pipisé telah anggon namiu, ludin jumlahan metén bek misi tai. Ah da kéto,

cendek jani makeneh, bakal matiang dogén suba jarané ténéan.”
 Agia Nang Bangsing nyemak madik, sepegina makapatpat batis
 jarané laut goroka baongné.

Kacerita I Belog, wiréh makelo suba jarané siliha baan Nang
 Bangsing kondén masi ulihanga, pesu kenehné lakar ngalih jaranné
 kumah Nang Bangsing. “Beli, Nang Bangsing, jaran icangé dija?”
 Masaut Nang Bangsing, “Béh, jarané makelo suba matiang beli, wiréh
 ia mejunin tai mising, bek metén beliné misi tai.

Masaut I Belog, “Béh, amonto suba seken pabesen icangé
 tekén Beli, dadi Beli tuara ngingetang. Men dija bangkén jarané?”
 “Ditu tanem beli ba danginé.” Kéto pasautné Nang Bangsing nlegdeg.
 I Belog tusing liu raos, nyurutcut ia nganginang ngojog tongos ané
 patujuina baan Nang Bangsing, alih-alihina laad gegumuk nanem
 jarané. Suba tepukina, ditu bétén bangkén jarané laut abana mulih
 pratékana tur tanema di sanggah kamulané.

Suba makelo-keho, di tongos I Belogé nanem jarané mentik
 tiing petung duang katih tur tegeh ngalik. Nuju ada ujan bales, bah
 lantas tiingé totonan, ané akatih bah ngerobin peken Sangsité, ané
 buin katihné bah ngerobin peken Badungé. Critaang koné punyan
 tiingé ané ebah ka peken Badungé, liu anaké mameken ngejangin
 kamen, baju, senteng, kancrik, saput, sarung, jalér, muah ané lén-
 lénan kanti bek misi magenepan.

Kéto masi ané ebah ka peken Sangsité ada anak ngantungin
 urutan, déngdéng, lindung, muah ané lénan sarwa dedaarané ané jaen-
 jaen. Di subanné bek pada tiingé misi maéndahan, ditu buin koné
 lantas majujuk. Béh, bek umahné I Belog misi sarwa panganggo
 muah dedaaran ané sarwa luh-luh.

Mara kéto, prajani I Belog dadi anak sugih, liu ngelah arta
 brana, buina yan nuju ia pesu ka jalané, panganggoné setata makrénéb
 ngawinang ngon anaké ané nepukin. Kéto masi méménné lén pesan
 bawané ngajak ipidan, tusing nu sétsét pasuranting panganggoné,
 suba nuutin cara pianakné kedas gading. Paundukan I Belog buka
 kéto buin koné dingeha baan Nang Bangsing. Patuh cara ané maluan,

buin koné masi siliha tiingné I Belog baan Nang Bangsing. Kéto masi I Belog tusing nemitang, buin masi baanga nyilih.

Kacerita jani Nang Bangsing suba nanem tiingé di sanggahné. Di subanné majujuk, buin bah tingé ka peken Sangsité muah ka peken Badungé. Ditu para dagangé pakrimik, sawiréh ipidan dugas tiingé kagantungin baju, kamben, muah ané lénan bisa ilang. Jani gedegbasangné. Tiingé kagantungin sarwa ané pengit, ada bangkén kucit, bangkén bikul, sera, leluu, mis bengu, muah ané lénan. Ané bah ka peken Sangsité masi kéto ada ané ngantungin bangkén cicing, bangkén méong, kamben wék, sandal pegat, muah sarwa leledané.

Gelisan satua, tiingé makadadua buin majujuk. Jeg paglebug ulung bangké muah sarwa ané bengu jumah Nang Bangsingé. Bincuh ia ngidih tulungan ajaka ngisidang sakancan bangké muah beberekané ento. Kanti telah kasugihané anggota mupahang ngedasin umahne. Ulian ngetohin iriati tur momo angkara, pamuput Nang Bangsing dadi lacur, I Belog nyalinin dadi sugih.

2.49 Satua Nang Cubling

NANG CUBLING

Kacrita ada koné anak mapungkusan Nang Cubling. Sedek dina anu ia masangin bojog di tukadé, lantasa ada bojog gedé teka tur matakon, “Wih... Nang Cubling, basang apa ento kal umbah?” Nang Cubling masaut, “Basang Ilut.” I Bojog tusing buin matakon, nglantasa magedi. Bin kejeplé buin ada bojog teka, masi ia matakon, “Nang Cubling basang apa ento kal umbah?” Patuh pasautné Nang Cubling, “Basang Ilut.” I Bojog lantasa magedi. Liu bojogé teka matakon, nanging pasaut Nang Cublinge patuh buka kéto.

Critayang jani ada bojog cenik matakon, “Nang Cubling, basang apa ento kal umbah?” Nang Cubling masaut, “Basang Ilut.” I Bojog buin nyekenang, “Ilut ento céling?” Nang Cubling nyautin, “Tusing Ilut ento, I Lut, I Lut, I Lut... tung.” Buin nyekenang, “Apa to, kerasang té!” Nang Cubling nyautin, “I Lut, I Lut, I Lutung.”

Ningeh munyin Nang Cublingé ngorahang I Lutung, malaib I Bojog morahan tekén timpal-timpalné. Tusing makelo, liu bojogé teka, lakar ngrejek Nang Cubling. Lantas malaib Nang Cubling tur morahan tekén kurenanné. Nang Cubling katunden marurub baan kasa. Buin kejepné teka bojog ajaka liu pesan, dapetanga Mén Cubling ngeling. Teko watek Bojogé lantas matakon, “Ih Mén Cubling, nak nguda ngeling?”

Masaut Mén Cubling, “Aduh... sebet Icing Lutung, kurenan icangé mati.” I Bojog masaut, “Ah, mauk. Mara busan ia masangin timpal wakéné di tlabahé”. Buin masaut Mén Cubling. “To apa ia di baleen, sajan ia mati?” I Bojog makejang kema, tur ngungkab rurub Nang Cublingé, dapetanga Nang Cubling nylempang, tusing makrisikan. Makejang bojogé percaya Nang Cubling saja mati.

Men Cubling lantas ngomong, “Ih Lutung ajak makejang, tulungin ja icang ngaé bangbang ané gedé tur dalem, tongos nanem bangkéné Nang Cubling! Nyanan upahina ja nasi pada aungkus.” Mara kéto raosné Mén Cubling, nyak watek bojogé ngaénang bangbang. Sedek bojogé ngeduk bangbangé, Nang Cubling bangun nyemak bedég anggona nekepin bangbangé. Men Cubling ngenggalang nyemak yéh anget, anggona nyiam bojogé. Dadi bojogé makejang mati, lantas bangbangé kaurugin.

2.50 Satua Ni Daha Tua

NI DAHA TUA

Ada koné tuturan satua “**Ni Daha Tua**”. Kacerita di Désa Anu, ada koné anak luh bajang tua, madan Ni Daha Tua. Ia suba tua tur padidiana, tusing ngelah nyama beraya, nongosin pondok cenik tuah abungkul.

Gegaénné sai-sai ngalih saang ka alasé. Palimunan ia majalan ngalih saang, suba sanja gati mara koné teka. Buin maniné mara koné ia ngadep saangné ka peken. Dadi ngapuan koné ia ngadep saang. Yadiapin kéto, sawiréh ia madaar padidiana, sedeng koné daara pikolihné, di kéngkéné bisa masisa abedik. Ni Daha Tua ngelah koné

pisaga, mapungkusan Pan Rendah. Sawiréh ia liu gati ngelah panak luh muani, Pan Rendah gegaénné sai-sai masi ngalih saang bareng tekén Ni Daha Tua, dadi liunan dogén ia nyidang negen saang mulih, tur sai-sai nyidang ngadep saangné ka peken. Yadiapin kéto, sawiréh ia madaar ajaka liu, dadi pepesan masi kuangan daara pikolihné. Ni Daha Tua tan mari iri kenehné tekén Pan Rendah, sawiréh ia nyidang liunan negen saang, tur sai-sai ngadep saang ka peken.

Kacerita nuju peteng, Ni Daha Tua teka uli ngalih saang, negak koné ia di ampikné sambilanga ngrengkeng, “Dong ajaan ja Widiné, mabaat-baatan gati mapaica. Pan Rendah sai-sai nyidang ngadep saang, tur liunan dogén ia maan pipis pamelin saang, i déwék ngapuan tur bedikan maan pipis. Yan i déwék dadi anak muani bajang, kéngkén ya demené.”

Mara ia suud ngrengkeng kéto, teka anak luh, ngraos tekén Ni Daha Tua, “Nyai Daha Tua, eda Nyai ngrengkeng ngorang Widiné mabaat-baatan, anak mula asah antuk Ida. Yan Nyai makeneh dadi anak muani bajang, misi pinunas Nyainé,” Kéto koné raos anaké odah ento, lantasi lang. Ni Daha Tua prajani koné dadi anak muani bajang, lantasi kendel gati koné ia. Déning ia suba dadi anak muani tur siteng, dadi liu-liu ia nyidang negen saang, tur sai-sai ia ngadep ka peken, kanti suba liu ia ngelah pipis, lantasi ngantén.

Suba makelo ia makurenan, liu ngelah panak luh muani, kanti suba kéweh ia ngalih pangupajiwa, sawiréh kuangan dogén pipis pamelin saangné daara ajaka makejang. Sedek ia ngadep saang ka peken, suba payu saangné, lantasi ngindeng. Bengong ia ningalin dagangé ngadep ané melah-melah. Iri kenehné lantasi ngénggalang mulih. Teked jumlah, buin koné ia ngrengkeng, “Béh Widiné, mabaat-baatan gati mapaica. Dagangé aji mawak luh madagang, liu-liu maan pipis. I déwék kanti bubul baongé negen saang, masi kuangan dogén dedaran. Yan i déwék icéna dadi dagang, kéngkén ya demené?” Kéto koné ia ngrengkeng. Buin koné teka anaké odah i pidan, lantasi ngomong, “I pidan Nyai suba tuutin, sing baang ngrengkeng, ngorahang Widiné mabaat-baatan mapaica, jani buin masi Nyai

ngrengkeng kéto. Nah yan Cai makeneh dadi dagang, misi pinunas Cainé.” Kéto koné raos anaké odah ento, lantas buin ilang.

Gelisin satua, suba mekelo dadi dagang, kanti suba sugih gati koné ia, tusing kuangan apa-apa. Sedek ia madagang rauh koné Papatih Agungé di guminé ento, lakar tangkil ka puri. Mara tingalina tekén i dagang, buin koné tumbuh iri atinné, tur buin ia ngrengkeng, “Béh kuangan dogén pinunasé. Yan buat i déwék jani suba madan sugih gati, nanging tusing ngisi panjak. Yan jani icéna dadi Patih Agung, kéngkén ya demené, pipis liu, ngelah panjak masi liu.”

Mara suud ia ngrengkeng, buin koné teka anaké odah i pidan. “Nah, Cai dagang, misi buin pinunas Cainé.” Suud ngraos kéto lantas anaké odah ento buin ilang. Ditu lantas i dagang prajani kadauhan ka puri, kaadegang dadi Patih Agung, kapraksain panjak liu.

Suba ia dadi Patih Agung, masi kuangan dogén legan kenehné, sawiréh enu ada maduurin. Ditu lantas ia buin mapinunas apang dadi Agung tekén Ida Sang Hyang Widhi, tur buin misi pinunasné. Ida Anaké Agung prajani koné sungkan, nglantas Ida séda. Lantas ia koné jani ngentosin nyeneng Agung.

Sasubané nyeneng Agung, masi tan telas pakayunanné iri, sawiréh sing ja Ida dogén sané nyeneng Agung di guminé. Enu masi ada Agung lénan, lantas Ida mapinunas, “Inggih Ratu Sang Hyang Widhi, mungpung palungguh Bhatara suéca, mangkin titiang nunas mangda prasida titiang ngaonang para ratuné sami, mangda titiang ndéwék ngodagang jagaté sami saluuring tanah sasorin langit. Maliha Ratu Sang Hyang Widhi mangda sampun ngwésayang jagaté ring madiapada, kangéang swargané kéwanten druénang!” Kéto koné pinunas Ida Anaké Agung ring Ida Sang Hyang Widhi.

Ditu lantas Ida Anaké Agung prajani nedunang waduan Idané sami saha sregep, lakar ngebug para ratuné makejang. Suba koné pepeka kaulané pada teka, lantas Ida mamargi magegebug, sadésa-désa kapangandikayang kaulané majejarah.

Tan ceritayang gelising satua, liu koné suba para ratuné kakaonang, enu koné abesik kondén sida antuk Ida ngaonang. Nuju peteng suba marérén siaté, sedek Ida Anaké Agung merem, durung

Ida makolem, lantas buin teka anaké odah i pidan tur ngraos, “Ih Cai Anak Agung loba buat pinunas Cainé tekén Ida Sang Hyang Widhi, liu suba kadagingin. Kéwala pinunas Cainé apang padidian ngodagang guminé sabetén langit saduur tanah, ento sing lakar kadagingin, sangkaning bes sanget ngulurin keneh loba, jelé iri ati.” Kéto koné raos anaké odah ento lantas ilang.

Sapaninggal anaké odah, ujan koné bales pesan maduluran kilap, lantas puun koné purin Ida Anaké Agung sander kilap, kayang Ida Anaké Agung séda. Kéto upah anaké makeneh loba tur iri ati.

2.51 Satua Pan Angklung Gadang

PAN ANGKLUNG GADANG

Ada katuturan satua “**Pan Angklung Gadang**”. Kacarita ada anak muani madan Pan Angklung Gadang. Pan Angklung gadang mula tuah jlema bocok, maimbuh blentek éndép. Ia sesai mapi-mapi belog, sakéwala dayanné liu. Jani caritayang, Pan Angklung Gadang mamarekan di Puri.

Kacerita ne jani, Ida Anaké Agung mapikayun lakar lunga ka Gunung alasé, ida mabaos ken Pan Angklung Gadang, “Ih... Bapa, Pan Angklung Gadang, né jani gelah lakar luas ka Gunung, kema bapa ngétéh-étéhin jaran gelahé!”

”Inggih, Atu, titiang ngiringang.” kéto Pan Angklung matur, énggal ia nyemak jaran palinggih Ida anaké agung tur kaétéh-étéhin, kapasangin kekepuh, kundali, ambed ikut muah ané lénan, makejang pada mablongsong ban slaka. Sasubané pragat, matur jani Pan Angklung Gadang, “Ratu Dewa Agung, niki sampun sayaga durusang Cokor Idéwa mungguh!”.

Suba jani Ida Anaké Agung nglinggihin kuda tur ngandika, “Bapa, Pan Angklung, kema jemak kompék pacanangan gelahé, jalan Bapa milu luas ngiringang gelahé!” ”Inggih Ratu, titiang ngiringang.“ Kéto ia matur. Ida Anaké Agung ngalinggihin jaran maalon-alon, kairing ban Pan Angklung Gadang saha negen kompék pacanangan.

Gelisin satua, suba joh ngliwat désa, sagét macepol blongsong ambed ikut jarané, nanging tusing duduka ban Pan Angklung Gadang. Kacarita jani suba koné di gunung, Ida tedun uli kudané tur kacingak kudané lesu pesan. Kacingak blongsong ambed ikut jarané tusing ada, raris Ida matakén, “Ih Pan Angklung Gadang, sawiréh Bapa majalan durian, tusing ada nepukin blongsong ambed ikuh jarané ulung?”

Matur Pan Angklung, “Inggih Ratu Déwa Agung kantenang titiang sekéwanten ten wénten purun titiang ngambil santukan durung wénten pangandikan Cokor Idéwa. “Mara kéto, Ida Anaké Agung sada bangras mabaos, “Wih... Pa, to nguda Bapa belog, suba tepuk selakané ulung nguda tusing duduk, nagih orahin dogén. Mani puan Bapa ngiringang gelah apa ja ulung uli jarané, duduk énggalang, pempen ka kompéké!” “Inggih Ratu”, kéto énggal Pan Angklung Gadang masaut.

Tan kacarita Ida Anaké Agung suba kanti lingsir di gunungé, raris Ida mapikayun mantuk tur ngandika, “Bapa, Pan Angklung Gadang tragiang jarané, gelah laku budal.” Pan Angklung Gadang matur, “Inggih Atu.” Bangun ia nyemak jaran tur kaétéh-étéhin. Sasubané pragat lantas ia matur, “Inggih Ratu Déwa Agung, puniki sampun puput durusang I Ratu mungguh!” Gelis Ida mungguh kairing ban Pan Angklung Gadang.

Jani suba koné rauh di tepin désané sagét ada macepol ulung uli jarané mara tepukinna tekén Pan Angklung Gadang laut duduka tur kapempen ka kompék pacanangané. Caritayang sagét suba rauh di bancingah raris tedun Ida saking kudané saha mangraris ka purian. Kompékné ané tegena timbalina tekén panyeroanné tur kagenahang di plangkaan ambéné. Pan Angklung Gadang ngembusin étéh-étéh jarané ngelaut nyusut peluh.

Kacarita jani Ida Anaké Agung mapikayun pacing nginang, ngrayunang sedah laut Ida ngungkabang kompék. Ida tengkejut nyingak kompék pacanangané bek mesegseg misi tain jaran. Ida Anaké Agung kemegmegan mengguh piduka saha nauhin Pan Angklung Gadang. Pan Angklung Gadang tangkil masila tiding, nunas lugra lantas Ida Anaké Agung ngadeg ninjak tendas Pan

Angklung Gadangé, sada ngandika bangras, “Kaki kléwaran Ibané ngajain sangkan Iba mempenin kompék gelahé tain jaran?”.

Ditu Pan Angklung Gadang matur sisip, “Inggih Ratu Déwa Agung, Cokor Idéwa nganikain titiang lamun ada ulung uli di jarané pempen di kompéké sapunika pangandikan Iratu ring titiang. Sané wau kantenang titiang macepol saking kudané raris duduk titiang genahang titiang ring kompék pacanangané. Inggih sané mangkin, titiang kabaos sisip, titiang nunas ampura. Raris marasa Ida Anaké Agung iwang mabaos. Prajani Ida lé dang tur ngaksamang Pan Angklung Gadang.

Kacarita buin puané, buin Pan Angklung Gadang ngiringang masiram. Tumuli Ida mamargi ka tukadé kairing ban Pan Angklung Gadang. Sasubané rauh di tukadé raris Ida makayunan makoratan tumuli nyongkok di tengah tukadé. Pan Angklung Gadang bareng masi nyongkok di luanan Ida Anaké Agung, ia nyeden makebotan. Kandugi bendu pesan Ida Anaké Agung sawiréh cokoridané tomploka antuk bacin Pan Angklung Gadangé.

Pan Angklung Gadang énggal nyumbang nunas pangampura. “Inggih Ratu Déwa Agung titiang nénten ja purun langgia ring Iratu, titiang mamanah subakti, kija palungan Cokor Idéwa titian sané ngiringang. Mangkin yéning Iratu makoratan ring tebenan, titian ring luanan, yéning metu kotoran Iratu, taler bacin titiangé, ten iringangga ngatebé nang?” Wawu énten atur Pan Angklung Gadangé, malih Ida Anaké Agung ica laut ngandika, “Nah Bapa Pan Angklung Gadang kema suba mulih, uli jani suud memarekan tekén gelah!”

Kacarita né jani Pan Angklung Gadang nongos di désa, ia ngelah kuluk berag akig aukud. Matepetan jani krama banjaré lakar sangkep. Pan Angklung Gadang inget tekén déwékné denda tuara sangkep abulan suba liwat. Ditu ia nagih pipis tekén kurenanné duang dasa, laut celepanga ka jit kuluké. Kacarita disubané krama banjaré ngawitin parum, ditu Jero Klian nyacah kramané ané mutang dedosan.

”I Sendi”, ”Tiang nika, tiang naur.” Sret kéto ngembot pipis laut mayah. ”I Tampul ” ”Tiang nika” laut ngangah buntilan, tur

mayah. Jani teka gilirané Pan Angklung Gadang. “Pan Angklung Gadang” keto kajeritin.

“Tiang naur nika” mangkin mangkin dumun.” Ditu ia masebeng rengas tur ngaukin kulukné, “Kuluk, kuluk, kuluk... Kuluk kuluk kuluk”.” Mara ningeh munyiné kéto, nyagjag kulukné, ikutné klutar-klatir. “Pan Angklung Gadang kénkén, kal mayah?” Kéto dané panyarikan bajar, krama banjaré matolihan medasin solah Pan Angklung Gadangé. Masaut Pan Angklung Gadang, “Nggih, mangkin dumun, tiang kari ngambil jinah.” Keto pasautné.

Ditu tendas cicingé kasorogang, ikutné kakenjirang kanti meleging jitné laut kacanggih ban bungutné lantas ia nyepahang pipis. Laut kapetékin nem belas anggona mayah denda ané dadua anggona meli bubuh. Jani enu bin dadua. Ento anggona meli rujak.

Paundukan Pan Angklung Gadangé kapedasin ban I Wayan Sébetan, anaké sugih makeplag di banjaré ento. Dot I Wayan Sébetan tekén kulukné Pan Angklung Gadang. Enggal I Wayan Sébetan meli tur mayahin kulukné, awanan lega pesan kenehné Pan Angklung Gadang mulih ngaba pipis liu.

Buin maniné I Wayan Sébetan luas lakar mabalih. Majalan ia mapanggo sarwa anyar, nanging tusing ngaba pipis, sawiréh ia lakar narik pipis uli jit kulukné. Kacerita I Wayan Sébetan marérén di dagang nasiné. Ditu ia meli nasi, kulukné belianga masi nasi atékor. Suba gantiné lakar mabayahan, penékanga cicingé di baléné apang saeken anaké mabalih cicingé mesuang pipis. Mara klecotanga jit kuluké, jeg makebros pesu tai kati macelep ngiwat kolongan. Ditu I Wayan Sébetan ngutah-utah, dagangé uyut tusing kodag baana ngadek bengu tur pengit tain kuluké matah-matah. Sawiréh buka kéto, elek tur jengah I Wayan Sébetan ngénggalang mulih maganti baju laut nyemak pipis anggona mayah nasi.

Caritayang jani, buin ada anak ngarahin Pan Angklung Gadang, “Bapa icang mapengarah, buin mani sangkep nyen di banjar. Bapa patut naur utang dedosan. Yen tusing nyidayang mayah, umah bapané lakar adepa tekén banjaré.” Jani buin Pan Angklung Gadang

nutupang daya laut ngaukin kurenané, “Méméné buin mani lakar nekaang tamiu, lakar sangu aji nasi, ento kucité tampah anggo lawar!”

“Nah Bli.” Keto kurenané masaut. Pan Angklung Gadang nyemak blakas nektek tur ngerot kayu gilik pindananga tungked, lantasi polesa aji mangsi kudrang barak muah kudrang gadang. Béh luung pesan paturutan warnané tur tenget goban tungkedé ento.

Suba tengai suud malebengan tur pragat ngadonang lawar. “Méméné, lawaré wadahin cobék, nasiné telung sok kema pejang né jukuté masi pejang di tengah glebegé. Caritayang jani anaké sangkep uling tuni ento suba pragat sakéwala nu ngerembugang Pan Angklung Gadangé sawiréh jani sengkerné mungkah.

Sawiréh kéto, makejang adung parembungan krama banjaré lakar teka ka umah Pan Angklung Gadangé. Noked ditu makejang krama banjaré orahina negak. “Inggih Jero Klian, nawegang antosang malih jebos tiang ngaturin ajengan ring Jero klian saha krama banjaré makasami.” Masaut Jro klian, “To Bapa ngelah nasi tuah aweregan nagih ngingu anak abanjar sing nyalah icang ngidihin bapa nasi.”

Jengah Pan Angklung Gadang ngéncolang nyemak tungked, misi asepi muah canang, laut komak-kamik buka anak mamatra. “Inggih Ratu Betara, titiang nunas ajengan tigang balé”, lantasi slamparanga tungkedé guerrrrrr . . . grodaaaggg. . . . kéto munyinné, ulung di lenggatané tur mesuang nasi telung balé. Buin koné tungkedé slamparanga guerrrrrr . . . grodaaaaaggg . . . Buin pesu lawar acobek.

Bengong krama banjaré ningalin kasaktian tungkedé. Jani ada anak madan I Giur dot kenehné lakar ngelahang tungkedé ané sakti mantragna. Ditu I Giur ngorahang tekén krama banjaré, “Tiang sané lakar mayah utang Pan Angklung Gadangé.” Béh lega pesan kenehné Pan Angklung Gadang bayahina utang ban I Giur. Suba kéto jani tungkedné tagiha ban I Giur.

Kacarita jani, I Giur lakar ngelah gaé gedé ngotonin pianakné, ditu ia ngorain panguopé makejang tusing baanga nyakan. Ané jani suba koné tengai masan anaké madaar, jani I Giur ninggarang kasaktian tungkedé, laut asepiina tur ngaukin ancangan ajaka adasa. I Giur mamatra lakar nunas nasi dasa sok laut nyamparang tungkedé,

“Gueeerrrrrr, krempéng”, keto munyiné, saget belah kca jendelan paoné kena tungked, tusing mulutang mesuang nasi, nglantas péléngan tamiuné kena tungked kanti pesu getih tur kalenger. Mara jagjagina tuara ada bebedag, buin ia nyamparang tungkedé ka paon nundén nuduk lawar, masi tuara tepukina.

Ané jani slamparanga tungkedé ka glebegé dadi buka tujuang sengkala pianakné I Giur ané maotonan kena tungked tendasné kanti ngemasin mati. Tamiuné makejang paklingus mulih tuara baanga nasi, béh engsek I Giur dadi ucapan bakat uluk-uluka ban Pan Angklung Gadang. Kéto temuna anaké sugih tur demit, loba tekén timpal mabudi magagaénan apang payu kasugiané telah.

2.52 Satua Pan Balang Tamak

PAN BALANG TAMAK

Kacerita ada karma banjar ané sugih nanging dayané pait, mapungkusan Pan Balang Tamak. Pan Balang Tamak, ia sugih pesan tur dueg makanda, tusing taén nyak kalah. Ento kranané liunan karma désané tusing ieng tekén Pan Balang Tamak. Yén tuah dadi ké, apanga ia mati wiadin makisid uli désané totonan.

Sedek dina anu, paum désané bakal nayanang Pan Balang Tamak, apanga ia kena danda. Panyarikan désané nundén ngarahin Pan Balang Tamak, kéné arah-arahné, ”Ih Pan Balang Tamak, buin mani semengan mara tuun siap, désané luas ka gunung ngalih kayu, bakal anggon menahin balé agung. Nyén ja kasépan ngayah, bakal kena danda.” Kéto arah-arahé tekén Pan Balang Tamak.

Buin maniné semangan mara tuun siap, saja krama désané makejang suba ngayah, Pan Balang Tamak enu jumahné ngantosang siapné ané makaem tuun uli bengbengané. Makelo ia ngantiang, tondén masih siapné tuun. Suba tengai, mara siapné tuun, ditu mara ia majalan, nututin désané luas ngalih kayu ka alase. Tepukina krama désané suba pada mulih negen kayu, Pan Balang Tamak milu malipetan. Kacrita suba neked jumlah, lantass désané paum, maumang

Pan Balang Tamak lakar kena danda, krana ia tuara nuutang arah-arahé. Ditu laut désané nundén ngarahin Pan Balang Tamak.

Kacrita jani, Pan Balang Tamak suba teka, lantas klian désané mabaos, "Ih Pan Balang Tamak, jani Cai patut mayah danda". Masaut panyarikan désané, "Sawiréh Cai tuara ngidepang arah-arahé ngalih kayu ka gunung." "Mangkin dumun jero, sampunang nganikang tiang tuara ngidepang arah-arahé! Déning arah-arahé kramané patut ngayah semengan mara tuun siapé, tiang sampun ngayah duk ayam tiangé tuun uli makaem di bengbengané." Kéto munyin Pan Balang Tamaké, dadi désané sing ada ngelah keneh nglawan.

Kacrita buin maninné Pan Balang Tamak karaahin ngaba sengauk, bekel menahin balé agung. Ngaba koné ia sanggah wug ka pura désa tur ngraos kéné, "Ené sanggah wug, apanga benahanga baan désané." Dadi ngon krama désané tekén abet Pan Balang Tamaké, awanan liu krama désané dot ngaénang ia apang pelih.

Buin maninné, Pan Balang Tamak kaarahin maboros ka gunung. Kéné arah-arahé, "Elingang benjang kramané maboros, mangda muat cicing galak. Sira ja ten madué cicing galak, jagi keni danda." Krama désané suba pada yatna, ané tuara ngelah cicing galak, suba pada nyilih. Pan Balang Tamak ngelah kuluk bengil aukud buin tuara pati nyidang malaib.

Kacerita buin maninné las désané maboros, tur pada ngaba cicing galak-galak, ngliwat pangkung lan grémbéngan dalem-dalem. Pan Balang Tamak majalan paling durina sambilanga nyangkol cicingné. Mara ia neked sig grémbéngé, sing dadi baana ngliwat, lantas ia ngaé daya apang kramané teka nyagjagin, laut jerit-jerit. "Bangkung tra gigina, bangkung tra gigina."

Mara dingeha baan kramané, kadéna timpalné nepukin bangkung, lantas pada nyagjagin. Mara neked ditu tepukina Pan Balang Tamak jerit-jerit, lantas takonina: "Apa kendeang Pan Balang Tamak?" Masaut Pan Balang Tamak, kéné, "Pangkung tara ada titina." Béh, sengap kramané, belog-beloga. Payu baangina titi, gantini Pan Balang Tamaké tuara kena danda.

Suba neked di alasé, lantasa krama désané pada ngandupang cicingné ka tengah ebeté, ada ngepung kidang, ada ngepung céling, ada ngepung manjangan, ada ngongkong bojog di punyan kayuné. Pan Balang Tamak kelad-kelid sambilanga nyangkol cicingné mara neked di punyan kétkété.

Jani, entunganga cicingné ka punyan kétkété. Kaing-kaing cicingné ngengsut, tusing bisa tuun, tusing bisa menék. Kéné Pan Balang Tamak ngraos, "Ih jero krama désa sami, tingalin ja cicing tiangé nragas ka punyan kétkété. Sira madué cicing galak buka cicing tiangé? Mangkin tiang ngenéng danda krama désané, wiréh ten wénten madué cicing galak buka cicing tiangé." Krama désané tusing ada bisa masaut, payu kenaina danda baan Pan Balang Tamak. Suba koné kéto lantasa pada mulih suud maboros.

Kacerita maninné buin kaarahin Pan Balang Tamak, désané lakar sangkep di balé banjaré. Mara Pan Balang Tamak ningeh arah-arahé kéto, ia ngaé jaja uli injin, bakal anggota melog-melog krama désané. Majalan ngayah sangkep, Pan Balang Tamak ngaba jaja injin, mapulung-pulung amun tain cicingé, laut pejangnga di sendin balé banjaré tur kecirina yéh. Nyak cara tain cicing.

Kacrita suba pada carem krama désané, lantasa Pan Balang Tamak mauar-uar kéné, "Ih Jero makejang, nyén ja bani ngajeng tain cicingé totonan, tiang sanggup ngupahin pipis." Masaut panyarikané, "Bes sigug abeté mapeta, nyén men nyak naar tain cicing? Tegarang Cai ngamah! Lamun bani, icang ja ngupahin pipis." Mara kéto, jeg énggal Pan Balang Tamak naar kanti telah. Dadi bengong krama désané nyingakin Pan Balang Tamak bani naar tain cicing. To makrana, krama désané dendaina ban Pan Balang Tamak. Dadi ngancan nyangetang brangtin gedeg kramané, dot lakar ngékadaya, apang sida ja ngalahang Pan Balang Tamak.

Bin maniné buin Pan Balang Tamak kaarahin, tusing dadi ngenjek karang anak muah maalih-alihan ka abian anak. Yen bani mamurug, bakal kena danda. Kéto arah-arahané. Yadin kéto, Pan Balang Tamak tuara kéweh. Ditu ia ngékadaya, géréta puleté ané di sisin pekené anggota abian pagehina lidi, tur apesina ban benang.

Suba jani ramé pekené, ada anak makita masakit basang, lantas nylibsib ka puleté, laut masuak Pan Balang Tamak, "Ih jero désa, tiang nandanin anak ngamaling ka abian tiangé." Dadi cengang anaké né masakit basang éndahanga ban Pan Balang Tamak. Masaut anaké masakit basang, "Apa salah tiangé, muah dadi nagih danda jeroné?" Masaut Pan Balang Tamak, "Jeroné macelep ka abian tiangé tur mamaling pamula-mulaan tiangé. Ento apa bongkos jeroné?" Mara ungrabanga, saja mrareket puleté di kamenné. Puputné payu ia dendana baan Pan Balang Tamak.

Kéweh pesan krama desane ngencanin Pan Balang Tamak, daya kudang daya singa ada mintulin. Né jani kéneh désané bakal nunasang paporongon tekén anaké agung. Gelisang cerita, cuba koné kicén cetik ané paling sagerda, apanga Pan Balang Tamak mati. Kocap Pan Balang Tamak suba ningeh ortané ento, ngomong ia tekén kurenané. "Yen awaké suba mati, gantungin bok awaké temblilingan. Suba kéto sedédéngang di piasané. Pagelah-gelahané pesuang, jang di balé sakanemé, rurubin ban kamen putih sambilang pangelingin. Nah, bangkén awaké wadahin peti, pejang jumah metén."

Gelisang crita, suba Pan Balang Tamak mati ngamah cetik paican anaké agung. Lantas Mén Balang Tamak nuutang buka pabesen Pan Balang Tamaké. Kacrita désané ngintip Pan Balang Tamak, mati kalawan tan matiné. Mara neked jumah Pan Balang Tamaké, Pan Balang Tamak nyedédég di piasané sambilanga mamantra ngambahang bok. Ditu désané maselselan, pada ngorahang cetiké jelék. Lantas désané buin parek ka puri, ngaturang panguninga yen Pan Balang Tamak tuara mati. Mara kéto bendu anaké agung, déning cetiké kaaturang tuara saged. Lantas ida ngandika, "Kénkén cetiké dadi tuara ngamatiang, indayang awaké ngasanin. Mara ajengang ida abedik, prajani ida séda.

Mén Balang Tamak ningeh orta, yen anaké agung suba séda ngajengang cetik, .lantas ia ngékanang bangkén kurenanné buka ané suba. Kacrita suba sanja, ada dusta ajaka patpat mapiguman, bakal mamaling ka umah Pan Balang Tamaké. Mara enota kurenan Pan Balang Tamaké mangelingin kurenanné di balé sakanemé, lantas ia

macelep ka umah metén, tepukina peti gedé buin baat pesan, laut sanglonga, senamina, tegena ajaka patpat. Suba koné neked ka tengah beté, ngraos timpalné, "Dini suba gagah!" Masaut timpalné, "Maebo bangké dini, jalan indayang dituan." Lantas kisidanga masih maebo bangké. Buin ngaros timpalné, "Jalan suba aba ka pura désa, ditu nyén bani ngutang bangkaan." Masaut timpalné, "Jalan!" Lantas tegena petiné, abana ka pura. Mara neked ditu, lantas ungrabanga. Mara enota bangkén Pan Balang Tamaké nyengkang, lantas plaibina, kutanga petiné ditu.

Kacrita maninné mara galang kangin, nuju jero mangku ngaturang canang ka pura' mara nengok di kori agungé, tingalina ada peti gedé di natah piasané, lantas jero mangku masila tiding sambilanga nyumbah: "Betaran titiangé mapaica, bataran titiangé mapaica." Baan sing ada bani mungkah, ngantiang apanga pepep krama désané teka. Mara teka ukud nyumbah, teka ukud nyumbah.

Suba koné pepep pada nyumbah, lantas petiné bungkaha, nget bangkén Pan Balang Tamaké nyengku, dadi tengkejut kramané, buin pada misuhin bangkén Pan Balang Tamaké. Ento japin pisuhin, mlutang ya, kadung suba bakat sumbah. Puput désané tuyuh méanin muah nanem bangkén Pan Balang Tamaké. Kéto kataturannya.

2.53 Satua Pangangon Bébék

PANGANGON BÉBÉK

Ada katuturan satua "Pangangon Bébék" Kaceritayang I pangangon bébék madan Pan Meri. Sangkal ia madan Pan Meri, kerana dugasé i pidan liu pesan ia ngelah panak bébék madan memeri. Nanging lacuré tusing dadi kelidin, sawatara panyatakan merinné mati kena gering. Enu koné masisa tuah buin aukud buina ané paling bengil tur berag-akig. Ento jani ané kapiara baan Pan Meri.

Semengan muah nyanjaang setata Pan Meri répot ngaénang amah-amahan meriné bengil ento. Di kéngkéné ka telabahé abana masileman apang nyak kedasan goban meriné buin abedik. Meriné

bengil ento jemet pesan masi tekén Pan Meri. Nuju ia ngarit, jeg nutug di duriné tur mamunyi kwik... kwik... kwek...!

Lega atinné Pan Meri ngelah ubuhan jemet buka kéto. Diastun tuah aukud turin bengil sakéwala maguna pesan marep Pan Meri. Kacerita galahé suba sanja. Pan Meri lakar ngemaang meriné ngamah. Pan Meri lantasi ngaukin ri...ri .ri! Nanging meriné tuara ada. Sengap paling Pan Meri mengalihin kema mai masih tuara tepukina. Pan Meri lantasi nuluh telabah ngalihin sambilanga ngaukin, masi tuara ada.

Kanti sandikala Pan Meri ngalih-alihin tusing masi tepukina meriné. “Uduh...Dewa Ratu. Dija ya merin tiangé? Dadi bisa tusing ada, kija ya lakuna malali. Lén suba sandikaon buin kejep dogén suba peteng sinah lakar tusing tepuk apa!”

Paling tur sedih koné Pan Meri sawiréh meriné tuara tepuka. Saget neked koné Pan Meri di tanggun telabahé betén punyan asemé, ada batu gedé. Ditu koné tongosé tenget tur pingit. Sedek bengong Pan Meri, jeg teka anak gedé selem, siteng tur tangkahné mabulu. Leliatné nelik tur giginné rangap macaling. Pan Meri makesiab jekeh pesan nagih malaib sakéwala batisné lemet, awakné ngetor. Anaké gedé selem ento meekin Pan Meri. “Suba sandikaon adi enu masih kema mai. Apa kal alih dini, Pan Meri?” Kéto raosné I Gedé Selem.

Ngejer Pan Meri nyautin, “Icang ngalih merin icangé. Suba sanja kondén mulih. Padalem, icang ngelah meri tuah aukud!” “Ooh...kéto? Mula saja tuni sanjané ada meri mai ngelangi. Nah jani jemakanga ja, antiang dini!” I Gedé Selem maselieb ka durin batuné. Pan Meri mara ningeh kéto prajani ilang takutné. Kendel atiné buin bakatanga meriné.

Suba kéto, teka I Gede Selem ngaba meri, bulunné alus, awakné kedad tur jangih pesan munyiné. “Ené meriné, Pan Meri?” “Tidong, merin icangé anak bengil!” Buin I Gedé Selem mesuang meri. Jani meriné mokoh tur kedad nyalang. Yen adep sinah bakal maal payu. “Ané ené meriné?” “Tidong, merin icangé berag tur bengil!” Kacerita suba liu pesan I Gedé Selem mesuang memeri. Sakéwala Pan Meri setata ngorahang tidong, sawiréh mula saja meriné makejang ento tidong meriné Pan Meri.

Suba kéto, I Gedé Selem buin ngomong. “Béh...adi makejang tidong. Lamun kéto aba suba makejang meriné ento!” “Aduh..., icang tusing bani, ento tusing icang ngelah. Merin icangé tuah aukud, berag tur bengil!” Kéto masaut Pan Meri. “Né mara jadma patut. Tumbén jani kai nepukin jadma buka Pan Meri. Eda takut..., meriné bengil ento mula Waké ané ngaba. Nah.., wiréh Pan Meri mula jati mamatut, tusing loba, Waké ja jani maang meri buin aukud. Melahang ngubuh apang bisa nekaang asil. Né jani aba meriné mulih!” Tan sipi kendelné Pan Meri nepukin merinné mulih.

Mara kéto, saget I Gede Selem ilang tur di samping batuné gedé ada meri buin aukud. Pan Meri ngaturang suksma tur nglantas mulih ngaba meri dadua. Kacerita merinné Pan Meri suba mataluh, tur makelo-kelo lekad dadi meri. Liu pesan jani Pan Meri ngelah memeri. Sugih jani ia ulian madagang memeri. Kéto yen dadi jadma polos, setata malaksana patut, tusing loba, nyak buka cara Pan Meri, sinah kapaica wara nugraha ané nekaang bagia.

2.54 Satua Rsi Srengga

RSI SRENGGA

Ada katuturan satua “**Rsi Srengga**”. Kacerita ditu di dajan Tukad Ganggané ada panagara ageng tur kabinawa, kadi Taman Indra Buana di mercapada, madan Jagat Kosala. Guniné ento kawangun olih Sang Prabhu Manu Tuturan Surya Wangsa ané kapuji tur kasumbungang di guminé.

Karatoné madan koné “Ayodia Pura” tur ané jumeneng nata mapeséngan Sang Prabhu Dasaratha. Ida pascacat ring sarwa tatwa muah wédamantra. Uning tekén aab jagat ané lakar teka, prawira ring payudan, meseh idané makejang suba pada nyeraka, parek ring Ida Sang Prabhu. Ida asih ring para suwitranida, astiti bakti ring déwa miwah kawitan, bakti ring para wiku, minakadi ring Dang Hyang Purohita, tan lénga ring panca yadnya. Ento ané makrana panagara Kosalané kerta raharja. Ida Sang Prabhu suba kalintang kasub di guminé indik kasaktian muah kawiryan sakadi Hyang Indra, Ida

nénten naen keni pakéwuh santukan sampun pascita ring pariindik sarwa niti nakténg prabhu.

Yadian buka kéto buat kawiryan Idané ngamel jagat, jani ada masi ané ngobetin kayun Idané, sawiréh tondén madué putra, yadin suba makelo ida marabian. Sawiréh buka kéto, mto pikayunan Idané lakar nangun yadnya apang énggal para rabin Idané ngamijilang putra mautama. Jani suba koné kadauhin para baudanda muah para wikuné di sawewengkon Ayodia apanga sida tangkil ka puri.

Kacerita ané jani nuju dina panumayan ngadakang paruman, panangkilané suba pada parek di paséban. Sang Prabhu Dasaratha suba medal uli purian, lantas ngranjing di paséban tur malinggih di kursi singgasana kapraboné.

Panangkilané majalan repsirep tusing ada ngraos, makejang pada bengong ngantenang kawibawaan Ida Sang Prabhu, satmaka Sang Hyang Indra nyalantara. Raris mawacana Sang Prabhu ring para panjaké makejang. Isinné lakar ngawentenang yadnya, ané pacang andel mituasin bobot pikayunan Idané apang prasida ngamijilang putra mautama. Panangkilané satinut ring wecanan Ida Sang Prabhu, pada kacumponin antuk para wiku miwah baudandan Ida makejang.

Sawiréh suba madan nyarik bebaosan, pakinkin yadnyané digelis kamargiang, panjak lanang istri pada girang ngaturang ayah, ané lanang-lanang makarya genah, ané istri-istri makarya saopakaning yadnya. Para bala wargin Ida kautus ngaturin para agung miwah para wikuné sawidangan panegara Kosala apang ngrauhin.

Kacerita buat wikuné ané ngrajengang yadnyan Idané mapeséngan Ida Rsi Srengga, wiku luh, pratiaksa ring saluiring yadnya. Ida Rsi Srengga sairing ring pakarsan Ida Sang Prabhu, ento makrana Ida kaadegang maka Dang Hyang Purohita di puri Ayodia.

Gelising satua, suba makelo para panjaké nabdabang tongos muah uparenggan yadnyané, suba jani makejang pada pragat. Utamané pesan, reruntutan makadi taru, pada, daarasep, sekar sarwa wangi, muah sakancan woh-wohan suba sayaga, kéto masi santen, empehan, madu, miyak koja, kuba, muah muncuk ambengan, makejang suci nirmala, suba mas genep katragiang.

Kacerita né jani Ida Rsi Srengga suba malinggih tur mapuja ngaturang japa mantra majeng ring Ida Bhatara Brahma. Antuk yasa lan kerti Ida Rsi Srengga, suba jani Ida Bhatara Brahma micayang panugrahan ring Ida Rsi marupa manik ané kalintang sakti. Maniké ento lantasi katurang majeng ring Ida Sang Prabhu.

Kacerita, uling maniké ento koné metu tirta suci tur katunas antuk pramisuarin Ida Sang Prabhu. Kadi manik sakecap koné suba, makejang rabin Ida Sang Prabu mobot. Suba lantasan panemaya sawatara sia bulan, suba pada medal putrané makejang tur kapaica peséngan, minakadi: Sang Rama, Sang Bharata, Sang Laksmana, muah Ida Sang Satrugna.

2.55 Satua Sampik Ingtai

SAMPIK - INGTAI

Kacrita ada koné sengké mapangkat Mayor, nongos di Waciu Negari, ngelah pianak madan Nyonyah Ingtai ané suba menék bajang. Nyonyah Ingtai makeneh lakar masekolah ka Angciu Negari, lantasi matari tekén meme bapanné. Tusing pesan ia baanga. Mamengkung I Nyonyah, tusing sida kaandeg ban reramané.

I Nyonyah Ingtai agia luas turin ia nyamar, boknyané kacukur, mapangango sarwa muani. Kacerita di tengah jalan matemu ia ngajak anak muani madan I Babah Sampik, uli Bociu Negari, tetujoné patuh lakar masekolah ka Angciu Negari. Ditu sang kalih mapinta tangan, makenalan pada-pada nyinahang déwék tur suba ngiket pasawitran tur masumpah ala-ayu bareng mati.

Kacerita jani sang kalih suba nekede di Angciu Negari lantasi ngojog tongos sekolahané, turin suba katerima dadi murid ditu. I Babah Sampik muah I Nyonyah Ingtai ngalih kamar dunungan, nyéwa kamar tuah abesik. Ni Nyonyah kéweh pesan kenehné sawiréh ia madéwék luh, sirep ngajak anak muani, I Babah Sampik. I Nyonyah Ingtai ngaé uwar-uwar, pasirepané kabelatin sabuk apang tusing kena saling kosod. I Babah Sampik tinut pesan tekén daging pasemayané. Nyén ja ané ngliwatin sabuk watesé ento, ia lakar

kakeninin danda marupa kertas, dawat, muah mangsi makasrana ané kaanggon nulis dugesé ento.

Tan pasangkan, I Nyonyah mabuaka nimpahin I Babah Sampik makrana ia kakenin danda ban I Babah Sampik. Ni Nyonyah Ingtai lascarya mayah danda marep I Babah Sampik. Tusing caritanan suba makeloné sang kalih masawitra, sirep bareng-bareng, nglila ulangun bareng-bareng, buka anak manyama tugelan.

Makelo-kelo, I Nyonyah suud ia nyamar, prajani nyinahang awak, majumu ia mapayas buka anak luh. Ditu I Babah Sampik engsek kenehné, pariselsel wireh sing madaya suba makelo sirep ngajak anak luh buka I Nyonyah Ingtai.

Uli sukat ento lantasan I Babah Sampik ngancan leket masuitra tur ngawitin nresnain I Nyonyah Ingtai. Ri sedek kaulangunan muponing sarining sekar karasmen, tondén wadih I Babah Sampik muponin salulut asih, lantas teka utusan I Nyonyah Ingtai ané madan I Congliwat, ngraosang apang I Nyonyah mulih ka Waciu Negari. Dugese ento I Nyonyah tonden nerima tresnané I Babah Sampik.

Ditu lantasan I Babah Sampik kaliwat gedeg tekén utusanne I Nyonyah kanti mauyutan gedé. Nyidang masi I Nyonyah nungkulin gedeg basangné I Babah Sampik. I Nyonyah lakar mulih dinané ento, nanging I Babah Sampik aptianga apang teka mamadik I Nyonyah ka Waciu Negari buin dasa dinané, karaosang ping telu ban I Nyonyah. I Babah Sampik ngadén buin telung dasa dinané.

Gelising satua énggal, suba koné jani talung dasa dina, teka I Babah Sampik ngajak kulawargané lakar mamadik Ni Nyonyah ka Waciu Negari. Dadia, tusing ia katrima ban I Nyonyah Ingtai tur I Babah Sampik katundung karaosang nglong janji, linyok, tusing seken tunut kén semaya.

Mulih jani I Babah Sampik ka Bociukuta. Uli sekat ento I Babah Sampik ngreres, gelem sakit ati tur nglantas ngemasin mati. Nanging ké sida lantasan I Babah Sampik ngajak I Nyonyah Ingtai matemu saling tresnanin di niskala. Duges I Nyonyah nyalanang pawiwahan ngajak I Bandar Macun, di tengahing jalan tuun koné

akejep di kuburan I Babah Sampiké, lantas ngaturang sembah di kuburan I Babah Sampiké.

Kacerita, belah koné kuburané, sahasa I Nyonyah macelep tur nglantas atep kuburané. Mara kagalgal kuburané ento ban kulinné I Macun, I Nyonyah tekén I Babah Sampik tusing katepukin, nanging ada praciri kupu-kupu dadua luh-muani makeber nyujur suarga luh. Atman sang kalih rauh ka suargan malinggih di meru tumpang selikur, kaayahin ban watek widyadariné, demen atinné di suargan.

2.56 Satua Sang Aji Darma

SANG AJI DHARMA

Ada katuturan satua “**Sang Aji Darma**”. I pidan ada koné Sang Prabhu, jumeneng Nata di Swétanegara, ané maparab Sang Prabhu Aji Dharma. Kacerita Ida lunga lakar maboros ka Alas Lebak Tawa tepi siring jagatidané, kairing ban wateking Tandamantri, Baudanda, muah panjakidané makejang. Ida mabusana tegep, makampuh sutra selem, tepinnyané paputakan, saja ngrénéb misi mas sasocan kadi bintang di langité. Ento mawanan kadaut manah para istriné ring Swétanegara ngeton warnin Ida Sang Prabhu.

Sarauhé di Alas Lebak Tawa, tengkejut para buronné, malaib patipurug, ada ané katimpug, ada kajaring, ada kaejuk ban parekané lakar kanggon rayunan makadi tum, lawar, saté muah ané lénan. Tan makadi-kadi koné kalédangan kayun Ida, lantas nglanturang pamargi, sujati ngulangunin buat kesiran angginné di tepisiring segara kalawan alas giriné, ngeninin anggan Ida Sang Prabhu, kadulurin bon sekar gadungé ané miik sumirit.

Buat kalangan kayunida di sajeroning pamargi, manggihin Ida Ula Deles makarma sareng Naga Gini, putran Sang Ananta Boga. Kapikayun olih ida unduké ento angapa krama, ngletehin jagat, mawastu ida sahasa ngamademang Ula Deles, Sang Naga Gini katigtig di taru tanginé. Naga Gini lantas malaib ka Sapta Patala, matur ring ajinné Sang Ananta Boga, kanikayang Sang Prabhu Aji Dharma Wirosa makayun mlegandang anggan idané.

Kacereita duka Sang Ananta Boga, lantas Ida nyutirupa dadi lelipi cenik, gelis lunga ka alas Lebak Tawa, lakar nyédayang Sang Prabhu Aji Dharma. Sapangrauh Sang Ananta Boga di alas Lebak Tawa, kapanggih sang Prabhu sedek malinggih di batuné asah, katangkilin ban tanda mantrinida, tur nganikayang kosekan kayunné, antuk parilaksanan Ula Deles muah Naga Gini makrida angapa krama tan manut sasana, parilaksanané ngletehin jagat.

Kapireng pangandikan Ida buka kéto, Sang Ananta Boga mawali sakadi jatimula. Uning tekén okané iwang, ditu Sang Ananta Boga mapaica waranugraha ring Ida Sang Prabhu. “Uduh Déwa Sang Prabhu” yukti kalintang wicaksana I Déwa ngambel jagat. Jani bapa lakar ngicénin I Déwa waranugraha, apang I Déwa wikan ring saluir suaran satoné sami, nanging kalintang singid.” Wusan Ida ngicén waranugraha, ical mawali ka nagaloka.

Sang Prabhu masiram tur mabusana, raris mawali ka Swétanegara, kairing antuk tanda mantriné. Sarauhé ring puri, Ida kapendak antuk praméswari muah panjaké sami. Sasampuné panjaké pada budal, Sang Prabhu muah praméswariné raris nuju ka pakoleman ngamargiang smaragama alaki-rabi.

Kacerita di tengah wengi, ada suaran cekcek luh ngomong tekén muaniné ngorahang tumbén jani nepukin anak lanang makadi Sang Prabhu, wikan pesan ngrumrum rabi, turin i cekcek luh meled nulad buka kéto. Unduké ento kapireng, tur Ida resep ring raos cekceké, makrana Ida ica ngraga, lantas rabinné duka kasengguh ngedékin raganné.

Ditu lantas metu rebat Sang Prabu sareng rabinné, kantos mapikayun jagi seda ulahpati. “Wih Bli Aji Dharma, to ngudiang Beli kedék padidi? Tiang sing suka kedékin Beli buka kéto. Nak ngudiang beli kedék padidi?” Keto baos sang isteri. Mabaos Ida Sang Prabhu, “Sing ada apa adi, Beli ngedékin cekceké ané macanda ajaka muaniné di temboké.” Malih rabinné nimbali, Tiang sing percaya, nak ngudiang beli tomben ngedékin cekcek? Lamun Bli sing nyak nuturangaé sujati, banggiang tiang lakar mati.” Mali kasaurin, “Nah mati ja adi, yen adi

mati bli lakar sanggup masatya.” Mara kéto, jeg prajani saja rabinné lemet tur séda.

Gelisin satua énggal, saja jani kakaryanin upacara pangabénan, tur Sang Prabu Aji Dharma lakar masatya, macebur di apiné ri kalaning rabinné kageseng. Caeritayang jani suba gedé ngalinus apiné di pangesengan layon rabinné, agia Sang Aji Dharma mabusana sarwa putih lakar masatya, malabuh geni. Mara lakar macebur di apiné gedé, suba pada pagerong panjaké matetangisan, mangenin Ida Sang Prabu lakar seda sareng rabinné.

Mara Ida Sang Prabu lakar macebur di apiné, ada kambing ngembék, ngorahang anak lanang tusing dadi masatya tekén anak luh. Kené I Kambing muani ngraos tekén kurenané. “Wih... Luh, Ida Sang Prabu maraga pawikan mirib sing uning katatwaning sastra. Dija ada unduk anak muani masatya teken rabi?” Masaut I Kambing Luh, “Saja Beli, di benengan janiné dadi cara anak belog Ida Sang Prabu”.

Mireng raosné I Kambing buka kéto, prajani Ida Sang Prabu éling ring angga, tuah saja tusing perlu nyatyanin rabi sawiréh Ida sampun jagi nyunggi sunialoka, melahan Ida ngayasang panjak ané kalintang subakti ring linggih Ida. Mara Ida maosang lakar buung masatya, makejang panjaké masuryak, sukalega ajaké makejang, nu ngelah sungungan wikan wicaksana ngénterang panjak. Gelis Ida kairing ka puri, kakaryaning upakara pamarisuda prayascita olih Ida Pedanda Siwa Budha, mangda pikayunanidané ening mawali ngénterang panjak.

2.57 Satua Sang Bima Dadi Caru

SANG BIMA DADOS CARU

Aka reké katuturan satua **Sang Bma Dadi Caru**. Sedek dina anu, kacerita Dewi Kunti sareng maka lelima putranidané, makadi Sang Darma Wangsa, Sang Bima, Sang Arjuna, Sang Nakula, muah Sang Sahadéwa, rauh di Désa Ekacakra. Ditu Sang Panca Padawa madunungan di Grian Ida Sang Brahmana Luih.

Jani kacerita, Ida Sang Brahmana patut ngamedalang jatma adiri lakar kaanggén caru tetadahan I Détyabaka. Nangis Ida Brahmana lanang, “Aduh... Adi, kénkénang jani baan madaya apang prasida luput tekén kapatutanné? Encén men jani serahang pianaké? Yen ané luh, mara ia menék bajang kaliwat sayang, yen adinné ané muani, enu ia cenik. Melahan suba idéwék bareng mati ajak makejang katadah ban I Raksasa Baka.” Kéto baos Idané.

Sawiréh buka kéto pariselsel Ida Brahmana lanang, lantasan nyawis matur Ida Brahmana Istri, “Inggih Beli, sampunang gelis sungsut, sané kawastanin istri patut nulungin susatya ring rabi. Banggiang titiang manten serahang ring I Détyabaka, mangda titiang molihang kedarman, titiang misadia ngawé karahajengan rabi. Sané kawastanin anak luh, patut patibrata ring rabi.”

Jani matur nimbali okanné ané maraga isteri, “Inggih naweg titiang Ibu, yéning Ibu séda, sinah sampun Ida I Aji sareng séda. Raris, sapa sira jagi ngemban adin titiangé kari alit? Duaning asapunika, becikan sampun titiang serahang ring I Détya Baka! Semaliha, swadharmaning titiang dados putra, sané ngelarang putra sesana wenang subakti ring guru rupaka. Antuk punika, lédangang ugi kayun aji kalih Ibu, banggiang titiang dados caru.”

Ané jani masaur masi putrané sané lanang, “Aji, Ibu, sampunang Aji miwah Ibu sungsut, wusan sedih, banggiang titiang mademang I Détyabaka.” Akéto baos putranidané ané lanang.

Kacerita né jani, matakén lantasan Déwa Kunti, “Naweg, nawegang titiang Ratu Pedanda, presangga wiakti titian purun matur, napi mawinan Singgih Pedanda maswabawa sungsut kadi puniki?”

Ngandika Sang Pandita, “Ibu sang maraga datengan, kalintang luh Idéwa, metakén indik kabyaparan tiangé. Sapuniki indiké, Désa Ekacakra kawawa antuk Raksasa Baka. Krama désané pada ajerih ring ipun, antuk luh prabwanipun. Krama désané nyabran ngawarsa mangda ngaturang jatma adiri dados tetadahan I Raksasa Baka. Taler mangda ngaturang kebo aukud, kambing aukud, adéng asiu, rauhing jejanganipun miwah sekancan inum-inuman. Punika ngilir akuren-akuren ngamedalang kakenan ngawarsa. Yen pet nénten ngaturang,

désané jagi kabasmi tur kalebur rauh ka dagingnyané. Warsané sané mangkin titiang polih giliran ngamedalang jatma tetadahan. Punika sané mawanan titiang sedih. Semaliha titiang kari tresna mapianak kalih makurenan.” Keto pangandikan Ida Brahmana lanang.

Di subané kapiarsa pangandikan Ida Sang Brahmana, nyawis matur Déwi Kunti, “Inggih Ratu Pedanda, sampunang Ratu sungsut, puniki titiang madué pianak lelima, puniki ambil asiki sané pinih siteng mangda katadah antuk I Raksasa Baka.”

Kacawis atur Déwi Kunti olih Sang Pandita. “Uduh... Déwa sang meraga tamiu, kalintang luh yukti idéwa. Wiakti titiang lintang papa yéning titiang makrana tamiun titiangé ngemasin séda, nista dama dados titiang déwa, nénten uning ring sesana. Banggiang titiang padsm sekulawarga.”

Malih nyawis Ida Déwi Kunti, “Inggih Ratu Pedanda kerasa sampun antuk titiang indiké punika Ratu, titiang taler sayang pisan ring pianak. Sakémaon pianak titiangé puniki sampun kapiandel pisan, jaga presida ngarepin kawisésan I Raksasa Baka. Punika sané mawinan titiang ngaturang ipun.”

Mireng atur Déwi Kunti asapunika, lé dang pisan Ida Sang Pandita. Irika raris Déwi Kunti ngandikain putrané Sang Bima mangda mapitulung ring Ida Sang Pandita sané katibén sebala. “Cening Sang Bima, jani patut iraga ngwales pasuécana Sang Brahmana, duaning Ida katibén panyengkala rahat. Utama pisan anaké bisa ngwales pitresnan anak, apa buin tresna matulung urip, apang eda kaucap mirat dana, tuara bisa ngwales kapitresnan anak.”

Sang Bima nénten purun tempal ring titah ibiang. “Inggih biang, titiang wantah sairing.” Asapunika atur Sang Bima marep ring Déwi Kunti. Gelisang carita, benjangné para krama Désa Ekacakra makta tetadahan Raksasa Baka, marupa nasi, kebo, kambing, sarwa pala, inuman tuak, muah ulam saha rerasmen. Makejang abana ka sisin Tukad Yamunané, genah I Raksasa Baka lakar nadah.

Di subané, tetadahané ento melah kecacarang, jeg nyedag Sang Bima malinggih ngarepin saginé ento, lantas ngajengang nasi teked ulamé makejang. Tusing pesan Sang Bima madué pikayunan

jejuh laku ngarepin I Détyabaka. Nuju Sang Bima seleg ngajengan, pesu koné I Raksasabaka agia nadah caru. Kekantenang Sang Bima ngajengang caruné. Ditu lantasi I Raksasa Baka brangti, tur sahasa nyagur tundun Sang Bimané. Sakéwala Sang Bima iteh ngajengang caruné ento.

I Raksasa Baka ngabut taru ané gedé, kanggon nglempag Sang Bima, masi Ida sing ja rungu, iteh Sang Bima ngajeng, kukuh sing obah malinggih, tusing ngrasang katigtig. Suud ngajeng, Sang Bima nginum toya, laut ngadeg nyingakin I Raksasa aéng kabinawa. Jani ngwales Sang Bima, ngabut kayu kadadiang gada, anggona nigtig I Raksasa Baka. Ditu jani ramé pesan siaté, saling tigtig kanti dekdek kayuné. Magrudugan kanti magejeran pretiwiné. Dadi kaenjelang I Raksasa ban Sang Bima, kelidu lengené tur kategul kanti tusing nyidang makrisikan, katlejek tur kaububang, laut kailut baongné, mawastu ia mati.

Di subané I Raksasa mati, ditu lantasi Sang Bima ngraos maduluran brangti, “Ih Iba Raksasa, tusing pesan Iba dadi ngamatiang pianak manusa, uli jani anggon patinget, Suudang Iba nadah-nadah manusa! Ené mula palakarman Ibané, bas liu mamangsa jadma patut, jani Iba ngemasin pati”. Mara kéto Ida Sang Bima mabaos, makejang panjaké di Ekacakra marasa liang, risaksat presida ngamolihang kasukertan jagat, sawiréh musuh jagaté suba ngemasin mati. Makejang karma Désa Ekacakrané ngajumang kawisésan Sang Bimané. Uli sekat ento karma Desa Ekacakrané luput uli rasa papa neraka, suud laku mesuang raré ané katadah ban I Raksasabaka.

2.58 Satua Sang Lanjana

SANG LANJANA

Ada koné tuturan satua “**Sang Lanjana**”. Sedek dina anu, nuju para petaniné ramé megarapan di carik, ada ané mara nenggala, ada nglampit, muah ada ané suba mamula padi. Ditu liu kedisé mapunduh-punduh ngalih amah-amahan. Sedeng iteha kedisé anv cerik-cerik ngalih amah, saget ada kedisé gedé pesan teka uli delod

pasih. Bulunné samah, kapidné lumbang, matanné gedé, tur galak pesan. Kedisé ento koné madan Sang Muun. Ditu ia bareng ngalih amah. Kedisé ané cerik-cerik jekeh pesan koné nepukin kedisé ané gedé tur galak ento. Tusing ada ane bani paek baan takutné.

Kacerita jani ada kedis cerik ngindang ba duur, madan Sang Lanjana. Ia sliak-sliuk makeber di duur cariké. Jengah pesan ia nepukin ada kedis gedé, bareng ngalih amah sig tongos kedisé cerik-cerik. Solahné jelé pesan tekén kedisé lenan, sabilang ada ané paek nagih cotota.

Ditu Sang Lanjana agé metakon, “Ih, né té jeroné uli dija? Tumbén tepukin tiang dini, bareng ngalih amah. Buina jeroné sombong pesan.” Maré ningeh ada kedis cerik ané mamunyi kéto, pedih Sang Muun tur mesaut banggras, “Ah, iba kedis cerik, mapi-mapi tuara nawang. Waké suba ané madan Sang Muun. Ratun kedisé uli delod pasih. Degag tingkah ibané mesuang peta tekén kai.”

Suba koné kéto, masaut Sang Lanjana, “Tui iba dadi ratu, kai tuara megusti tekén iba. Buina kai tondén taén marasa kalah. Jati ja iba gedé, tuara ja gedénan apa tain ibané tekén tain kainé. Yadin iba makampid lumbang, kai tusing takut. Yen pradé lakar mapetuk mategeh-tegeh makeber.”

Baan ningeh munyiné Sang Lanjana kéto, jengah gati Sang Muun lantas ia ngomong, “Béh degag pesan iba mesuang peta. Iba soroh kedis kapecit, nagih ngalahang kai. Ukudan ibané tuah amun tain kainé dogen. Nah apang kai nawang, tegarang iba meju jani. Amun cén gedén tain ibané!”

Mara kéto, Sang Lanjana masaut, laut kirig-kirig ia tumuli makecos di duur tain keboné, sambilanga ngomong, “Ih, iba Sang Muun. Né dong iwasin tain kainé!” Sang Muun bengong ngiwasin tainné Sang Lanjana, tur merasa tekén dewékné kakalahang ban kedis cenik, Sang Lanjana.

Jani buin ngomong Sang Muun, “Nah, saja kai kalah, sawiréh gedénan tain ibané. Ané jani jalan mategeh-tegeh makeber!” Kéto abetné Sang Muun, laut nimbal Sang Lanjana, “Jalan! Mai tutug kai!” Laut ngamaluin Sang Lanjana makeber. Sang Muun sahasa ngetut

pakeberné Sang Lanjana. Di subané paek, enggal Sang Lanjana mencegan di tendas Sang Muuné, sambilanga nyohcoh tendasné. Sang Muun sing madaya tekén solahné Sang Lanjana buka kéto. Buina tuara merasa tendasné tinggahina baan Sang Lanjana, mapan Sang Lanjana madéwék kedis ané cerik.

Gelisang satua, suba tegeh pakeberne Sang Muun. Laut ia makaukan, “Sang Lanjana, Sang Lanjana!” “Uuuh,” kéto pasautné Sang Lanjana. Dingeha sawat pesan ba duur tekén Sang Muun. Déning karasa Sang Lanjana nu ba duuran, laut Sang Muun ngaetang makeber negehang. Ditu buin ia makaukan, “Sang Lanjana, Sang Lanjana!” “Uuuh,” kéto buin pasautné Sang Lanjana. Sambilanga nyohcoh tendasné Sang Muun. Sawiréh dingeha munyin Sang Lanjana nu masi ba duuran, dadi buin Sang Muun makeber negehang. Dewékné suba marasa kenyel pesan, buin tendasné marasa suba ngaap tur sakit.

Buin koné ngomong Sang Muun, “Ih, Sang Lanjana, awaké jani suba ngaku kalah. Tusing sida baan kai nutug Cai, jalan suba jani tuun!” Sang Muun laut ngéncolang masliuk nuunang. Sang Lanjana ngincegang nyohcoh tendasné Sang Muun. Kanti maklumpasan kulit kaun tendasné.

Di subané neked betén, Sang Lanjana énggal makecog masangkliban di ebeté. Sang Muun daah-duuh kasakitan nandang tatu di tendasné. Makelo-kelo, mati Sang Muun baan naanang sakit. Kéto upah anaké demen ngrusuhin anak cerikan, tur bangga muah sombong tekén anak lén.

2.59 Satua Tosning Dadap Tosning Presi

TOSNING DADAP TOSNING PRESI

Ada katuturan satua Jero Dukuh di Kedampal, madué rabi kakalih, sané duuran madué oka akutus, sané alitan taler akutus. Ané duuran kaparabin Tosning Dadap, ané alitan Tosning Presi. Kacerita suba jani okanné pada anom, makejang kanggén ilén-ilén sasolahan olih ajinnyané, Jero Dukuh Kadampal. Dadi, liunan tekén Betara di

gunung ida madué ilén-ilén. Tan kocapan, Ida Betara Mahadéwa, ngarsaang okanné Tosning Dadap miwah Tosning Presi punika.

Pisereng pakayunané, tusing katuran. Suba ping pindo ida ngarsaang, tusing masi katuran. Di ping teluné Ida Betara ngandika, ada lantasan baos dané Jero Dukuh, nglungsur pangwales ilén-ilén druéné di Gunung Agung, tuah Kumalageni. Daging aturé, “Inggih Ratu, yéning wantah pisereng Singgih Betara ngarsaang makanembelas pianak titiangé puniki, titian nglungsur pangwales marupa Kumalageni. Yening nénten kapica, titiang nénten prasida ngaturang ilén-ilén titiangé.”

Ida Betara raris muus, “Nah, yén tuah kéto, jalan anggon toh! Né ada raos pingit, yén tuah bakat ban I Dukuh nyawis, juang suba ento Kumalageniné tur asahang suba gunung palinggihan manirané. Sakéwala, yen tusing bakat ban I Dukuh nyawis, pianak Dukuhé makanembelas Tosning Dadap Tosning Presi ento nira lakar nyuang. Buina, gunung Dukuhé punggelin nira buin apangked.”

Sumaur raris I Dukuh, “Inggih, yéning asapunika, mangda sami ngamedalang, titiang wénten taler atur pitakén diatmika asiki. Yéning nénten keni antuk Betara ngwastanin, Betara sané kaon, titiang jagi ngambil Kumalageni druén Singgih Betara”

Ngandika Ida Betara Mahadéwa, “Nah yén tuah kéto, eda buin ngalih dina lénan, jalan jani suba pragatang!” Raris drika malih Ida Betara Mahadéwa ngandika, “Nah nyén malunan mesuang raosé?”

“Inggih yéning wantah asapunika, titiang rihinan,” asapunika Jero Dukuh ngamedalang baos. “Inggih punapi sané mawasta, béngkot ping kalih, bunter apisan?” Wawu asapunika I Dukuh matur pitakén, dados kémengan Ida Bhatara Mahadéwa, sué Ida nénten ngamedalang pangandika.

Gelising carita, sawiréh sujati marasa méwéh Ida Betara Mahadéwa, dados ngrereh Ida wantuan kanti, watek gandarwa, sané pacang nyawis wiadin ngwastanin daging pitakén I Dukuh punika. Ditu lantasan rauh Ida Begawan Wrespati, ngaturang tetuek panyawis daging baosé punika.

“Inggih Ratu Betara, titiang jagi nguningayang ring linggih Betara, punika sané mawasta béngkot ping kalih, bunter apisan wantah sasih utawi Wulan. Ritatkala pananggal béngkot apisan, ritatkala panglong béngkot malih apisan, dados ping kalih sampun béngkoté, bunter apisan ritatkala Purnama.”

Jani, lé dang pakayunan Ida Betara ring Gunung Agung sawiréh buung kakaonang antuk I Dukuh. Né jani, mabaos Ida Betara, “Nah né kéné cecimpedan Dukuhé totonan, panyawisé tuah Bulan. Tanggal béngkot acepok, panglong béngkot acepok, dadi pindo béngkoté, bunter acepok di Bulan Purnamané.”

Sampun asapunika, raris ngluku I Dukuh Kadampal, santukan sampun kaon. “Inggih yan wantah asapunika, déning titiang sampun kaon, kéngin mangkin Betara sané ngamedalang. Yéning nénten keni antuk titiang ngwastanin, janten sampun titiang kaon, kala punika titiang jagi ngaturang déwék ring singgih Bhatara, samaliha pianak titiangé taler jagi aturang titiang, gunungé punika mangda Betara munggelin. Sakémaon, wénten pasubayan titiang. Yén kadurusan kaon, puniki pianak titiangé sané mawasta Tosning Dadap miwah Tosning Presi, mangda Betara sané arsa ngupapira becik-becik, duaning pateh antuk titiang nresnain.”

Jani buin ngandika Ida Betara, “Nah yéning suba nyen Dukuh kalah, ada buat sesaudan nirané, pianak I Dukuhé bakal anggon nira ilén-ilén ritatkala ngilénin pidabdab pangodalan.”

Gelising satua énggal, kacarita suba jani Ida ngmedalang cecimpedan, “Nah Dukuh, melahang madingehang! Padik apa, ané madan i dakah mabuah i dikih, i dikih mabuah i dakah?” Lautang jani cawis! Wawu asapunika medal pitakén-Ida, dadi tusing pisan kaparna olih Dané Jero Dukuh.

“Inggih, mapidaweg titiang Ratu Betara, kaon jakti titian. Nénten keni antuk titian nyawis cecimpedan druén Iratu. Wak titiang, rarisang Betara sané ngwastanin punika, yéning kawasta antuk, inggih durusang, ambil sampun pianak titisngé makanembelas punika!”

Ngandika Ida Betara, “Nah lamun kéto, kalah I Dukuh, nira jani ngadanin, I dakah totonan madan gedé, i dikih madan cenik, dadi

i gedé mabua cenik, madan ya Taru Wringin, i dikih mabua i dakah ento i cenik mabua gedé, sing ja lén tuah waluh to adanné.”

Né jani sawiréh saja suba kalah I Dukuh, kapunggel lantas muncuk Gunung Kadampalé, sangkal saja katon jani sanget éndépan tekén Gunung Agungé. Buina manut pasemaya, I Tosning Dadap muah I Tosning Presi kambil olih Ida Betara, kayang ka jani ia dadi ilén-ilén Ida Betara.

2.60 Satua Tusing Dadi Mamula Timbul

TUSING DADI MAMULA TIMBUL

Kacarita Sang Aji Dharma suba dadi kedis belibis putih tur kaduduk ban I Jaka Gedug tur kapiara kaangken beli. Makelo-kelo I Jaka Gedug makantian ajaka I Blibis, ningeh orta koné di Puri Bojonegara ada brahmana maprakara, makadadua nganikang madué rabi ané sedekan ngidam. Undukné maprakara sareng dadua sawiréh pada-pada ngangken madué rabmé ento.

Ada brahmna mara marabian, kabenangan jani brahmana istri ngidamang madun nyawan, lantas ngidih olas tekén ané lanang, “Beli, beli bagus, niki tiang ngidam, tiang dot pesan tekén madun nyawan. Yening wantah dados, gelisang, rerehang tiang madun nyawan, Bli!”.

Baos brahmanané dingeha ban tonyan timbulé ané tumbuh di panyengker griané, tur punyan timbulé ento gedé tegeh, yan kudang tiban kadén tuuhné, sang brahmana suba napetang ada. Tonyan timbulé ento lantas masiluman dadi brahmana, marupa patuh cara brahmana ané lanang.

Gelisin satua, mamargi jani brahmana lanang bakal ngrekeh madun nyawan. Kanti ejoh pesan pejalané, tusing masi maan madun nyawan. Ri tatkala ané istri ngati-ati di gria, rauh lantas brahmana siluman makta madun nyawan tur kapica ring brahmana istri ané sedekan ngidam. Béh, sing kodag baan lé dang kayuné brahmana istri tur ngedengin ngajakin masuka-rena di paturuan. Suba kanti pangedil pesan ida nglaksanang samara dudu, sawiréh suba kanti makapuan brahmana lanang tusing rauh uli ngrekeh madun nyawan.

Di subané makatelun, mara koné rauh ida brahmana lanang makta madun nyawan. Teked di gria, kapanggih rabiné sedek maseneng-seneng ngajak brahmana siluman. Tan makadi-kadi krodan ida brahmana, matemahan majaljal magarangin rabinné. Makadadua pada ngangkenin madué rabiné. Ngandika brahmana siluman, “Wih, Iba brahmana, dadi degag pesan, mara teka jag ngakenin somah kainé? Kai suba uli telun pada rena, muponin kama samara dini. Somah kainé ngidamang madun nyawan, tuah apakpakan base, kai suba teka ngabang madun nyawan. Ento macaciri tresnan kainé jatinulus tekén rabi.”

Masaut brahmana sujati, “Dong Iba jlema apa nénénan?, Dadi pongah juari ngangkenin somah kainé, dadi Iba ngaku ngaba madun nyawan, ngaku matresna suba makatelun, men kai sing tresna adané? Kanti makatelun kai ngindeng ngalih madun nyawan idam-idaman somah kainé”.

Kacerita, brahmana istri tekek pesan ngisiang brahmana siluman kapikayun ento tuah rabinné ané sujati. Kacarita jani suba neked ka puri Bojonegara unduk prakarané. Di puri, Ida Sanbg Prabu méwah masi mikayunnin, nepasin prakarané ento, sawireh rupan ida brahmana lanang patuh, tusing ada melénan nyang abedik.

Jani Ida ngwéntenang paswayambara, “Nyén ja nyidang nepasin prakarané ento, bakal kadegang pinaka pepatih di puri”. Orta paswayambarané dingeha tekén I Jaka Gedug, tuturanga tekén I blibis, “Beli blibis, koné di puri ada paswayambara, buka kené: Nyén ja nyidayang nepasin prakaran brahmanané ento bakal adeganga dadi patih agung di puri Bojenegara”.

Dugesé ento, Dané Demang Klungsur, ditu masi bareng ngajak I Jaka Gedug tekén I Blibis. Ngomong koné I blibis “Wih... Bapa Demang, jani Bapa ané pantes nepasin prakaran brahmanané ento di puri”.

Masaur Dané Demang, “Béh Cening, bes baas pesan, men kéngkénang bapa nepasin prakarané ento? Ida baudanda ané suba kasub ngelarang aji, makejang tusing nyidang, apabuin bapa?”

Mamunyi I blibis, “Nah, majalan bapa ka puri, yen nepasin prakarané ento kéné abeté! “Brahmana makakalih, indayang ja mangkin nyelepin caratan! Sira ja nyidang nyelepin song caratané, nika mula brahmana sejati rabin brahmana istri”.

Yen ada sagét ané nyidang nyelepin song caratané, anak ento tuah brahmana siluman, jag tampet song caratané makejang, pang kanti ia mati, anak ento brahmana jejadén, tonyan timbulé ané dadi brahmana siluman.

Gelisin satua, majalan Demang klungsur ka puri, disubané neked di puri, saja kanikayang nepasin prakaran brahmana makadadua, “Inggih Jero Sang Brahmana sareng kalih, mangkin sira ja mrasidayang macelep ka song caratané punika wantah brahmana sejati, sané nruénang rabi brahmana istri”.

Sawiréh brahmana siluman malakar tonya, dadi sumanggup nyelepin song caratané. Brahmana sejati ngejer angganida, lén bakal pocol, somah maduluran bakal mati kabanda antuk Ida Sang Prabu.

Jani suba makiré ngasukin song caratané, brahmana siluman ané macelep malunan. Disubané brahmana siluman di tengah caratané, jag panteta song caratané tekén Dané Demang kanti mati ia di tengah caratané. Brahmana istri raris kaserahang ring brahmana sejati ané enu ngetor, lantassareng kalih budal jagi ngebah punyan timbulé saé gedé di penyengker griané.

Kéto kawitné anaké tusing dadi mamula timbul sajeroning penyengker sawiréh doyan nepukin baya. Pamragat caritanné Dané Demang Klungsur kaadegang patih agung di Puri Bojonegoro.

2.61 Satua Tusing Dadi Naar Bé Deleg

TUSING DADI NAAR BE DELEG

Ada koné tutur-tuturan satua “Tusing Dadi Naar Bé Deleg”. Kacerita dugas Ipidan, Mpu Lalumbang masemeton sareng Mpu Langgia. Mpu Langgia madeg nata di Tanah Madura. Ida Sang Prabu madué parekan sayang madan I Sengguhu, suba masuci madiksa Resi maparab Jero Gedé. I Sengguhu kapangdika muputang sarwa karyan

Ida Sang Prabu. Ida Mpu Lalumbang madué swagina ngaryanang saluir prabot ané mangan marupa tiuk, kapak, kandik muang sanva sanjata ane lanying-lanying.

Tan kacanta kaliyuga jagate di Madura sawireh sami panjake pada maduwe senjata muang prabot marupa kapak, kandik, tiuk, kléwang, tumbak muah keris. Sawireh pada bingung panjaké muah para tandamantriné, ditu lantasi Ida Sang Prabu ngwéntenang paparuman agung lakar maosang unduk masa kaliyuga.

Kacerita matur Dané Sengguhu ring Ida Sang Prabu, “Ratu Sang Prabu, yéning titiang ngamanahang, sané ngranang jagaté sakadi kaliyuga duaning Ida Mpu Lalumbang makarya lelandep.”

Ngandika Ida Sang Prabu, “Nah yen saja buka kéto bakal rejek I Lalumbang. Jani kema dauhin panjak gelahé makejang, patih, tandamantri, parawira apang siaga buin mani semengan bakal ngrejek I Lalumbang”.

Buin maninné, pasemengan pesan mara galang kangin suba pada sregep panjaké sarwa senjata luihé keris, tumbak, kléwang lakar ngrejek Ida Mpu Lalumbang.

Dané Mpu Lalumbang suba malaib bakal ngengkebang angga, sawiréh dané suba mirengang orta bakal karejek antuk panjak, tandamantri, patih, muah para wira sapangandikan Ida Sang Prabu, antuk pengékan-ékan dané Sengguhu.

Ri tatkala Ida Mpu Lalumbang malaib ngengkebang angga, dadi kapanggihin ada temuku gedé ané magook beténé, yéhé ngecor gedé pesan tur ening ngrincing di kakecorané madegdegan, ada deleg macanda saling tututin, saling keprung, ngapirpir késpedesné cara anaké liang pesan. Ada ané ngalih amah-amahan, ngamah lumut batu.

Sateked pangrejeké di jeron Ida Mpu Lalumbang, tusing Ida ada di jeroan. Ento makrana kaserepin Ida nyatur désa, ada ngalih ngauhang, ada nganginan, ada ngajanan, muah ngelodan. Tusing masi sida kapanggihin. Sawiréh suba pada won pangrejeké ngalih-alihin, dadi makejang matulak ka puri, tangkil ring Ida Sang Prabu, nguningang nénten sida manggihin Mpu Lalumbang.

Kacerita Ida Sang Prabu ngwentenang karya ring pamrajan angung di Madura, madulurin Ida Sang Prabu sungkan banget. Méwéh Ida Sengguhu nginkinang panjaké tur ngrereh tamba kanggén nambanin Ida Sang Prabu. Kéwéh panjaké bakal muputang karyané krana tusing ada tiuk, kapak, kandik, golok kanggon magané nabdabang karyanné. Makejang panjaké nunas ring Ida Sengguhu. Ri tatkala ngebah kayu gedé tusing nyidang, sangkaning kasidaan Ida Sengguhu prasida bah kayuné ento nanging ngrecah tusing mrasidayang. Dadi madugdug kéwehné Ida Sengguhu, sawiréh tusing nyidang ngrecah kayu, madulurin lek jengah kayun-Ida, mirengang ujar para panjaké.

Kacarita jani di Madura, ada brahmana ané mapeséngan Bujangga Kayu Manis Raré. Ida katunasin tamba kanggén nambanin Ida Sang Prabu semaliha ngicalang pakéwéh panjak. Raris Ida Sengguhu maputusan apanga i putusan tangkil ring Ida, nakéngang indik pinungkan Ida Sang Prabu muah pakéwéh panjaké.

I Utusan raris mamargi, énggal teked di genah Ida Bujangga Kayu Manis Raré. Matur i putusan, “Ratu Pedanda, titiang kapangandikayang tangkil ring Singgih Pedanda jagi nunasang pinungkan Ida Sang Prabu saha pakéwuh panjaké riantukan karya ring pamrajan agung nénten wénten lémat, kandik, kapak, jagi anggénipun ngrecah saang, miwah matetuasan”.

Disubané kapireng atur i utusan, agia Ida mayoga semadi, nedunang taksu tenung sandi. Sasampuné nglesuang yoga raris Ida ngandika, “Cening utusan, kéné ngenah di payogan bapanné, ané ngranayang Ida sungkan tusing ja ada lén krana Ida lali masemeton ring Ida Mpu Lalumbang, ané nongos ditu di temuku ayanné ané yéhné ngecor ening pesan, di kecorané ada deleg macanda awanan pangetuté ané bakal ngrejek Ida matulak sawiréh nepukin deleg macanda di kecoran yéhé. Nah jani kema dabdabang alih Ida ditu di temukuné, laut iring ka puri. Yan suba Ida rauh di puri, sinah waras Ida Sang Prabu, buina pakéwéh panjaké ilang sawireh swaginan Idané makarya tiuk, kapak, kandik muah praboté ané mangan lenan.

Karyané bakal énggal pragat, yan suba matemu sakala kalawan niskalané sinah rahayu jagaté dini di Madura.”

Matur I putusan, “Inggih yéning yakti asapuntka, mangkin titiang nglungsur mapamit jagi ngaturang gatrane puniki ring Ida Sang Prabu.” Tan kecarita I putusan mangkin sampun tangkil ka Puri Madura. Atur I putusan, “Inggih Ratu Sang Prabu, titiang mangkin jagi ngaturang sapangandikan Ida Brahmana Kayu Mas Raré. Sané makawinan Cokoridéwa sungkan puniki, nénten ja tios kocap I Ratu lali masemeton ring Ida Mpu Lalumbang, sané mangkin magenah ring temuku ayané, mengkeb santukan ajerih kayun-Ida pacang kapademang Cokoridéwa, yan sampun Ida mawali ka puri janten Cokoridéwa gelis kénak tan patamba sané luih, semaliha karyan Kokor idewa jagi gelis puput santukan Ida uning makarya lelandep miwah prabot jagi anggén muputang karyanné.”

Ngandikan Ida Sang Prabu, “Nah, yen kéto, kema Cai jani majalan ngalih I Lalumbang, tundén mai, apang énggal gelah seger!” Medal toyan pangaksiané, éling ring paindikané dumun”.

Mapamit raris i putusan bakal majalan kema ka temuku aya bakal tangkil ring Ida Mpu Lalumbang. Satekedé di temukuné kapanggihin Ida Mpu, raganné keris pesan, sawiréh makelo Ida tusing ngajengang. Yan sing nu kulitné ngaput tulang, méh mabrarkan tulang Idané.

Sawiréh suba mapangguh, matur i putusan, “Naweg titiang sira Mpu, sané mangkin Iratu kapangandikayang mangda rauh ka puri, mangda drika ring puri Iratu malinggih nyarengin Ida Sang Prabu riantukan Ida sungkan rahat, samaliha Ida pacang nabdabang karya agung ring pamrajan”.

Ngandika Ida Mpu, “Kéné, kéné nah Cai utusan, sawiréh anaké buka bena ada di temukuné ulihan I Sengguhu, jani apang ia ané ngalih bena mai, kala ditu nyen mara bena nyak mawali ka puri”.

Mara buka kéto pawecanan sira Mpu, i putusan nglungsur mapamit lakar tangkil ka puri ngaturang ring Ida Sang Prabu. Satekanné di puri lantasmatur ring Ida Sang Prabu, “Ratu Sang Prabu, nunas lugra titiang ngaturang saparindikan titiang tangkil ring

Ida Mpu Lalumbang. Manut baos Ida, sapasira ja sané mawinan Ida magenah ring temukuné, mangda ipun sané ngrereh mrika.”

Wawu kapireng atur i putusan, éling ida ring indiké dumun, raris ngadika ring I Sengguhu, “Jero Gedé, né anak ulihan Jero Gedé I Lalumbang mengkeb ditu di temukunné, jani Jero Gedé ngalih ia kema apang enyak ia teka mai!”

Matur I Sengguhu, “Inggih yéning yukti asapunika mangkin titiang nglungsur mapamit ring Palungguh Iratu, jagi mrika ka temukunné”. Tan kacarita ri sapamit Ida Sengguhu sampun rauh ring genah Ida Mpu Lalumbang. Ngandika Ida Mpu Lalumbang, “Ih, Jero Gedé tumbén teka mai. Apa ada karyan Jeroné? Nang tegarang orahang tekén bena, apang bena tatas nawang!”

Matur Ida Sengguhu, “Puniki sira Mpu, mawinan titiang tangkil ring sira Mpu, santukan titiang kapandikayang jagi ngrereh Ida Mpu, mngda budal mriki ka Madura jagi masarengin ring rakan sira Mpu, sané tepengan puniki sungkan banget pisan. Sampunang sira Ratu ngelingang indiké sané sampun lintang!”

Ngandika Mpu Lalumbang, “Nah kéné Jero Gedé, bena bakal enyak mawali ka puri kéwala kéné. Sawiréh bena berag buka jani tusing mampuh majalan, yen nyak ja Jero Gedé ngandong bena, ditu mara bena nyak matulak kema ka puri”.

Kaselek Ida Sengguhu, sawiréh suba titah Ida Sang Prabu, sumanggup Ida ngandong Mpu Lalumbang. Sedéréng mawali ka puri, Mpu Lalumbang, éling ring raga, santukan Ida nénten kapanggih antuk pengetuté ulihan ia i deleg, ditu lantasa Ida ngandika, “Ih. Iba deleg ajak makejang, sawireh Iba ané ngengkebang kai, uli jani neked sapretisentanana wakéné apang tusing dadi ngajeng bé deleg. Yan ada ané mawuuk dumadak apang matemahan lara.”

Suba wusan Ida ngandika kéto, gelis mamargi ka puri, kagandong oli Ida Sengguhu tur kapecik cokoridané kanti ceking, Ida Mpu Lalumbang nyambak rambut Ida Sengguhu kanti telah tustus. Sarawuhé di puri, katurang ajengan apang énggal prasida mawali kénak kadi jatimula. Saja kacerita énggal, kénak Ida Sang Prabu, karyannyané taler puput, labdhakarya

BAB III

PANUTUP

3.1 Simpulan

Kesusastraan daerah Bali sejak dahulu kala memiliki tradisi lisan yang masih diwarisi, masih hidup, dan berkembang di Bali. Salah satunya adalah tradisi mendongeng yang dikenal dengan *masatua* Bali. Materi *masatua* Bali itulah yang dinamai *satua* atau dongeng rakyat Bali.

Tradisi *masatua Bali* di Bali masih dilestarikan hanya dalam bentuk lomba-lomba, tidak lagi menjadi tradisi lisan di keluarga antara orang tua dengan anak-cucunya seperti dahulu. Dengan demikian berbagai *satua* (dongeng rakyat Bali) yang pernah ada sejak dahulu masih dipelihara dengan baik untuk sebuah dokumen budaya dan dimanfaatkan pada saat diadakan lomba-lomba mendongeng, umumnya pada tingkat sekolah dasar dan di kalangan ibu-ibu PKK (pada perayaan bulan bahasa Bali). Pada buku ini ditulis hasil penelitian sebanyak enam puluh *satua* (dongeng) rakyat Bali

Semua *satua* yang dapat diunggah di dalam buku ini telah ditulis dengan bahasa Bali standar sesuai esensi *masatua* berupa tutur-tuturan di dalam keluarga, menggunakan bahasa biasa atau tingkatan *andap* (lepas hormat). Di dalam penceritaannya, tentulah akan muncul bahasa Bali sesuai tata titi mabaos Bali mengikuti system anggah-ungguh basa berdasarkan status social tokoh ceritanya.

3.2 Saran

Sesuai urgensi penelitian ini, upaya pelestarian tradisi lisan krama Bali patut secara serius dilakukan serta berkesinambungan. Dengan demikian penulis sangat berharap akan dilakukan lagi penelitian lanjutan yang tujuannya menyempurnakan hasil penelitian ini sehingga benar-benar kekayaan budaya Bali terselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Halim. 1984. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pn. Balai Pustaka.
- Arsyad, Maider dkk., 1986. *Buku Materi Pokok Kesusastraan*, Modul 1-3 dan 4-6. Universitas Terbuka.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro (Gounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Smbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metode Refleksi)*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Erawati, N. K., N. Yasa, dan S. A. P. Sriasih. 2015. "Sosiokultural Krama Bali ring Satua Bali lan Paiketannyane ring Pangajahan Sastra Bali". (Artikel terbit) pada E-Journal JJPBB Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Volome 2, No. 1.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdokarya.
- Laksmi, Nyoman Ayu, Ida Ayu Sukma Wirani, I Made Sutama. 2015. "Kawentenan Satua Bali ring Wewidangan Desa Panglatan, Kota Singaraja" *Jurnal Bahasa dan Sastra Bali*, Undiksha Singaraja. <https://ejournal.undiksha.ac.id/Index.php/JJPBB/article/view/4573>. Tahun 2015.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Post Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruddyanto, Caesarius, dkk. 2005. *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar, Pusat Bahasa, Dep. Pendidikan Nasional.

- Ruddyanto, Caesarius, dkk. 2008. *Kamus Bali – Indonesia Edisi Ke-2*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suardiana, Wayan. 2011. *Crita Manyrita Sajroing Kasusastan Bali Purwa*. Denpasar: Cakra Pres.
- Suastika, I Made. 2011. *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Subandia, dkk. 2015. "Inventarisasi, Klasifikasi Motif, dan Pemetaan Cerita Prosa Rakyat Bali" Hasil Penelitian Tim Peneliti Balai Bahasa Bali (I Made Subandia, Cokorda Isteri Sukrawati, Putu Ekatini Negari, dan Ida Bagus Ketut Maha Indra) Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Dua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supatra, I Nyoman K. 2006. *Satua Bali Jilid 2, I Punyan Kepuh teken I Goak*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Yuliawati, Nyoman. 2013. "Wacana Persahabatan dalam Kumpulan *Satua I Punyan Kepuh teken I Goak*" (Skripsi tidak diterbitkan). Denpasar: Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Yusa, I Made Marthana dan I Nyoman Jayanegara. 2014. "Pengembangan Apilikasi Cerita Rakyat Bali untuk Mengajarkan Kearifan Lokal bagi Anak Sekolah Dasar Berbasis Mobile". (Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula). Denpasar: Prodi Teknik Informatika, STIKI Indonesia.